

PERCY JACKSON & THE  
OLYMPIANS  
-THE LAST OLYMPIAN-

DEWI OLYMPIA TERAKHIR

RICK RIORDAN

# ANES

**Buku adalah Jendela Ilmu**

**Attention!!!**

Please respect the author's  
copyright  
and purchase a legal copy of  
this book

**[www.AnesUlarNaga.com](http://www.AnesUlarNaga.com)**

*Untuk Bu Pabst, guru bahasa Inggris  
kelas delapanku,  
yang mulai mendorongku dalam  
perjalanan sebagai penulis*

# Isi Buku

1. Aku Berselancar dengan Bahan Peledak
2. Aku Bertemu Kerabat Ikanku
3. Aku Mengintip Kematianku
4. Kami Membakar Kafan Logam
5. Aku Menabrakkan Anjingku ke Pohon
6. Kueku Jadi Gosong
7. Guru Matematikaku Memberiku Tumpangan
8. Aku Menikmati Mandi yang Paling Tidak Enak Seumur Hidupku
9. Dua Ular Menyelamatkan Nyawaku
10. Aku Membeli Teman
11. Kami Mematahkan Jembatan
12. Rachel Membuat Kesepakatan Jelek
13. Seorang Titan Membawakanku Hadiah
14. Babi Terbang
15. Chiron Mengadakan Pesta
16. Kami Mendapat Bantuan dari Pencuri
17. Aku Duduk di Kursi Panas
18. Orangtuaku Beraksi
19. Kami Memorak-Porandakan Kota Abadi
20. Kami Memenangi Hadiah Hebat
21. Blackjack Dibajak
22. Aku Dicampakkan
23. Kami Mengucapkan Selamat Tinggal, Kurang Lebih

Ucapan Terima Kasih

SATU

## Aku Berselancar dengan Bahan Peledak

Kiamat dimulai ketika seekor pegasus mendarat di kap mobilku.

Sampai saat itu, aku mengalami siang yang menyenangkan. Secara teknis aku seharusnya nggak mengemudi. Karena aku baru menginjak umur enam belas minggu depan, tapi ibuku dan ayah tiriku, Paul, mengajak temanku Rachel dan aku ke bentangan pantai pribadi di Pesisir Selatan, dan Paul memperbolehkan kami meminjam Prius-nya untuk keliling-keliling sebentar.

Nah, aku tahu yang kaupikirkan, *Wah, dia bener-bener nggak bertanggung jawab, bla, bla, bla*, tapi Paul cukup mengenalku. Dia pernah melihatku menyayat monster dan melompat dari sekolah yang meledak, jadi dia mungkin berpendapat bahwa menyetir mobil beberapa ratus meter bukanlah hal paling berbahaya yang pernah kulakukan.

Pokoknya, Rachel dan aku sedang berkendara. Saat itu hari di bulan Agustus yang panas. Rambut merah Rachel diekor kuda dan dia memakai blus putih di atas baju renang. Aku tidak pernah melihatnya mengenakan pakaian apa pun selain kaos lusuh dan jins yang ketumpahan cat sebelumnya, dan dia kelihatan seperti sejuta drachma emas.

“Oh, menepilah di sana!” dia memberitahuku.

Kami parkir di bubungan yang menghadap ke Samudra Atlantik. Laut selalu merupakan salah satu tempat favoritku, tapi hari ini laut teramat indah—hijau

mengilap dan semulus kaca, seolah ayahku menjaganya tetap tenang hanya untuk kami.

Ayahku, omong-omong, adalah Poseidon. Dia bisa melakukan hal-hal semacam itu.

“Jadi.” Rachel tersenyum padaku. “Soal undangan itu.”

“Oh ... betul.” Aku mencoba terdengar antusias. Maksudku, dia mengajakku ke rumah liburan keluarganya di St. Thomas selama tiga hari. Aku tidak dapat banyak tawaran semacam itu. Pendapat keluargaku mengenai liburan mewah adalah akhir pekan di pondok bobrok di Long Island dengan sejumlah film pinjaman dan beberapa pizza beku, sedangkan orangtua Rachel bersedia mengizinkanku ikut ke Karibia.

Lagi pula, aku betul-betul butuh liburan. Musim panas ini adalah yang terberat dalam hidupku. Gagasan untuk ambil cuti selama beberapa hari saja sungguh menggoda.

Walau begitu, sesuatu yang besar semestinya terjadi kapan saja sekarang. Aku sedang dalam “status siaga” misi. Yang lebih parah lagi, minggu depan ulang tahunku. Ada ramalan yang mengatakan bahwa saat aku menginjak usia enam belas, hal buruk akan terjadi.

“Percy,” kata Rachel, “aku tahu pemilihan waktunya jelek. Tapi bagimu memang *selalu* jelek, bukan?”

Dia benar juga.

“Aku betul-betul ingin pergi,” aku berjanji. “Hanya saja—”

“Perang.”

Aku mengangguk. Aku tak suka membicarakannya, tapi Rachel tahu. Tidak seperti sebagian besar manusia fana, dia bisa melihat menembus Kabut—selubung magis yang mendistorsi penglihatan manusia. Dia sudah melihat monster. Dia sudah bertemu beberapa *demigod* atau blasteran lain yang bertarung melawan para Titan dan sekutu mereka. Dia bahkan hadir musim panas lalu saat Tuan Kronos

yang terpotong-potong bangkit dari peti matinya dalam wujud baru yang mengerikan, dan dia memperoleh rasa hormat permanenku karena sudah menusuk mata Kronos dengan sikat rambut plastik biru.

Rachel meletakkan tangannya di lenganku. “Pikirkan saja soal itu, oke? Kami baru pergi beberapa hari lagi. Ayahku ...” Suaranya tercekat.

“Apa dia menyulitkanmu?” tanyaku.

Rachel menggelengkan kepalanya dengan jijik. “Dia berusaha bersikap *baik* padaku, dan itu malah hampir lebih buruk. Dia ingin aku pergi ke Akademi Wanita Clarion musim gugur nanti.”

“Sekolah ibumu dulu?”

“Itu sekolah kepribadian bodoh buat cewek-cewek sosialita, nun jauh di New Hampshire. Bisakah kaubayangkan aku di sekolah kepribadian?”

Kuakui bahwa ide itu kedengarannya lumayan bodoh. Rachel terlibat dalam proyek seni urban dan memberi makan kaum tunawisma dan ikut unjuk rasa “Selamatkan *Sapsucker*<sup>1</sup> Perut Kuning yang Terancam Punah” dan hal-hal semacam itu. Aku tidak pernah melihatnya mengenakan gaun. Susah membayangkannya belajar menjadi sosialita.

Dia mendesah. “Ayahku mengira kalau dia melakukan hal-hal baik untukku, aku bakal merasa bersalah dan menyerah.”

“Itulah sebabnya dia setuju membiarkanku ikut liburan bersama kalian?”

“Ya ... tapi Percy, kau akan sangat membantuku. Pasti *jauh* lebih baik kalau kau bersama kami. Lagi pula, ada sesuatu yang ingin kubicarakan—” Dia berhenti tiba-tiba.

---

<sup>1</sup> Sejenis burung pelatuk (*Sphyrapicus varius*) yang berukuran sedang dan ditemukan di Amerika Utara. Kata *sapsucker* sendiri berarti pengisap getah.

“Sesuatu yang ingin kaubicarakan?” tanyaku. “Maksudmu ... serius banget sampai-sampai kita harus pergi ke St. Thomas untuk membicarakannya?”

Dia merapatkan bibirnya. “Sudahlah, lupakan saja untuk saat ini. Ayo berpura-pura kita cuma sepasang orang normal. Kita sedang keluar untuk berkendara, dan kita memperhatikan lautan, dan senang rasanya bersama-sama.”

Aku bisa tahu ada yang mengganggunya, tapi dia memasang senyum berani. Sinar matahari membuat rambutnya kelihatan seperti api.

Kami menghabiskan banyak waktu bersama musim panas ini. Aku sebenarnya tidak merencanakannya seperti itu, tapi semakin serius keadaan di perkemahan, semakin aku merasa perlu menelepon Rachel dan menjauh, hanya demi ruang untuk bernapas. Aku harus mengingatkan diriku bahwa dunia fana masih di luar sana, jauh dari semua monster yang menggunakanku sebagai samsak pribadi mereka.

“Oke,” kataku. “Cuma siang yang normal dan dua orang normal.”

Dia mengangguk. “Dan kalau begitu ... secara hipotesis, kalau dua orang ini saling suka, bagaimana supaya si cowok bodoh mau mencium si cewek, hah?”

“Oh ... ” Aku merasa seperti salah satu sapi suci Apollo—lamban, bebal, dan merah padam. “Eh ... ”

Aku tak bisa pura-pura bahwa aku tak pernah memikirkan Rachel. Bersamanya lebih mudah daripada ... yah, bersama gadis-gadis lain yang kukenal. Aku tak perlu bekerja keras, atau memperhatikan apa yang kukatakan, atau memutar otak untuk menebak apa yang dipikirkannya. Rachel tidak menyembunyikan banyak hal. Dia membiarkanku mengetahui apa yang dirasakannya.

Aku tidak yakin apa yang bakal kulakukan selanjutnya—tapi aku begitu bengong, sampai-sampai aku tidak menyadari sosok hitam besar yang menukik ke bawah dari langit sampai keempat kakinya mendarat di kap Prius dengan bunyi *BANG-BANG-KRIEEK!*



*Hei, Bos, sebuah suara berkata dalam kepalaku. Mobil bagus!*

Blackjack si pegasus adalah teman lamaku, jadi aku mencoba tidak terlalu kesal gara-gara kawah yang baru saja diciptakannya di kap; tapi menurutku ayah tiriku tidak bakalan marah besar.

“Blackjack,” desahku. “Ngapain kau —”

Lalu kulihat siapa yang menunggangi punggungnya, dan aku tahu hariku bakalan lebih rumit lagi.

“Hai, Percy.”

Charles Beckendorf, konselor senior untuk pondok Hephaestus, bakalan membuat sebagian besar monster menangis memanggil-manggil mama mereka. Dia besar, dengan otot kekar karena bekerja di bengkel logam setiap musim panas, dua tahun lebih tua daripada aku, dan salah satu pembuat senjata terbaik di perkemahan. Dia membuat sejumlah barang mekanis yang betul-betul inovatif. Sebulan lalu, dia memasang bom api Yunani di kamar mandi sebuah bus pariwisata yang membawa segerombolan monster melintasi negeri. Ledakan itu menamatkan selegiun anak buah jahat Kronos segera setelah *harpy* pertama lenyap jadi asap.

Beckendorf berpakaian tempur. Dia mengenakan lempeng dada perunggu dan helm perang dengan celana kamuflase hitam serta pedang yang diikat ke bagian samping celana. Tas bahan peledaknya disandangkan ke bahunya.

“Sudah waktunya?” tanyaku.

Dia mengangguk muram.

Tenggorokanku tercekat. Aku tahu perang ini akan datang. Kami sudah merencanakannya selama berminggu-minggu, tapi aku setengah berharap perang ini takkan pernah terjadi.

Rachel mendongak, memandang Beckendorf. “Hai.”

“Oh, hai. Aku Beckendorf. Kau pasti Rachel. Percy memberitahuku ... eh, maksudku dia pernah menyebut-nyebut tentangmu.”

Rachel mengangkat alis. “Benarkah? Bagus.” Dia melirik Blackjack, yang mengetuk-ngetukkan kakinya ke kap Prius. “Jadi, sepertinya kalian harus pergi menyelamatkan dunia sekarang.”

“Kurang lebih begitu,” Beckendorf setuju.

Aku memandang Rachel tanpa daya. “Maukah kau beri tahu ibuku—”

“Akan kuberi tahu dia. Aku yakin dia sudah terbiasa. Dan akan kujelaskan kepada Paul tentang kap mobilnya.”

Aku mengganggu tanda terima kasih. Menurut tebakanku ini mungkin terakhir kalinya Paul meminjamiku mobilnya.

“Semoga berhasil.” Rachel menciumku sebelum aku bahkan bisa bereaksi. “Nah, pergilah, Blasteran. Pergi dan bunuhlah monster-monster untukku.”

Pandangan terakhirku tentang Rachel adalah saat dia duduk di kursi depan Prius, bersidekap, menyaksikan saat Blackjack berputar-putar makin tinggi dan makin tinggi, membawa Beckendorf dan aku ke langit. Aku bertanya-tanya apa yang ingin dibicarakan Rachel denganku, dan apakah aku bakal hidup cukup lama untuk mengetahuinya.

“Jadi,” kata Beckendorf, “kutebak kau tidak mau aku menyinggung-nyinggung adegan kecil tadi kepada Annabeth.”

“Oh, demi para dewa,” gumamku. “Memikirkannya pun jangan.”

Beckendorf tergelak, dan bersama-sama kami membubung di atas Samudra Atlantik.

Sudah hampir gelap saat kami melihat target kami. *Putri Andromeda* berpendar di cakrawala—sebuah kapal penumpang besar yang diterangi cahaya kuning dan putih. Dari kejauhan, siapa pun bakal mengira itu cuma kapal pesta, bukan markas besar sang penguasa Titan. Kemudian saat kau semakin dekat, kau mungkin bakal melihat tiang kapal raksasa di haluan—wanita berambut gelap dalam balutan gaun tunik Yunani, terbelenggu rantai dengan ekspresi ngeri di wajahnya, seakan dia

bisa mencium bau semua monster yang terpaksa dibawanya.

Melihat kapal itu lagi membuat perutku melilit-lilit. Aku hampir mati dua kali di atas *Putri Andromeda*. Sekarang kapal itu sedang menuju New York.

“Kautahu harus melakukan apa?” Beckendorf berteriak melampaui bunyi angin.

Aku mengangguk. Kami sudah berlatih di galangan kapal New Jersey, menggunakan kapal-kapal terbengkalai sebagai target kami. Aku tahu seberapa sedikit waktu yang bakal kami punyai. Tapi aku juga tahu inilah peluang terbaik kami untuk mengakhiri invasi Kronos bahkan sebelum dimulai.

“Blackjack,” kataku, “turunkan kami di dek buritan paling bawah.”

*Beres, Bos, katanya. Ampun deh, aku benci lihat kapal itu.*

Tiga tahun lalu, Blackjack diperbudak di *Putri Andromeda* sampai dia kabur berkat sedikit bantuan dari aku dan teman-temanku. Menurut tebakanku dia lebih memilih surainya dikepang seperti kuda di film *My Little Pony* daripada kembali ke sini lagi.

“Jangan tunggu kami,” aku memberitahunya.

*Tapi, Bos—*

“Percayalah padaku,” kataku. “Kami akan keluar sendiri.”

Blackjack melipat sayapnya dan menukik ke arah kapal bagaikan komet hitam. Angin bersiul di telingaku. Kulihat monster-monster berpatroli di dek atas kapal itu—para wanita ular *dracaena*, anjing neraka, raksasa, *telekhine*—tapi kami melesat lewat begitu cepat sehingga tak satu pun dari mereka sadar. Kami melejit ke buritan kapal, dan Blackjack mengembangkan sayapnya, dengan ringan mendarat di dek terbawah. Aku turun, merasa mual.

*Semoga berhasil, Bos, kata Blackjack. Jangan biarkan mereka mengubahmu jadi daging kuda!*

Dengan kata-kata itu, teman lamaku terbang ke tengah malam. Aku mengeluarkan penaku dari saku dan membuka tutupnya, Riptide pun mencuat ke

ukuran sempurna—perunggu langit mematikan sepanjang sembilan puluh sentimeter berpendar di tengah senja.

Beckendorf mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. Kukira itu peta atau apalah. Lalu kusadari bahwa itu adalah selembarnya foto. Dia menatap foto itu di tengah cahaya remang-remang—wajah Silena Beauregard, putri Aphrodite, yang sedang tersenyum. Mereka mulai jadian musim panas lalu, setelah kami bertahun-tahun berkata, “Sadar dong, kalian berdua saling suka!” Terlepas dari semua misi berbahaya, kulihat Beckendorf paling bahagia musim panas ini dibandingkan sebelumnya.

“Kita pasti berhasil kembali ke perkemahan,” aku berjanji.

Selama sedetik kulihat kekhawatiran di matanya. Lalu dia memasang senyum percaya dirinya yang dulu.

“Memang,” katanya. “Ayo kita ledakkan Kronos sampai jutaan keping seperti dulu lagi.”

Beckendorf memimpin jalan. Kami menyusuri koridor sempit untuk menuju ke tangga kru, sama seperti waktu latihan, tapi kami membeku ketika kami mendengar suara-suara di atas kami.

“Aku tidak peduli apa kata hidungmu!” sergah suara separuh manusia, separuh anjing—seekor telekhine. “Kali terakhir kau membaui blasteran, itu rupanya cuma roti isi daging.”

“Roti isi daging enak!” sergah suara kedua. “Tapi ini bau blasteran, aku sumpah. Mereka ada di atas kapal!”

“Bah, *otakmu* tidak beres!”

Mereka terus bertengkar, dan Beckendorf menunjuk ke bawah tangga. Kami turun sepelan yang kami bisa. Dua lantai di bawah, suara telekhine mulai memudar.

Akhirnya kami sampai di sebuah tingkap logam. Beckendorf mengucapkan

kata “ruang mesin” tanpa suara.

Tingkap tersebut dikunci, namun Beckendorf mengeluarkan pemotong rantai dari tasnya dan mematahkan gerendel seakan barang itu terbuat dari mentega.

Di dalam, sederet turbin kuning seukuran lumbung beras berputar dan berdengung. Meteran tekanan dan terminal komputer berbaris merapat di dinding seberang. Seekor telekhine membungkuk di atas konsol, tapi ia begitu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak menyadari keberadaan kami. Ia memiliki tinggi kira-kira satu setengah meter, dengan bulu anjing laut hitam licin dan kaki kecil montok. Kepalanya seperti anjing Doberman, tapi tangannya yang bercakar hampir seperti manusia. Ia menggeram dan menggumam sambil menekan-nekan *keyboard*. Mungkin ia sedang mengirim pesan kepada temannya di mukajelek.com.

Aku melangkah maju, dan ia menegang, mungkin mencium bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Ia melompat ke samping menuju sebuah tombol alarm merah besar, tapi aku menghadang jalannya. Ia mendesis dan menyerangku, tapi cukup dengan satu sayatan Riptide, ia pun meledak jadi debu.

“Satu tumbang,” kata Beckendorf. “Kira-kira lima ribu yang masih harus dihadapi.” Dia melemparkan setoples cairan hijau kental kepadaku—api Yunani, salah satu zat paling berbahaya di dunia. Lalu dia melemparkan satu lagi perlengkapan esensial blasteran kepadaku—selotip.

“Tempelkan ke konsol,” katanya. “Akan kuurus turbinnya.”

Kami pun bekerja. Ruangan itu panas dan lembap, dan tidak lama kemudian aku sudah bersimbah keringat.

Kapal terus bergerak maju. Karena aku putra Poseidon, kesadaranku di laut sangat sempurna. Jangan tanya aku caranya, tapi aku tahu kami berada di 40,19° Lintang Utara, 71,90° Bujur Barat, melaju dengan kecepatan delapan belas knot, yang berarti kapal bakal sampai di Pelabuhan New York saat fajar. Ini akan jadi satu-satunya kesempatan kami untuk menghentikannya.

Aku baru saja menempelkan toples api Yunani kedua ke panel kendali ketika aku mendengar langkah kaki di anak tangga logam—banyak sekali makhluk menuruni tangga sehingga aku bisa mendengar suara mereka melampaui bunyi mesin. Bukan pertanda bagus.

Aku beradu pandang dengan Beckendorf. “Berapa lama lagi?”

“Terlalu lama.” Dia menepuk arlojinya, yang merupakan detonator kendali jarak jauh kami. “Aku masih harus menghubungkan kabel penerima sinyal dan mempersiapkan bahan peledak. Paling tidak sepuluh menit lagi.”

Menilai dari bunyi langkah kaki itu, kami punya waktu kira-kira sepuluh detik.

“Akan kualihkan perhatian mereka,” kataku. “Sampai nanti di tempat pertemuan kita.”

“Percy—”

“Doakan semoga aku berhasil.”

Dia memandangu seolah dia ingin berdebat. Idenya adalah kami bakal masuk dan keluar tanpa ketahuan. Tapi kami harus berimprovisasi.

“Semoga berhasil,” katanya.

Aku menyerbu ke luar pintu.

Setengah lusin telekhine berderap menuruni tangga. Aku merangsek sambil menyabet mereka dengan Riptide lebih cepat daripada mereka bisa menyalak. Aku terus memanjat—melewati seekor telekhine lagi, yang begitu terperanjat sampai-sampai ia menjatuhkan kotak makan siang Lil’ Demons-nya. Kutinggalkan ia dalam keadaan hidup—sebagian karena kotak makan siangnya keren, sebagian supaya ia bisa memberi peringatan dan mudah-mudahan membuat teman-temannya mengikutiku alih-alih menuju ruang mesin.

Aku keluar lewat pintu ke dek enam dan terus berlari. Aku yakin lorong berkarpet ini dulunya sangat bergaya, tetapi setelah diduduki monster tiga tahun

belakangan ini, kertas pelapis dinding, karpet, dan pintu-pintu kabin telah dicakar-cakar dan berlendir sedemikian rupa sehingga kelihatan seperti bagian dalam kerongkongan naga (dan ya, sayangnya, aku bicara berdasarkan pengalaman).

Dulu pada kunjungan pertamaku ke *Putri Andromeda*, musuh lamaku Luke mempertahankan sejumlah wisatawan linglung dalam pelayaran untuk dipamerkan, diselubungi Kabut sehingga mereka tidak sadar mereka berada di kapal yang dipenuhi monster. Sekarang aku tidak melihat tanda-tanda keberadaan wisatawan. Aku benci memikirkan apa yang terjadi pada mereka, tapi aku ragu mereka diizinkan pulang ke rumah dengan hadiah kemenangan mereka dalam permainan bingo.

Aku sampai di *promenade*, pusat perbelanjaan besar yang memakan tempat seluruh bagian tengah kapal, dan aku berhenti mendadak. Di tengah-tengah halaman berdirilah sebuah air mancur. Dan di air mancur tersebut berjongkoklah seekor kepiting raksasa.

“Raksasa” yang kumaksud di sini bukanlah kepiting Alaska besar yang bisa kaumakan sepuasnya hanya dengan \$7.99. Yang kumaksud *raksasa* adalah lebih besar daripada air mancur. Si monster menjulang tiga meter di atas air. Cangkangnya berbintik-bintik biru dan hijau, capitnya lebih panjang daripada badanku.

Jika kau pernah melihat mulut kepiting, berbuih dan menjijikkan dengan rambut dan bagian yang membuka-tutup, bisa kaubayangkan mulut kepiting yang seukuran papan reklame ini tidaklah tampak lebih bagus. Mata hitamnya yang seperti manik-manik memelototiku, dan aku bisa melihat kecerdasan di matanya—sekaligus kebencian. Fakta bahwa aku adalah putra dewa laut takkan memberiku poin tambahan di mata Pak Kepiting.

“FFFFffffff,” desisnya, buih laut menetes dari mulutnya. Bau yang menguar darinya bagaikan tong sampah penuh daging ikan yang sudah dijemur seminggu.

Alarm menggelegar. Sebentar lagi aku bakal kedatangan banyak teman dan aku harus terus bergerak.

“Hei, Kepiting.” Aku beringsut mengitari tepian halaman. “Aku cuma mau mengitarimu, jadi—”

Si Kepiting bergerak dengan kecepatan yang mengagumkan. Ia tergopoh-gopoh ke luar air mancur dan langsung menghampiriku, dengan capit dibuka-tutup. Aku menekik ke toko cenderamata, menabrak rak kaos. Capit kepiting menghantam dinding kaca hingga pecah berkeping-keping dan menggaruk melintasi ruangan. Aku melesat ke luar lagi, bernapas tersengal-sengal, tetapi Pak Kepiting berbalik dan mengikuti.

“Di sana!” kata sebuah suara dari balkon di atasku. “Penyusup!”

Kalau aku ingin menciptakan pengalih perhatian, aku berhasil, tetapi ini bukanlah tempat aku ingin bertarung. Jika aku terjepit di tengah-tengah kapal, aku bakalan jadi makanan kepiting.

Si kepiting iblis menyerangku. Aku menyabetkan Riptide, menyayat ujung capitnya. Ia mendesis dan berbusa, tapi kelihatannya tidak terlalu terluka.

Aku mencoba mengingat apa saja dari kisah lama yang mungkin membantu dalam menghadapi makhluk ini. Annabeth pernah memberitahuku tentang monster kepiting—sesuatu soal Hercules yang meremukannya di bawah kakinya? Itu tidak bakalan berhasil di sini. Kepiting ini agak lebih besar daripada Reebok-ku.

Kemudian pemikiran aneh terlintas di benakku. Natal lalu, ibuku dan aku membawa Paul Blofis ke pondok lama kami di Montauk, tempat yang sudah sering sekali kami datangi. Paul mengajakku berburu kepiting, dan ketika dia mengangkat jaring yang penuh kepiting, dia menunjukkan kepadaku bagaimana kepiting punya retakan di cangkang mereka, tepat di tengah-tengah perut jelek mereka.

Satu-satunya masalah adalah mencapai perut jelek itu.

Aku melirik air mancur, kemudian lantai marmer, yang sudah licin gara-



gara jejak langkah kepiting yang tergopoh-gopoh. Aku mengulurkan tanganku, berkonsentrasi pada air, dan air mancur pun meledak. Air tersembur ke mana-mana, setinggi bangunan tiga tingkat, membasahi balkon, lift, dan jendela toko. Si kepiting tidak peduli. Ia menyukai air. Ia menghampiriku dari samping, membuka-tutup caput dan mendesis-desis, dan aku lari menyongsongnya, meneriakkan, “AAHHH!”

Tepat sebelum kami bertabrakan, aku menjatuhkan diri ke tanah ala pemain bisbol dan meluncuri marmer basah tepat di bawah makhluk itu. Rasanya seperti meluncur di bawah kendaraan lapis baja seberat tujuh ton. Yang harus dilakukan si kepiting hanyalah duduk dan meremukkanku, tetapi sebelum ia menyadari apa yang terjadi, aku menghujamkan Riptide ke retakan di cangkangnya, melepaskan peganganku, dan mendorong diriku keluar dari belakang tubuhnya.

Si monster berguncang dan berdesis. Matanya terbuyarkan. Cangkangnya berubah menjadi merah terang saat jeroannya menguap. Cangkang kosong jatuh berkeleotakan ke lantai, menghasilkan gundukan besar.

Aku tidak punya waktu untuk mengagumi hasil prakaryaku. Aku lari ke tangga terdekat sementara di sekelilingku para monster dan blasteran lain meneriakkan perintah dan menyandang senjata mereka. Tanganku kosong. Riptide —karena ajaib—akan muncul di sakuku cepat atau lambat, tapi untuk saat ini pedang itu tersangkut di suatu tempat di bawah reruntuhan kepiting, dan aku tidak punya waktu untuk mengambilnya.

Di ruang lift dek delapan, sepasang *dracaena* melata, menghadang langkahku. Dari pinggang ke atas, mereka adalah wanita dengan kulit hijau bersisik, mata kuning, dan lidah bercabang. Dari pinggang ke bawah, mereka memiliki ekor ular ganda alih-alih kaki. Mereka membawa tombak dan jaring berpemberat, dan aku tahu dari pengalaman bahwa mereka bisa menggunakan senjata tersebut.

“Apa ini?” kata salah satunya. “Hadiah untuk Kronosss!”

Aku tidak sedang bersemangat main ular-naga-panjangnya, tapi di depanku ada pajangan berbentuk kapal, fungsinya seperti peta yang menunjukkan ANDA BERADA DI SINI. Aku merenggut pajangan itu dari dudukannya dan melemparkannya kepada *dracaena* pertama. Kapal tersebut menghantam wajahnya dan ia jatuh beserta si kapal. Aku melompatinya, merebut tombak temannya, dan mengayunkannya. Ia menabrak lift, dan aku terus berlari menuju bagian depan kapal.

“Tangkap dia!” teriak si *dracaena*.

Para anjing neraka menggeram. Sebuah anak panah dari suatu tempat mendesing melewati wajahku dan menusukkan dirinya ke dalam dinding tangga berpanel mahoni.

Aku tidak peduli—selama aku menjauhkan monster-monster dari ruang mesin dan memberi Beckendorf lebih banyak waktu.

Saat aku sedang lari menaiki tangga, seorang anak datang menyerbu. Dia terlihat seakan baru saja bangun dari tidur siang. Baju zirahnya baru terpasang separuh. Dia menghunus pedangnya dan berteriak, “Kronos!” tapi dia lebih kedengaran takut daripada marah. Dia tidak mungkin lebih dari dua belas tahun—kira-kira seusiaku waktu aku pertama kali tiba di Perkemahan Blasteran.

Pemikiran itu membuatku depresi. Anak ini dicuci otak—dilatih untuk membenci para dewa dan marah-marah karena dia dilahirkan sebagai setengah bangsa Olympia. Kronos memeralatnya, tetapi walau begitu anak itu berpikir aku adalah musuhnya.

Tak mungkin aku mau melukainya. Aku tidak butuh senjata untuk ini. Aku melangkah masuk ke jangkauan serangnya dan mencengkeram pergelangan tangannya, menghantamkan tangannya ke dinding. Pedangnya jatuh berkelotakan di lantai, lepas dari genggamannya.

Lalu kulakukan sesuatu yang tak kurencanakan. Hal ini mungkin bodoh. Hal ini jelas-jelas membahayakan misi kami, tapi aku tidak bisa tak melakukannya.

“Kalau kau mau hidup,” aku memberitahunya, “turun dari kapal ini *sekarang*. Beri tahu para blasteran lain.” Lalu kudorong dia dari tangga dan itu membuatnya jatuh berguling-guling ke lantai berikut.

Aku terus memanjat.

Kenangan buruk: sebuah lorong terbentang di kafetaria. Annabeth, adik tiriku Tyson, dan aku menyelinap masuk ke sini tiga tahun lalu pada kunjungan pertamaku.

Aku keluar di dek utama. Di sebelah kiri haluan, langit menggelap dari ungu menjadi hitam. Kolam renang berkilau di antara dua menara kaca yang memuat lebih banyak balkon serta dek restoran. Seluruh bagian atas kapal tampak seram, terbengkalai.

Yang harus kulakukan hanyalah menyeberang ke sisi sebelah sana. Kemudian aku bisa menuruni tangga menuju *helipad*—tempat pertemuan darurat kami. Jika beruntung, Beckendorf akan menemuiku di sana. Kami akan melompat ke laut. Kekuatan airku akan melindungi kami berdua, dan kami akan mengaktifkan bahan peledak dari jarak setengah kilo jauhnya.

Aku sudah setengah jalan melintasi dek ketika bunyi sebuah suara membuatku membeku. “Kau terlambat, Percy.”

Luke berdiri di balkon di atasku, sebuah senyum terpasang di wajahnya yang dihiasi bekas luka sayatan. Dia mengenakan jins, kaos putih, dan sandal jepit, seakan dia hanyalah cowok kuliah biasa, tapi matanya mengungkapkan yang sebenarnya. Matanya seperti emas pekat.

“Kami sudah menunggumu sehari-hari.” Pada mulanya dia kedengaran normal, seperti Luke. Tapi kemudian wajahnya berkedut. Getaran merambati tubuhnya seakan dia baru saja meminum sesuatu yang betul-betul tidak enak. Suaranya menjadi lebih berat, kuno dan berkuasa—suara Kronos sang penguasa Titan. Kata-kata tersebut menggores tulang belakangku bagaikan bilah pisau. “Ayo, membungkuklah di hadapanku.”

“Yeah, itu pasti terjadi nanti,” gumamku.

Raksasa-raksasa Laistrygonian berbaris masuk di semua sisi kolam renang seakan mereka telah menanti-nantikan isyarat. Masing-masing bertinggi dua setengah meter dengan lengan bertato, baju zirah kulit, dan pentungan berpaku-paku. Para blasteran pemanah muncul di atap di atas Luke. Dua anjing neraka melompat turun dari balkon seberang dan menggeram-geram kepadaku. Dalam hitungan detik aku sudah terkepung. Jebakan: tidak mungkin mereka bisa siap dalam posisi secepat ini kecuali mereka sudah tahu aku akan datang.

Aku mendongak, memandang Luke, dan kemarahan mendidih dalam diriku. Aku tak tahu apakah kesadaran Luke bahkan masih hidup dalam tubuh itu. Mungkin saja, mendengar betapa suaranya berubah ... atau mungkin itu cuma Kronos yang beradaptasi dengan wujud barunya. Kuberi tahu diriku bahwa itu tidak jadi soal. Luke memang sudah sinting dan jahat lama sebelum Kronos merasukinya.

Sebuah suara dalam kepalaku berkata: *Aku harus melawannya pada akhirnya. Kenapa tidak sekarang?*

Menurut ramalan besar itu, aku semestinya bakal membuat pilihan yang menyelamatkan atau menghancurkan dunia saat umurku enam belas. Itu tinggal tujuh hari lagi. Kenapa tidak sekarang? Kalau aku benar-benar punya kekuatan, apa bedanya dengan seminggu lagi? Aku bisa mengakhiri ancaman ini tepat di sini dengan cara mengalahkan Kronos. Hei, aku toh sudah pernah melawan monster dan dewa sebelumnya.

Seolah membaca pikiranku, Luke tersenyum. Tidak, dia bukan Luke melainkan *Kronos*. Aku harus mengingat itu.

“Ayo maju,” katanya. “Kalau kau berani.”

Kerumunan monster terbelah. Aku bergerak menaiki tangga, jantungku berdentum-dentum. Aku yakin seseorang bakal menikamku dari belakang, tetapi ternyata mereka membiarkanku melintas. Aku meraba sakuku dan menemukan

penaku menunggu. Aku membuka tutupnya, dan Riptide pun melar menjadi pedang.

Senjata Kronos muncul di tangannya—sabit 1,8 meter, separuh perunggu langit, separuh baja fana. Melihat benda itu saja membuat lututku lemas seperti agar-agar. Namun, sebelum aku bisa berubah pikiran, aku menyerbu.

Waktu melambat. Maksudku, melambat secara *harfiah*, sebab Kronos punya kekuatan itu. Aku merasa seakan aku sedang bergerak di dalam sirup. Lenganku begitu berat, aku nyaris tidak bisa mengangkat pedangku. Kronos tersenyum, memutar sabitnya dengan kecepatan normal dan menungguku merayap menuju ajalku.

Aku berusaha melawan sihirnya. Aku berkonsentrasi pada laut di sekelilingku—sumber kekuatanku. Aku sudah semakin jago menyalurkan kekuatanku seiring tahun berlalu, tetapi tampaknya tidak ada yang terjadi.

Kuambil langkah maju pelan lagi. Raksasa-raksasa mencibir. Para *dracaena* mendesiskan tawa.

*Hei, laut, pintaku. Bantu aku sekarang juga.*

Tiba-tiba ada rasa sakit yang menarik-narik perutku. Seluruh kapal miring ke samping, melemparkan para monster dari pijakan kaki mereka. Empat ribu galon air asin menyembur keluar dari kolam renang, membasahi aku dan Kronos dan semua yang ada di dek. Air membuatku segar, mematahkan mantra waktu, dan aku menyerbu ke depan.

Aku menabrak Kronos, tapi aku masih terlalu lambat. Aku membuat kesalahan yaitu memandang wajahnya—*wajah Luke*—cowok yang dulu pernah jadi temanku. Meskipun aku membencinya, ternyata sulit untuk membunuhnya.

Kronos tidak memiliki keraguan semacam itu. Dia menyabet ke bawah dengan sabitnya. Aku melompat mundur, dan bilah keji itu meleset seinci, mengirisakan sayatan di dek tepat di bawah kakiku.

Aku menendang dada Kronos. Dia terhuyung-huyung ke belakang, tapi dia

lebih berat daripada Luke. Rasanya seperti menendang kulkas.

Kronos mengayunkan sabitnya lagi. Aku menghadang dengan Riptide, tapi sabetannya begitu bertenaga sampai-sampai pedangku hanya bisa menangkisnya. Ujung sabit mengiris lengan bajuku dan menggores lenganku. Sayatan tersebut seharusnya tidak serius, tapi seluruh bagian samping tubuhku terasa meledak kesakitan. Aku ingat apa yang pernah dikatakan seekor monster laut tentang sabit Kronos: *Hati-hati, Bodoh. Satu sentuhan, dan mata pisau itu akan melepaskan jiwamu dari tubuhmu.* Sekarang aku mengerti apa maksudnya. Aku bukan cuma kehilangan darah. Aku bisa merasakan kekuatanku, tekadku, dan identitasku terkuras.

Aku terhuyung-huyung ke belakang, memindahkan pedangku ke tangan kiri, dan menyerang dengan putus asa. Mata pedangku seharusnya menusuk Kronos, tapi pedangku malah terpental dari perutnya seakan memukul marmer padat. Tidak mungkin dia bisa selamat dari itu.

Kronos tertawa. "Performa yang buruk, Percy Jackson. Luke memberitahuku kau tak pernah menandinginya dalam adu pedang."

Penglihatanku mulai mengabur. Aku tahu aku tidak punya banyak waktu. "Luke memang besar kepala," kataku. "Tapi paling tidak itu kepalanya sendiri."

"Rasanya sayang, membunuhmu sekarang," Kronos membatin, "sebelum rencana akhir terkuak. Aku ingin sekali melihat rasa ngeri di matamu ketika kau menyadari bagaimana aku akan menghancurkan Olympus."

"Kau takkan pernah membawa kapal ini sampai ke Manhattan." Lenganku berdenyut-denyut. Titik-titik hitam menari-nari di penglihatanku.

"Dan, kenapa begitu?" Mata Kronos yang keemasan berkilat. Wajahnya—wajah Luke—tampak bagaikan topeng, tidak wajar dan diterangi dari belakang oleh semacam kekuatan jahat. "Barangkali kau mengandalkan temanmu yang membawa peledak?"

Dia memandang ke bawah ke arah kolam dan berseru, "Nakamura!"

Seorang cowok remaja berbaju zirah Yunani lengkap menerobos kerumunan.

Mata kirinya ditutupi tutup mata hitam. Aku mengenalnya, tentu saja: Ethan Nakamura, putra Nemesis. Aku menyelamatkan nyawanya di Labirin musim panas lalu, dan sebagai balasannya, si kecil berengsek itu membantu Kronos hidup kembali.

“Sukses, Tuan,” seru Ethan. “Kami menemukannya persis seperti yang diberitahukan kepada kami.”

Dia menepukkan tangannya dan dua raksasa terhuyung-huyung maju, menyeret Charles Beckendorf di antara mereka. Jantungku hampir berhenti. Mata Beckendorf bengkak dan ada luka sayatan di sekujur lengan serta wajahnya. Lempeng dadanya lenyap dan bajunya hampir robek sepenuhnya.

“Tidak!” teriakku.

Beckendorf bertemu pandang denganku. Dia melirik tangannya seolah dia sedang berusaha memberitahuku sesuatu. *Arlojinya*. Mereka belum mengambil arlojinya, dan itu adalah detonator. Mungkinkah peledak sudah diaktifkan? Pasti para monster sudah mencopoti peledak seketika.

“Kami menemukannya di kapal,” salah satu raksasa berkata, “sedang mencoba menyelip ke ruang mesin. Boleh kami makan dia sekarang?”

“Sebentar lagi.” Kronos merengut ke arah Ethan. “Apa kau yakin dia belum menyalakan peledak?”

“Dia sedang *menuju* ruang mesin, Tuanku.”

“Bagaimana kautahu itu?”

“Eh ...” Ethan memindahkan tumpuan, gelisah. “Dia menuju ke arah itu. Dan dia memberi tahu kami. Tasnya masih dipenuhi bahan peledak.”

Pelan-pelan, aku mulai paham. Beckendorf telah menipu mereka. Waktu dia menyadari dia bakal ditangkap, dia membuatnya terlihat seolah dia sedang pergi ke arah lain. Dia meyakinkan mereka bahwa dia belum sampai ke ruang mesin. Api Yunani mungkin masih aktif! Namun itu tidak ada gunanya bagi kami, kecuali kami bisa turun dari kapal ini dan meledakkannya.

Kronos ragu-ragu.

*Percayai cerita itu*, doaku. Rasa sakit di lenganku begitu parah sampai-sampai sekarang aku nyaris tidak bisa berdiri.

“Buka tasnya,” perintah Kronos.

Salah satu raksasa merenggut kantong bahan peledak dari bahu Beckendorf. Dia menengok ke dalam, menggeram, dan membalikkan tas tersebut. Para monster yang panik berdesakan ke belakang. Jika tas itu benar-benar dipenuhi toples api Yunani, kami semua bakalan meledak. Namun yang jatuh adalah selusin kaleng persik.

Aku bisa mendengar Kronos bernapas, berusaha mengendalikan amarahnya.

“Apakah kau, barangkali,” katanya, “menangkap blasteran ini di dekat dapur?”

Ethan berubah jadi pucat. “Eh—”

“Dan apakah kau, barangkali, mengirim seseorang untuk benar-benar MENGECEK RUANG MESIN?”

Ethan tergopoh-gopoh mundur karena ngeri, lalu berbalik dan lari.

Aku menyumpah-nyumpah tanpa suara. Sekarang kami hanya punya beberapa menit sebelum bom dicopot. Aku menangkap pandangan mata Beckendorf lagi dan mengajukan pertanyaan hening, berharap dia akan mengerti: *Berapa lama?*

Dia menangkupkan jempol dan jari-jarinya, membentuk lingkaran. *Nol*. Tidak ada waktu tunda pada *timer* sama sekali. Kalau dia berhasil menekan tombol detonator, kapal akan meledak seketika. Kami takkan pernah bisa pergi cukup jauh sebelum menggunakannya. Para monster akan membunuh kami lebih dulu, atau mencopot bahan peledak, atau keduanya.

Kronos menoleh ke arahku sambil tersenyum miring. “Kau harus memaklumi pembantuku yang tak kompeten, Percy Jackson. Tapi tidak jadi soal. Kami mendapatkan kau sekarang. Sudah berminggu-minggu kami tahu kau akan



datang.”

Dia mengulurkan tangannya dan mengayun-ayunkan gelang perak kecil dengan bandul berbentuk sabit—simbol sang penguasa Titan.

Luka di lenganku menyerap kemampuanku untuk berpikir, tapi aku menggumam, “Alat komunikasi ... mata-mata di perkemahan.”

Kronos tergelak. “Kau tidak bisa mengandalkan teman. Mereka selalu mengecewakanmu. Luke memahami pelajaran itu lewat cara yang sulit. Sekarang jatuhkan pedangmu dan menyerahlah kepadaku, atau temanmu akan mati.”

Aku menelan ludah. Salah satu raksasa melingkarkan tangannya ke leher Beckendorf. Aku sedang tidak berada pada kondisi yang tepat untuk menyelamatkannya, dan sekalipun aku mencoba, dia bakal mati sebelum aku sampai di sana. Kami berdua bakal mati.

Beckendorf mengucapkan satu kata tanpa suara: *Pergi*.

Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Raksasa kedua masih meraba-raba kaleng-kaleng persik, yang berarti lengan kiri Beckendorf bebas. Dia mengangkat lengannya pelan-pelan—ke arah arloji di pergelangan tangan kanannya.

Aku ingin berteriak, *JANGAN!*

Lalu di kolam renang di bawah, salah satu *dracaena* mendesis, “Apa yang dilakukannya? Apa itu di pergelangan tangannya?”

Beckendorf memejamkan matanya rapat-rapat dan mengarahkan tangannya ke atas arlojinya.

Aku tidak punya pilihan. Aku melemparkan pedangku bagaikan lembing ke arah Kronos. Pedangku terpental tanpa menimbulkan luka di dadanya, tapi itu cukup untuk mengejutkannya. Aku merangsek menembus kerumunan monster dan melompat ke samping kapal—menuju air tiga puluh meter di bawah.

Kudengar gemuruh jauh di dalam kapal. Para monster meneriakiku dari atas. Sebuah tombak melesat melewati telingaku. Sebuah anak panah menusuk

pahaku, tapi aku tidak punya waktu untuk merasakan sakitnya. Aku menceburkan diri ke dalam laut dan memerintahkan arus untuk membawaku pergi jauh—seratus meter, dua ratus meter.

Dari jarak sejauh itu sekalipun, ledakan mengguncangkan dunia. Hawa panas membakar bagian belakang kepalaku. *Putri Andromeda* meledak dari kedua sisi, bola api hijau raksasa bergulung-gulung ke langit gelap, menelan segalanya.

Beckendorf, pikirku.

Kemudian aku pingsan dan tenggelam bagaikan jangkar ke dasar laut.

DUA

## Aku Bertemu Kerabat Ikanku

Mimpi blasteran memang payah.

Masalahnya, mimpi blasteran tidak pernah cuma sekadar *mimpi*. Mimpi blasteran pasti berupa wahyu, pertanda buruk, dan semua hal mistis lain yang membuat kepalaku nyeri.

Aku bermimpi aku berada di istana gelap di puncak gunung. Sayangnya, aku mengenalinya: istana para Titan di puncak Gunung Othrys, dikenal juga sebagai Gunung Tamalpais, di California. Paviliun utama terbuka di tengah malam, dikelilingi pilar-pilar Yunani hitam dan patung-patung Titan. Obor berpendar dilatarbelakangi lantai marmer hitam. Di tengah-tengah ruangan, seorang raksasa berzarah susah payah menanggung bobot awan yang membubung dan berputar-putar—Atlas, memanggul langit.

Dua pria raksasa lain berdiri menjulang di atas tungku perunggu di dekat sana, mengamati citra di dalam api.

“Ledakan yang cukup hebat,” kata salah satu. Dia mengenakan baju zirah hitam yang ditaburi bintik-bintik perak seperti malam berbintang. Wajahnya ditutupi helm perang dengan tanduk domba jantan lengkung di kedua sisi.

“Tidak masalah,” kata yang satu lagi. Titan ini mengenakan jubah emas, dengan mata keemasan seperti Kronos. Seluruh tubuhnya berpendar. Dia mengingatkanku pada Apollo, Dewa Matahari, hanya saja cahaya si Titan lebih

menyilaukan, dan ekspresinya lebih kejam. “Para dewa telah menjawab tantangan. Tidak lama lagi mereka akan dihancurkan.”

Citra di api susah untuk dipahami: badai, bangunan yang runtuh, manusia fana yang menjerit ngeri.

“Aku akan pergi ke timur untuk memimpin pasukan kita,” kata si Titan Emas. “Krios, kau tinggallah dan jaga Gunung Othrys.”

Si cowok tanduk domba menggeram. “Aku selalu mendapat pekerjaan bodoh. Penguasa Selatan. Sang Penguasa Konstelasi. Sekarang aku harus mengasuh Atlas sementara *kau* bersenang-senang.”

Di bawah pusaran awan, Atlas melolong penuh derita. “Biarkan aku keluar, dasar terkutuk! Aku adalah pejuang terhebat kalian. Ambil bebanku supaya aku bisa bertarung!”

“Diam!” raung si Titan keemasan. “Kau sudah memperoleh kesempatan, Atlas. Kau gagal. Kronos ingin kau berada di sana sekarang, sedangkan kau, Krios, lakukan tugasmu.”

“Dan seandainya kalian membutuhkan lebih banyak pejuang?” tanya Krios. “Keponakan pengkhianat kita yang bertuksedo takkan banyak manfaatnya dalam pertempuran.”

Si Titan keemasan tertawa. “Jangan khawatirkan dia. Lagi pula, para dewa nyaris tidak dapat mengatasi tantangan kecil kita yang pertama. Mereka tidak tahu berapa banyak lagi yang kita siapkan. Ingat kata-kataku, dalam hitungan hari, Olympus akan porak-poranda, dan kita akan bertemu di sini lagi untuk merayakan fajar Zaman Keenam!”

Si Titan keemasan meledak menjadi bunga-bunga api dan menghilang.

“Oh, tentu saja,” gerutu Krios. “Dia berkesempatan meledak jadi nyala api. Aku berkesempatan memakai tanduk domba bodoh ini.”

Pemandangan berganti. Sekarang aku berada di luar paviliun, bersembunyi dalam bayang-bayang pilar Yunani. Seorang anak laki-laki berdiri di sebelahku,

menguping para Titan. Dia memiliki rambut gelap sehalus sutra, kulit pucat, dan pakaian berwarna gelap—temanku Nico di Angelo, putra Hades.

Dia menatapku, ekspresinya muram. “Kaulihat, Percy?” bisiknya. “Kau kehabisan waktu. Apa kau benar-benar mengira kau bisa mengalahkan mereka tanpa rencanaku?”

Kata-katanya melandaku sedingin dasar samudra, dan mimpiku menjadi hitam kelam.

“Percy?” kata sebuah suara berat.

Kepalaku terasa seperti sudah dipanggang di oven dalam bungkus kertas aluminium. Aku membuka mataku dan melihat sosok besar berbayang-bayang menjulang di atasku.

“Beckendorf?” tanyaku penuh harap.

“Bukan, Kak.”

Mataku mengatur ulang fokus. Aku sedang memandang seorang Cyclops—wajah berbentuk janggal, rambut cokelat kusam, satu mata cokelat besar penuh kecemasan. “Tyson?”

Saudaraku menyeringai, menampakkan gigi-giginya. “Yay! Otakmu berfungsi!”

Aku tak terlalu yakin. Badanku terasa tak berbobot dan dingin. Suaraku kedengaran salah. Aku bisa mendengar Tyson, tapi rasanya lebih seperti mendengar getaran di dalam tengkorakku, bukan suara biasa.

Aku duduk tegak, dan selimut halus tipis terhanyut menjauh. Aku sedang berada di tempat tidur yang terbuat dari anyaman ganggang cokelat sehalus sutra, dalam ruangan dengan panel-panel berupa cangkang abalon. Mutiara-mutiara seukuran bola basket yang berpendar terapung mengelilingi langit-langit, menyediakan penerangan. Aku berada di bawah air.

Nah, karena aku putra Poseidon, aku oke-oke saja dengan hal ini. Aku bisa bernapas di bawah air, dan pakaianku bahkan tak basah kecuali aku

menginginkannya. Namun rasanya masih sedikit mengejutkan ketika seekor hiu martil menembus jendela kamar tidur, menyapaku, dan kemudian berenang ke luar dengan tenang lewat sisi seberang ruangan.

“Di mana—”

“Istana Ayah,” kata Tyson.

Pada kondisi yang berbeda, aku bakalan bersemangat. Aku tidak pernah mengunjungi kerajaan Poseidon, dan aku sudah memimpikannya selama bertahun-tahun. Tapi kepalaku nyeri. Bajuku masih bernoda terbakar gara-gara ledakan. Luka di lengan dan kakiku sudah sembuh—sekadar berada di laut bisa memulihkanku, jika waktunya cukup—tapi aku masih merasa seperti sudah diinjak-injak satu tim sepak bola raksasa Laistrygonian yang mengenakan sepatu berpaku.

“Berapa lama—”

“Kami menemukanmu kemarin malam,” kata Tyson, “tenggelam di air.”

“*Putri Andromeda?*”

“Bum! Meledak,” Tyson mengonfirmasi.

“Beckendorf ada di atas kapal. Apa kalian menemukan ... ”

Wajah Tyson jadi gelap. “Nggak ada tanda-tanda keberadaannya. Maaf, Kak.”

Aku menatap air biru gelap di luar jendela. Beckendorf semestinya masuk perguruan tinggi musim gugur nanti. Dia punya pacar, banyak teman, kehidupan yang menanti di depannya. Dia tidak mungkin *tewas*. Mungkin dia berhasil turun dari kapal seperti aku. Mungkin dia meloncat ke samping ... dan apa? Dia tidak mungkin selamat setelah jatuh tiga puluh meter ke air seperti aku. Dia tidak mungkin mencapai jarak yang cukup jauh dari ledakan.

Aku tahu dalam hatiku bahwa dia sudah meninggal. Dia mengorbankan dirinya untuk menghancurkan *Putri Andromeda*, dan aku meninggalkannya.

Aku memikirkan mimpiku: para Titan membahas ledakan seolah itu bukan

masalah, Nico di Angelo memperingatiku bahwa aku takkan pernah sanggup mengalahkan Kronos tanpa mengikuti rencananya—ide berbahaya yang sudah kuhindari selama lebih dari setahun.

Ledakan di kejauhan mengguncangkan kamar. Cahaya hijau berkilat di luar, menjadikan seisi laut seterang siang bolong.

“Apa itu?” tanyaku.

Tyson kelihatan khawatir. “Ayah akan menjelaskan. Ayo, dia sedang meledakkan monster-monster.”

Istana tersebut mungkin merupakan tempat paling mengagumkan yang pernah kulihat kalau tempat ini tidak sedang dalam proses dihancurkan. Kami berenang ke ujung lorong panjang dan menaiki geyser yang melesat ke atas. Selagi kami naik melampaui atap, napasku tertahan karena terkesiap—yah, kalau kau bisa membayangkan bernapas di bawah air.

Istana berukuran sebesar kota di Gunung Olympus, dengan pekarangan-pekarangan luas, taman-taman, dan paviliun-paviliun berpilar. Taman-taman dihiasi ukiran koloni koral dan tumbuhan laut yang berpendar. Dua puluh atau tiga puluh bangunan terbuat dari abalon, putih tapi berkilat dengan warna-warni pelangi. Ikan dan oktopus melejit keluar-masuk jendela. Jalan setapak diapit barisan mutiara yang berpendar seperti lampu Natal.

Pekarangan utama dipenuhi pejuang—putra duyung dengan ekor ikan dari pinggang ke bawah dan tubuh manusia dari pinggang ke atas, hanya saja kulit mereka biru, yang tidak pernah kuketahui sebelumnya. Beberapa sedang mengurus para pejuang yang terluka. Beberapa sedang mengasah tombak dan pedang. Satu melintasi kami, berenang terburu-buru. Matanya hijau cerah, seperti barang yang ditempelkan di tongkat menyala-dalam-gelap, dan giginya setajam gigi hiu. Yang seperti itu tidak ditunjukkan di film animasi *The Little Mermaid*.

Di luar pekarangan utama berdirilah kubu pertahanan besar—menara,

tembok, dan senjata anti-pengepungan—tetapi sebagian besar sudah dihancurkan hingga berkeping-keping. Sisanya terbakar, diselimuti cahaya hijau yang kukenal baik—api Yunani, yang bahkan bisa membakar di bawah air.

Dibaliknya, dasar laut terbentang luas, kelam di kejauhan. Aku bisa melihat bahwa pertempuran sedang merajalela—kilatan energi, ledakan, kilap pasukan yang sedang bertempur. Bagi manusia biasa, dasar laut terlalu gelap sehingga tidak ada yang bisa dilihat. Malahan, manusia biasa pasti akan diremukkan oleh tekanan dan dibekukan oleh hawa dingin laut dalam. Matak yang sensitif terhadap panas sekalipun tidak bisa melihat dengan jelas apa persisnya yang sedang terjadi.

Di tepi kompleks istana, sebuah kuil dengan atap koral merah meledak, mengirimkan api dan puing-puing yang menghambur dalam gerakan lambat ke taman-taman terjauh. Dari kegelapan di atas, sebuah sosok raksasa muncul—cumi-cumi yang lebih besar daripada gedung pencakar langit mana pun. Ia dikelilingi oleh awan debu kerlap-kerlip—paling tidak kukira itu debu, sampai kusadari bahwa itu adalah sekawanan putra duyung yang sedang berusaha menyerang si monster. Si cumi-cumi turun ke istana dan mengayunkan tentakelnya, menghancurkan barisan tinggi pejuang. Kemudian lengkungan cahaya biru cemerlang melesat dari atap salah satu bangunan tertinggi. Cahaya tersebut menabrak si cumi-cumi raksasa, dan monster itu buyar bagaikan pewarna makanan di air.

“Ayah,” kata Tyson, menunjuk ke arah cahaya tadi datang.

“*Dia* melakukan itu?” Aku tiba-tiba merasa lebih penuh harap. Ayahku punya kekuatan luar biasa yang sulit dipercaya. *Dia* adalah dewa laut. *Dia* bisa mengatasi serangan ini, kan? Mungkin *dia* bakal memperbolehkanku membantu.

“Apakah kau ikut bertarung?” tanyaku pada Tyson dengan takjub. “Seperti membenturkan kepala dengan kekuatan Cyclops supermu dan semacamnya?”

Tyson cemberut, dan serta-merta aku tahu aku sudah mengajukan pertanyaan yang buruk. “Selama ini aku ... memperbaiki senjata,” gumamnya.



“Ayo. Mari kita cari Ayah.”

Aku tahu ini kedengarannya aneh buat orang-orang yang punya orangtua normal, tapi aku baru melihat ayahku empat atau lima kali seumur hidupku, dan itu pun tidak pernah lebih dari beberapa menit. Para dewa Yunani bukan tipe yang suka hadir dalam pertandingan bola basket anak mereka. Meski begitu, kupikir aku bakal mengenali Poseidon saat melihatnya.

Aku salah.

Atap kuil berupa dek besar terbuka yang telah dijadikan pusat komando. Mozaik di lantai menggambarkan peta kompleks istana dan samudra sekitarnya yang persis sama seperti aslinya, tapi mozaik itu bergerak. Ubin-ubin batu berwarna yang mewakili pasukan-pasukan yang berlainan dan monster-monster laut bergeser selagi pasukan-pasukan tersebut mengubah posisi. Bangunan yang runtuh betulan juga runtuh di gambar tersebut.

Di sekeliling mozaik, dengan muram menelaah pertempuran, berdirilah aneka macam pejuang yang ganjil, tetapi tak seorang pun mirip ayahku. Aku mencari-cari laki-laki besar berkulit cokelat terbakar matahari dan berjanggut hitam, yang mengenakan celana pendek bermuda dan kemeja hawaii.

Tidak ada seorang pun yang seperti itu. Salah seorang laki-laki di situ adalah putra duyung dengan dua ekor ikan alih-alih satu. Kulitnya hijau, baju zirahnya bertaburkan mutiara. Rambut hitamnya diekor kuda, dan dia kelihatan muda—meskipun susah memastikannya untuk non-manusia. Mereka bisa saja berusia seribu atau tiga tahun. Di sebelahnya berdirilah seorang pria tua berjanggut putih lebat dan berambut kelabu. Baju zirah tempurnya seolah membebaninya. Dia memiliki mata hijau dan kerut-kerut di sekitar matanya. Wajahnya tanpa senyum. Dia menelaah peta dan bertopangkan tongkat logam besar. Di kanannya berdiri seorang wanita cantik berbaju zirah hijau dengan rambut hitam terurai dan tanduk kecil aneh seperti capit kepiting. Dan ada seekor lumba-lumba juga di sana—cuma

lumba-lumba biasa, tetapi ia menatap peta dengan saksama.

“Delphin,” kata sang pria tua. “Kirim Palaemon dan legiun hiunya ke front barat. Kita harus menetralkan para leviathan itu.”

Si lumba-lumba bicara dengan suara mencicit, tapi aku bisa memahaminya dalam benakku: *Ya, Tuan!* Ia pun melesat pergi.

Aku memandang Tyson dengan risau, kemudian kembali memandang sang pria tua.

Tampaknya tidak mungkin, tapi ... “Ayah?” tanyaku.

Sang pria tua mendongak. Aku mengenali binar di matanya, tapi wajahnya ... dia kelihatan seolah umurnya telah bertambah empat puluh tahun.

“Halo, Percy.”

“Apa—apa yang terjadi pada Ayah?”

Tyson menyikutku. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya kuat-kuat sekali sehingga aku takut kepalanya bakal copot, tapi Poseidon tidak kelihatan tersinggung.

“Tidak apa-apa, Tyson,” katanya. “Percy, mohon maklumi penampilanku. Perang telah menyulitkanku.”

“Tapi Ayah kan kekal,” kataku pelan. “Ayah bisa terlihat seperti ... bagaimanapun yang Ayah inginkan.”

“Aku merefleksikan kondisi kerajaanku,” katanya. “Dan sekarang ini kondisinya cukup genting. Percy, aku mesti memperkenalkanmu—aku khawatir kau baru saja melewati letnanku Delphin, Dewa Lumba-lumba. Ini, eh, istriku, Amphitrite. Sayangku—”

Wanita berbaju zirah hijau menatapku dengan dingin, lalu bersidekap dan berkata, “Saya mohon permisi, Tuan. Saya dibutuhkan dalam pertempuran.”

Dia berenang pergi.

Aku merasa agak canggung, tapi kurasa aku tak bisa menyalahkannya. Aku tidak pernah terlalu memikirkannya, tapi ayahku punya istri yang kekal. Semua

percintaannya dengan manusia fana, termasuk ibuku ... yah, ehm, Amphitrite mungkin tak terlalu menyukai itu.

Poseidon berdehem. “Ya, begitu ... dan ini putraku Triton. Eh, putraku yang *lain*.”

“Putra dan pewaris Ayah,” si cowok hijau mengoreksi. Ekor ikan gandanya berayun bolak-balik. Dia tersenyum padaku, tetapi tidak ada keramahan di matanya. “Halo, Perseus Jackson. Akhirnya datang membantu?”

Dia bersikap seakan aku ini telat atau malas. Kalau orang bisa merona di bawah air, aku mungkin merona.

“Beri tahu apa yang harus aku lakukan,” kataku.

Triton tersenyum seakan itu adalah usulan yang imut—seakan aku ini anjing lucu yang sudah menggonggonginya atau apalah. Dia menoleh kepada Poseidon. “Saya akan maju ke garis depan, Ayah. Jangan khawatir. *Saya* takkan gagal.”

Dia mengangguk sopan kepada Tyson. Bagaimana bisa aku tidak mendapatkan rasa hormat sebanyak itu? Lalu dia melesat pergi ke air.

Poseidon mendesah. Dia mengangkat tongkatnya, dan tongkat tersebut berubah menjadi senjatanya yang biasa—trisula besar bergigi tiga. Ujung-ujungnya berpendar dengan cahaya biru, dan air di sekitarnya menggelegak dialiri energi.

“Aku minta maaf soal itu,” katanya padaku.

Seekor ular laut besar muncul dari atas kami dan berputar-putar turun menuju atap. Warnanya jingga cerah, dengan mulut bertaring yang cukup besar untuk menelan gimnasium.

Tanpa mendongak, Poseidon menunjukkan trisulanya ke makhluk itu dan menyambarnya dengan energi biru. *Bum!* Si monster meledak menjadi jutaan ikan mas, semuanya berenang menjauh karena ngeri.

“Keluargaku sedang waswas,” Poseidon melanjutkan seolah-olah tidak ada yang terjadi. “Pertempuran melawan Oceanus tidak berjalan lancar.”

Dia menunjuk ke tepi mozaik. Dengan pangkal trisulanya dia menepuk

gambar seorang putra duyung bertanduk banteng yang lebih besar daripada putra duyung-putra duyung lain. Dia tampaknya sedang mengendarai kereta perang yang dihela oleh lobster, dan alih-alih pedang dia menghunus ular hidup.

“Oceanus,” kataku, mencoba mengingat-ingat. “Titan laut?”

Poseidon mengangguk. “Dia netral dalam perang pertama antara para dewa dan para Titan. Namun Kronos telah meyakinkannya untuk bertempur. Ini ... yah, ini bukan pertanda baik. Oceanus takkan melibatkan diri kecuali dia yakin dia bisa memilih pihak yang menang.”

“Dia kelihatan bodoh,” kataku, mencoba kedengaran optimis. “Maksudku, siapa yang mau bertarung menggunakan ular?”

“Ayah akan mengikatnya jadi simpul,” kata Tyson tegas.

Poseidon tersenyum, tapi dia kelihatan lelah. “Aku menghargai keyakinan kalian. Kami sudah berperang selama hampir setahun sekarang. Kekuatanku terkuras. Dan tetap saja dia berhasil menemukan pasukan baru untuk dilemparkan kepadaku—monster-monster laut yang begitu kuno sampai-sampai aku sudah melupakan mereka.”

Aku mendengar ledakan di kejauhan. Kira-kira satu kilometer jauhnya, gunung koral remuk di bawah bobot dua makhluk raksasa. Aku bisa melihat bentuk mereka samar-samar. Satu berupa lobster. Yang satu lagi adalah raksasa humanoid seperti Cyclops, tapi dia dikelilingi tangan-tangan yang menggerapai. Pada mulanya kukira dia mengenakan sekumpulan oktopus raksasa. Lalu kusadari bahwa itu adalah lengannya sendiri—seratus tangan pejuang yang menggerapai-gerapai.

“Briares!” kataku.

Aku senang melihatnya, tapi kelihatannya dia sedang berjuang demi nyawanya. Dia adalah yang terakhir dari jenisnya—sang Tangan Seratus, sepupu Cyclops. Kami menyelamatkannya dari penjara Kronos musim panas lalu, dan aku tahu dia bakal datang membantu Poseidon, tapi aku belum mendengar kabar

tentangnya sejak saat itu.

“Dia bertarung dengan baik,” kata Poseidon. “Kuharap kami punya sepasukan yang seperti dia, tapi dia hanya satu-satunya.”

Aku memperhatikan saat Briares meraung murka dan mengangkat si lobster, yang meronta-ronta dan membuka-tutup capitnya. Briares melemparkannya dari gunung koral, dan lobster itu pun hilang ke dalam kegelapan. Briares berenang mengejanya, seratus lengannya berputar-putar seperti baling-baling perahu motor.

“Percy, kita mungkin tidak punya banyak waktu,” kata ayahku. “Beri tahu aku tentang misimu. Apa kau melihat Kronos?”

Aku memberitahunya segalanya, meskipun suaraku tercekak waktu aku menjelaskan tentang Beckendorf. Aku memandang pekarangan di bawah dan melihat ratusan putra duyung yang terluka tergeletak di tempat tidur lipat darurat. Kulihat gundukan-gundukan koral yang pasti adalah kuburan yang dibuat terburu-buru. Kusadari bahwa Beckendorf bukanlah kematian yang pertama. Dia hanyalah satu dari ratusan, barangkali ribuan. Aku tidak pernah merasa semarah dan setidakberdaya ini.

Poseidon mengelus janggutnya. “Percy, Beckendorf memilih kematian yang heroik. Kau tidak layak disalahkan atas itu. Pasukan Kronos akan kacau balau. Banyak yang hancur.”

“Tapi kami nggak membunuhnya, kan?”

Saat aku mengucapkannya, aku tahu itu cuma harapan naif. Kami mungkin saja meledakkan kapalnya dan menghancurleburkan monster-monsternya, tapi sang penguasa Titan takkan semudah itu dibunuh.

“Tidak,” Poseidon mengakui. “Namun kau memberi pihak kita tambahan waktu.”

“Ada blasteran di kapal itu,” kataku, memikirkan anak laki-laki yang kulihat di tangga. Entah bagaimana aku membiarkan diriku berkonsentrasi pada para monster dan Kronos. Kuyakinkan diriku bahwa menghancurkan kapal mereka oke-

oke saja karena mereka jahat, mereka berlayar untuk menyerang kotaku, dan lagi pula, mereka toh tidak bisa benar-benar dibunuh secara permanen. Para monster semata-mata menguap dan terbentuk kembali pada akhirnya. Tapi para blasteran ...

Poseidon meletakkan tangannya di pundakku. "Percy, hanya ada segelintir pendekar blasteran di atas kapal itu, dan mereka semua memilih bertarung untuk Kronos. Mungkin beberapa mengindahkan peringatanmu dan melarikan diri. Jika mereka tidak melakukannya ... mereka sendirilah yang memilih jalan mereka."

"Mereka dicuci otak!" kataku. "Sekarang mereka sudah mati dan Kronos masih hidup. Apa itu semestinya membuatku merasa baik?"

Aku memelototi mozaik—ledakan kecil di ubin menghancurkan ubin monster. Semua tampak begitu mudah saat itu hanyalah gambar.

Tyson merangkulku. Kalau orang lain mencoba melakukan itu, aku akan mendorongnya menjauh, tapi Tyson terlalu besar dan keras kepala. Dia tetap memelukku, tak peduli aku menginginkannya atau tidak. "Bukan salahmu, Kak. Kronos sudah diledakkan. Kali lain akan kita gunakan pentungan besar."

"Percy," kata ayahku. "Pengorbanan Beckendorf tidak sia-sia. Kau sudah mencerai-beraikan pasukan penginvasi. New York akan aman sementara waktu, ini akan membebaskan dewa-dewi Olympia lain untuk mengatasi ancaman yang lebih besar."

"Ancaman yang lebih besar?" Kupikirkan apa yang dikatakan si Titan keemasan dalam mimpiku: *Para dewa telah menjawab tantangan. Tidak lama lagi mereka akan dihancurkan.*

Bayang-bayang melintasi wajah ayahku. "Sudah cukup duka yang kaualami untuk satu hari. Tanyakan pada Chiron ketika kau kembali ke perkemahan."

"Kembali ke perkemahan? Tapi Ayah sedang dalam masalah di sini. Aku ingin membantu!"

"Kau tak bisa, Percy. Pekerjaanmu di tempat lain."

Aku tidak percaya aku mendengar ini. Aku memandang Tyson untuk minta dukungan.

Saudaraku menggigit-gigit bibirnya. “Ayah ... Percy bisa bertarung dengan pedang. Dia jago.”

“Aku tahu itu,” kata Poseidon lembut.

“Ayah, aku bisa membantu,” kataku. “Aku tahu aku bisa. Ayah nggak akan sanggup bertahan di sini lebih lama lagi.”

Bola api meluncur ke langit dari balik garis pertahanan musuh. Kukira Poseidon akan memantulkannya atau apalah, tapi bola api tersebut mendarat di pojok luar pekarangan dan meledak, membuat para putra duyung berjatuhan di air. Poseidon berjengit seolah dia baru saja ditikam.

“Kembalilah ke perkemahan,” dia berkeras. “Dan beri tahu Chiron waktunya sudah tiba.”

“Untuk apa?”

“Kau harus mendengar ramalan itu. Ramalan *seutuhnya*.”

Aku tidak perlu menanyainya ramalan apa. Aku sudah mendengar soal “Ramalan Besar” selama bertahun-tahun, tetapi tak seorang pun mau memberitahuku keseluruhannya. Yang aku tahu hanyalah bahwa aku harus membuat keputusan yang bakal memutuskan nasib dunia—dengan santai, tanpa tekanan.

“Bagaimana kalau *inilah* keputusannya?” kataku. “Tinggal di sini untuk bertarung, atau pergi? Bagaimana kalau aku pergi dan Ayah ... “

Aku tidak bisa bilang *mati*. Para dewa semestinya tidak bisa mati, tapi aku sudah melihat hal itu terjadi. Bahkan sekalipun mereka tidak mati, mereka bisa tereduksi menjadi bukan apa-apa, diasingkan, dipenjarakan di kedalaman Tartarus seperti Kronos dulu.

“Percy, kau harus pergi,” Poseidon berkeras. “Aku tidak tahu apa keputusan besarmu nantinya, tapi pertarunganmu berlangsung di dunia di atas. Paling tidak,

kau harus memperingati teman-temanmu di perkemahan. Kronos tahu rencana kalian. Ada mata-mata di perkemahan. Kami akan bertahan di sini. Kami tidak punya pilihan.”

Tyson mencengkeram tanganku dengan putus asa. “Aku akan merindukanmu, Kak!”

Memperhatikan kami, ayah kami seakan bertambah tua lagi sepuluh tahun. “Tyson, kau juga punya pekerjaan untuk dilakukan, Nak. Mereka membutuhkanmu di penempatan.”

Tyson cemberut lagi.

“Aku akan pergi,” katanya sambil menyedot ingus. Dia memelukku begitu kencang sampai-sampai dia hampir mematahkan tulang igaku. “Percy, hati-hatilah! Jangan biarkan monster membunuhmu sampai mati!”

Aku mencoba mengangguk penuh percaya diri, tapi ini terlalu berat bagi si jagoan besar. Dia terisak-isak dan berenang pergi menuju penempatan, tempat sepupu-sepupunya sedang memperbaiki tombak dan pedang.

“Ayah sebaiknya perbolehkan dia bertarung,” aku memberi tahu ayahku. “Dia benci terjebak di penempatan. Apa Ayah tidak tahu?”

Poseidon menggelengkan kepala. “Sudah cukup buruk aku mesti mengirimmu ke tengah bahaya. Tyson masih terlalu muda. Aku harus melindunginya.”

“Ayah harus memercayainya,” kataku. “Bukan berusaha melindunginya.”

Mata Poseidon berkilat. Kupikir aku sudah melampaui batas, tetapi kemudian dia menunduk memandangi mozaik dan bahunya merosot. Di ubin, cowok duyung berkereta perang lobster semakin dekat dengan istana.

“Oceanus mendekat,” kata ayahku. “Aku harus menemuinya dalam pertempuran.”

Aku tidak pernah takut karena mencemaskan dewa sebelumnya, tapi aku tidak tahu bagaimana ayahku bisa menghadapi si Titan ini dan menang.



“Aku akan bertahan,” Poseidon berjanji. “Aku takkan menyerahkan wilayahku. Katakan saja padaku, Percy, apa kau masih menyimpan hadiah ulang tahun yang kuberikan kepadamu musim panas lalu?”

Aku mengangguk dan mengeluarkan kalung perkemahanku. Kalung tersebut memuat satu manik-manik untuk setiap musim panas yang kulewatkan di Perkemahan Blasteran, tapi sejak tahun kemarin aku juga memasang dolar pasir di talinya. Ayahku memberikannya kepadaku sebagai hadiah ulang tahunku yang kelima belas. Dia memberitahuku bahwa aku bakal tahu kapan harus “membelanjakannya”, tapi sejauh ini aku belum tahu apa maksudnya. Yang kutahu hanyalah bahwa dolar pasir itu tak cocok dengan mesin penjual kudapan di kafetaria sekolah.

“Waktunya akan tiba,” janjinya. “Jika kita beruntung, aku akan menemuimu untuk pesta ulang tahunmu pekan depan, dan kita akan membuat perayaan yang pantas.”

Dia tersenyum, dan selama sesaat kulihat cahaya yang dulu biasa terlihat di matanya.

Kemudian seisi laut menjadi gelap di hadapan kami, seolah-olah badai hitam pekat datang bergulung. Guntur menggelegar, yang seharusnya mustahil di bawah air. Sesuatu yang terasa besar dan sedingin es tengah mendekat. Aku merasakan gelombang rasa takut melanda pasukan di bawah kami.

“Aku harus kembali ke wujud dewaku yang sejati,” kata Poseidon. “Pergilah — dan semoga berhasil, Putraku.”

Aku ingin memberinya dukungan, memeluknya atau apalah, tapi aku tahu sebaiknya tidak nongkrong di sini lama-lama. Ketika dewa kembali ke wujud sejatinya, kekuatannya demikian dahsyat sehingga manusia fana mana pun yang memandangnya akan terbuyarkan.

“Selamat tinggal, Ayah,” aku berhasil berkata.

Kemudian aku berpaling. Aku memerintahkan arus laut agar membantuku.

Air berputar-putar di sekelilingku, dan aku melesat ke permukaan dengan kecepatan yang bakal membuat manusia normal meletus seperti balon.

Waktu aku menoleh ke belakang, yang bisa kulihat cuma kilatan hijau dan biru saat ayahku bertarung melawan si Titan, dan laut sendiri diporak-porandakan oleh dua pasukan.

TIGA

## Aku Mengintip Kematianku

Kalau kau ingin jadi populer di Perkemahan Blasteran, jangan pulang dari misi sambil membawa kabar buruk.

Kabar kedatanganku tersebar segera setelah aku berjalan keluar dari laut. Pantai kami terletak di Pesisir Utara Long Island, dan pantai kami dimantrai sehingga sebagian besar orang bahkan tak bisa melihatnya. Orang-orang tak *muncul* begitu saja di pantai kecuali mereka adalah blasteran atau dewa atau tukang antar pizza yang benar-benar kesasar. (Memang pernah terjadi—tapi itu cerita lain.)

Pokoknya, siang itu yang bertugas jaga adalah Connor Stoll dari pondok Hermes. Waktu dia melihatku, dia jadi begitu gembira sampai-sampai dia jatuh dari pohon. Kemudian dia meniup terompet kerang untuk memberi isyarat ke perkemahan dan lari untuk menyambutku.

Connor punya senyum miring yang cocok dengan selera humornya yang miring. Dia cowok yang lumayan baik, tapi kau harus selalu memegang dompetmu dengan paling tidak satu tangan waktu dia ada di dekatmu, dan jangan pernah, pada situasi apa pun, memberinya akses ke krim cukur kecuali kau ingin mendapati kantong tidurmu dipenuhi krim itu. Dia punya rambut cokelat keriting dan sedikit lebih pendek daripada saudara laki-lakinya, Travis, yang merupakan satu-satunya ciri yang membuatku bisa membedakan mereka. Mereka berdua sama

sekali tidak mirip musuh lamaku Luke sehingga susah memercayai bahwa mereka semua adalah putra Hermes.

“Percy!” teriaknya. “Apa yang terjadi? Mana Beckendorf?”

Kemudian dia melihat ekspresiku, dan senyumnya meleleh. “Oh, tidak. Silena yang malang. Demi Zeus, waktu dia tahu ... ”

Bersama-sama kami memanjat bukit pasir. Beberapa ratus meter jauhnya, orang-orang sudah tumpah ruah menghampiri kami, tersenyum dan bersemangat. *Percy sudah kembali*, mungkin mereka berpikir begitu. *Dia menyelamatkan kita! Mungkin dia bawa oleh-oleh!*

Aku berhenti di paviliun makan dan menunggu mereka. Tidak ada gunanya buru-buru turun ke sana untuk memberi tahu mereka betapa aku ini pecundang.

Aku menatap ke seberang lembah dan mencoba mengingat bagaimana Perkemahan Blasteran terlihat saat pertama kali aku melihatnya. Rasanya seperti sejuta tahun lalu.

Dari paviliun makan, aku kurang lebih bisa melihat segalanya. Bukit-bukit mengelilingi lembah. Di puncak bukit tertinggi, Bukit Blasteran, pohon pinus Thalia berdiri dengan Bulu Domba Emas bergantung di cabangnya, secara ajaib melindungi perkemahan dari musuh-musuhnya. Peleus si naga penjaga sekarang begitu besar sampai-sampai aku bisa melihatnya dari sini—bergelung mengelilingi batang pohon, mengirimkan sinyal asap ke atas selagi dia mendengkur.

Di kananku terbentanglah hutan. Di kiriku, danau kano berkilau dan dinding panjat berpendar berkat lava yang mengalir tumpah di sisinya. Dua belas pondok—satu untuk masing-masing dewa Olympia—membentuk pola tapal kuda di sekeliling halaman bersama. Lebih jauh di selatan terletaklah ladang stroberi, bengkel logam, dan Rumah Besar berlantai empat dengan cat biru langit serta gada-gada berbentuk elang perunggu.

Bisa dibilang, perkemahan belum berubah. Tapi kau tidak bisa melihat perang dengan cara memandang bangunan-bangunan atau ladang. Kau bisa

melihatnya di wajah para blasteran, satir, dan naiad yang menaiki bukit.

Penghuni perkemahan tidak sebanyak empat musim panas lalu. Sebagian telah pergi dan tidak pernah kembali. Sebagian meninggal saat bertempur. Yang lain—kami berusaha tak membicarakan mereka—membelot ke musuh.

Mereka yang masih di sini sudah kenyang bertempur dan lelah. Cuma ada sedikit tawa di perkemahan dewasa ini. Pondok Hermes sekalipun tidak membuat terlalu banyak lelucon. Susah menikmati gurauan waktu hidupmu sendiri terasa seperti gurauan.

Chiron mencongklang masuk ke paviliun paling pertama, itu gampang baginya karena dia adalah kuda putih dari pinggang ke bawah. Janggutnya telah tumbuh semakin berantakan sepanjang musim panas. Dia mengenakan kaos hijau yang bertuliskan MOBILKU YANG LAIN ADALAH CENTAURUS dan busur yang disandangkan ke pundaknya.

“Percy!” katanya. “Terpujilah para dewa. Tapi mana ...”

Annabeth berlari masuk tepat di belakangnya, dan akan kuakui jantungku berdebar-debar kencang waktu aku melihatnya. Bukannya dia berusaha supaya kelihatan oke. Kami sudah begitu sering pergi melaksanakan misi pertempuran akhir-akhir ini sampai-sampai dia jarang menyikat rambut pirang keritingnya, dan dia tidak peduli pakaian apa yang dia kenakan—biasanya kaos jingga perkemahan dan jins yang sama seperti biasa, dan sesekali baju zirah perunggunya. Matanya berwarna kelabu seperti badai. Biasanya kami tidak bisa menjalani percakapan tanpa berusaha saling cekik. Meskipun begitu, melihatnya saja bikin kepalaku berputar-putar. Musim panas lalu, sebelum Luke berubah jadi Kronos dan semuanya jadi masam, ada beberapa kesempatan waktu kupikir mungkin ... yah, bahwa kami mungkin bakal melewati tahap saling cekik.

“Apa yang terjadi?” Annabeth mencengkeram lenganku. “Apa Luke—”

“Kapalnya meledak,” kataku. “Dia tidak hancur. Aku tidak tahu di mana—”

Silena Beauregard merangsek menembus kerumunan. Rambutnya tidak

disisir dan dia bahkan tidak mengenakan rias wajah, tidak seperti dirinya yang biasa.

“Mana Charlie?” tuntutnya, melihat ke sana-kemari seakan-akan Beckendorf mungkin bersembunyi.

Aku melirik Chiron tanpa daya.

Sang centaurus tua berdehem. “Silena, Sayangku, mari kita bicarakan ini di Rumah Besar—”

“Tidak,” gumam Silena. “Tidak. *Tidak.*”

Dia mulai menangis, dan kami pun cuma berdiri, terlalu terkesiap sehingga tidak bisa bicara. Kami sudah kehilangan begitu banyak orang sepanjang musim panas, tapi ini yang terburuk. Setelah Beckendorf pergi, rasanya seseorang telah mencuri jangkar untuk seluruh perkemahan.

Akhirnya Clarisse dari pondok Ares maju. Dirangkulnya Silena. Mereka punya persahabatan yang paling aneh—putri dewa perang dan putri dewi cinta—tapi sejak Silena memberi Clarisse saran musim panas lalu tentang pacarnya, Clarisse memutuskan dia adalah pengawal pribadi Silena.

Clarisse mengenakan baju zirah tempurnya yang berwarna merah darah, rambut cokelatnya dibebat bandana. Dia sebesar dan sekekar pemain rugby, dengan ekspresi merengut permanen di wajahnya, tapi dia bicara dengan lembut kepada Silena.

“Ayo, Non,” katanya. “Ayo kita ke Rumah Besar. Akan kubuatkan kau cokelat panas.”

Semua orang berbalik dan pergi berdua atau bertiga, kembali ke pondok. Tak seorang pun bersemangat melihatku sekarang. Tak seorang pun ingin mendengar tentang kapal yang meledak.

Cuma Annabeth dan Chiron yang tetap tinggal.

Annabeth menghapus air mata dari pipinya. “Aku lega kau nggak mati, Otak Ganggang.”

“Makasih,” kataku. “Aku juga.”

Chiron meletakkan tangan di bahunya. “Aku yakin kau melakukan segalanya yang kau bisa, Percy. Bersediakah kau memberi tahu kami apa yang terjadi?”

Aku tidak mau membahasnya lagi, tapi kuberitahukan ceritanya kepada mereka, termasuk mimpiku tentang para Titan. Aku melewatkan detail tentang Nico. Nico menyuruhku berjanji supaya tidak memberi tahu siapa-siapa mengenai rencananya sampai aku membuat keputusan, dan rencana itu begitu mengerikan sehingga aku tidak keberatan merahasiakannya.

Chiron menatap lembah di bawah. “Kita harus mengadakan rapat dewan perang secepatnya, untuk mendiskusikan mata-mata ini, dan perkara-perkara lain.”

“Poseidon menyinggung ancaman lain,” kataku. “Sesuatu yang bahkan lebih besar daripada *Putri Andromeda*. Saya pikir mungkin itu tantangan yang disebut Titan dalam mimpi saya.”

Chiron dan Annabeth bertukar pandang, seolah mereka tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Aku benci waktu mereka melakukan itu.

“Kita akan mendiskusikan itu juga,” Chiron berjanji.

“Satu lagi.” Aku menarik napas dalam-dalam. “Waktu bicara kepada ayah saya, dia menyuruh saya mengatakan kepada Bapak bahwa waktunya sudah tiba. Saya perlu tahu ramalan seutuhnya.”

Bahu Chiron merosot, tapi dia tidak kelihatan kaget. “Aku takut akan hari ini. Baiklah. Annabeth, akan kita tunjukkan yang sebenarnya kepada Percy—semuanya. Mari kita pergi ke loteng.”

\* \* \*

Aku pernah ke Rumah Besar tiga kali sebelumnya, yang berarti sudah tiga kali lebih banyak daripada yang kuinginkan.

Tangga mengarah ke atas dari puncak undakan. Aku bertanya-tanya bagaimana Chiron bakal naik ke atas sana, karena dia kan setengah kuda, tapi ternyata dia tidak mencoba.

“Kautahu di mana tempatnya,” dia memberi tahu Annabeth. “Tolong bawa turun.”

Annabeth mengangguk. “Ayo, Percy.”

Matahari sedang terbenam di luar, jadi loteng bahkan lebih gelap dan lebih seram daripada biasanya. Kenang-kenangan lama para pahlawan ditumpuk di mana-mana—perisai penyok, awetan kepala berbagai monster dalam toples, sepasang dadu berbulu di atas plakat perunggu yang bertuliskan: DICURI DARI HONDA CIVIC CHRYSAOR OLEH GUS, PUTRA HERMES, 1988.

Aku mengambil pedang perunggu lengkung yang bengkok parah sampai-sampai bentuknya seperti huruf M. Aku masih bisa melihat noda hijau di logam itu dari racun magis yang dulu menyelimutinya. Labelnya bertanggal musim panas lalu. Bunyinya: *Pedang Sabit Kampê, dihancurkan dalam Pertempuran Labirin*.

“Kauingat Briares melemparkan batu besar itu?” tanyaku.

Annabeth memberiku senyum enggan. “Dan Grover menimbulkan Kepanikan?”

Mata kami bertatapan. Aku memikirkan saat yang berbeda musim panas lalu, di bawah Gunung St. Helens, ketika Annabeth mengira aku bakal mati dan dia menciumku.

Dia berdehem dan berpaling. “Ramalan.”

“Benar.” Kuletakkan pedang sabit. “Ramalan.”

Kami berjalan ke jendela. Di kursi berkaki tiga dari kayu, duduklah sang Oracle—mumi perempuan keriput bergaun tenun ikat. Gumpalan-gumpalan rambut hitam melekat ke tengkoraknya. Mata sebening kaca menatap keluar dari wajahnya yang kasar. Melihatnya saja membuatku merinding.

Kalau kau ingin meninggalkan perkemahan pada musim panas, dulu kau



harus naik ke sini untuk memperoleh misi. Pada musim panas ini, aturan itu sudah dibuang. Para pekemah pergi sepanjang waktu untuk misi pertempuran. Kami tidak punya pilihan kalau kami ingin menghentikan Kronos.

Walau begitu, aku ingat sekali kabut hijau aneh itu—arwah sang Oracle—yang hidup di dalam mumi. Dia kelihatan tak bernyawa sekarang, tetapi kapan pun dia mengucapkan ramalan, dia bergerak. Kadang-kadang kabut menyembur keluar dari mulutnya dan menciptakan bentuk-bentuk aneh. Satu kali, dia bahkan meninggalkan loteng dan jalan-jalan seperti zombi ke hutan untuk mengantarkan pesan. Aku tidak yakin apa yang bakal dia lakukan untuk “Ramalan Besar”. Aku setengah berharap dia akan mulai berdansa *tap* atau apalah.

Tapi dia cuma duduk di sana seperti sudah mati—meski memang sudah mati.

“Aku tidak pernah memahami ini,” bisikku.

“Apa?” tanya Annabeth.

“Kenapa dia mumi.”

“Percy, dulu dia bukan mumi. Selama beribu-ribu tahun arwah sang Oracle hidup di dalam gadis cantik. Arwah tersebut akan diwariskan dari generasi ke generasi. Chiron memberitahuku bahwa *dia* seperti itu lima puluh tahun lalu.” Annabeth menunjuk si mumi. “Tapi dia yang terakhir.”

“Apa yang terjadi?”

Annabeth mulai mengatakan sesuatu, kemudian rupanya berubah pikiran. “Mari kita lakukan saja pekerjaan kita dan keluar dari sini.”

Aku memandang wajah keriput sang Oracle dengan gugup. “Jadi, sekarang apa?”

Annabeth mendekati mumi dan mengulurkan telapak tangannya. “Wahai, Oracle, waktunya telah tiba. Saya meminta Ramalan Besar.”

Aku menyiapkan diri, tapi si mumi tidak bergerak. Annabeth justru mendekat dan melepaskan salah satu kalungnya. Aku tidak pernah terlalu

memperhatikan perhiasannya sebelumnya. Kukira itu cuma manik-manik cinta khas *hippie* dan sebangsanya. Tapi waktu Annabeth berbalik menghadapku, dia memegang sebuah kantong serut kulit—seperti kantong serut obat penduduk asli Amerika yang dijadikan kalung dan diberi kepangan bulu. Dia membuka kantong itu dan mengeluarkan segulung perkamen yang tidak lebih besar daripada jari kelingkingnya.

“Yang benar saja,” kataku. “Maksudmu selama bertahun-tahun ini, aku menanyakan ramalan tolol ini, dan ternyata letaknya tepat di situ, di lehernya?”

“Waktunya tidak tepat,” kata Annabeth. “Percayalah padaku, Percy, aku membaca ini saat aku sepuluh tahun, dan aku masih bermimpi buruk soal itu.”

“Hebat,” kataku. “Boleh kubaca sekarang?”

“Di lantai bawah dalam rapat dewan perang,” kata Annabeth. “Bukan di depan ... kautahu lah.”

Aku memandang mata kaca sang Oracle, dan memutuskan untuk tak berdebat. Kami menuju ke lantai bawah untuk bergabung dengan yang lain. Aku tidak mengetahuinya saat itu, tapi ini akan jadi terakhir kalinya aku mengunjungi loteng.

Para konselor senior sudah berkumpul di sekeliling meja pingpong. Jangan tanya aku sebabnya, tetapi ruang rekreasi sudah jadi markas besar informal untuk dewan perang. Meski begitu, saat Annabeth, Chiron, dan aku masuk, suasananya kelihatan lebih mirip lomba teriak.

Clarisse masih mengenakan pakaian tempur lengkap. Tombak listriknya diikat ke punggungnya. (Sebenarnya, itu tombak listriknya yang *kedua*, soalnya aku mematahkan yang pertama. Dia menyebut tongkat itu “Penyayat”. Di belakang punggungnya, semua orang menyebutnya “Payah”.) Dia mengepit helmnya yang berbentuk celeng di satu lengan dan menyandang pisau di sabuknya.

Dia sedang membentak-bentak Michael Yew, konselor kepala pondok Apollo

yang baru, yang kelihatan aneh karena Clarisse tiga puluh sentimeter lebih tinggi. Michael mengambil alih pondok Apollo setelah Lee Fletcher meninggal dalam pertempuran musim panas lalu. Tinggi Michael seratus tiga puluh lima sentimeter, ditambah lagak setinggi enam puluh sentimeter. Dia mengingatkanku pada musang, dengan hidung lancip dan rupa tembem—entah karena dia kebanyakan cemberut atau karena dia terlalu sering memicingkan mata untuk membidik anak panah.

“Ini jarahan *kami!*” teriak Michael, berdiri berjingkat supaya dia bisa bertatapan muka dengan Clarisse. “Kalau kau tidak suka, cium saja sarung panahku!”

Di sekeliling meja, orang-orang berusaha tidak tertawa—Stoll bersaudara, Pollux dari pondok Dionysus, Katie Gardner dari pondok Demeter. Bahkan Jake Mason, konselor baru yang ditunjuk buru-buru dari pondok Hephaestus, mampu tersenyum samar. Cuma Silena Beauregard yang tidak memperhatikan. Dia duduk di samping Clarisse dan menatap kosong ke arah net pingpong. Matanya merah dan bengkak. Secangkir cokelat panas diam tak tersentuh di depannya. Tampaknya tidak adil bahwa dia harus berada di sini. Aku tidak percaya Clarisse dan Michael berdiri menjulang di atasnya, mempertengkarkan sesuatu sekonyol jarahan, ketika dia baru saja kehilangan Beckendorf.

“HENTIKAN!” teriakku. “Apa yang kalian lakukan?”

Clarisse memelototiku. “Bilang pada Michael supaya nggak jadi bajingan egois.”

“Oh, sempurna tuh, datang darimu,” kata Michael.

“Satu-satunya alasanmu di sini adalah untuk mendukung Silena,” bentak Clarisse. “Kalau nggak, aku akan berada di pondokku.”

“Apa yang kalian bicarakan?” tuntutku.

Pollux berdehem. “Clarisse menolak bicara kepada satu pun dari kami sampai, eh, perkara ini diselesaikan. Sudah tiga hari dia nggak mau bicara.”

“Rasanya luar biasa,” kenang Travis Stoll.

“Perkara apa?” tanyaku.

Clarisse menoleh kepada Chiron. “Bapak penanggung jawabnya, kan? Apa pondok kami mendapatkan yang kami mau atau nggak?”

Chiron memindahkan tumpuan kakinya. “Sayangku, seperti yang sudah kujelaskan, Michael benar. Pondok Apollo punya klaim terkuat. Lagi pula, kita punya masalah yang lebih penting—”

“Tentu,” Clarisse meledak. “Selalu masalah yang lebih penting daripada yang dibutuhkan Ares. Kami semestinya muncul saja dan bertarung saat kalian membutuhkan kami, dan nggak mengeluh!”

“Begitu pasti bagus,” gumam Connor Stoll.

Clarisse menggenggam pisaunya. “Mungkin aku harus tanya Pak D—”

“Seperti yang kauketahui,” potong Chiron, nada suaranya sedikit marah sekarang, “direktur kita, Dionysus, sedang sibuk dengan perang. Dia tidak boleh direpotkan dengan ini.”

“Begitu,” kata Clarisse. “Dan para konselor senior? Apakah nggak *seorang* pun dari kalian yang mau berpihak padaku?”

Tak seorang pun tersenyum sekarang. Tak seorang pun dari mereka bertemu pandang dengan Clarisse.

“Baiklah.” Clarisse menoleh kepada Silena. “Maafkan aku. Aku nggak bermaksud terlibat dalam masalah ini saat kau baru saja kehilangan ... Pokoknya, aku minta maaf. Pada*mu*. Bukan pada orang lain.”

Silena tampak tidak menyadari kata-katanya.

Clarisse melemparkan pisaunya ke meja pingpong. “Kalian semua bisa bertarung dalam perang ini tanpa Ares. Sampai aku mendapat kepuasan, nggak seorang pun di pondokku bersedia mengangkat jari untuk membantu. Selamat bersenang-senang sampai sekarat.”

Semua konselor terlalu terperanjat sehingga tidak bisa mengatakan apa-apa

saat Clarisse berderap ke luar ruangan.

Akhirnya Michael Yew berkata, “Baguslah dia pergi.”

“Apa kau bercanda?” protes Katie Gardner. “Ini bencana!”

“Dia nggak mungkin serius,” kata Travis. “Mungkinkah?”

Chiron mendesah. “Harga dirinya terluka. Dia akan merasa lebih tenang pada akhirnya.” Tapi Chiron kedengarannya tidak yakin.

Aku ingin bertanya kenapa Clarisse begitu marah, tapi aku memandang Annabeth dan dia mengucapkan *Akan kuberi tahu kau nanti* tanpa suara.

“Nah,” lanjut Chiron, “jika kalian berkenan, para konselor. Percy sudah membawakan sesuatu yang kupikir harus kalian dengar. Percy—Ramalan Besar.”

Annabeth menyerahkan perkamen kepadaku. Rasanya kering dan tua, dan jari-jariku kesusahan membuka talinya. Aku meluruskan kertas, berusaha tak merobeknya, dan mulai membaca:

*“Anak blasteran dewa tertawa ...”*

“Eh, Percy?” Annabeth menginterupsi. “Itu *tertua*. Bukan *tertawa*.”

“Oh, benar,” kataku. Disleksia adalah salah satu hal yang menandakan bahwa diriku ini blasteran, tapi kadang aku betul-betul membencinya. Semakin gugup aku, semakin payah aku membaca. *“Anak blasteran dewa tertua ... akan mencapai enam belas setelah lewati bahaya ...”*

Aku ragu-ragu, menatap baris berikutnya. Jari-jariku mulai merasa dingin seakan-akan kertas itu membeku.

*“Dan saksikan dunia dalam tidur abadi,*

*Jiwa sang pahlawan, bilah terkutuk yang akan menghabisi”*

Tiba-tiba Riptide terasa lebih berat dalam sakuku. Bilah terkutuk? Chiron pernah memberitahuku bahwa Riptide sudah membawa duka bagi banyak orang. Mungkinkah pedangku sendiri bisa membuatku terbunuh? Dan dunia dalam tidur abadi, mungkinkah itu artinya kematian?

“Percy,” desak Chiron. “Baca sisanya.”

Mulutku serasa dipenuhi pasir, tapi aku mengucapkan dua baris terakhir.

*"Satu pilihan akan ... akan akhiri usianya."*

*Olympus tetap le—lemari—*"

*"Lestari,"* kata Annabeth lembut. *"Artinya bertahan."*

*"Aku tahu apa artinya,"* gerutuku. *"Olympus tetap lestari atau binasa."*

Ruangan hening. Akhirnya Connor Stoll berkata, "Apa arti binasa?"

*"Binasa,"* kata Silena. Suaranya hampa, tapi aku terkesiap mendengar dia bicara sama sekali. "B-i-n-a-s-a artinya hancur."

*"Tamat,"* kata Annabeth. *"Musnah. Jadi debu."*

*"Paham."* Jantungku terasa seperti timah. *"Makasih."*

Semua orang memandangkanku—dengan rasa cemas, atau kasihan, atau mungkin sedikit takut.

Chiron memejamkan matanya seakan sedang memanjatkan doa. Dalam wujud kudanya, kepalanya hampir menggores lampu di ruang rekreasi. "Kau paham sekarang, Percy, mengapa kami berpendapat sebaiknya tidak memberitahumu ramalan seutuhnya. Sudah cukup banyak beban di pundakmu—"

"Tanpa menyadari saya toh bakal mati pada akhirnya?" kataku. "Iya, saya paham."

Chiron menatapku sedih. Laki-laki ini usianya tiga ribu tahun. Dia sudah menyaksikan ribuan pahlawan mati. Dia mungkin tak menyukainya, tapi dia sudah terbiasa. Dia mungkin tahu tidak ada gunanya mencoba menenangkanku.

"Percy," kata Annabeth. "Kautahu ramalan selalu bermakna ganda. Mungkin saja bukan berarti kau secara harfiah bakal mati."

"Tentu," kataku. *"Satu pilihan akan akhiri usianya."* Maknanya banyak banget, kan?"

"Mungkin kita bisa menghentikannya," Jake Mason menawarkan. *"Jiwa sang pahlawan, bilah terkutuk yang akan menghabisi."* Mungkin kita bisa menemukan bilah terkutuk ini dan menghancurkannya. Kedengarannya seperti sabit Kronos, kan?"

Aku belum memikirkan itu, tapi tidak masalah apakah bilah terkutuk tersebut adalah Riptide atau sabit Kronos. Bagaimanapun, aku ragu kami bisa menghentikan ramalan. Sebuah bilah semestinya menghabisi jiwaku. Secara umum, aku lebih memilih supaya jiwaku tidak dihabisi.

“Barangkali sebaiknya kita biarkan Percy memikirkan larik-larik tersebut,” kata Chiron. “Dia perlu waktu—”

“Tidak.” Aku melipat ramalan dan menjejalkannya ke sakuku. Aku merasa keras kepala dan marah, meskipun aku tidak yakin aku marah pada siapa. “Aku nggak perlu waktu. Kalau aku mati, aku mati. Aku nggak bisa khawatir soal itu, kan?”

Tangan Annabeth gemetar sedikit. Dia tidak mau bertemu pandang denganku.

“Ayo kita lanjutkan,” kataku. “Kita punya masalah lain. Kita punya mata-mata.”

Michael Yew merengut. “Mata-mata?”

Kuberi tahu mereka tentang apa yang terjadi di *Putri Andromeda*—bagaimana Kronos tahu kami akan datang, bagaimana dia menunjukiku bandul sabit perak yang dia gunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang di perkemahan.

Silena mulai menangis lagi, dan Annabeth merangkulnya.

“Yah,” kata Connor Stoll tak nyaman, “sudah bertahun-tahun kita curiga mungkin saja ada mata-mata, kan? Seseorang terus menyampaikan informasi kepada Luke—seperti lokasi Bulu Domba Emas beberapa tahun lalu. Pasti seseorang yang kenal baik Luke.”

Mungkin secara tanpa sadar, dia melirik Annabeth. Dia mengenal Luke lebih baik daripada siapa pun, tentu saja, tapi Connor cepat-cepat berpaling. “Eh, maksudku, bisa jadi siapa saja.”

“Ya.” Katie Gardner mengerutkan kening sambil memandang Stoll

bersaudara. Dia tidak menyukai mereka sejak mereka mendekorasi atap rumput pondok Demeter dengan kelinci Paskah coklat. "Seperti salah satu saudara Luke."

Baik Travis maupun Connor mulai berdebat dengannya.

"Stop!" Silena menggebrak meja begitu keras sampai-sampai coklat panasnya tumpah. "Charlie sudah meninggal dan ... dan kalian semua bertengkar seperti anak kecil!" Dia menundukkan kepalanya dan mulai terisak.

Coklat panas menetes dari meja pingpong. Semua orang kelihatan malu.

"Dia benar," kata Pollux pada akhirnya. "Saling tuduh tidak membantu. Kita harus pasang mata untuk mencari kalung perak berbandul sabit. Jika Kronos punya yang seperti itu, si mata-mata mungkin punya juga."

Michael Yew menggeram. "Kita harus menemukan mata-mata ini sebelum kita merencanakan operasi kita berikutnya. Meledakkan *Putri Andromeda* nggak akan menghentikan Kronos selamanya."

"Memang tidak," kata Chiron. "Malahan serangannya berikutnya sudah dalam perjalanan."

Aku merengut. "Maksud Bapak 'ancaman yang lebih besar' yang disinggung Poseidon?"

Dia dan Annabeth saling berpandangan seakan, *Waktunya sudah tiba*. Apa sudah kubilang aku benci saat mereka melakukan itu?

"Percy," kata Chiron, "kami tidak ingin memberitahumu sampai kau kembali ke perkemahan. Kau harus memutuskan hubungan dengan ... teman fanamu."

Annabeth merona. Terbetik di benakku bahwa dia tahu aku sering nongkrong bareng Rachel, dan aku merasa bersalah. Lalu aku merasa marah karena aku merasa bersalah. Aku boleh punya teman di luar perkemahan, kan? Kami kan tidak ...

"Beri tahu aku apa yang terjadi," kataku.

Chiron mengambil gelas piala perunggu dari meja kudapan. Dia



menuangkan air ke pinggan pemanas yang biasa kami gunakan untuk melelehkan keju *nacho*. Uap membubung, menciptakan pelangi di cahaya yang berfloresensi. Chiron merogoh drachma emas dari kantong serutnya, melemparkannya ke kabut, dan bergumam, “Wahai Iris, Dewi Pelangi, tunjukkan ancaman itu kepada kami.”

Kabut berdenyar. Aku melihat gambar gunung berapi berasap yang tak asing—Gunung St. Helens. Selagi aku memperhatikan, sisi gunung meletus. Api, abu, dan lava bergulung-gulung ke luar. Suara pembawa berita mengatakan “—*bahkan lebih besar daripada letusan tahun lalu, dan para ahli geologi memperingati bahwa gunung ini belum menuntaskan aksinya.*”

Aku tahu segalanya tentang letusan tahun lalu. Aku yang menyebabkannya. Tapi letusan ini jauh lebih buruk. Gunung merobek-robek dirinya sendiri, runtuh ke dalam, dan sosok bertubuh besar menjulang keluar dari asap dan lava seakan-akan keluar dari lubang selokan. Kuharap Kabut mencegah manusia melihatnya dengan jelas, soalnya apa yang kulihat bakal menimbulkan panik dan kerusakan di sepenjuru Amerika Serikat.

Raksasa itu lebih besar daripada apa pun yang pernah kutemui. Mata blasteranku sekalipun tidak bisa melihat wujud persisnya lewat abu dan api, tapi bentuknya samar-samar seperti manusia dan begitu besar sampai-sampai ia bisa menggunakan Gedung Chrysler sebagai tongkat bisbol. Gunung berguncang diiringi gemuruh mengerikan, seakan-akan monster itu sedang tertawa.

“Itu dia,” kataku. “Typhon.”

Aku sungguh berharap Chiron bakal mengatakan sesuatu yang bagus, misalnya, *Bukan, itu teman besar kita Leroy! Dia akan menolong kita!* Tapi sayangnya tidak. Dia cuma mengangguk. “Monster paling mengerikan di antara semuanya, ancaman tunggal terbesar yang pernah dihadapi para dewa. Dia akhirnya telah terbebas dari bawah gunung. Tapi adegan ini dari dua hari yang lalu. *Inilah yang terjadi hari ini.*”

Chiron melambaikan tangannya dan gambar tersebut berubah. Kulihat

pusaran awan badai bergulung melintasi dataran Midwest. Kilat menyala. Barisan angin topan menghancurkan segalanya yang mereka lintasi—merenggut rumah dan *trailer*, melemparkan mobil ke sana-sini seperti mainan dari kotak korek api.

*“Banjir bandang,”* seorang penyiar berkata, *“Lima negara bagian dinyatakan dalam kondisi darurat bencana saat badai ganjil melaju ke timur, melanjutkan perusakannya.”* Kamera menyorot pilar badai yang menghajar sebuah kota di Midwest. Aku tidak tahu kota yang mana. Di dalam badai aku bisa melihat raksasa—cuma sekilas wujud sejatinya: lengan berasap, tangan gelap bercakar seukuran satu blok kota. Raungan marahnya bergulir di dataran bagaikan ledakan nuklir. Sosok-sosok lain yang lebih kecil melesat menembus awan, mengelilingi monster itu. Aku melihat kilatan cahaya, dan kusadari bahwa si raksasa sedang berusaha menepis mereka. Aku memicingkan mata dan mengira aku melihat kereta perang keemasan terbang ke dalam kegelapan. Lalu semacam burung besar—burung hantu supergede—menukik masuk untuk menyerang si raksasa.

“Apakah itu ... para dewa?” tanyaku.

“Ya, Percy,” kata Chiron. “Mereka sudah bertarung melawannya selama berhari-hari sekarang, mencoba memperlambatnya. Tapi Typhon berderap maju—menuju New York. Menuju Olympus.”

Aku membiarkan itu meresap. “Berapa lama sampai dia tiba di sini?”

“Kecuali para dewa bisa menghentikannya? Barangkali lima hari. Sebagian besar dewa Olympia ada di sana ... kecuali ayahmu, yang punya perang sendiri yang harus diperjuangkannya.”

“Tapi kalau begitu, siapa yang menjaga Olympus?”

Connor Stoll menggelengkan kepala. “Jika Typhon sampai ke New York, tidak jadi soal siapa yang menjaga Olympus.”

Kupikirkan kata-kata Kronos di kapal: *Aku ingin sekali melihat rasa ngeri di matamu ketika kau menyadari bagaimana aku akan menghancurkan Olympus.*

Apakah ini yang dia bicarakan: serangan oleh Typhon? Memang benar

serangan tersebut cukup menyeramkan. Tapi Kronos selalu menipu kami, mengalihkan perhatian kami. Ini tampaknya terlalu gamblang; tidak seperti rencananya yang biasa. Dan dalam mimpiku, si Titan keemasan membicarakan beberapa tantangan yang akan datang, seolah-olah Typhon hanyalah yang pertama.

“Ini tipuan,” kataku. “Kita harus memperingati para dewa. Ada hal lain yang akan terjadi.”

Chiron memandanguku dengan suram. “Sesuatu yang lebih buruk daripada Typhon? Kuharap tidak.”

“Kita harus melindungi Olympus,” aku berkeras. “Kronos merencanakan serangan lain.”

“Memang,” kata Connor Stoll. “Tapi kau menenggelamkan kapalnya.”

Semua orang memandanguku. Mereka ingin kabar baik. Mereka ingin memercayai bahwa paling tidak aku bisa memberi mereka sedikit harapan.

Aku melirik Annabeth. Aku bisa tahu kami sedang memikirkan hal yang sama: Bagaimana seandainya *Putri Andromeda* cuma tipuan? Bagaimana seandainya Kronos *membiarkan* kami meledakkan kapal itu supaya kami mengendurkan kesiagaan kami?

Tapi aku takkan mengatakan itu di depan Silena. Pacarnya telah mengorbankan dirinya demi misi itu.

“Mungkin kau benar,” kataku, meskipun aku tidak memercayainya.

Aku mencoba membayangkan bagaimana keadaan bisa lebih buruk. Para dewa sedang di Midwest, bertarung melawan monster besar yang pernah hampir mengalahkan mereka satu kali sebelumnya. Poseidon sedang terkepung dan kewalahan dalam perang melawan Oceanus sang Titan laut. Kronos masih di suatu tempat di luar sana. Olympus praktis tak dijaga. Para blasteran di Perkemahan Blasteran sendirian dengan mata-mata di tengah-tengah kami.

Oh, dan menurut ramalan kuno itu, aku bakal mati waktu aku menginjak umur enam belas—yang kebetulan jatuh lima hari lagi, persis saat Typhon

semestinya menyerang New York. Hampir lupa.

“Yah,” kata Chiron, “kupikir itu sudah cukup untuk satu malam.”

Dia melambaikan tangannya dan uap pun menghambur. Pertempuran penuh badai antara Typhon dan para dewa menghilang.

“Cukup banyak, mungkin,” aku bersungut-sungut.

Dan rapat dewan perang pun dibubarkan.

EMPAT

## Kami Membakar Kafan Logam

Aku bermimpi Rachel Elizabeth Dare melempari gambarku dengan *dart*.

Dia sedang berdiri di kamarnya ... Oke, ralat. Aku harus menjelaskan bahwa Rachel tak punya kamar. Yang dipunyainya adalah seluruh lantai teratas griya keluarganya, yang berupa bangunan batu cokelat yang sudah direnovasi di Brooklyn. “Kamar”-nya adalah apartemen besar dengan penerangan bergaya industri dan jendela raksasa dari lantai hingga ke langit-langit. Ukurannya kira-kira dua kali lipat apartemen ibuku.

Musik *rock* alternatif menggelegar dari stereo Bosenya yang berlumur cat. Sejauh yang bisa kuketahui, satu-satunya aturan Rachel mengenai musik adalah bahwa lagu-lagu di iPod-nya tidak boleh ada yang kedengaran sama, dan semua harus aneh.

Dia mengenakan kimono, dan rambutnya kusut, seakan-akan dia baru saja tidur. Tempat tidurnya berantakan. Kain-kain tergantung menutupi sekumpulan penyangga kaki tiga untuk lukisan. Pakaian kotor dan pembungkus makanan cokelat energi batangan bertebaran di lantai, tapi saat kaupunya kamar sebesar itu, kelihatannya jadi tidak terlalu berantakan. Dari jendela kau bisa melihat seluruh pemandangan langit malam Manhattan.

Gambar yang dia serang adalah lukisanku yang berdiri di atas Antaeus si raksasa. Rachel melukisnya beberapa bulan lalu. Ekspresiku di gambar itu ganas—

mengerikan, bahkan—sehingga sulit untuk tahu apakah aku si orang baik atau si orang jahat, tapi Rachel bilang aku terlihat persis seperti itu setelah pertarungan tersebut.

“*Blasteran*,” gerutu Rachel saat dia melempar satu lagi *dart* ke kanvas. “Dan misi *tololnya*.”

Sebagian besar *dart* terpental, tapi segelintir menempel. Satu bergantung di daguku seperti janggut kambing.

Seseorang menggedor pintu kamar tidurnya.

“Rachel!” teriak seorang pria. “Sedang apa kau? Matikan—”

Rachel mengambil *remote control*-nya dan mematikan musik. “Masuk!”

Ayahnya berjalan masuk, merengut dan berkedip-kedip menghalau cahaya. Dia punya rambut berwarna semerah karat yang sedikit lebih gelap daripada warna rambut Rachel. Rambutnya gepeng di satu sisi, seolah-olah dia baru saja kalah dalam pertarungan melawan bantal. Di saku piama sutra birunya ada sulaman “WD”. Serius deh, siapa yang punya piama bersulamkan inisial namanya?

“Apa yang terjadi?” tuntutnya. “Ini pukul tiga pagi.”

“Nggak bisa tidur,” kata Rachel.

Di lukisan, sebuah *dart* jatuh dari wajahku. Rachel menyembunyikan sisanya di belakang punggungnya, tapi Pak Dare melihatnya.

“Jadi ... kutebak temanmu tidak ikut ke St. Thomas?” Begitulah Pak Dare memanggilku. Tidak pernah *Percy*. Cuma *temanmu*. Atau *anak muda* kalau dia bicara padaku, yang jarang dilakukannya.

Rachel mengerutkan alisnya. “Entahlah.”

“Kita akan pergi pagi ini,” kata ayahnya. “Jika dia belum membuat keputusan—”

“Dia mungkin nggak bakal ikut,” kata Rachel sengsara. “Senang?”

Pak Dare meletakkan tangannya di belakang punggung. Dia mondar-mandir di ruangan dengan ekspresi kaku. Kubayangkan dia melakukan itu di ruang dewan

perusahaan pengembangan lahannya dan membuat para karyawannya gugup.

“Apa kau masih bermimpi buruk?” tanyanya. “Sakit kepala?”

Rachel melemparkan *dart*-nya ke lantai. “Seharusnya aku nggak memberi tahu Ayah tentang itu.”

“Aku ayahmu,” kata Pak Dare. “Aku mengkhawatirkanmu.”

“Mengkhawatirkan reputasi keluarga,” Rachel bersungut-sungut.

Ayahnya tidak bereaksi—mungkin karena dia pernah mendengar komentar itu sebelumnya, atau mungkin karena itu benar.

“Kita bisa menelepon dr. Akwright,” Pak Dare menyarankan. “Dia membantumu melalui kenyataan tentang kematian hamstermu.”

“Aku baru enam tahun waktu itu,” kata Rachel. “Dan tidak, Ayah, aku nggak butuh terapis. Aku cuma ...” Dia menggelengkan kepalanya tanpa daya.

Ayahnya berhenti di depan jendela. Dia menatap langit New York seolah dia memilikinya—yang tidak benar sama sekali. Dia cuma memiliki sebagiannya.

“Akan bagus bagimu untuk menjauh,” dia memutuskan. “Kau mendapat pengaruh yang tidak sehat.”

“Aku nggak mau pergi ke Akademi Wanita Clarion,” kata Rachel. “Dan teman-temanku bukan urusan Ayah.”

Pak Dare tersenyum, tapi senyumnya tidak hangat. Senyumnya lebih seperti, *Suatu hari akan kausadari betapa kau terdengar konyol.*

“Cobalah tidur,” desak Pak Dare. “Kita semua akan berada di pantai besok malam. Pasti menyenangkan.”

“Menyenangkan,” ulang Rachel. “Menyenangkan sekali.”

Ayahnya keluar dari ruangan. Dia meninggalkan pintu terbuka di belakangnya.

Rachel menatap potretku. Lalu dia berjalan ke penyangga kaki tiga di sebelah gambarku, yang ditutupi kain.

“Kuharap semua itu cuma mimpi,” katanya.

Dia menyibakkan kain dari penyangga. Pada kaki tiga tersebut terdapat sketsa arang yang dibuat dengan tergesa-gesa, tapi Rachel adalah seniman yang lihai. Gambar tersebut jelas-jelas menunjukkan Luke sebagai seorang bocah kecil. Dia berumur sekitar sembilan tahun, dengan seringai lebar dan tidak ada bekas luka di wajahnya. Aku tidak tahu bagaimana Rachel bisa tahu seperti apa rupa Luke dulu, tapi potret tersebut begitu bagus sehingga aku punya firasat Rachel tidak sekadar menebak-nebak. Dari apa yang kutahu soal kehidupan Luke (yang tidak banyak), gambar tersebut menunjukkan dirinya tepat sebelum dia menemukan bahwa dia blasteran dan kabur dari rumahnya.

Rachel menatap potret itu. Lalu dia menyingkap kaki tiga berikutnya. Gambar ini bahkan lebih menggelisahkan. Gambar tersebut menunjukkan Empire State Building dengan kilat di sekelilingnya. Di kejauhan badai gelap menggelegak, dengan tangan besar keluar dari awan. Di dasar bangunan massa telah berkumpul ... tapi bukan kerumunan turis dan pejalan kaki yang biasa. Aku melihat tombak, lembing, dan panji-panji—perlengkapan tentara.

"Percy," gumam Rachel, seakan-akan dia tahu aku mendengarkan, "apa yang terjadi?"

Mimpi itu mengabur, dan hal terakhir yang kuingat adalah berharap aku bisa menjawab pertanyaannya.

Keesokan paginya, aku ingin meneleponnya, tapi tidak ada telepon di perkemahan. Dionysus dan Chiron tidak butuh sambungan telepon. Mereka hanya perlu menghubungi Olympus dengan pesan-Iris kapan pun mereka butuh sesuatu. Dan jika blasteran memakai ponsel, sinyalnya akan mengusik setiap monster dalam jarak 150 km. Menelepon sama seperti meletuskan suara: *Aku di sini! Silakan permak wajahku!* Dalam batas-batas perkemahan yang aman sekalipun, itu bukan jenis iklan yang ingin kami lakukan.

Sebagian besar blasteran (kecuali Annabeth dan segelintir yang lain) bahkan



tidak punya ponsel sendiri. Dan aku jelas-jelas tak bisa memberi tahu Annabeth, “Hei, bisa kupinjam teleponmu supaya aku bisa menelepon Rachel?” Untuk menelepon, aku bakal harus meninggalkan perkemahan dan berjalan beberapa kilometer ke toko serbaada terdekat. Walau seandainya Chiron memperbolehkanku pergi, pada saat aku sampai di sana, Rachel bakalan sudah berada di pesawat ke St. Thomas.

Aku menyantap sarapan yang bikin depresi sendirian di meja Poseidon. Aku terus menerus menatap retakan di lantai marmer tempat Nico mengenyahkan sekumpulan tengkorak haus darah ke Dunia Bawah dua tahun lalu. Kenangan itu persisnya tidak meningkatkan selera makanku.

Setelah sarapan, Annabeth dan aku berjalan menginspeksi pondok. Sebenarnya, sekarang giliran Annabeth menginspeksi. Tugas pagiku adalah membereskan laporan untuk Chiron. Tapi karena kami berdua benci pekerjaan kami, kami putuskan untuk mengerjakannya bersama-sama supaya tidak terlalu menyusahkan.

Kami mulai di pondok Poseidon, yang pada dasarnya cuma berisi aku. Aku sudah merapikan tempat tidur susun pagi itu (yah, kurang lebih begitulah) dan meluruskan tanduk Minotaurus di dinding, jadi kuberi diriku nilai empat dari lima.

Annabeth cemberut. “Kau terlalu murah hati.” Dia menggunakan ujung pensilnya untuk memungut celana pendek lari lamaku.

Kurebut celana itu. “Hei, beri aku kelonggaran. Nggak ada Tyson yang bersih-bersih untukku musim panas ini.”

“Tiga dari lima,” kata Annabeth. Aku tahu sebaiknya tidak mendebatnya, jadi kami terus bergerak maju.

Aku mencoba menelaah tumpukan laporan untuk Chiron selagi kami berjalan. Ada pesan-pesan dari blasteran, roh alam, dan satir di sepenjuru negeri,

yang menulis tentang aktivitas monster terkini. Laporan-laporan itu lumayan bikin depresi, dan otak GPPH—gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas—*ku tak* suka berkonsentrasi pada hal-hal yang membuat depresi.

Pertempuran kecil merajalela di mana-mana. Rekrutmen perkemahan turun sampai nol. Para satir kesulitan menemukan blasteran baru dan membawa mereka ke Bukit Blasteran karena banyak sekali monster yang keluyuran di seluruh negeri. Teman kami Thalia, yang memimpin para Pemburu Artemis, sudah tidak terdengar kabarnya selama berbulan-bulan, dan jika Artemis tahu apa yang terjadi pada mereka, dia tidak berbagi informasi.

Kami mengunjungi pondok Aphrodite, yang tentu saja mendapat lima dari lima. Tempat tidur tertata rapi. Pakaian di loker semua orang disusun berdasarkan warna. Bunga segar mekar di ambang jendela. Aku ingin mengurangi satu poin karena tempat tersebut berbau seperti parfum desainer, tapi Annabeth mengabaikanku.

“Kerja bagus seperti biasanya, Silena,” kata Annabeth.

Silena mengangguk lesu. Dinding di belakang tempat tidurnya dihiasi foto Beckendorf. Dia duduk di tempat tidur susunnya dengan sekotak cokelat di pangkuannya, dan kuingat bahwa ayahnya punya toko cokelat di Village, yang merupakan penyebab pria itu sampai menarik perhatian Aphrodite.

“Kalian mau bonbon?” tanya Silena. “Ayahku mengirimkannya. Dia pikir—dia pikir cokelat ini mungkin akan menghiburku.”

“Apa rasanya enak?” tanyaku.

Dia menggelengkan kepalanya. “Rasanya seperti kardus.”

Aku tidak keberatan dengan kardus, jadi aku mencoba satu. Annabeth menolak. Kami berjanji akan menemui Silena nanti dan terus melanjutkan.

Saat kami melintasi halaman bersama, perkelahian pecah antara pondok Ares dan Apollo. Beberapa pekemah Apollo yang bersenjatakan bom api terbang naik kereta perang yang dihela dua pegasus di atas pondok Ares. Aku tidak pernah

melihat kereta perang itu sebelumnya, tapi kelihatannya kendaraan itu oke juga. Tidak lama kemudian, atap pondok Ares terbakar, dan para naiad dari danau kano bergegas mendekat untuk meniupkan air ke atasnya.

Kemudian para pekemah Ares menjatuhkan kutukan, dan semua anak panah anak-anak Apollo berubah jadi karet. Anak-anak Apollo terus menembaki anak-anak Ares, tapi anak panah mereka terpental.

Dua pemanah berlari lewat, dikejar oleh seorang anak Ares yang berteriak sambil berpuisi: “Kutuk aku? Awas kau! / Kusungguh tidak mau!”

Annabeth mendesah. “Jangan itu lagi. Kali terakhir Apollo mengutuk satu pondok, butuh seminggu sampai kuplet berirama<sup>2</sup> itu dimusnahkan.”

Aku bergidik. Apollo adalah dewa puisi serta panahan, dan pernah kudengar dia berdeklamasi secara langsung. Aku hampir lebih memilih ditembak panah.

“Apa sih yang mereka pertengkarkan?” tanyaku.

Annabeth mengabaikanku selagi dia mencoret-coret perkamen inspeksinya, memberi kedua pondok nilai satu dari lima.

Kudapati diriku menatapnya, yang adalah tindakan bodoh karena aku sudah melihatnya miliaran kali. Tingginya dan aku hampir sama musim panas ini, dan hal itu terasa melegakan. Walau begitu, dia tampak jauh lebih dewasa. Rasanya sedikit mengintimidasi. Maksudku, memang, dari dulu dia imut, tapi dia mulai jadi cantik banget.

Akhirnya dia berkata, “Kereta perang terbang itu.”

“Apa?”

“Kau menanyakan apa yang mereka pertengkarkan.”

---

<sup>2</sup> dari bahasa Inggris couplet, berarti sajak dua seuntai, atau bait sajak (nyanyian) yang terdiri atas dua baris atau lebih.

“Oh. Oh, benar.”

“Mereka menangkapnya dalam penggerebekan di Philadelphia minggu lalu. Beberapa blasteran pendukung Luke ada di kereta perang terbang itu. Pondok Apollo merebutnya dalam pertempuran, tapi pondok Ares yang memimpin penggerebekan. Jadi, mereka sudah bertengkar soal kereta perang tersebut sejak saat itu.”

Kami menunduk saat kereta perang Michael Yew mengebom pekemah Ares. Si pekemah Ares mencoba menikam dan menyumpahnya dengan kuplet yang berima. Dia lumayan kreatif dalam membuat kata sumpah-serapah itu berirama.

“Kita sedang berjuang demi nyawa kita,” kataku, “dan mereka bertengkar gara-gara kereta perang konyol.”

“Mereka akan mengatasinya,” kata Annabeth. “Clarisse akan mendapatkan kembali akal sehatnya.”

Aku tidak terlalu yakin. Itu kedengarannya tidak seperti Clarisse yang kukenal.

Aku memeriksa laporan lagi dan kami memeriksa beberapa pondok lagi. Demeter mendapat empat. Hephaestus mendapat tiga dan mungkin seharusnya mendapat lebih rendah lagi, tapi karena Beckendorf tewas dan sebagainya, kami memberi mereka kelonggaran. Hermes mendapat dua, yang tidaklah mengejutkan. Semua pekemah yang tidak diketahui orangtua dewanya dijejalkan ke dalam pondok Hermes, dan karena para dewa kadang pelupa, pondok itu selalu kepenuhan.

Akhirnya kami pergi ke pondok Athena, yang teratur dan bersih seperti biasa. Buku-buku tertata lurus di rak. Baju zirah terpoles mengilap. Peta dan cetak biru pertempuran menghiasi dinding. Cuma tempat tidur susun Annabeth yang berantakan. Tempat tidurnya ditutupi kertas-kertas, dan laptop peraknya masih menyala.

“*Vlacas*,” gumam Annabeth, yang pada dasarnya berarti menyebut dirinya

sendiri idiot dalam bahasa Yunani.

Orang nomor duanya, Malcolm, menahan senyum. “Iya, eh ... kami membersihkan yang lain. Kami tidak tahu apakah aman memindahkan catatan-catatanmu.”

Itu mungkin tindakan pintar. Annabeth punya pisau perunggu yang dia simpan hanya untuk para monster dan orang-orang yang mengusik barang-barangnya.

Malcolm menyeringai padaku. “Akan kami tunggu di luar sementara kalian menyelesaikan inspeksi.” Para pekemah Athena berbaris keluar lewat pintu selagi Annabeth merapikan tempat tidurnya.

Aku memindah-mindahkan tumpuan tubuhku dengan gelisah dan pura-pura menelaah laporan lagi. Secara teknis, dalam inspeksi sekalipun, dua pekemah yang ... yah, *sendirian* di dalam pondok sebenarnya melanggar aturan.

Aturan itu sering mengemuka waktu Silena dan Beckendorf mulai pacaran. Dan aku tahu beberapa dari kalian mungkin berpikir, bukankah semua blasteran berkerabat dari pihak dewa, dan bukankah karena itu pacaran jadi menjijikkan? Tapi sebenarnya, pihak dewa dalam keluarga tak masuk hitungan—secara genetis—karena dewa-dewi tidak punya DNA. Blasteran takkan pernah mempertimbangkan mencari seseorang yang punya orangtua dewa yang sama. Seperti dua anak dari pondok Athena? Itu memang tak mungkin. Tapi putri Aphrodite dan putra Hephaestus? Mereka tak berkerabat. Jadi, itu bukan masalah.

Pokoknya, karena suatu alasan yang aneh aku memikirkan ini saat aku memperhatikan Annabeth beres-beres. Dia menutup laptopnya, yang diberikan kepadanya sebagai hadiah dari Daedalus sang penemu musim panas lalu.

Aku berdehem. “Jadi ... dapat info bagus nggak dari benda itu?”

“Terlalu banyak,” katanya. “Daedalus punya banyak sekali ide. Aku bisa menghabiskan lima puluh tahun hanya untuk mencoba memahami semuanya.”

“Iya,” gumamku. “Pasti menyenangkan tuh.”

Dia menumpuk kertas-kertasnya—sebagian besar gambar bangunan dan sekumpulan catatan yang ditulis tangan. Aku tahu dia ingin jadi arsitek suatu hari nanti, tapi aku sudah belajar dengan cara yang tidak enak supaya tidak menanyakan apa yang sedang dikerjakannya. Dia mulai membicarakan sudut dan sendi penopang beban sampai tatapan mataku jadi kosong.

“Kautahu ... “ Dia menyibakkan rambutnya ke belakang telinga, seperti yang dilakukannya saat dia gugup. “Seluruh urusan Beckendorf dan Silena ini. Jadi membuatmu berpikir. Soal ... apa yang penting. Soal kehilangan orang-orang yang penting.”

Aku mengangguk. Otakku mulai menangkap detail-detail kecil acak, seperti fakta bahwa dia masih memakai anting-anting burung hantu perak dari ayahnya, yang adalah profesor sejarah militer genius di San Fransisco.

“Eh, iya,” aku tergagap. “Seperti ... apa semuanya baik-baik saja dengan keluargamu?”

Oke, pertanyaan yang betul-betul bodoh, tapi hei, aku gugup.

Annabeth terlihat kecewa, tetapi dia mengangguk.

“Ayahku ingin membawaku ke Yunani musim panas ini,” katanya penuh harap. “Aku selalu ingin melihat—“

“Parthenon,” aku ingat.

Dia berhasil tersenyum. “Iya.”

“Nggak apa-apa. Bakal ada musim panas lain, kan?”

Segera setelah aku mengatakan ini, kusadari bahwa itu adalah komentar dungu. Aku menghadapi *akhir usiaku*. Dalam waktu seminggu, Olympus mungkin saja runtuh. Jika Zaman Para Dewa benar-benar berakhir, dunia seperti yang kita kenal akan jadi kacau balau. Para blasteran akan diburu hingga punah. Takkan ada musim panas lagi bagi kami.

Annabeth menatap perkamen inspeksinya. “Tiga dari lima,” gumamnya, “untuk konselor kepala yang ceroboh. Ayo. Mari selesaikan laporanmu dan

kembali ke Chiron.”

Dalam perjalanan ke Rumah Besar, kami membaca laporan terakhir, yang ditulis tangan di daun maple oleh seorang satir di Kanada. Kalau mungkin, surat itu bahkan membuatku perasaanku lebih payah.

“Grover yang baik,” bacaku keras-keras. “Hutan di luar Toronto diserang oleh musang raksasa jahat. Mencoba melakukan seperti yang kausarankan dan memanggil kekuatan Pan. Tidak berefek. Banyak pohon naiad dihancurkan. Mundur ke Ottawa. Tolong beri saran. Di mana kau?—Gleeson Hedge, pelindung.”

Annabeth merengut. “Kau belum mendengar kabar *apa-apa* darinya? Dengan sambungan empatimu sekalipun?”

Aku menggelengkan kepalaku, patah semangat.

Sejak musim panas lalu waktu sang dewa Pan meninggal, teman kami Grover menjadi semakin jauh dan semakin jauh. Dewan Tetua Berkuku Belah memperlakukannya sebagai satir buangan, tapi Grover tetap saja bepergian ke sepanjang Pantai Timur, berusaha menyebarkan kabar mengenai Pan dan meyakinkan roh-roh alam agar melindungi sepotong kecil alam liar mereka. Dia cuma kembali ke perkemahan beberapa kali untuk menemui pacarnya, Juniper.

Terakhir kali kudengar dia ada di Central Park untuk memimpin para peri pohon, tapi tak seorang pun melihatnya atau mendengar kabar darinya selama dua bulan. Kami sudah mencoba mengiriminya pesan-Iris. Pesan-pesan tersebut tak pernah sampai. Aku punya sambungan empati dengan Grover, jadi kuharap aku tahu jika ada hal buruk yang terjadi padanya. Grover pernah memberitahuku satu kali bahwa kalau dia meninggal, sambungan empati mungkin bakal membunuhku juga. Tapi aku tidak yakin apakah itu masih benar atau tidak.

Aku bertanya-tanya apakah dia masih di Manhattan. Lalu kupikirkan mimpiku tentang sketsa Rachel—awan gelap yang menyelubungi kota, pasukan yang berkumpul di sekitar Empire State Building.

“Annabeth.” Aku menghentikannya di dekat lapangan bola tambat. Aku tahu aku mencari-cari masalah, tapi aku tidak tahu harus memercayai siapa lagi. Plus, aku selalu mengandalkan Annabeth untuk saran. “Dengar, aku bermimpi soal, eh, Rachel ... “

Kuceritakan segalanya kepadanya, bahkan gambar aneh Luke saat kanak-kanak.

Selama beberapa saat dia tidak mengatakan apa-apa. Kemudian dia menggulung perkamen inspeksinya begitu rapat sampai tersobek. “Kau ingin aku berkata apa?”

“Aku tidak yakin. Kau ahli strategi terbaik yang kukenal. Seandainya kau adalah Kronos yang sedang merencanakan perang ini, apa yang akan kaulakukan selanjutnya?”

“Akan kugunakan Typhon sebagai pengalih perhatian. Lalu akan kuserang Olympus secara langsung, selagi para dewa ada di Barat.”

“Persis seperti di gambar Rachel.”

“Percy,” katanya, suaranya kaku, “Rachel cuma manusia fana.”

“Tapi bagaimana kalau mimpinya benar? Titan-titan lain itu—mereka bilang Olympus bakal dihancurkan dalam hitungan hari. Mereka bilang mereka punya banyak tantangan lain. Dan bagaimana dengan gambar Luke saat kanak-kanak—“

“Kita hanya harus bersiap-siap.”

“Bagaimana?” kataku. “Lihatlah perkemahan kita. Kita bahkan tidak bisa berhenti melawan satu sama lain. Dan jiwaku semestinya bakal dihabisi.”

Dia melemparkan perkamennya. “Aku tahu kami semestinya tidak menunjukimu ramalan itu.” Suaranya marah dan terluka. “Yang dilakukan ramalan itu hanyalah menakutimu. Kau melarikan diri saat kau takut.”

Aku menatapnya, benar-benar bingung. “*Aku?* Melarikan diri?”

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. “Ya, kau. Kau pengecut, Percy Jackson!”



Hidung kami nyaris menempel. Matanya merah, dan aku tiba-tiba menyadari bahwa waktu dia menyebutku pengecut, mungkin dia tidak membicarakan ramalan.

“Kalau kau tidak suka peluang kita,” katanya, “mungkin kau sebaiknya pergi liburan bersama Rachel.”

“Annabeth—”

“Kalau kau tidak suka kami temani.”

“Itu nggak adil!”

Dia mendorongku ke samping dan melesat ke arah ladang stroberi. Dia menabrak bola tambat saat dia melintas dan membuat bola itu berputar-putar liar mengelilingi tiang.<sup>3</sup>

Aku ingin sekali berkata sisa hariku jadi lebih baik mulai saat itu. Sayangnya itu tidak benar.

Siang itu kami berkumpul di dekat api unggun untuk membakar kafan Beckendorf dan mengucapkan selamat tinggal. Bahkan pondok Ares dan Apollo menyatakan gencatan senjata sementara untuk menghadirinya.

Kafan Beckendorf terbuat dari rantai logam, seperti baju pelapis zirah. Aku tidak tahu bagaimana kafan tersebut akan terbakar, tapi para Moirae pasti membantu. Logam meleleh di api dan berubah menjadi asap keemasan, yang membubung ke langit. Nyala api unggun mencerminkan suasana hati para pekemah, dan hari ini warnanya hitam.

---

<sup>3</sup> Permainan ini bernama *teetherball*, merupakan permainan bola yang melibatkan dua tim pemain yang harus memukul bola (dengan tangan kosong) yang dengan tali ditambatkan pada sebuah tiang. Pemain berlomba-lomba memukul bola sampai talinya bisa melilit tiang dan bola berhenti berputar di bawah garis tengah tiang.

Kuharap roh Beckendorf bakal sampai di Elysium. Mungkin dia bahkan akan memilih dilahirkan kembali dan mencoba Elysium dalam tiga masa kehidupan yang berbeda supaya dia bisa mencapai Kepulauan Kaum Diberkahi, yang merupakan markas besar pesta yang utama di Dunia Bawah. Kalau ada yang layak menerimanya, itu adalah Beckendorf.

Annabeth pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadaku. Sebagian besar pekemah lain melanjutkan ke aktivitas siang mereka. Aku berdiri saja di sana sambil menatap api yang hampir padam. Silena duduk di dekat sana sambil menangis, sementara Clarisse dan pacarnya, Chris Rodriguez, mencoba menghiburnya.

Akhirnya aku mengerahkan keberanian untuk berjalan mendekat. "Hei, Silena, aku benar-benar turut berduka cita."

Dia menyedot ingus. Clarisse memelototiku, tapi dia selalu memelototi semua orang. Chris nyaris tidak memandangkmu. Dia adalah salah satu anak buah Luke sampai Clarisse menyelamatkannya dari Labirin musim panas lalu, dan kurasa dia masih merasa bersalah soal itu.

Aku berdehem. "Silena, kautahu, Beckendorf membawa fotomu. Dia melihatnya tepat sebelum kami pergi bertempur. Kau sangat berarti baginya. Kau menjadikan tahun terakhir sebagai yang terbaik dalam hidupnya."

Silena terisak.

"Kerja bagus, Percy," gerutu Clarisse.

"Tidak, tak apa-apa," kata Silena. "Makasih ... terima kasih, Percy. Aku harus pergi."

"Kau ingin ditemani?" tanya Clarisse.

Silena menggelengkan kepalanya dan lari menjauh.

"Dia lebih kuat daripada kelihatannya," gumam Clarisse, hampir kepada dirinya sendiri. "Dia akan bertahan."

"Kau bisa membantu," saranku. "Kau bisa menghormati kenangan

Beckendorf dengan cara berjuang bersama kami.”

Clarisse hendak mengambil pisaunya, tapi pisaunya sudah tidak ada lagi di tempatnya. Dia sudah melemparkannya ke meja pingpong di Rumah Besar.

“Bukan masalahku,” geramnya. “Pondokku tidak memperoleh kehormatan, kami tidak bertarung.”

Aku sadar dia tidak bicara berima. Mungkin dia tidak ada ketika teman-teman sepondoknya dikutuk, atau mungkin dia punya cara mematahkan kutukan. Sambil merinding, aku bertanya-tanya apakah mungkin Clarisse adalah mata-mata Kronos di perkemahan. Itukah sebabnya dia menjauhkan pondoknya dari pertempuran? Tapi meskipun aku tidak menyukai Clarisse, menjadi mata-mata untuk para Titan tampaknya tidak sesuai gayanya.

“Baiklah,” kataku padanya. “Aku tidak mau menyinggung-nyinggung ini, tapi kau berutang padaku. Kau bakalan membusuk di gua Cyclops di Lautan Monster kalau bukan karena aku.”

Dia menggertakkan rahangnya. “Minta apa saja, Percy. Jangan ini. Pondok Ares sudah terlalu sering dikesampingkan. Dan jangan pikir aku tidak tahu apa yang kalian katakan tentangku di belakang punggungku.”

Aku ingin mengatakan, *Yah, memang benar, kan*. Tapi kugigit lidahku.

“Jadi apa—kau akan membiarkan saja Kronos meremukkan kami?” tanyaku.

“Kalau kau sebegitu inginnya mendapatkan bantuanku, suruh Apollo memberi kami kereta perang itu.”

“Kau ini seperti bayi besar saja.”

Dia menyerbuku, tapi Chris menyelinap ke antara kami. “Tenang, Kawan-kawan,” katanya. “Clarisse, kautahu, mungkin dia ada benarnya.”

Dia cemberut ke arah Chris. “Jangan kau juga!” Dia berderap pergi diiringi Chris di belakangnya.

“Hei, tunggu! Maksudku cuma—Clarisse, tunggu!”

Aku memperhatikan percik terakhir api Beckendorf bergulung-gulung ke

langit siang. Lalu aku menuju ke arena pedang. Aku perlu istirahat, dan aku ingin bertemu teman lama.

LIMA

## Aku Menabrakkan Anjingku ke Pohon

Nyonya O'Leary melihatku sebelum aku melihatnya. Itu sudah sangat bagus, mengingat ia seukuran truk sampah. Aku berjalan masuk ke arena, dan tembok kegelapan menghantamku.

"GUK!"

Hal berikutnya yang kutahu aku gepeng di tanah dengan cakar besar di dadaku dan lidah raksasa sebasah spons cuci piring menjilati wajahku.

"Aduh!" kataku. "Hei, Non. Senang juga melihatmu. Adaow!"

Perlu beberapa menit bagi Nyonya O'Leary untuk menenangkan diri dan turun dari tubuhku. Pada saat itu aku kurang lebih sudah basah kuyup berlumur liur anjing. Ia ingin main lempar-tangkap, jadi kupungut sebuah perisai perunggu dan melemparkannya ke seberang arena.

Omong-omong, Nyonya O'Leary adalah satu-satunya anjing neraka yang ramah di dunia. Bisa dibilang aku mewarisinya waktu pemilik sebelumnya meninggal. Ia tinggal di perkemahan, tapi Beckendorf ... yah, Beckendorf *dulu* merawatnya kapan pun aku tidak ada. Beckendorf mencetak tulang kunyah perunggu favorit Nyonya O'Leary. Beckendorf menempa kalung lehernya dengan wajah kecil yang tersenyum serta label nama berbentuk tulang bersilang. Selain aku, Beckendorf adalah sahabat Nyonya O'Leary.

Memikirkan itu membuatku sedih lagi, tapi kulemparkan perisai beberapa

kali lagi karena Nyonya O'Leary memaksa.

Segera saja ia mulai menggonggong—bunyi yang sedikit lebih nyaring daripada senjata artileri—seakan-akan dia perlu pergi jalan-jalan. Para pekemah lain tidak menganggapnya lucu waktu dia menganggap arena sebagai kamar kecil. Hal itu telah menyebabkan lebih dari satu kecelakaan terpeleset dan tergelincir yang sial. Jadi, kubuka gerbang arena dan dia langsung melompat ke arah hutan.

Aku berlari-lari kecil mengejarnya, tidak terlalu peduli meskipun ia mendahului. Tak ada apa pun di hutan yang bisa mengancam Nyonya O'Leary. Naga dan kalajengking raksasa sekalipun lari kabur saat ia mendekat.

Waktu aku akhirnya berhasil melacakinya, ia tidak sedang buang air. Ia berada di bukaan tak asing tempat Dewan Tetua Berkuku Belah pernah menyidang Grover. Tempat itu tidak terlihat terlalu bagus. Rumput telah berubah warna jadi kuning. Tiga singgasana dedaunan telah kehilangan semua daunnya. Tapi bukan itu yang mengejutkanku. Di tengah-tengah bukaan berdirilah trio teraneh yang pernah kulihat: Juniper si peri pohon, Nico di Angelo, dan satir yang sangat tua dan sangat gendut.

Nico adalah satu-satunya yang tidak kelihatan ketakutan gara-gara kemunculan Nyonya O'Leary. Dia terlihat kurang lebih sama seperti yang kusaksikan dalam mimpiku—jaket penerbang, jins hitam, dan T-shirt dengan tengkorak menari di atasnya, seperti salah satu gambar di *Day of the Dead*<sup>4</sup> (Hari Orang Mati). Pedang besi Stygian-nya tersandang di samping tubuhnya. Dia baru dua belas tahun, tapi dia kelihatan jauh lebih tua dan lebih sedih.

---

<sup>4</sup> Ini merupakan hari khusus yang dirayakan di Meksiko atau oleh orang Amerika Latin yang menetap di Amerika. Pada hari ini keluarga dan sahabat berkumpul untuk mendoakan anggota keluarga atau teman-teman mereka yang telah meninggal dunia.

Dia mengangguk saat dia melihatku, lalu kembali menggaruk-garuk telinga Nyonya O'Leary. Si anjing neraka mengendus-endus kaki Nico seolah dia adalah hal paling menarik setelah *steak* daging iga. Karena Nico putra Hades, barangkali dia sudah bepergian ke segala macam tempat yang cocok bagi anjing neraka.

Si satir tua tidak terlihat sebahagia itu, mendekati pun tidak. "Bersediakah seseorang—apa yang dilakukan makhluk *dunia bawah* ini di hutanku?!" Dia melambaikan tangannya dan menjejakkan kakinya seakan-akan rumput terasa panas. "Kau yang di sana, Percy Jackson! Apa ini hewanmu?"

"Maaf, Leneus," kataku. "Itu nama Anda, kan?"

Si satir memutar-mutar bola matanya. Bulunya berwarna abu-abu seperti terwelu, dan jaring laba-laba tumbuh di antara kedua tanduknya. Perutnya bakal menjadikannya bumper mobil yang tak terkalahkan. "Yah, tentu saja aku Leneus. Jangan beri tahu aku kau sudah melupakan anggota Dewan sedemikian cepat. Sekarang, panggil hewanmu!"

"GUK!" kata Nyonya O'Leary gembira.

Si satir tua menelan ludah. "Suruh ia pergi! Juniper, aku takkan membantumu jika situasinya seperti ini!"

Juniper menoleh menghadapku. Dia memiliki kecantikan khas dryad, dengan gaun ungu halus dan wajah yang seperti peri, tapi matanya dihijaukan klorofil karena habis menangis.

"Percy," katanya tersedu-sedan. "Aku baru saja menanyakan Grover. Aku tahu *sesuatu* telah terjadi. Dia takkan pergi selama ini jika dia tidak dalam kesulitan. Aku berharap bahwa Leneus—"

"Kuberi tahu kau!" si satir protes. "Kau lebih baik tanpa pengkhianat itu."

Juniper menjejakkan kakinya. "Dia bukan pengkhianat! Dia adalah satir paling pemberani, dan aku ingin tahu di mana dia!"

"GUK!"

Lutut Leneus mulai gemeteran. "Aku ... aku tidak mau pertanyaan selagi

anjing neraka ini mengendus-endus ekorku!”

Nico terlihat seolah-olah dia sedang berusaha tidak tertawa terbahak-bahak. “Akan kuajak anjing ini jalan-jalan,” dia menawarkan.

Dia bersiul, dan Nyonya O’Leary melompat mengejarnya ke ujung jauh kebun.

Leneus mendengus sebal dan mengebut ranting-ranting dari pakaiannya. “Nah, seperti yang sedang berusaha kuterangkan, Nona Muda, kekasihmu tidak pernah mengirimkan laporan *sama sekali* sejak kami melakukan voting untuk mengasingkannya.”

“Anda *mencoba* melakukan voting untuk mengasingkannya,” aku mengoreksi. “Chiron dan Dionysus menghentikan Anda.”

“Bah! Mereka anggota dewan *kehormatan*. Voting itu tidak berjalan adil.”

“Akan kuberi tahu Dionysus Anda mengatakan itu.”

Leneus memucat. “Aku hanya bermaksud ... Nah, begini, Jackson. Ini bukan urusanmu.”

“Grover temanku,” kataku. “Dia tidak berbohong kepada Anda tentang kematian Pan. Aku melihatnya sendiri. Anda semata-mata terlalu takut untuk menerima kebenaran.”

Bibir Leneus bergetar. “Tidak! Grover pembohong dan baguslah dia sudah disingkirkan. Kami lebih baik tanpanya.”

Aku menunjuk singgasana yang layu. “Kalau keadaan berjalan begitu lancar, ke mana teman-teman Anda? Kelihatannya Dewan Anda tidak pernah rapat akhir-akhir ini.”

“Maron dan Silenus ... aku ... aku yakin mereka akan kembali,” katanya, tapi aku bisa mendengar kepanikan dalam suaranya. “Mereka cuma cuti untuk berpikir. Tahun ini amatlah menggelisahkan.”

“Keadaan bakal jauh lebih menggelisahkan,” janjiku. “Leneus, kita *butuh* Grover. Pasti ada cara supaya Anda bisa menemukannya dengan sihir Anda.”



Mata si satir tua berkedut. "Kuberi tahu kau, aku belum mendengar kabar apa-apa. Barangkali dia sudah mati."

Juniper menahan isakan.

"Dia belum meninggal," kataku. "Aku bisa merasakan itu."

"Sambungan empati," kata Leneus menghina. "Sangat tidak bisa diandalkan."

"Jadi, mulailah bertanya-tanya," aku berkeras. "Temukan dia. Ada perang yang akan datang. Grover sedang mempersiapkan para roh alam."

"Tanpa izinku! Dan itu bukan perang *kami*."

Aku mencengkeram bajunya, tindakan yang betul-betul tak seperti diriku, tapi si kambing tua bodoh ini membuatku marah. "Dengar, Leneus. Saat Kronos menyerang, dia akan membawa *banyak* anjing neraka. Dia bakal menghancurkan semua yang dilintasinya—manusia fana, dewa, blasteran. Apa menurutmu dia bakal membiarkan satir pergi dengan bebas? Kau seharusnya jadi pemimpin. Jadi, MEMIMPINLAH. Keluarlah dan lihat apa yang terjadi. Temukan Grover dan bawakan Juniper kabar. Sekarang, PERGILAH!"

Aku tidak mendorongnya terlalu keras, tapi dia lumayan berat, jadi keseimbangannya tak bagus. Dia jatuh dengan pantatnya yang berbulu lebih dulu, lalu berdiri tergopoh-gopoh dan lari menjauh dengan perut bergoyang-goyang. "Grover takkan pernah diterima! Dia akan mati sebagai satir buangan!"

Saat dia menghilang ke dalam semak belukar, Juniper mengusap matanya. "Aku minta maaf, Percy. Aku tidak bermaksud membuatmu terlibat. Leneus masih merupakan salah satu penguasa Alam Liar. Kau tidak ingin menjadikannya musuh."

"Tidak jadi soal," kataku. "Aku punya musuh yang lebih buruk daripada satir kegemukan."

Nico berjalan kembali menghampiri kami. "Kerja bagus, Percy. Menilai dari jejak tahi kambing, menurutku kau lumayan mengguncangkannya."

Aku khawatir aku tahu kenapa Nico ada di sini, tapi aku mencoba tersenyum. “Selamat datang kembali. Apa kau datang ke sini cuma untuk ketemu Juniper?”

Dia merona. “Eh, nggak. Tadi itu kecelakaan. Aku nggak sengaja ... mampir di tengah-tengah percakapan mereka.”

“Dia menakuti kami setengah mati!” kata Juniper. “Muncul begitu saja dari bayang-bayang. Tapi, Nico, kau memang putra Hades dan sebagainya. Apa kau yakin kau belum mendengar kabar apa-apa mengenai Grover?”

Nico memindahkan tumpuan tubuhnya. “Juniper, seperti yang tadi kucoba beritahukan kepadamu ... sekalipun Grover meninggal, dia akan bereinkarnasi menjadi sesuatu yang lain di alam liar. Aku tidak bisa merasakan hal-hal semacam itu, aku hanya merasakan jiwa manusia fana.”

“Tapi kalau kau memang mendengar sesuatu?” pinta Juniper, meletakkan tangannya di lengan Nico. “Apa saja?”

Pipi Nico jadi semakin merah padam. “Eh, pastilah. Akan kupasang telingaku.”

“Kita akan menemukannya, Juniper,” janjiku. “Grover masih hidup, aku yakin. Pasti ada alasan sederhana kenapa dia belum menghubungi kita.”

Juniper mengangguk muram. “Aku benci tidak bisa meninggalkan hutan. Dia bisa ada di mana saja, dan aku terjebak di sini sambil menunggu. Oh, kalau si kambing bodoh itu membuat dirinya terluka—”

Nyonya O’Leary melompat kembali dan mulai tertarik pada gaun Juniper.

Juniper memekik. “Oh, jangan! Aku tahu soal anjing dan pohon. Aku pergi!”

Dia lenyap membentuk kabut hijau. Nyonya O’Leary terlihat kecewa, tapi dia tersaruk-saruk pergi untuk menemukan target lain, meninggalkan Nico dan aku sendirian.

Nico mengetukkan pedangnya ke tanah. Gundukan kecil tulang hewan merekah dari tanah. Tulang-tulang tersebut menjalin dirinya sendiri menjadi

kerangka tikus tanah dan tergopoh-gopoh pergi. “Aku ikut berduka cita mendengar tentang Beckendorf.”

Tenggorokanku tercekat. “Bagaimana kau—”

“Aku bicara pada hantunya.”

“Oh ... benar.” Aku tidak pernah terbiasa dengan fakta bahwa anak dua belas tahun ini menghabiskan lebih banyak waktu bicara dengan orang mati daripada orang hidup. “Apa dia mengatakan sesuatu?”

“Dia tidak menyalahkanmu. Menurutnya kau menyiksa dirimu sendiri, dan dia bilang seharusnya kau tak melakukannya.”

“Apa dia bakal mencoba kelahiran kembali?”

Nico menggelengkan kepalanya. “Dia akan tinggal di Elysium. Katanya dia menunggu seseorang. Aku nggak yakin apa maksudnya, tapi dia tampaknya oke-oke saja dengan kematian.”

Tidak terlalu menghibur, tapi lumayanlah.

“Aku mendapat penglihatan kau ada di Gunung Tam,” aku memberi tahu Nico. “Apa itu—”

“Sungguh,” katanya. “Aku nggak bermaksud memata-matai para Titan, tapi aku sedang ada di lingkungan situ.”

“Ngapain?”

Nico menarik-narik sabuk pedangnya. “Mengikuti petunjuk tentang ... kautahu, keluargaku.”

Aku mengangguk. Aku tahu masa lalunya adalah topik yang menyakitkan. Sampai dua tahun lalu, dia dan kakak perempuannya Bianca dibekukan dalam waktu di sebuah tempat bernama Hotel dan Kasino Lotus. Mereka sudah berada di sana selama tujuh puluh tahun. Pada akhirnya seorang pengacara misterius menyelamatkan mereka dan memasukkan mereka ke sekolah berasrama, tapi Nico tidak punya memori tentang kehidupannya sebelum di kasino. Dia tidak tahu apa-apa tentang ibunya. Dia tidak tahu siapa pengacara itu, atau kenapa mereka

dibekukan dalam waktu atau dibiarkan pergi. Setelah Bianca meninggal dan meninggalkan Nico sendirian, dia terobsesi untuk menemukan jawaban.

“Jadi, bagaimana perkembangannya?” tanyaku. “Beruntung, nggak?”

“Nggak,” gumamnya. “Tapi aku mungkin akan segera mendapat petunjuk baru.”

“Apa petunjuk itu?”

Nico menggigit bibirnya. “Itu nggak penting sekarang. Kautahu kenapa aku ada di sini.”

Rasa ngeri mulai membuncah di dadaku. Sejak Nico pertama kali mengajukan rencananya untuk mengalahkan Kronos musim panas lalu, aku bermimpi buruk soal itu. Dia bakal muncul kadang-kadang dan mendesakku untuk menjawab, tapi aku terus menampiknya.

“Nico, entahlah,” kataku. “Kedengarannya lumayan ekstrem.”

“Typhon bakal datang dalam waktu, berapa ... seminggu? Sebagian besar Titan lain sudah dibebaskan sekarang dan berpihak pada Kronos. Mungkin sudah waktunya untuk berpikir ekstrem.”

Aku menoleh ke belakang ke arah perkemahan. Dari jarak sejauh ini sekalipun aku bisa mendengar para pekemah Ares dan Apollo bertengkar lagi, meneriakkan kutukan dan menyemburkan puisi jelek.

“Mereka bukan tandingan bagi pasukan Titan,” kata Nico. “Kautahu itu. Ini berujung pada kau dan Luke. Dan cuma ada satu cara kau bisa mengalahkan Luke.”

Aku teringat pertarungan di *Putri Andromeda*. Aku dikalahkan habis-habisan. Kronos hampir membunuhku dengan satu sayatan di lenganku, dan aku bahkan tidak bisa melukainya. Riptide terpantul begitu saja dari kulitnya.

“Kami bisa memberimu kekuatan yang sama,” desak Nico. “Kau sudah mendengar Ramalan Besar. Kecuali kau mau jiwamu dihabisi bilah terkutuk ... ”

Aku bertanya-tanya bagaimana Nico mendengar ramalan itu—barangkali

dari hantu.

“Kau nggak bisa mencegah suatu ramalan,” kataku.

“Tapi kau bisa melawannya.” Ada cahaya aneh dan lapar di mata Nico. “Kau bisa menjadi kebal.”

“Mungkin kita sebaiknya menunggu. Mencoba bertarung tanpa—”

“Nggak!” bentak Nico. “Harus sekarang!”

Aku menatapnya. Sudah lama aku tidak melihat emosinya meledak seperti tadi. “Eh, kau yakin kau nggak apa-apa?”

Dia menarik napas dalam-dalam. “Percy, aku cuma bermaksud ... waktu pertarungan dimulai, kita nggak akan bisa melakukan perjalanan. Inilah kesempatan terakhir kita. Aku minta maaf kalau aku terlalu memaksa, tapi dua tahun lalu kakakku mengorbankan hidupnya demi menyelamatkanmu. Aku ingin menghormati itu. Lakukan apa pun yang diperlukan untuk bertahan hidup dan mengalahkan Kronos.”

Aku tidak suka ide itu. Lalu kupikirkan Annabeth yang menyebutku pengecut, dan aku jadi marah.

Nico ada benarnya. Kalau Kronos menyerang New York, para pekemah bukan tandingan bagi pasukannya. Aku harus melakukan sesuatu. Jalan Nico berbahaya—mungkin bahkan mematikan. Tapi hal tersebut mungkin memberiku kekuatan untuk bertarung.

“Baiklah,” aku memutuskan. “Pertama-tama apa yang harus kita lakukan?”

Senyum dinginnya yang seram membuatku menyesal aku sudah setuju. “Pertama-tama kita harus melacak langkah Luke. Kita harus tahu lebih banyak mengenai masa lalunya, masa kanak-kanaknya.”

Aku bergidik, memikirkan gambar Rachel dari mimpiku—Luke umur sembilan tahun yang tersenyum. “Kenapa kita harus tahu soal itu?”

“Akan kujelaskan waktu kita sampai di sana,” kata Nico. “Aku sudah melacak ibunya. Dia tinggal di Connecticut.”

Aku menatapnya. Aku tidak pernah berpikir secara serius tentang orangtua fana Luke. Aku pernah bertemu ayahnya, Hermes, tapi ibunya ...

"Luke kabur waktu dia masih kecil sekali," kataku. "Tapi kukira ibunya sudah meninggal."

"Oh, dia masih hidup, kok." Caranya mengatakan itu membuatku bertanya-tanya apa yang salah dengan ibu Luke. Orang mengerikan macam apakah dia?

"Oke ... " kataku. "Jadi, bagaimana cara kita ke Connecticut? Aku bisa panggil Blackjack—"

"Nggak." Nico merengut. "Pegasus nggak suka aku, dan aku juga nggak suka mereka. Tapi kita nggak perlu terbang." Dia bersiul dan Nyonya O'Leary datang sambil melompat-lompat dari hutan.

"Temanmu ini bisa membantu." Nico menepuk kepala Nyonya O'Leary. "Kau belum pernah mencoba perjalanan bayangan?"

"Perjalanan bayangan?"

Nico berbisik di telinga Nyonya O'Leary. Dia menelengkan kepalanya, tiba-tiba awas.

"Ayo naik," kata Nico padaku.

Aku tidak pernah mempertimbangkan untuk menunggang anjing sebelumnya, tapi Nyonya O'Leary jelas cukup besar. Aku memanjat ke punggungnya dan memegang kalungnya.

"Ini akan membuatnya sangat lelah," Nico memperingati, "jadi kau nggak bisa melakukannya sering-sering. Dan kerjanya paling bagus di malam hari. Tapi semua bayangan adalah bagian dari komponen yang sama. Hanya ada satu kegelapan, dan makhluk-makhluk Dunia Bawah bisa menggunakannya sebagai jalan, atau pintu."

"Aku nggak paham," kataku.

"Tenang," kata Nico. "Perlu waktu lama bagiku untuk belajar. Tapi Nyonya O'Leary tahu. Beri tahu dia harus pergi ke mana. Bilang padanya Westport, rumah

May Castellan.”

“Kau nggak ikut?”

“Jangan khawatir,” katanya. “Akan kutemui kau di sana.”

Aku sedikit gugup, tapi aku mencondongkan badan ke kuping Nyonya O’Leary. “Oke, Non. Eh, bisakah kau membawaku ke Westport, Connecticut? Rumah May Castellan?”

Nyonya O’Leary mengendus udara. Dia memandangi keremangan hutan. Kemudian dia melompat maju, tepat menuju sebatang pohon ek.

Tepat sebelum kami menabrak, kami melintas masuk ke bayangan sedingin sisi gelap bulan.

ENAM

## Kueku Jadi Gosong

Aku tak merekomendasikan perjalanan bayangan kalau kau takut:

- a) Gelap
- b) Rasa dingin yang menjalari tulang belakangmu
- c) Bunyi-bunyi aneh
- d) Melaju begitu cepat sampai-sampai kau merasa wajahmu terkelupas

Dengan kata lain, kupikir perjalanan bayangan betul-betul keren. Satu menit aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku cuma bisa merasakan bulu Nyonya O'Leary dan jari-jariku mencengkeram rantai perunggu kalung anjingnya.

Menit berikutnya bayangan meleleh menjadi pemandangan baru. Kami berada di tebing di hutan Connecticut. Paling tidak, tempat tersebut terlihat seperti Connecticut dari segelintir kesempatan ketika aku pernah ke sana: banyak pohon, dinding batu rendah, rumah-rumah besar. Di satu sisi tebing, jalan raya menembus jurang. Di sisi satunya lagi terdapat pekarangan belakang seseorang. Properti tersebut besar—lebih cocok disebut alam liar daripada taman. Rumahnya putih, berlantai dua, dan bergaya Kolonial. Terlepas dari fakta bahwa tempatnya di bukit seberang jalan raya, rasanya seperti di antah berantah. Aku bisa melihat cahaya berpendar di jendela dapur. Ayunan tua karatan berdiri di bawah sebatang pohon



apel.

Aku tak bisa membayangkan tinggal di rumah seperti ini, dengan halaman betulan dan sebagainya. Aku tinggal di apartemen kecil atau asrama sekolah sepanjang hidupku. Kalau ini rumah Luke, aku bertanya-tanya kenapa dia ingin pergi.

Nyonya O'Leary terhuyung-huyung. Aku ingat apa yang Nico katakan soal perjalanan bayangan yang menguras energinya, jadi aku turun dari punggungnya. Dia menguap lebar sekali, menampakkan gigi-giginya sedemikian rupa sampai kupikir bisa-bisa T-rex juga takut, kemudian berputar-putar dan menggelepar begitu keras sampai-sampai tanah berguncang.

Nico muncul tepat di sebelahku, seolah-olah bayangan telah menggelap dan menciptakannya. Dia terhuyung-huyung, tapi aku menangkap lengannya.

"Aku baik-baik saja," dia berhasil berkata, menggosok-gosok matanya.

"Bagaimana kau melakukan itu?"

"Latihan. Beberapa kali lari menabrak dinding. Beberapa merupakan kunjungan tak disengaja ke Cina."

Nyonya O'Leary mulai mendengkur. Kalau bukan karena raungan lalu lintas di belakang kami, aku yakin dia bakal membangunkan semua tetangga.

"Apa kau bakal tidur juga?" tanyaku pada Nico.

Dia menggelengkan kepala. "Pertama kali aku melakukan perjalanan bayangan, aku terlelap seminggu. Sekarang aku cuma sedikit mengantuk, tapi aku tidak bisa melakukannya lebih dari satu atau dua kali semalam. Nyonya O'Leary tak bakal bisa ke mana-mana sementara ini."

"Jadi, kita punya banyak waktu di Connecticut," aku menatap rumah Kolonial putih itu. "Sekarang apa?"

"Kita bunyikan bel pintu," kata Nico.

Kalau aku adalah ibu Luke, aku tak akan membukakan pintu malam-malam untuk

dua anak aneh. Tapi aku *sama sekali* tak seperti ibu Luke.

Aku tahu itu bahkan sebelum kami sampai di pintu depan. Jalan setapak diapit boneka-boneka binatang kecil yang biasanya ada di toko cenderamata. Ada singa, babi, naga, dan *hydra* mini, bahkan Minotaurus mungil berpopok Minotaurus kecil. Menilai dari kondisi mereka yang menyedihkan, makhluk-makhluk ini sudah lama duduk di luar sini—setidaknya sejak salju meleleh musim semi lalu. Bahkan ada tunas pohon muda yang mencuat dari antara leher salah satu hydra.

Beranda depan dipenuhi lonceng angin. Potongan-potongan kaca dan logam yang mengilap berdenting ditiup angin. Pita kuningan bergemerikik seperti air dan membuatku menyadari bahwa aku perlu ke kamar kecil. Aku tak tahu bagaimana Bu Castellan bisa tahan dengan semua keberisikan ini.

Pintu depan bercat hijau pirus. Nama CASTELLAN ditulis dalam bahasa Inggris, dan di bawahnya dalam bahasa Yunani: Διοικητής φρουρίου.

Nico memandanguku. "Siap?"

Dia nyaris belum mengetuk ketika daun pintu tersebut berayun terbuka.

"Luke!" seru sang wanita tua gembira.

Dia terlihat seperti seseorang yang suka menjejalkan jarinya ke dalam colokan listrik. Rambut putihnya bergumpal-gumpal di sekujur kepalanya. Daster merah mudanya diselimuti bekas gosong dan corengan abu. Saat dia tersenyum, wajahnya terlihat melar tak wajar, dan cahaya bervoltase tinggi di matanya membuatku bertanya-tanya apakah dia buta.

"Oh, anakku tersayang!" Dia memeluk Nico. Aku berusaha mencari tahu penyebab dia mengira Nico adalah Luke (mereka sama sekali tak mirip), saat dia tersenyum kepadaku dan berkata, "Luke!"

Dia lupa sama sekali soal Nico dan memberiku pelukan. Baunya seperti kue gosong. Dia sekurus orang-orangan sawah, tetapi itu tidak menghentikannya dari membuatku hampir remuk.

“Ayo masuk!” paksanya. “Aku sudah menyiapkan makan siangmu!”

Dia menggiring kami ke dalam. Ruang tengah bahkan lebih aneh daripada halaman depan. Cermin dan lilin memenuhi setiap jengkal ruang yang tersedia. Aku tak bisa menoleh ke mana pun tanpa melihat pantulanku sendiri. Di atas rak, Hermes kecil perunggu terbang mengelilingi jarum pendek sebuah jam yang sedang berdetik. Aku mencoba membayangkan ketika sang dewa pengantar pesan jatuh cinta pada wanita tua ini, tapi gagasan tersebut terlalu ganjil.

Kemudian kulihat foto berbingkai di atas rak, dan aku membeku. Foto tersebut persis seperti sketsa Rachel—Luke berusia sekitar sembilan tahun, dengan rambut pirang, senyum lebar, dan dua gigi yang hilang. Ketidadaan bekas luka di wajahnya membuatnya terlihat seperti orang yang berbeda—begitu bebas tanpa beban dan bahagia. Bagaimana bisa Rachel tahu tentang foto itu?

“Ke sini, Sayang!” Bu Castellan menyetirku ke arah bagian belakang rumah. “Oh, kuberi tahu mereka kau akan kembali. Aku tahu itu!”

Dia mendudukan kami di balik meja dapur. Di atas meja bertumpuk-tumpuk ratusan—maksudku benar-benar ratusan—kotak Tupperware berisi roti tawar lapis selai kacang dan jeli. Yang berada di bagian terbawah tampak hijau dan bulukan, seakan sudah lama berada di sana. Baunya mengingatkanku pada lokerku waktu kelas enam—dan itu bukan hal bagus.

Di atas oven terdapat tumpukan loyang kue. Pada masing-masing loyang terdapat selusin kue gosong. Di bak cuci piring ada gunungan wadah plastik minuman ringan Kool-Aid yang kosong. Boneka Medusa duduk di dekat keran seolah-olah ia sedang menjaga kekacau-balauan tersebut.

Bu Castellan mulai bergumam selagi dia mengeluarkan selai kacang dan jeli dan mulai membuat roti lapis baru. Sesuatu sedang terbakar di dalam oven. Aku punya firasat ada lebih banyak kue lagi yang sedang dalam perjalanan.

Di atas bak cuci, ditempel di seluruh jendela, terdapat lusinan gambar kecil yang digunting dari iklan majalah dan koran—gambar Hermes dari logo FTD

Flowers dan Quickie Cleaners, gambar *caduceus*—lambang tongkat yang dililit dua ular—dari iklan kesehatan.

Jantungku mencelos. Aku ingin keluar dari ruangan itu, tapi Bu Castellan terus tersenyum kepadaku selagi dia membuat roti lapis, seolah-olah dia sedang memastikan aku tak akan kabur.

Nico batuk-batuk. “Bu Castellan?”

“Mm?”

“Kami perlu menanyai Ibu tentang putra Ibu.”

“Oh, ya! Mereka memberitahuku dia takkan pernah kembali. Tapi aku lebih tahu.” Dia menepuk pipiku penuh kasih sayang, memberiku belang-belang selai kacang.

“Kapan terakhir kali Ibu melihatnya?” tanya Nico.

Matanya kehilangan fokus.

“Dia masih kecil sekali ketika dia pergi,” katanya merenung. “Kelas tiga SD. Itu terlalu muda untuk kabur! Dia bilang dia akan pulang untuk makan siang. Dan aku menunggu. Dia suka roti lapis selai kacang, kue kering, dan Kool-Aid. Dia akan segera pulang untuk makan siang ...” Lalu dia memandangu dan tersenyum. “Tapi, Luke, akhirnya kau pulang! Kau kelihatan begitu tampan. Matamu seperti ayahmu.”

Dia menoleh ke gambar-gambar Hermes di atas bak cuci. “Nah, dia itu pria yang baik. Ya, memang. Dia datang mengunjungiku, kautahu.”

Jam terus berdetik di ruangan lain. Aku mengusap selai kacang dari wajahku dan memandang Nico sambil memohon, semacam *Bisakah kita keluar dari sini sekarang?*

“Bu,” kata Nico. “Apa, eh ... apa yang terjadi pada mata Ibu?”

Tatapan Bu Castellan seakan retak—seolah dia sedang berusaha memusatkan fokus pada Nico lewat kaleidoskop. “Lho, Luke, kautahu ceritanya. Tepat sebelum kau dilahirkan, kan? Dari dulu aku selalu istimewa, bisa melihat

menembus ... entah apa mereka menyebutnya."

"Kabut?" kataku.

"Ya, Sayang." Dia mengangguk memberi semangat. "Dan mereka menawariku pekerjaan penting. Sebegitu istimewanya aku."

Aku melirik Nico, tapi dia terlihat sebingung aku.

"Pekerjaan semacam apa?" tanyaku. "Apa yang terjadi?"

Bu Castellan mengerutkan kening. Pisaunya melayang di atas roti lapis. "Kasihanku, tapi rupanya tidak berhasil, kan? Ayahmu memperingatiku agar tidak mencoba. Dia bilang pekerjaan itu terlalu berbahaya. Tapi aku harus melakukannya. Itu adalah takdirku! Dan sekarang ... aku masih tidak bisa mengeluarkan gambaran-gambaran itu dari kepalaku. Hal-hal itu membuat segalanya tampak kabur. Apa kau mau kue?"

Dia mengeluarkan loyang dari oven dan membuang selusin bongkahan arang kue coklat ke meja.

"Luke begitu baik," gumam Bu Castellan. "Dia pergi untuk melindungiku, kautahu. Dia bilang kalau dia pergi, monster-monster takkan mengancamku. Tapi kuberi tahu dia bahwa monster-monster bukan ancaman! Mereka duduk di luar di jalan setapak sepi, dan mereka tidak pernah masuk." Dia memungut boneka Medusa kecil dari ambang jendela. "Iya kan, Nyonya Medusa? Bukan, bukan ancaman sama sekali." Dia memandangkuku sambil berbinar-binar. "Aku lega sekali kau sudah pulang. Aku tahu kau tidak malu kepadaku!"

Aku bergerak-gerak di tempat dudukku. Kubayangkan menjadi Luke yang duduk di balik meja ini, berumur delapan atau sembilan tahun, dan baru mulai menyadari bahwa pikiran ibunya terganggu.

"Bu Castellan," kataku.

"Mama," dia mengoreksi.

"Eh, iya. Pernahkah Ibu melihat Luke sejak dia meninggalkan rumah?"

"Yah, tentu saja!"

Aku tidak tahu apakah dia membayangkan itu atau tidak. Sepengetahuanku, setiap kali tukang pos datang ke pintu dia bisa saja dikira Luke. Tapi Nico mencondongkan posisi duduknya ke depan dengan penuh harap.

“Kapan?” tanyaku. “Kapan terakhir kali Luke mengunjungi Ibu?”

“Yah, kejadiannya ... Ya ampun ... “ Bayangan melintasi wajahnya. “Kali terakhir, dia terlihat begitu berbeda. Bekas luka. Bekas luka mengerikan, dan suaranya begitu penuh kepedihan ... “

“Matanya?” kataku. “Apa warnanya emas?”

“Emas?” Bu Castellan berkedip. “Tidak. Konyol sekali. Luke bermata biru. Mata biru indah!”

Jadi, Luke benar-benar pernah ke sini, dan ini terjadi sebelum musim panas lalu—sebelum dia berubah jadi Kronos.

“Bu Castellan?” Nico meletakkan tangannya di lengan wanita tua itu. “Ini sangat penting. Apa dia meminta sesuatu dari Ibu?”

Bu Castellan mengerutkan kening seakan-akan sedang berusaha mengingat. “Restu—restuku. Bukankah itu manis?” Dia memandang kami tak yakin. “Dia akan pergi ke sebuah sungai, dan dia bilang dia butuh restuku. Aku memberikan restuku kepadanya. Tentu saja aku memberikannya.”

Nico memandangu penuh kemenangan. “Terima kasih, Bu. Cuma itu informasi yang kami—“

Bu Castellan terkesiap. Dia membungkuk, dan loyang kuenya jatuh berkelontangan di lantai. Nico dan aku melompat berdiri.

“Bu Castellan?” kataku.

“AHHHH.” Dia menegakkan tubuhnya. Aku buru-buru menjauh dan hampir jatuh di lantai dapur, sebab matanya—matanya menyala-nyala hijau.

“Anakku,” katanya dengan suara serak yang lebih dalam. “*Harus melindunginya! Hermes, tolong! Jangan anakku! Bukan takdirnya—tidak!*”

Dia mencengkeram bahu Nico dan mulai mengguncang-guncangkannya

seakan-akan untuk membuatnya mengerti. “*Bukan takdirnya!*”

Nico mengeluarkan teriakan tercekat dan mendorongnya menjauh. Dia menggenggam gagang pedangnya. “Percy, kita harus keluar—”

Tiba-tiba Bu Castellan kolaps. Aku melesat maju dan menangkapnya sebelum dia bisa menabrak tepi meja. Aku berhasil membawanya ke kursi.

“Bu C?” tanyaku.

Dia menggumamkan sesuatu yang tak dapat dipahami dan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ya ampun. Aku ... aku menjatuhkan kuenya. Payah sekali aku.”

Dia berkedip, dan matanya kembali normal—atau paling tidak, seperti sebelumnya. Nyala hijau itu sudah lenyap.

“Apa Ibu baik-baik saja?” tanyaku.

“Yah, tentu saja, Sayang. Aku baik-baik saja. Kenapa kau bertanya?”

Aku melirik Nico, yang mengucapkan kata *Pergi* tanpa suara.

“Bu C, Ibu tadi memberi tahu kami sesuatu,” kataku. “Sesuatu tentang putra Ibu.”

“Begitukah?” katanya bengong. “Ya, matanya yang biru. Kita tadi membicarakan matanya yang biru. Sungguh bocah yang tampan!”

“Kami harus pergi,” kata Nico mendesak. “Akan kami beri tahu Luke ... eh, akan kami beri tahu dia bahwa Ibu kirim salam.”

“Tapi kau tidak boleh pergi!” Bu Castellan berdiri sambil gemetaran, dan aku mundur. Aku merasa konyol karena takut pada seorang wanita tua rapuh, tapi menyaksikan betapa suaranya berubah, betapa dia mencengkeram Nico ...

“Hermes akan segera datang ke sini,” dia berjanji. “Dia pasti ingin menemui putranya!”

“Mungkin kali lain,” kataku. “Terima kasih atas—” Aku menunduk, memandang kue-kue gosong yang berserakan di lantai. “Terima kasih atas segalanya.”

Dia mencoba menghentikan kami, menawarkan kami Kool-Aid, tapi aku harus keluar dari rumah itu. Di beranda depan, dia mencengkeram pergelangan tanganku dan aku hampir terlonjak keluar dari kulitku. "Luke, paling tidak berhati-hatilah. Berjanjilah kau akan berhati-hati."

"Aku berjanji ... Ma."

Itu membuatnya tersenyum. Dia melepaskan pergelangan tanganku, dan saat dia menutup pintu aku bisa mendengarnya bicara kepada lilin-lilin: "Kalian dengar itu? Dia akan berhati-hati. Sudah kuberi tahu kalian dia akan berhati-hati!"

Saat pintu tertutup, Nico dan aku lari. Boneka-boneka binatang di jalan setapak seakan menyeringai kepada kami selagi kami melintas.

Kembali ke tebing, Nyonya O'Leary ternyata telah mendapat teman.

Api unggun yang nyaman meretih di tengah lingkaran batu. Seorang gadis berusia sekitar delapan tahun duduk bersila di samping Nyonya O'Leary, menggaruk-garuk kuping si anjing neraka.

Gadis itu berambut cokelat suram dan mengenakan gaun cokelat sederhana. Dia mengenakan selendang di atas kepalanya sehingga dia terlihat seperti anak pionir—seperti hantu *Little House of the Prairie* atau semacamnya. Dia menusuk-nusuk api dengan tongkat, dan api unggun tersebut tampak berpendar lebih merah daripada api biasa.

"Halo," katanya.

Pikiran pertamaku adalah: monster. Ketika kau seorang blasteran dan kau menemukan gadis kecil manis sendirian di hutan—itu biasanya adalah waktu yang bagus untuk menghunus pedangmu dan menyerang. Plus, pertemuan dengan Bu Castellan telah mengguncangku lumayan parah.

Tapi Nico membungkuk kepada gadis kecil itu. "Halo lagi, Dewi."

Gadis itu mengamatiku dengan mata semerah cahaya api. Kuputuskan bahwa lebih aman membungkuk.



“Duduklah, Percy Jackson,” katanya. “Apa kau mau makan malam?”

Setelah menatap roti lapis selai kacang jamur dan kue gosong, aku tidak terlalu berselera makan, tetapi gadis itu melambatkan tangannya dan hidangan piknik muncul di pinggir api. Ada piring-piring berisi daging bakar, kentang panggang, wortel bermentega, roti segar, dan berbagai macam makanan lain yang sudah lama tidak kusantap. Perutku mulai keroncongan. Ini adalah jenis makanan buatan rumah yang konon disantap orang-orang tapi kenyataannya tidak pernah. Gadis itu memunculkan biskuit anjing sepanjang satu setengah meter untuk Nyonya O’Leary, yang dengan senang hati mulai merobek-robeknya hingga berkeping-keping.

Aku duduk di samping Nico. Kami mengambil makanan kami, dan aku hendak makan saat aku berpikir sebaiknya jangan dulu.

Aku menyisihkan sebagian makananku ke api, seperti yang kami lakukan di perkemahan. “Untuk dewa-dewi,” kataku.

Si gadis kecil tersenyum. “Terima kasih. Sebagai penjaga api, aku memperoleh bagian dari setiap persembahan, kautahu.”

“Aku mengenali Anda sekarang,” kataku. “Pertama kali aku datang ke perkemahan, Anda duduk di dekat api, di tengah-tengah halaman bersama.”

“Kau tidak berhenti untuk mengobrol,” kenang gadis itu sedih. “Sayangnya, sebagian besar tidak pernah melakukannya. Nico bicara padaku. Dia adalah yang pertama setelah bertahun-tahun. Semua orang buru-buru. Tidak ada waktu untuk mengunjungi keluarga.”

“Anda Hestia,” kataku. “Dewi Perapian.”

Dia mengangguk.

Oke ... jadi dia kelihatan seperti anak umur delapan tahun. Aku tidak bertanya. Aku sudah belajar bahwa dewa-dewi bisa terlihat seperti apa saja sesuka mereka.

“Dewi,” kata Nico, “kenapa Anda tidak bersama dewa-dewi Olympia lain,

melawan Typhon?”

“Aku tidak pandai bertarung.” Mata merahnya berkerlip. Kusadari bahwa matanya bukan sekadar merefleksikan nyala api. Matanya dipenuhi nyala api—tapi tidak seperti mata Ares. Mata Hestia hangat dan nyaman.

“Lagi pula,” katanya, “seseorang harus menjaga perapian rumah tetap menyala selagi dewa-dewi lain pergi.”

“Jadi, Anda mempertahankan Gunung Olympus?” tanyaku.

“‘Mempertahankan’ mungkin merupakan kata yang terlalu kuat. Namun apabila kalian memerlukan tempat hangat untuk duduk dan makan hidangan buatan rumah, kalian dipersilakan berkunjung. Sekarang makanlah.”

Piringku sudah kosong sebelum aku menyadarinya. Nico menyikat makanannya sama cepatnya.

“Rasanya enak banget,” kataku. “Terima kasih, Dewi Hestia.”

Dia mengangguk. “Apa kunjunganmu ke May Castellan lancar?”

Selama sesaat aku hampir melupakan wanita tua dengan mata hijau cerah dan senyum sintingnya, betapa wanita itu tiba-tiba seolah kerasukan.

“Apa yang tidak beres dengannya, persisnya?” tanyaku.

“Dia dilahirkan dengan suatu karunia,” kata Hestia. “Dia bisa melihat menembus Kabut.”

“Seperti ibuku,” kataku. Dan aku juga berpikir, *Seperti Rachel*. “Tapi matanya yang menyala-nyala itu—”

“Beberapa orang memikul kutukan penglihatan dengan lebih baik daripada yang lain,” kata sang dewi sedih. “Selama beberapa waktu, May Castellan punya banyak bakat. Dia menarik perhatian Hermes sendiri. Mereka memiliki bayi laki-laki yang rupawan. Selama waktu yang singkat, May Castellan berbahagia. Dan kemudian dia melangkah terlalu jauh.”

Aku teringat apa yang dikatakan Bu Castellan: *Mereka menawariku pekerjaan penting ... Rupanya tidak berhasil*. Aku bertanya-tanya pekerjaan macam apa yang

menjadikan orang seperti itu.

“Satu menit dia gembira,” kataku. “Dan kemudian dia panik soal nasib putranya, seakan-akan dia tahu Luke berubah jadi Kronos. Apa yang terjadi sehingga ... sehingga memecah belah dirinya seperti itu?”

Wajah sang dewi jadi mendung. “Itu adalah cerita yang tidak ingin kukisahkan. Tapi May Castellan melihat terlalu banyak. Jika kau ingin memahami musuhmu Luke, kau harus memahami keluarganya.”

Aku berpikir tentang gambar-gambar Hermes kecil menyedihkan yang ditempel di atas bak cuci May Castellan. Aku bertanya-tanya apakah Bu Castellan sudah segila itu waktu Luke masih kecil. Kumat dengan mata hijau itu bisa benar-benar bikin anak sembilan tahun ketakutan. Dan kalau Hermes tidak pernah berkunjung, kalau dia meninggalkan Luke sendirian bersama ibunya selama bertahun-tahun itu ...

“Nggak heran Luke kabur,” kataku. “Maksudku, memang nggak benar meninggalkan ibunya seperti itu, tapi tetap saja—dia masih kanak-kanak. Hermes semestinya tidak menelantarkan mereka.”

Hestia menggaruk bagian belakang telinga Nyonya O’Leary. Si anjing neraka menggoyang-goyangkan ekornya dan tak sengaja merobohkan sebatang pohon.

“Mudah untuk menilai orang,” Hestia memperingati. “Tapi akankah kau mengikuti jejak Luke? Mencari kekuatan yang sama?”

Nico meletakkan piringnya. “Kami tidak punya pilihan, Dewi. Itulah satu-satunya cara supaya Percy punya peluang.”

“Mmm.” Hestia membuka telapak tangannya dan api menggelegar. Nyala api melesat sembilan meter ke udara. Hawa panas menampar mukaku. Lalu mati mengecil ke ukuran normal.

“Tidak semua kekuatan spektakuler.” Hestia memandangu. “Terkadang kekuatan yang paling sulit dikuasai adalah kekuatan untuk menyerah. Apa kau percaya padaku?”

“Mmm ... ya,” kataku. Apa saja supaya dia tidak main-main dengan kekuatan apinya lagi.

Sang dewi tersenyum. “Kau pahlawan yang baik, Percy Jackson. Tidak terlalu angkuh. Aku suka itu. Tapi masih banyak yang harus kau pelajari. Ketika Dionysus dijadikan dewa, kuserahkan singgasanaku untuknya. Itulah satu-satunya cara untuk menghindari perang saudara antara para dewa.”

“Hal tersebut membuat Dewan tak seimbang,” aku ingat. “Tiba-tiba jadi ada tujuh cowok dan lima cewek.”

Hestia mengangkat bahu. “Itu adalah solusi terbaik, bukan yang sempurna. Kini aku menjaga api. Aku memudar perlahan-lahan ke latar belakang. Tak seorang pun akan menulis syair epik mengenai tindakan-tindakan Hestia. Sebagian besar blasteran bahkan tidak berhenti untuk bicara kepadaku. Tapi itu tidak masalah. Aku menjaga perdamaian. Aku menyerah ketika diperlukan. Bisakah kaulakukan itu?”

“Aku tidak tahu apa maksud Anda.”

Dia mengamatiku. “Barangkali belum. Tapi sebentar lagi. Akankah kau melanjutkan misimu?”

“Itukah sebabnya Anda di sini—untuk memperingatiku supaya nggak pergi?”

Hestia menggelengkan kepala. “Aku di sini karena ketika segala hal lain gagal, ketika semua dewa kuat lain pergi berperang, akulah satu-satunya yang tertinggal. Rumah. Perapian. Akulah dewi Olympia terakhir. Kau harus ingat kepadaku ketika kau menghadapi keputusan terakhirmu.”

Aku tidak suka caranya mengatakan *terakhir*.

Aku memandang ke arah Nico, kemudian kembali ke arah mata hangat Hestia yang berkilau. “Aku harus lanjut, Dewi. Aku harus menghentikan Luke ... maksudku Kronos.”

Hestia mengangguk. “Baiklah. Aku tidak bisa banyak membantu,

melampaui apa yang sudah kuberitahukan kepadamu. Namun karena kau membuat persembahan untukku, aku bisa mengembalikanmu ke perapianmu sendiri. Akan kutemui kau lagi, Percy, di Olympus.”

Nada suaranya membawa pertanda buruk, seakan-akan pertemuan kami berikutnya takkan menggembirakan.

Sang dewi melambaikan tangannya, dan segalanya memudar.

Tiba-tiba aku berada di rumah. Nico dan aku duduk di sofa di apartemen ibuku di Upper East Side. Itu kabar bagus. Kabar buruknya adalah bahwa seisi ruang keluarga ditempati oleh Nyonya O’Leary.

Aku mendengar teriakan teredam dari kamar tidur. Suara Paul berkata, “Siapa yang meletakkan tembok bulu ini di ambang pintu?”

“Percy?” seru ibuku. “Apa kau di sini? Apa kau baik-baik saja?”

“Aku di sini,” aku balas berteriak.

“GUK!” Nyonya O’Leary berusaha berputar untuk menemukan ibuku, menjatuhkan semua foto di dinding. Dia baru bertemu ibuku sekali sebelumnya (ceritanya panjang), tapi dia sangat suka ibuku.

Butuh beberapa menit, tapi kami akhirnya membereskan semuanya. Setelah menghancurkan sebagian besar perabot di ruang keluarga dan barangkali membuat tetangga-tetangga kami luar biasa marah, kami berhasil mengeluarkan orangtuaku dari kamar tidur dan memasukkan mereka ke dapur, tempat kami duduk mengelilingi meja dapur. Nyonya O’Leary masih menempati seisi ruang keluarga, tapi dia meletakkan kepalanya di ambang pintu dapur supaya dia bisa melihat kami, dan itu membuatnya gembira. Ibuku melemparkan gulungan daging giling 5 kg untuk jatah satu keluarga kepada Nyonya O’Leary. Daging tersebut serta-merta lenyap ke kerongkongannya. Paul menuangkan limun untuk kami berempat sementara aku menjelaskan tentang kunjungan kami ke Connecticut.

“Jadi, ternyata benar.” Paul menatapku seolah dia belum pernah melihatku

sebelumnya. Dia mengenakan jubah mandi putihnya, sekarang dipenuhi bulu anjing neraka, dan rambut perakunya mencuat ke segala arah. “Semua pembicaraan mengenai monster, dan kau yang blasteran ... itu memang benar.”

Aku mengangguk. Musim gugur lalu aku menjelaskan kepada Paul siapa aku. Ibuku mendukungku. Tapi sampai saat ini, menurutku dia tidak benar-benar percaya pada kami.

“Maaf soal Nyonya O’Leary,” kataku, “yang menghancurkan ruang keluarga dan sebagainya.”

Paul tertawa seolah-olah dia senang. “Apa kau bercanda? Ini keren! Maksudku, ketika aku melihat jejak kaki kuda di Prius, kukira mungkin saja. Tapi ini!”

Dia menepuk moncong Nyonya O’Leary. Ruang keluarga berguncang—*BUM, BUM, BUM*—yang entah berarti tim SWAT sedang mendobrak pintu atau Nyonya O’Leary sedang menggoyang-goyangkan ekornya.

Mau tidak mau aku tersenyum. Paul adalah laki-laki yang lumayan asyik, sekalipun dia adalah guru bahasa Inggris sekaligus ayah tiriku.

“Makasih karena tidak ketakutan,” kataku.

“Oh, aku ketakutan kok,” dia berjanji, matanya membelalak. “Aku cuma berpendapat ini keren!”

“Yah,” kataku, “kau mungkin nggak bakal terlalu antusias saat kaudengar apa yang akan terjadi.”

Kuberi tahu Paul dan ibuku tentang Typhon, dan para dewa, dan pertempuran yang pasti akan datang. Lalu kuberi tahu mereka tentang rencana Nico.

Ibuku mengaitkan jari-jarinya di sekeliling gelas limunnya. Dia mengenakan jubah mandi flanel biru lamanya, dan rambutnya dikuncir ke belakang. Baru-baru ini dia mulai menulis novel, seperti yang sudah ingin dilakukannya selama bertahun-tahun, dan aku bisa tahu dia habis bekerja sampai larut malam, sebab

lingkaran di bawah matanya lebih gelap daripada biasanya.

Di belakangnya di jendela dapur, *moonlace* keperakan berpendar di kotak bunga. Aku membawa tanaman ajaib itu dari pulau Calypso musim panas lalu, dan tumbuhan itu berkembang gila-gilaan di bawah perawatan ibuku. Wanginya selalu menenangkanku tapi juga membuatku sedih karena mengingatkanku pada teman-teman yang sudah tiada.

Ibuku menarik napas dalam-dalam, seakan-akan dia sedang memikirkan cara untuk mengatakan tidak padaku.

“Percy, itu berbahaya,” katanya. “Bagimu sekalipun.”

“Bu, aku tahu. Aku bisa mati. Nico sudah menjelaskan itu. Tapi kalau kami tidak mencoba—”

“Kita semua akan mati,” kata Nico. Dia belum menyentuh limunnya. “Bu Jackson, kita tidak punya peluang melawan invasi. Dan invasi *akan* terjadi.”

“Invasi New York?” kata Paul. “Apakah itu bahkan mungkin? Bagaimana mungkin kami tidak bisa melihat ... monster?”

Dia mengucapkan kata itu seakan-akan dia masih tidak bisa memercayai bahwa ini sungguhan.

“Entahlah,” aku mengakui. “Aku nggak tahu bagaimana Kronos bisa berbaris masuk begitu saja ke Manhattan, tapi Kabut sangat kuat. Typhon melintasi negeri sambil menginjak-injaknya saat ini, dan manusia fana mengira ia cuma badai.”

“Bu Jackson,” kata Nico. “Percy butuh restu Ibu. Prosesnya *harus* dimulai seperti itu. Saya tidak yakin sampai kami bertemu ibu Luke, tapi saya sekarang yakin seratus persen. Ini hanya pernah dilakukan secara sukses dua kali sebelumnya. Pada kedua kali, sang ibu harus memberikan restunya. Dia harus bersedia membiarkan putranya mengambil risiko.”

“Kau ingin aku merestui ini?” Ibuku menggeleng-gelengkan kepala. “Ini gila. Percy, kumohon—”

“Bu, aku tidak bisa melakukan ini tanpa Ibu.”

“Dan jika kau selamat dari ... dari *proses* ini?”

“Kalau begitu, aku akan pergi berperang,” kataku. “Aku melawan Kronos. Dan hanya satu dari kami yang akan bertahan hidup.”

Aku tidak memberitahunya keseluruhan ramalan—tentang jiwa yang dihabisi dan akhir usiaku. Dia tidak perlu tahu bahwa aku barangkali pasti mampus. Aku cuma bisa berharap aku berhasil menghentikan Kronos dan menyelamatkan dunia sebelum aku mati.

“Kau putraku,” kata ibuku sengsara. “Aku tidak bisa ... ”

Aku tahu aku harus mendesaknya lebih keras kalau aku ingin dia setuju, tapi aku tidak mau. Aku teringat Bu Castellan yang malang di dapurnya, menunggu putranya pulang ke rumah. Dan kusadari betapa beruntungnya aku. Ibuku selalu hadir untukku, selalu berusaha membuat keadaan terasa normal bagiku, dengan adanya dewa dan monster dan semacamnya sekalipun. Dia menerima meskipun aku pergi berpetualang, tapi sekarang aku minta restunya untuk melakukan sesuatu yang barangkali bakal membuatku terbunuh.

Aku bertatapan dengan Paul, dan semacam kesepahaman melintas di antara kami.

“Sally.” Paul meletakkan tangannya di atas tangan ibuku. “Aku tidak bisa mengklaim bahwa aku mengetahui apa yang sudah kau dan Percy alami selama bertahun-tahun ini. Tapi bagiku kedengarannya ... kedengarannya Percy akan melakukan sesuatu yang mulia. Kuharap aku punya keberanian sebanyak itu.”

Tenggorokanku tercekat. Aku tak terlalu sering dapat pujian semacam itu.

Ibuku menatap limunnya. Dia terlihat seolah dia sedang berusaha tidak menangis. Kupikirkan apa yang dikatakan Hestia, tentang betapa sulitnya menyerah, dan kutebak mungkin ibuku sedang merasakan itu.

“Percy,” katanya. “Kuberi kau restuku.”

Aku tidak merasa berbeda. Tidak ada pendar ajaib yang menerangi dapur



atau apalah.

Aku melirik Nico.

Dia terlihat lebih gugup daripada sebelumnya, tapi dia mengangguk. "Sudah waktunya."

"Percy," kata ibuku. "Satu hal terakhir. Jika kau ... jika kau selamat dari pertarungan melawan Kronos, kirimkan aku tanda." Dia merogoh-rogo tasnya dan menyerahkan ponselnya kepadaku.

"Bu," kataku, "Ibu tahu blasteran dan telepon—"

"Aku tahu," katanya. "Tapi untuk jaga-jaga saja. Jika kau tidak bisa menelepon ... mungkin tanda yang bisa kulihat dari mana saja di Manhattan. Untuk memberi tahu kami bahwa kau baik-baik saja."

"Seperti Theseus," saran Paul. "Dia semestinya mengembangkan layar putih saat dia pulang ke Athena."

"Hanya saja dia lupa," gumam Nico. "Dan ayahnya melompat dari atap istana karena putus asa. Tapi bagaimanapun juga, itu ide bagus."

"Bagaimana kalau bendera atau suar?" kata ibuku. "Dari Olympus—Empire State Building?"

"Sesuatu yang berwarna biru," kataku.

Kami punya lelucon lama selama bertahun-tahun ini tentang makanan biru. Biru adalah warna favoritku, dan ibuku bersusah payah meladeniku. Setiap tahun kue ulang tahunku, keranjang Paskahku, permen Nataalku, semua selalu harus berwarna biru.

"Ya," ibuku setuju. "Akan kupasang mata untuk tanda biru. Dan akan kucoba menghindari melompat dari atap istana."

Ibuku memberiku satu pelukan terakhir. Aku mencoba tidak merasa seakan-akan aku sedang mengucapkan selamat tinggal. Aku berjabat tangan dengan Paul. Lalu Nico dan aku berjalan ke ambang pintu dapur dan memandang Nyonya O'Leary.

“Sori, Non,” kataku. “Waktunya melakukan perjalanan bayangan lagi.”

Nyonya O’Leary merengek dan menyilangkan kedua kakarnya di atas moncongnya.

“Ke mana sekarang?” tanyaku kepada Nico. “Los Angeles?”

“Tidak perlu,” katanya. “Ada pintu masuk ke Dunia Bawah yang lebih dekat.”

TUJUH

## Guru Matematikaku

### Memberiku Tumpangan

Kami keluar di Central Park, tepat di utara The Pond. Nyonya O'Leary kelihatan lumayan capek saat dia terpincang-pincang ke sekumpulan batu besar. Ia mulai mengendus-endus, dan aku takut dia mungkin bakal menandai wilayahnya, tapi Nico berkata, "Tidak apa-apa. Ia cuma mencium jalan pulang."

Aku mengerutkan kening. "Lewat batu?"

"Dunia Bawah punya dua jalan masuk besar," kata Nico. "Kautahu yang di L.A."

"Feri Charon?"

Nico mengangguk. "Sebagian besar jiwa pergi lewat jalan itu, tapi ada jalan yang lebih kecil, lebih susah untuk ditemukan. Pintu Orpheus."

"Cowok berharpa."

"Cowok berlira," Nico mengoreksi. "Tapi iya, dia. Dia menggunakan musiknya untuk memikat bumi dan membuka jalan baru ke Dunia Bawah. Dia menyanyi untuk masuk ke istana Hades dan hampir berhasil kabur bersama jiwa istrinya."

Aku ingat cerita itu. Orpheus seharusnya tak menoleh ke belakang waktu dia membimbing istrinya kembali ke dunia, tapi tentu saja dia melakukannya. Itu adalah salah satu cerita tipikal "maka-mereka-pun-mati/tamat" yang selalu membuat kami para blasteran merasa hangat dan nyaman.

“Jadi, ini Pintu Orpheus.” Aku mencoba merasa terkesan, tapi jalan masuk tersebut tetap saja kelihatan seperti tumpukan batu bagiku. “Membukanya bagaimana?”

“Kita perlu musik,” kata Nico. “Bagaimana jika kau bernyanyi?”

“Eh, aduh. Nggak bisakah kau, tahulah, suruh pintu itu terbuka? Kau kan putra Hades dan sebagainya.”

“Nggak semudah itu. Kita butuh musik.”

Aku cukup yakin kalau aku mencoba bernyanyi, yang bisa kusebabkan cuma tanah longsor.

“Aku punya ide yang lebih bagus.” Aku berbalik dan berseru, “GROVER!”

Kami menunggu lama. Nyonya O’Leary bergelung dan tidur. Aku bisa mendengar jangkrik di hutan dan burung hantu ber-uhu-uhu. Lalu lintas berdengung di sepanjang Central Park West. Kaki kuda berderap di jalan setapak dekat sana, mungkin patroli polisi berkuda. Aku yakin mereka bakal senang sekali menemukan dua anak nongkrong di taman pada jam satu pagi.

“Nggak ada gunanya,” kata Nico pada akhirnya.

Tapi aku punya firasat. Sambungan empatiku betul-betul tergelitik untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan, yang entah berarti banyak orang tiba-tiba menyetel Saluran Alam, atau Grover ada di dekat sini.

Aku memejamkan mataku dan berkonsentrasi. *Grover*.

Aku tahu dia berada di suatu tempat di taman. Kenapa aku tidak bisa merasakan emosinya? Yang kudapatkan cuma dengung samar di dasar tengkorakku.

*Grover*, pikirku, lebih berkeras.

*Hmm-hmmmm*, kata sesuatu.

Sebuah citra muncul di kepalaku. Kulihat pohon *elm* raksasa jauh di dalam hutan, jauh dari jalan setapak utama. Akar-akar bengkok saling kait di tanah,

membuat semacam tempat tidur. Di atasnya berbaringlah seekor satir dengan lengan tersilang dan mata terpejam. Pada mulanya aku tak bisa yakin itu adalah Grover. Dia diselimuti ranting dan daun, seolah dia sudah tidur di sana lama sekali. Akar-akar seakan membentuk diri mereka di sekelilingnya, pelan-pelan menariknya ke dalam bumi.

*Grover, kataku. Bangun.*

*Mmmh—zzzzz.*

*Sobat, kau berlumur tanah. Bangun!*

*Ngantuk, gumam pikirannya.*

*MAKANAN, bujukku. PANEKUK!*

Matanya mendadak terbuka. Pemikiran-pemikiran kabur memenuhi kepalaku seolah-olah dia tiba-tiba melakukan gerak cepat. Citra-citra tersebut buyar, dan aku hampir terjatuh.

*"Apa yang terjadi?" tanya Nico.*

*"Aku tersambung. Dia ... iya. Dia sedang dalam perjalanan."*

Semenit kemudian, pohon di sebelah kami bergetar. Grover jatuh dari dahan-dahan, dengan kepala lebih dulu.

*"Grover!" teriakku.*

*"Guk!" Nyonya O'Leary mendongak, barangkali bertanya-tanya apakah kami akan main lempar-tangkap dengan satir.*

*"Mm-mbeeeek!" Grover mengembik.*

*"Kau baik-baik saja, Sobat?"*

*"Oh, aku baik-baik saja." Dia menggosok-gosok kepalanya. Tanduknya telah tumbuh pesat sekali sehingga menyembul seinci di atas rambut keritingnya. "Aku sedang di ujung lain taman. Para dryad punya ide hebat ini, membuatku menembus melalui pohon-pohon supaya aku sampai di sini. Mereka nggak terlalu paham soal ketinggian."*

Dia menyeringai dan berdiri di atas kakinya yang berkuku belah. Sejak

musim panas kemarin, Grover berhenti menyamarkan dirinya sebagai manusia. Dia tidak pernah mengenakan topi atau kaki palsu lagi. Dia bahkan tak memakai jins, sebab dia punya kaki kambing berbulu dari pinggang ke bawah. Di kaosnya ada gambar dari buku *Where the Wild Things Are*. Kaosnya berlumur tanah dan getah pohon. Janggut kambingnya kelihatan lebih lebat, membuatnya hampir mirip pria dewasa (atau kambing jantan dewasa?) dan dia setinggi aku sekarang.

“Senang melihatmu, G-man,” kataku. “Kauingat Nico?”

Grover mengangguk kepada Nico, lalu dia memberiku pelukan erat. Baunya seperti rumput yang baru saja dipangkas.

“Perrrcy!” embiknya. “Aku rindu kau! Aku rindu perkemahan. Di alam liar *enchilada*-nya nggak terlalu enak.”

“Aku khawatir,” kataku. “Ke mana saja kau dua bulan terakhir?”

“Dua bulan ter—” Senyum Grover memudar. “*Dua* bulan terakhir? Apa yang kaubicarakan?”

“Kami sudah lama nggak mendengar kabar darimu,” kataku. “Juniper khawatir. Kami mengirim pesan-Iris, tapi—”

“Tunggu dulu.” Dia mendongak memandangi bintang-bintang seperti sedang berusaha mengkalkulasi posisinya. “Bulan apa ini?”

“Agustus.”

Wajahnya memucat. “Itu mustahil. Ini bulan Juni. Aku cuma berbaring untuk tidur dan ...” Dia mencengkeram lenganku. “Aku ingat sekarang! Dia membuatku terlelap. Percy, kita harus menghentikannya.”

“Whoa,” kataku. “Pelan-pelan. Beri tahu aku apa yang terjadi.”

Dia menarik napas dalam-dalam. “Aku sedang ... sedang jalan-jalan di hutan dekat Harlem Meer. Dan aku merasakan getaran di tanah, seakan-akan sesuatu yang kuat sedang ada di dekat sana.”

“Kau bisa merasakan hal-hal seperti itu?” tanya Nico.

Grover mengangguk. “Sejak kematian Pan, aku bisa merasa ketika sesuatu

yang tidak beres terjadi di alam. Rasanya seolah telinga dan mataku lebih awas ketika aku ada di Alam Liar. Pokoknya, aku mulai mengikuti baunya. Pria berjubah hitam panjang ini sedang berjalan di taman, dan kuperhatikan dia tidak memancarkan bayangan. Di tengah-tengah hari yang cerah, dan dia tidak memancarkan bayangan. Dia berdenyar saat dia bergerak.”

“Seperti fatamorgana?” tanya Nico.

“Ya,” kata Grover. “Dan kapan pun dia melewati manusia—”

“Manusia tersebut akan terlelap,” kata Nico. “Bergelung dan tertidur.”

“Itu benar! Kemudian setelah dia pergi, orang-orang terbangun dan melanjutkan urusan mereka seolah-olah tidak ada yang terjadi.”

Aku menatap Nico. “Kau kenal laki-laki berbaju hitam itu?”

“Kayaknya,” kata Nico. “Grover, apa yang terjadi?”

“Aku mengikuti laki-laki itu. Dia terus melihat-lihat bangunan-bangunan di sekitar taman seperti sedang membuat perkiraan atau apalah. Seorang wanita berlari lewat, dan dia bergelung di trotoar dan mulai mendengkur. Laki-laki berbaju hitam meletakkan tangannya di dahi wanita itu seperti sedang mengecek suhu badannya. Kemudian dia terus berjalan. Pada saat ini, aku tahu dia monster atau sesuatu yang bahkan lebih buruk. Aku mengikutinya ke dalam kebun, ke pangkal sebatang pohon elm besar. Aku hendak memanggil sejumlah dryad untuk membantuku menangkapnya ketika dia berbalik dan ...”

Grover menelan ludah. “Percy, wajahnya. Aku nggak bisa melihat wajahnya karena wajahnya terus berubah-ubah. Memandangnya saja membuatku merasa mengantuk. Kubilang, ‘Apa yang kaulakukan?’ Dia bilang, ‘Cuma melihat-lihat. Kau harus selalu mengamati medan tempur sebelum pertempuran.’ Aku mengatakan sesuatu yang betul-betul pintar kayak, ‘Hutan ini di bawah perlindunganku. Kau nggak boleh memulai pertempuran di sini!’ Dan dia tertawa. Dia bilang, ‘Kau beruntung aku menyimpan tenagaku untuk ajang utama, Satir Kecil. Akan kubuat kau tidur sebentar. Mimpi indah.’ Dan itulah hal terakhir yang

kuingat.”

Nico mengembuskan napas. “Grover, kau bertemu Morpheus, Dewa Mimpi. Kau beruntung kau *bisa* bangun.”

“Dua bulan,” erang Grover. “Dia menidurkanku selama dua bulan!”

Aku mencoba memahami apa artinya ini. Sekarang masuk akal bahwa kami tidak bisa menghubungi Grover sepanjang waktu ini.

“Kenapa para peri hutan tidak berusaha membangunkanmu?” tanyaku.

Grover mengangkat bahu. “Sebagian besar peri hutan nggak jago menaksir waktu. Dua bulan bagi sebatang pohon—itu nggak ada artinya. Mereka barangkali nggak mengira ada yang salah.”

“Kita harus mencari tahu apa yang dilakukan Morpheus di taman,” kataku. “Aku nggak suka ‘ajang utama’ yang disebut-sebutnya.”

“Dia bekerja untuk Kronos,” kata Nico. “Kita sudah tahu itu. Banyak dewa minor bekerja untuk Kronos. Ini semata-mata membuktikan bahwa akan ada invasi. Percy, kita harus melanjutkan rencana kita.”

“Tunggu,” kata Grover. “Rencana apa?”

Kami memberitahunya, dan Grover mulai menarik-narik bulu kakinya.

“Kau nggak serius,” katanya. “Jangan ke Dunia Bawah lagi.”

“Aku nggak memintamu ikut, Sobat,” janjiku. “Aku tahu kau baru bangun. Tapi kami butuh musik untuk membuka pintu. Bisakah kau melakukannya?”

Grover mengeluarkan seruling alang-alangnya. “Kurasa aku bisa mencoba. Aku tahu beberapa lagu Nirvana yang bisa membelah batu. Tapi, Percy, apa kau yakin kau ingin melakukan ini?”

“Tolong, Sobat,” kataku. “Akan sangat berarti. Demi masa lalu?”

Dia mengerang. “Seingatku, di masa lalu kita sering sekali hampir mati. Tapi oke, ini dia.”

Dia menempelkan seruling ke bibirnya dan memainkan lagu yang riang melengking. Batu-batu besar bergetar. Beberapa stanza lagi dan batu-batu tersebut



terbelah, menampakkan retakan segitiga.

Aku menengok ke dalam. Undakan mengarah ke bawah ke kegelapan. Udara berbau jamur dan kematian. Bau tersebut membawa kenangan buruk tentang perjalananku menembus Labirin tahun lalu, tapi terowongan ini rasanya bahkan lebih berbahaya. Terowongan ini mengarah langsung ke negeri Hades, dan itu hampir selalu merupakan perjalanan satu arah.

Aku menoleh kepada Grover. "Makasih ... sepertinya."

"Perrrrcy, apa Kronos benar-benar akan menginvasi?"

"Kuharap aku bisa memberitahumu sesuatu yang lebih baik, tapi iya. Dia akan menginvasi."

Kupikir Grover bakal mengunyah seruling alang-alangnya karena gugup, tapi dia menegakkan badan dan membersihkan kaosnya dengan tangan. Tidak bisa tidak aku berpikir betapa dia terlihat berbeda sekali dengan si Leneus tua gendut. "Aku harus mengumpulkan roh-roh alam, kalau begitu. Mungkin kami bisa membantu. Akan kulihat apakah kami bisa menemukan si Morpheus ini!"

"Sebaiknya beri tahu Juniper juga bahwa kau baik-baik saja."

Matanya melebar. "Juniper! Oh, dia bakal membunuhku!"

Dia mulai berlari pergi, lalu buru-buru kembali dan memberiku pelukan lagi. "Hati-hati di bawah sana! Kembalilah hidup-hidup!"

Setelah dia pergi, Nico dan aku membangunkan Nyonya O'Leary dari tidurnya.

Saat dia membaui terowongan, dia jadi bersemangat dan memimpin jalan menuruni undakan. Terowongan pas-pasan untuknya. Kuharap dia tak akan tersangkut. Aku tak bisa membayangkan berapa banyak pembersih saluran air yang bakal kami butuhkan untuk melepaskan anjing neraka yang terjebak di tengah terowongan ke Dunia Bawah.

"Siap?" Nico menanyaiku. "Pasti baik-baik saja. Jangan khawatir."

Kedengarannya dia sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Aku melirik ke atas, bertanya-tanya apakah aku akan pernah melihat bintang-bintang lagi. Lalu kami membenamkan diri ke dalam kegelapan.

Undakan berlanjut selamanya—sempit, curam, dan licin. Di dalam sepenuhnya gelap kecuali berkat sinar pedangku. Aku mencoba berjalan pelan, tapi Nyonya O'Leary punya gagasan lain. Dia melompat-lompat maju, menggonggong gembira. Bunyinya bergema di terowongan seperti tembakan meriam dan kutebak kami takkan mengejutkan siapa-siapa setelah kami sampai di dasar.

Nico tertinggal di belakang, yang menurutku aneh.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Nggak apa-apa." Ekspresi apa itu di wajahnya ... keraguan? "Terus bergerak saja," katanya.

Aku tidak punya banyak pilihan. Aku mengikuti Nyonya O'Leary ke kedalaman. Setelah sekitar satu jam, aku mulai mendengar gemuruh sungai.

Kami keluar di dasar sebuah tebing, di dataran pasir vulkanik hitam. Di kanan kami, Sungai Styx menyembur keluar dari batu-batu dan mengalir dengan gemuruh deras. Di kiri kami, jauh di keremangan, api menyala di tembok Erebos, dinding hitam besar kerajaan Hades.

Aku bergidik. Aku pertama kali ke sini waktu umurku dua belas, dan hanya keberadaan Annabeth dan Grover-lah yang memberiku keberanian untuk terus maju. Nico tak akan terlalu membantu soal "keberanian". Dia sendiri terlihat pucat dan khawatir.

Cuma Nyonya O'Leary yang bertingkah gembira. Dia berlari di sepanjang pantai, memungut tulang kaki manusia secara acak dan dengan riang menghampiriku. Dia menjatuhkan tulang di kakiku dan menungguku melemparnya.

"Eh, mungkin nanti, Non." Aku menatap air gelap, mencoba mengarahkan keberanianku. "Jadi, Nico ... bagaimana cara kita melakukan ini?"

“Kita harus masuk ke dalam gerbang dulu,” katanya.

“Tapi sungainya tepat di sini.”

“Aku harus mengambil sesuatu,” katanya. “Itulah satu-satunya cara.”

Dia berderap pergi tanpa menunggu.

Aku mengerutkan kening. Nico tidak menyebutkan apa-apa soal masuk ke dalam gerbang. Tapi sekarang setelah kami di sini, aku tidak tahu harus melakukan apa lagi. Dengan enggan, kuikuti dia menyusuri pantai menuju gerbang hitam besar.

Antrean orang mati berdiri di luar, menunggu giliran masuk. Ini pasti hari yang sibuk dengan pemakaman, soalnya antrean KEMATIAN MUDAH sekalipun macet.

“Guk!” kata Nyonya O’Leary. Sebelum aku bisa menghentikannya dia melompat menghampiri pos keamanan. Cerberus, anjing penjaga Hades, muncul dari keremangan—*rottweiler* berkepala tiga yang begitu besar sampai-sampai dia membuat Nyonya O’Leary terlihat seperti pudel mainan. Cerberus separuh transparan, jadi ia benar-benar susah dilihat sampai dia cukup dekat untuk membunuhmu, tapi ia bersikap seolah tidak memedulikan kami. Ia terlalu sibuk mengucapkan salam kepada Nyonya O’Leary.

“Nyonya O’Leary, jangan!” teriakku kepadanya. “Jangan mengendus ... Ya ampun.”

Nico tersenyum. Kemudian dia memandangu dan ekspresinya berubah jadi serius lagi, seakan-akan dia teringat akan sesuatu yang tak menyenangkan. “Ayo. Mereka nggak akan menyulitkan kita di antrean. Kau bersamaku.”

Aku tak menyukainya, tapi kami menyelip lewat satpam siluman dan masuk ke Padang Asphodel. Aku harus bersiul memanggil Nyonya O’Leary tiga kali sebelum dia meninggalkan Cerberus sendirian dan berlari mengejar kami.

Kami mendaki padang rumput hitam yang ditaburi pohon poplar hitam. Kalau aku betul-betul mati beberapa hari lagi seperti yang dikatakan ramalan, aku

mungkin akhirnya bakal tinggal di sini selamanya, tapi kucoba tak memikirkan itu.

Nico tersaruk-saruk di depan, membawa kami kian dekat dan kian dekat ke istana Hades.

“Hei,” kataku, “kita sudah di dalam gerbang. Ke mana kita—”

Nyonya O’Leary menggeram. Bayangan muncul di depan—sesuatu yang gelap, dingin, dan berbau busuk kematian. Ia melayang turun dan mendarat di puncak sebatang pohon poplar.

Sayangnya, aku mengenalinya. Dia memiliki wajah keriput, mengenakan topi rajutan biru jelek dan gaun beledu kusut. Sayap kelelawar berkulit tebal mencuat dari punggungnya. Kakinya punya cakar tajam, dan di tangannya yang bercakar dia memegang cambuk berlidah api dan tas tangan bermotif *paisley*.

“Bu Dodds,” kataku.

Dia memamerkan taring-taringnya. “Selamat datang kembali, Anak Manis.”

Kedua saudaranya—para Erinyes yang lain—menukik turun dan bertengger di sebelahnya di cabang-cabang poplar.

“Kau kenal Alecto?” tanya Nico padaku.

“Kalau maksudmu nenek sihir di tengah, iya,” kataku. “Dia dulu guru matematikaku.”

Nico mengangguk, seolah ini tidak mengagetkannya. Dia mendongak memandang para Erinyes dan menarik napas dalam. “Sudah kulakukan apa yang diminta ayahku. Bawa kami ke istana.”

Aku menegang. “Tunggu sebentar, Nico. Apa yang kau—”

“Aku khawatir inilah petunjuk baruku, Percy. Ayahku menjanjikanku informasi tentang keluargaku, tapi dia ingin menemuimu sebelum kita mencoba sungai. Maafkan aku.”

“Kau *menipuku*?” Aku begitu marah sehingga aku tidak bisa berpikir. Aku menyerbunya, tapi para Erinyes cepat. Dua dari mereka menukik turun dan memegangi lenganku. Pedangku jatuh dari tanganku, dan sebelum aku

menyadarinya, aku bergelantungan delapan belas meter di udara.

“Oh, jangan meronta, Anak Manis,” guru matematika lamaku berkakak di telingaku. “Aku tidak ingin menjatuhkanmu.”

Nyonya O’Leary menggonggong marah dan meloncat, mencoba menjangkauku, tapi kami terlalu tinggi.

“Suruh Nyonya O’Leary menurut,” Nico memperingati. Dia terbang di dekatku dalam cengkeraman Erinyes ketiga. “Aku nggak mau membuatnya terluka, Percy. Ayahku sedang menunggu. Dia cuma ingin bicara.”

Aku ingin menyuruh Nyonya O’Leary menyerang Nico, tapi itu pasti tidak ada gunanya, dan Nico benar soal satu hal: anjingku bisa terluka kalau dia mencoba berkelahi dengan para Erinyes.

Aku menggertakkan gigiku. “Nyonya O’Leary, duduk! Nggak apa-apa, Non.”

Dia mendengking dan berputar-putar, menengadah memandanguku.

“Oke, Pengkhianat,” geramku kepada Nico. “Kau sudah dapat hadiahmu. Bawa aku ke istana tolol itu.”

Alecto menjatuhkanku seperti sekarung umbi di tengah-tengah taman istana.

Taman itu indah, meskipun seram. Pohon-pohon gundul putih tumbuh dari wadah marmer. Petak-petak bunga dipenuhi tumbuhan keemasan dan batu berharga. Sepasang singgasana, satu dari tulang-belulang dan satu dari perak, bertengger di balkon yang menghadap ke Padang Asphodel. Ini pasti bakal jadi tempat yang menyenangkan untuk menghabiskan Minggu pagi jika bukan karena bau belerang dan jeritan jiwa-jiwa yang tersiksa di kejauhan.

Pendekar tengkorak menjaga satu-satunya jalan keluar. Mereka mengenakan baju tempur padang pasir Angkatan Darat AS dan membawa senapan M16.

Erinyes ketiga menurunkan Nico di sebelahku. Kemudian ketiga-tiganya nangkring di atas singgasana tulang. Aku melawan desakan hati untuk mencekik

Nico. Paling-paling mereka bakal menghentikanku. Aku harus menunggu untuk membalas dendam.

Aku menatap singgasana kosong, menunggu terjadinya sesuatu. Lalu udara berdenyar. Tiga sosok muncul—Hades dan Persephone di singgasana mereka, dan seorang wanita lebih tua yang berdiri di antara mereka. Mereka tampaknya sedang bertengkar.

“—sudah kuberi tahu kau dia orang tak berguna!” kata wanita yang lebih tua.

“Ibunda!” timpal Persephone.

“Kita kedatangan tamu!” bentak Hades. “Tolong!”

Hades, salah satu dewa yang paling tidak kusukai, merapikan jubahnya, yang diselimuti wajah-wajah ngeri orang-orang yang tersiksa. Dia berkulit pucat dan bermata tajam seperti orang gila.

“Percy Jackson,” katanya dengan puas. “Akhirnya.”

Ratu Persephone mengamatiku dengan penasaran. Aku pernah melihatnya sekali di musim dingin, tapi sekarang di musim panas dia terlihat seperti dewi yang sepenuhnya berbeda. Dia memiliki rambut hitam berkilau dan mata cokelat hangat. Gaunnya berdenyar warna-warni. Motif bunga di kain berubah dan bermekaran—mawar, tulip, *honeysuckle*.

Wanita yang berdiri di antara mereka jelas-jelas adalah ibu Persephone. Dia memiliki rambut dan mata yang sama, tapi kelihatan lebih tua dan lebih galak. Gaunnya keemasan, berwarna seperti ladang gandum. Rambutnya dikepang dengan rumput kering sehingga mengingatkanku pada keranjang anyaman. Menurut tebakanku seandainya seseorang menyalakan korek api di sebelahnya, dia bakal dapat masalah serius.

“Huh,” kata wanita yang lebih tua. “Blasteran. Mengganggu saja.”

Di sebelahku, Nico berlutut. Kuharap aku membawa pedangku supaya aku bisa memenggal kepala bodohnya. Sayangnya, Riptide masih berada di suatu

tempat di padang.

“Ayah,” kata Nico. “Sudah kulakukan apa yang Ayah minta.”

“Lama sekali,” gerutu Hades. “Kakak perempuanmu pasti bisa bekerja lebih baik.”

Nico menundukkan kepalanya. Kalau aku sedang tidak luar biasa marah pada si kecil sialan itu, aku mungkin akan merasa kasihan padanya.

Aku memelototi sang dewa orang mati. “Apa yang Paman Hades inginkan?”

“Bicara, tentu saja.” Sang dewa mengerutkan mulutnya, membentuk senyum kejam. “Tidakkah Nico memberitahumu?”

“Jadi, seluruh misi ini bohong. Nico membawaku ke bawah sini untuk dibunuh.”

“Oh, tidak,” kata Hades. “Aku khawatir Nico cukup tulus, ingin membantumu. Bocah itu jujur, juga bebal. Aku semata-mata meyakinkannya agar menyimpang sedikit dan membawamu ke sini terlebih dahulu.”

“Ayah,” kata Nico, “Ayah berjanji bahwa Percy takkan dilukai. Ayah berkata jika aku membawanya, Ayah akan memberitahuku tentang masa laluku—tentang ibuku.”

Ratu Persephone mendesah dramatis. “*Tolong*, bisakah kita tak membicarakan *wanita itu* di depanku?”

“Maafkan aku, Merpatiku,” kata Hades. “Aku harus menjanjikan sesuatu untuk bocah itu.”

Sang wanita tua bersungut-sungut. “Sudah kuperingatkan kau, Putriku. Si bajingan Hades ini tidak berguna. Kau bisa saja menikahi dewa para dokter atau dewa para pengacara, tapi *tidaaaak*. Kau malah makan delima itu.”

“Ibunda—”

“Dan terjebak di Dunia Bawah.”

“Ibunda, tolong—”

“Dan sekarang bulan Agustus, dan apakah kau pulang ke rumah seperti

seharusnya? Apa kau pernah memikirkan ibumu yang malang dan kesepian?"

"DEMETER!" teriak Hades. "Itu sudah cukup. Kau adalah tamu di rumahku."

"Oh, rumah ya?" kata Demeter. "Kausebut tempat sampah ini rumah? Membuat putriku tinggal di tempat gelap, lembap—"

"Sudah kuberi tahu kau," kata Hades, menggertakkan giginya, "ada *perang* di dunia atas. Kau dan Persephone lebih aman berada di sini bersamaku."

"Permisi," potongku. "Tapi kalau Anda sekalian ingin membunuhku, bisa lebih cepat nggak?"

Ketiga dewa memandangiku.

"Wah, yang satu ini kurang ajar nih," komentar Demeter.

"Benar sekali," Hades sepakat. "Aku akan dengan senang hati membunuhnya."

"Ayah!" kata Nico. "Ayah berjanji!"

"Suamiku, kita sudah membicarakan ini," omel Persephone. "Kau tidak bisa menghanguskan setiap pahlawan. Lagi pula, dia berani. Aku suka itu."

Hades memutar-mutar bola matanya. "Kau suka si Orpheus itu juga. Lihat betapa bagusnyanya apa yang terjadi. Biar kubunuh dia, sedikit saja."

"Ayah, Ayah berjanji!" kata Nico. "Ayah berkata Ayah hanya ingin bicara kepadanya. Ayah berkata jika aku membawanya, Ayah akan menjelaskan."

Hades melotot, merapikan lipatan-lipatan jubahnya. "Dan aku akan melakukannya. Ibumu—apa yang bisa kuberitahukan kepadamu? Dia adalah wanita yang luar biasa." Dia melirik Persephone dengan gelisah. "Maafkan aku, Sayangku. Maksudku untuk manusia fana, tentu saja. Namanya Maria di Angelo. Dia berasal dari Venesia, tapi ayahnya adalah seorang diplomat di Washington, D.C. Di sanalah aku bertemu dia. Ketika kau dan kakakmu masih kecil, itu adalah saat yang buruk untuk menjadi anak-anak Hades. Perang Dunia II sedang memuncak. Segelintir, ah, anak-anakku *yang lain* memimpin pihak yang kalah.



Kupikir sebaiknya kujauhkan kalian dari bahaya.”

“Itukah sebabnya Ayah menyembunyikan kami di Kasino Lotus?”

Hades mengangkat bahu. “Kalian tidak bertambah tua. Kalian tidak menyadari bahwa waktu berlalu. Aku menunggu saat yang tepat untuk mengeluarkan kalian.”

“Tapi apa yang terjadi pada ibu kami? Kenapa aku tidak ingat padanya?”

“Tidak penting,” bentak Hades.

“Apa? Tentu saja itu penting. Dan Ayah punya anak-anak lain—kenapa hanya kami yang dikirim pergi? Dan siapakah pengacara yang mengeluarkan kami?”

Hades menggertakkan giginya. “Lebih baik jika kau lebih banyak mendengarkan dan lebih sedikit bicara, Nak. Mengenai pengacara itu ... ”

Hades menjentikkan jarinya. Di atas singgasananya, Alecto sang Erinyes mulai berubah sampai dia menjadi pria setengah baya bersetelan garis-garis yang membawa koper. Dia terlihat aneh, berjongkok di bahu Hades.

“Kau!” kata Nico.

Si Erinyes terkekeh-kekeh. “Aku jago menyamar jadi pengacara dan guru!”

Nico gemetar. “Tapi kenapa Ayah membebaskan kami dari kasino?”

“Kau tahu kenapa,” kata Hades. “Si putra Poseidon yang idiot ini tidak bisa dibiarkan jadi satu-satunya anak dalam ramalan.”

Aku mencabut rubi dari tumbuhan terdekat dan melemparkannya kepada Hades. Batu berharga tersebut terbenam tanpa berefek apa-apa ke dalam jubahnya. “Paman seharusnya membantu Olympus!” kataku. “Semua dewa lain melawan Typhon, dan Paman cuma duduk di sini—”

“Menunggu perkembangan,” pungkas Hades. “Ya, itu benar. Kapan terakhir kali Olympus pernah membantuku, Blasteran? Kapan terakhir kali anakku pernah disambut sebagai pahlawan? Bah! Kenapa aku harus bergegas-gegas membantu mereka? Aku akan tinggal di sini dengan pasukanku dalam keadaan utuh.”

“Dan ketika Kronos datang mengejar Paman?”

“Biarkan dia mencoba. Dia nantinya sudah melemah. Dan putraku ini, Nico —” Hades memandang Nico dengan sebal. “Yah, dia memang tidak terlalu jago sekarang, kuakui itu. Akan lebih baik jika Bianca masih hidup. Tapi beri dia latihan empat tahun lagi. Kita bisa bertahan selama itu, pastinya. Nico akan menginjak usia enam belas, seperti kata ramalan, dan kemudian *dia* akan membuat keputusan yang menyelamatkan dunia. Dan kemudian aku akan jadi raja para dewa.”

“Paman gila,” kataku. “Kronos akan meremukkan Paman, tepat setelah dia selesai membuat Olympus jadi bubur.”

Hades merentangkan tangannya. “Yah, kau akan mendapat kesempatan untuk mencari tahu, Blasteran. Sebab kau akan menunggu selama perang ini berlangsung di dalam penjara bawah tanahku.”

“Tidak!” kata Nico. “Ayah, bukan itu kesepakatan kita. Dan Ayah belum memberitahukan segalanya kepadaku.”

“Sudah kuberi tahu kau semua yang perlu kautahu,” kata Hades. “Sedangkan mengenai kesepakatan kita, aku bicara dengan Jackson. Aku tidak menyakitinya. Kau memperoleh informasimu. Apabila kau menginginkan kesepakatan yang lebih bagus, kau seharusnya membuatku bersumpah demi Styx. Sekarang, pergi ke kamarmu!” Dia melambaikan tangannya dan Nico tiba-tiba menghilang.

“Bocah itu perlu makan lebih banyak,” gerutu Demeter. “Dia terlalu kurus. Dia butuh lebih banyak sereal.”

Persephone memutar-mutar bola matanya. “Ibunda, sudah cukup dengan sereal. Tuanku Hades, apa kau yakin kita tidak bisa membiarkan pahlawan kecil ini pergi? Dia teramat berani.”

“Tidak, Sayangku. Aku membiarkannya tetap hidup. Itu sudah cukup.”

Aku yakin Persephone akan membelaku. Persephone yang cantik dan berani bakal mengeluarkanku dari sini.

Persephone mengangkat bahu dengan cuek. “Ya sudah. Ada makanan apa untuk sarapan? Aku kelaparan.”

“Sereal,” kata Demeter.

“*Ibunda!*” Kedua wanita menghilang dalam pusaran bunga dan gandum.

“Jangan merasa tidak enak, Percy Jackson,” kata Hades. “Hantu-hantuku memberiku informasi mengenai rencana Kronos. Bisa kuyakinkan kau bahwa kau tidak punya peluang untuk menghentikannya tepat waktu ... Malam ini juga, semua sudah terlambat bagi Gunung Olympusmu yang berharga. Jebakan akan ditabur.”

“Jebakan apa?” tuntutku. “Kalau Paman tahu tentang itu, lakukan sesuatu! Paling tidak biar kuberi tahu dewa-dewi lain.”

Hades tersenyum. “Kau penuh semangat. Akan kuhargai kau karena itu. Bersenang-senanglah di penjara bawah tanahku. Akan kami cek kau lagi dalam waktu—oh, lima puluh atau enam puluh tahun.”

## Aku Menikmati Mandi yang Paling Tidak Enak Seumur Hidupku

Pedangku muncul kembali di sakuku.

Hebat, pemilihan waktu yang tepat. Sekarang aku bisa menyerang dinding-dinding sesukaku. Selku tidak berjeruji, tidak berjendela, bahkan tidak berpintu. Penjaga tengkorak menjejalkanku menembus dinding, dan dinding tersebut menjadi padat di belakangku. Aku tak yakin apakah ruangan ini kedap udara. Barangkali. Penjara Hades dimaksudkan untuk orang-orang mati, dan mereka tidak bernapas. Jadi, lupakan lima puluh atau enam puluh tahun. Aku bakal mati dalam waktu lima puluh atau enam puluh menit. Sementara itu, kalau Hades tidak bohong, suatu jebakan besar bakal ditabur di New York pada penghujung hari, dan sama sekali tidak ada apa-apa yang bisa kulakukan soal itu.

Aku duduk di lantai batu dingin, merasa sengsara.

Aku tidak ingat jatuh tertidur. Tapi tentu saja, saat itu pasti kira-kira pasti sudah jam tujuh pagi, waktu manusia fana, dan sudah banyak yang kulewatkan.

Aku bermimpi aku berada di beranda di rumah pantai milik keluarga Rachel di St. Thomas. Matahari sedang terbit di atas Laut Karibia. Lusinan pulau berhutan bertaburan di laut, dan layar putih membelah air. Bau udara asin membuatku bertanya-tanya apakah aku akan pernah melihat samudra lagi.

Orangtua Rachel duduk di balik meja patio sementara juru masak pribadi membuatkan mereka omelet. Pak Dare mengenakan setelan linen putih. Dia sedang

membaca *The Wall Street Journal*. Wanita di seberang meja barangkali adalah Bu Dare, meskipun yang bisa kulihat darinya hanyalah kuku merah muda menyala dan sampul *Condé Nast Traveler*. Aku tak yakin tentang alasan dia membaca tentang liburan selagi dia sedang berlibur.

Rachel berdiri di depan pagar beranda dan mendesah. Dia mengenakan celana pendek bermuda dan kaos van Gogh-nya. (Iya, Rachel mencoba mengajarku tentang seni, tapi aku tak terlalu terkesan. Aku cuma ingat nama laki-laki itu karena dia memotong telinganya.)

Aku bertanya-tanya apakah dia memikirkan, dan betapa menyebalkannya karena aku tak berlibur bersama mereka. Aku tahu itulah yang sedang *ku*pikirkan.

Lalu pemandangan berubah. Aku berada di St. Louis, berdiri di pusat kota di bawah Arch. Aku pernah ke situ sebelumnya. Malahan, aku hampir tewas saat itu.

Di atas kota, badai petir bergulung-gulung—dinding hitam kelam dengan kilat yang melesat membelah langit. Beberapa blok jauhnya, kawanan kendaraan darurat berkumpul dengan lampu berkilat-kilat. Pilar debu menjulang dari gundukan puing, yang kusadari adalah gedung pencakar langit yang runtuh.

Seorang reporter di dekat sana berteriak ke mikrofonnya. “Para pejabat setempat mendeskripsikan ini sebagai akibat kegagalan struktur bangunan, *dan*, walaupun tak seorang pun tampaknya tahu apakah ini terkait dengan kondisi badai.”

Angin memecut rambutnya. Suhu udara turun dengan drastis, mungkin sepuluh derajat sejak aku mulai berada di sini.

“Untungnya, bangunan tersebut telah dikosongkan untuk penghancuran,” katanya. “Tapi polisi telah mengevakuasi semua bangunan di dekat sini karena takut keruntuhan itu mungkin memicu—”

Dia terdiam saat gemuruh dahsyat membelah udara. Sambaran petir menghantam pusat kegelapan. Seluruh kota berguncang. Udara berpendar, dan setiap rambut di tubuhku berdiri. Sambaran tersebut begitu kuat sehingga aku tahu

itu pasti ini: petir asali Zeus. Petir tersebut seharusnya menguapkan targetnya, namun awan gelap semata-mata terhuyung-huyung ke belakang. Kepalan berasap muncul dari awan. Kepalan tersebut menghancurkan menara lainnya, dan seluruh bangunan tersebut runtuh bagaikan balok mainan anak-anak.

Si reporter menjerit. Orang-orang berlarian di jalanan. Lampu darurat berkilat. Kulihat secercah perak di langit—kereta perang yang ditarik oleh rusa jantan, tapi bukan Sinterklas yang mengemudi. Saisnya adalah Artemis, menunggang badai, menembakkan berkas sinar rembulan ke kegelapan. Komet keemasan yang menyala-nyala bersimpang jalan dengannya ... mungkin saudara laki-laknya, Apollo.

Satu hal sudah jelas: Typhon berhasil sampai ke Sungai Mississippi. Dia sudah setengah jalan melintasi AS, meninggalkan kehancuran di belakangnya, dan para dewa nyaris tidak bisa memperlambatnya.

Gunung kegelapan menjulang di atasku. Kaki seukuran Stadion Yankee hendak menghancurkanku saat sebuah suara berdesis, "*Percy!*"

Aku tersentak membabi buta. Sebelum aku sepenuhnya terjaga, aku sudah mendesak Nico ke lantai sel dengan ujung pedangku di lehernya.

"Mau ... menyelamatkan," dia tercekik.

Kemarahan membangunkanku dengan cepat. "Oh ya? Dan kenapa aku harus memercayaimu?"

"Nggak ada ... pilihan?" katanya tersengal.

Andai saja dia tidak mengatakan sesuatu yang logis seperti itu. Kulepaskan dia.

Nico bergelung membentuk bola dan membuat bunyi seperti muntah sementara tenggorokannya memulihkan diri. Akhirnya dia berdiri, memandangi pedangku dengan waswas. Pedangnya sendiri disarungkan. Kurasa kalau dia ingin membunuhku, dia bisa melakukannya selagi aku tidur. Walau begitu, aku tidak memercayainya.

“Kita harus keluar dari sini,” katanya.

“Kenapa?” kataku. “Apa ayahmu ingin *bicara* padaku lagi?”

Dia berjengit. “Percy, aku bersumpah demi Sungai Styx, aku tidak tahu apa yang direncanakannya.”

“Kautahu seperti apa ayahmu!”

“Dia menipuku. Dia janji—” Nico mengangkat tangannya. “Dengar ... sekarang ini, kita harus pergi. Aku menidurkan para penjaga, tapi itu takkan bertahan lama.”

Aku ingin mencekiknya lagi. Sayangnya, dia benar. Kami tak punya waktu untuk bertengkar, dan aku tidak bisa kabur sendirian. Dia menunjuk dinding. Satu bagian menghilang, menampilkan sebuah koridor.

“Ayo.” Nico memimpin jalan.

Kuharap aku punya topi tak kasat mata Annabeth, tapi rupanya aku tidak membutuhkannya. Setiap kali kami berpapasan dengan penjaga tengkorak, Nico hanya perlu menunjuk dan mata si tengkorak yang berpendar pun meredup. Sayangnya, semakin sering Nico melakukan itu, dia tampak semakin lelah. Kami berjalan melintasi labirin koridor yang dipenuhi penjaga. Pada saat kami sampai di dapur berpegawai juru masak dan pelayan tengkorak, aku praktis menggendong Nico. Dia berhasil menidurkan semua orang mati, tapi dia sendiri hampir pingsan. Aku menyeretnya keluar dari jalan masuk pelayan dan masuk ke Padang Asphodel.

Aku hampir merasa lega waktu aku mendengar bunyi gong perunggu tinggi di kastil.

“Alarm,” gumam Nico mengantuk.

“Apa yang harus kita lakukan?”

Dia menguap kemudian mengerutkan kening seolah-olah sedang berusaha mengingat. “Bagaimana kalau ... lari?”

Berlari sambil membawa anak Hades yang mengantuk lebih mirip ikut balap karung dengan membawa boneka perca seukuran manusia. Aku menggendong Nico, memegang pedangku di depanku. Arwah orang-orang mati memberi jalan seakan-akan perunggu langit adalah api yang berkobar-kobar.

Bunyi gong melintasi padang. Di depan menjulanglah tembok Erebos, tapi semakin lama kami berjalan, dinding tersebut tampak kian jauh. Aku hampir kolaps karena kelelahan waktu kudengar bunyi “GUK! GUK! GUK!” yang tidak asing.

Nyonya O’Leary melompat muncul entah dari mana dan berlari-lari mengelilingi kami, siap bermain.

“Gadis pintar!” kataku. “Bisakah kauberi kami tumpangan ke Styx?”

Kata *Styx* membuatnya bersemangat. Dia barangkali mengira maksudku *steak*. Dia meloncat-loncat beberapa kali, mengejar ekornya hanya untuk mengajarnya siapa bosnya, dan kemudian menjadi cukup tenang sehingga memungkinkanku mendorong Nico ke atas punggungnya. Aku memanjat naik, dan Nyonya O’Leary berpacu menuju gerbang. Dia langsung melompati antrean KEMATIAN MUDAH, membuat para penjaga terjengang dan menyebabkan menggelegarnya lebih banyak alarm. Cerberus menggonggong, tapi dia terdengar bersemangat alih-alih marah, seperti: *Boleh aku main juga?*

Untungnya, Cerberus tidak mengikuti kami, dan Nyonya O’Leary terus berlari. Dia tidak berhenti sampai kami sudah jauh di hulu dan api Erebos telah menghilang di keremangan.

Nico meluncur turun dari punggung Nyonya O’Leary dan terkulai di pasir hitam.

Aku mengeluarkan sekotak ambrosia—bagian dari makanan dewa darurat yang selalu kubawa. Memang sudah agak penyek, tapi Nico mengunyahnya.

“Uh,” gumamnya. “Baikan.”

“Kekuatanmu menguras tenagamu terlalu banyak,” komentarku.



Dia mengangguk dengan mengantuk. “Kekuatan yang luar biasa ... menuntut kebutuhan luar biasa untuk tidur. Bangunkan aku nanti.”

“Tunggu sebentar, Cowok Zombi.” Aku menangkapnya sebelum dia bisa pingsan lagi. “Kita sudah sampai di sungai. Kau harus memberitahuku harus melakukan apa.”

Aku memberinya makan ambrosiaku yang terakhir, yang sedikit berbahaya. Benda itu bisa menyembuhkan blasteran tapi juga bisa membakar kami jadi abu apabila kami makan terlalu banyak. Untungnya, memberi Nico ambrosia tampaknya berefek. Nico menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali dan berjuang untuk berdiri.

“Ayahku akan segera datang,” katanya. “Kita harus bergegas.”

Arus Sungai Styx berputar-putar sambil membawa benda-benda aneh—mainan rusak, ijazah perguruan tinggi robek, korsase pesta reuni yang layu—semua impian yang telah dibuang orang-orang selagi mereka melintas dari kehidupan ke kematian. Melihat air hitam itu, aku bisa memikirkan kira-kira tiga juta tempat yang lebih kupilih untuk kurenangi.

“Jadi ... aku cukup melompat masuk?”

“Kau harus mempersiapkan dirimu lebih dulu,” kata Nico, “atau sungai akan menghancurkanmu. Sungai akan membakar tubuh dan jiwamu.”

“Kedengarannya menyenangkan,” gerutuku.

“Ini bukan gurauan,” Nico memperingati. “Cuma ada satu cara untuk tetap tertambat dengan kehidupan fanamu. Kau harus ... ”

Dia melirik ke belakangku dan matanya membelalak. Aku berbalik dan mendapati diriku berhadap-hadapan dengan seorang kesatria Yunani.

Selama sedetik kupikir dia adalah Ares, soalnya laki-laki ini kelihatan persis dengan sang dewa perang—tinggi dan berotot, berwajah kejam dengan bekas luka, dan berambut hitam cepak. Dia mengenakan tunik putih dan baju zirah perunggu. Dia mengepit helm perang berjambul di ketiakanya. Tapi matanya manusiawi—

hijau pucat seperti laut dangkal—dan panah berdarah menyembul dari betis kirinya, tepat di atas pergelangan kaki.

Aku tak pintar mengingat nama-nama Yunani, tapi aku sekalipun tahu nama kesatria terhebat sepanjang masa, yang meninggal gara-gara tumit yang terluka.

“Achilles,” kataku.

Si hantu mengangguk. “Kuperingatkan orang yang lain itu agar tidak mengikuti jejakku. Sekarang akan kuperingatkan kau.”

“Luke? Kau bicara soal Luke?”

“Jangan lakukan ini,” katanya. “Tindakan ini akan membuatmu kuat. Tapi tindakan ini juga akan membuatmu lemah. Kelihaiannya dalam pertempuran akan melampaui manusia fana mana pun, namun kelemahan dan kekuranganmu akan meningkat juga.”

“Maksudmu tumitku bakal lembek?” kataku. “Tidak bisakah aku, yah, memakai sesuatu selain sandal? Jangan tersinggung.”

Dia menatap kakinya yang berdarah. “Tumit hanyalah kelemahan *fisik*ku, Blasteran. Ibuku, Thetis, memegang tumitku ketika dia mencelupkanku ke Styx. Yang sesungguhnya membunuhku adalah kesombonganku sendiri. Waspadalah! Berbaliklah!”

Dia serius. Aku bisa mendengar penyesalan dan kegetiran dalam suaranya. Dan sejujurnya berusaha menyelamatkanku dari nasib yang mengerikan.

Tapi tentu saja, Luke pernah di sini, dan dia tidak berbalik.

*Itulah sebabnya* Luke mampu menampung jiwa Kronos tanpa menjadikan tubuhnya terbuyarkan. Beginilah caranya mempersiapkan diri, dan penyebab mengapa dia tampak mustahil dibunuh. Dia telah mandi di Sungai Styx dan memperoleh kekuatan seperti pahlawan fana terhebat, Achilles. Dia kebal.

“Aku harus melakukannya,” kataku. “Jika tidak, aku tidak punya peluang.”

Achilles menundukkan kepalanya. “Biarkan para dewa menjadi saksi bahwa aku telah mencoba. Pahlawan, apabila kau harus melakukan ini, berkonsentrasilah

pada titik fanamu. Bayangkan satu tempat di tubuhmu yang akan tetap rentan. Di titik inilah jiwamu akan menambatkan tubuhmu ke dunia. Itu akan jadi kelemahan terbesarmu, tapi juga satu-satunya harapanmu. Tak satu orang pun bisa sepenuhnya kebal. Lupakan apa yang membuatmu fana, dan Sungai Styx akan membakarmu jadi abu. Kau akan tiada.”

“Kurasa kau tidak bisa memberitahuku titik fana Luke?”

Dia merengut. “Persiapkan dirimu, Bocah Bodoh. Entah kau selamat dari ini atau tidak, kau telah menyegel petakamu!”

Disertai pemikiran membahagiakan itu, dia pun menghilang.

“Percy,” kata Nico, “mungkin dia benar.”

“Ini idemu.”

“Aku tahu, tapi sekarang setelah kita di sini—”

“Tunggu saja di pantai. Kalau ada yang terjadi padaku ... Yah, mungkin Hades bakal mendapatkan keinginannya dan kau akhirnya bakal jadi anak dalam ramalan.”

Dia tidak terdengar senang soal itu, tapi aku tak peduli.

Sebelum aku bisa berubah pikiran, aku berkonsentrasi pada lekukan punggungku—titik kecil tepat di seberang pusarku. Titik tersebut terlindung dengan baik saat aku mengenakan baju zirahku. Tempat tersebut bakal sulit dikenai secara tak sengaja, dan hanya segelintir musuh akan mengincarnya secara sengaja. Tidak ada tempat yang sempurna, tapi ini tampaknya tepat bagiku, dan jauh lebih bermartabat daripada, katakanlah, ketiakku atau apalah.

Aku membayangkan seuntai benang, tali *bungee* yang menghubungkanku dengan dunia dari lekukan punggungku. Dan aku melangkah masuk ke sungai.

Bayangkan melompat masuk ke lubang berisi asam mendidih. Sekarang lipatgandakan rasa sakitnya lima puluh kali. Namun, itu pun kau pasti masih belum bisa memahami bagaimana rasanya berenang di dalam Styx, mendekati pun

tidak. Aku tadinya berencana masuk dengan pelan dan berani seperti pahlawan betulan. Segera setelah air menyentuh kakiku, otot-ototku berubah jadi agar-agar dan aku jatuh dengan wajah lebih dulu ke dalam arus.

Aku terbenam sepenuhnya. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tak bisa bernapas di dalam air. Aku akhirnya memahami rasa panik saat tenggelam. Setiap saraf di tubuhku terbakar. Aku terlarut dalam air itu. Kulihat wajah-wajah—Rachel, Grover, Tyson, ibuku—tapi mereka memudar seketika saat muncul.

“Percy,” kata ibuku. “Kuberi kau restuku.”

“*Enchilada!*” kata Grover. Aku tidak yakin dari mana asalnya itu, tapi kata-katanya tak terlalu membantu.

Aku kalah dalam pertarungan. Rasa sakitnya keterlaluan. Tangan dan kakiku meleleh ke dalam air, jiwaku direnggut dari tubuhku. Aku tak bisa mengingat siapa diriku. Rasa sakit dari sabit Kronos tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ini.

*Tali*, kata sebuah suara yang tak asing. *Ingat tali penyelamatmu, Bodoh!*

Tiba-tiba ada tarikan di punggung bagian bawahku. Arus menarikku, tapi tidak lagi menyeretku pergi. Kubayangkan tali di punggungku mengikatku ke pantai.

“Tunggu sebentar, Otak Ganggang.” Itu suara Annabeth, lebih jelas sekarang. “Kau nggak bakal kabur dariku semudah itu.”

Tali menguat.

Aku bisa melihat Annabeth sekarang—berdiri bertelanjang kaki di atasku di dermaga danau kano. Aku terjatuh dari kanoku. Itulah yang terjadi. Dia mengulurkan tangannya untuk menarikku ke atas, dan dia berusaha tidak tertawa. Dia mengenakan kaos jingga perkemahannya dan jins. Rambutnya dimasukkan ke dalam topi Yankee-nya, yang sebenarnya aneh karena itu seharusnya membuatnya tak kasat mata.

“Kau kadang-kadang idiot banget.” Dia tersenyum. “Ayo. Pegang

tanganku.”

Kenangan kembali membanjiriku—lebih tajam dan lebih berwarna. Aku berhenti melarut. Namaku Percy Jackson. Aku mengulurkan tangan ke atas dan meraih tangan Annabeth.

Tiba-tiba aku keluar dari sungai. Aku jatuh di pasir, dan Nico tergopoh-gopoh karena terkejut.

“Apa kau baik-baik saja?” dia terbata-bata. “Kulitmu. Oh, demi para dewa. Kau terluka!”

Lenganku berwarna merah cerah. Aku merasa setiap senti tubuhku telah direbus di atas api kecil.

Aku melihat ke sana-kemari untuk mencari Annabeth, meskipun aku tahu dia tidak ada di sini. Penampakan tadi terlihat begitu nyata.

“Aku baik-baik saja ... kayaknya.” Warna kulitku berubah normal kembali. Rasa sakit mereda. Nyonya O’Leary menghampiri dan mengendusku dengan cemas. Rupanya bauku benar-benar menarik.

“Apa kau merasa lebih kuat?” tanya Nico.

Sebelum aku bisa memutuskan *apa* yang kurasakan, sebuah suara menggelegar, “DI SANA!”

Sepasukan orang mati berderap ke arah kami. Ratusan tentara Romawi berwujud tengkorak memimpin jalan sambil membawa tameng dan tombak. Di belakang mereka datanglah tentara seragam merah Inggris dengan jumlah yang sama, bayonet mereka terhunus. Di tengah-tengah gerombolan itu, Hades sendiri mengemudikan kereta perang hitam-emas yang ditarik oleh kuda-kuda mimpi buruk, mata dan surai mereka membara.

“Kau takkan bisa kabur dariku kali ini, Percy Jackson!” raung Hades. “Hancurkan dia!”

“Ayah, jangan!” teriak Nico, tapi sudah terlambat. Barisan depan zombi Romawi menurunkan tombak mereka dan maju.

Nyonya O'Leary menggeram dan bersiap menyerang. Mungkin itulah yang menyulutku. Aku tak mau mereka melukai anjingku. Plus, aku bosan dengan Hades yang selalu jadi tukang gencet. Kalau aku bakal mati, aku sebaiknya tewas setelah berjuang.

Aku berteriak dan Sungai Styx meledak. Ombak hitam menghantam para tentara. Tombak dan tameng beterbangan ke mana-mana. Para zombi Romawi mulai terbuyarkan, asap keluar dari helm perunggu mereka.

Para seragam merah menurunkan bayonet mereka, tapi aku tidak menunggu mereka. Aku menyerbu.

Itu adalah hal terbodoh yang pernah kulakukan. Ratusan senapan menembakiku, dari jarak dekat. Semuanya meleset. Aku menabrak barisan mereka dan mulai mencincang dengan Riptide. Bayonet menusuk. Pedang menebas. Senjata api diisi ulang dan ditembakkan. Tidak ada yang menyentuhku.

Aku berputar menembus barisan tentara, menyabet seragam merah hingga jadi debu, satu demi satu. Pikiranku berjalan dengan autopilot: tikam, menghindar, sayat, pantulkan, putar. Riptide bukan lagi sebilah pedang. Riptide jadi lengkung penghancur total.

Aku menembus barisan musuh dan melompat ke kereta perang hitam. Hades mengangkat tongkatnya. Kilatan energi gelap melejit ke arahku, tapi aku memantulkannya dengan bilah pedangku dan menyerbunya. Baik sang dewa maupun aku jatuh dari kereta perang.

Hal berikutnya yang kutahu, lututku tertempel di dada Hades. Aku memegangi kerah jubah kerajaannya dalam satu kepalan dan ujung pedangku dimiringkan tepat di atas wajahnya.

Hening. Pasukan tidak melakukan apa pun untuk melindungi tuan mereka. Aku melirik ke belakang dan menyadari sebabnya. Tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali senjata di pasir dan tumpukan seragam kosong yang berasap. Aku sudah menghancurkan mereka semua.

Hades menelan ludah. “Nah, Jackson, dengarkan ... “

Dia abadi. Tidak mungkin aku bisa membunuhnya, tapi dewa bisa dilukai. Aku tahu itu dari pengalaman pribadi, dan menurut tebakanku pedang di wajahnya ini pasti tak terasa menyenangkan baginya.

“Cuma karena aku ini orang baik,” bentakku, “akan kubiarkan Paman pergi. Tapi pertama-tama, beri tahu aku tentang jebakan itu!”

Hades meleleh dan menghilang, meninggalkanku memegang jubah hitam kosong.

Aku menyumpah dan bangkit, bernapas tersengal-sengal. Sekarang setelah bahaya berakhir, kusadari betapa lelahnya aku. Setiap otot di tubuhku ngilu. Aku memandangi pakaianku. Pakaianku dicacah hingga robek-robek dan dipenuhi lubang peluru, tapi aku baik-baik saja. Tidak ada bekas padaku.

Mulut Nico menganga. “Kau baru saja ... dengan sebilah pedang ... kau baru saja—“

“Sepertinya mandi di sungai ada khasiatnya,” kataku.

“Oh, ya ampun,” kata Nico sarkastis. “*Sepertinya?*”

Nyonya O’Leary menggonggong gembira dan menggoyang-goyangkan ekornya. Dia melompat ke sana-kemari, mengendus seragam kosong dan berburu tulang. Aku mengangkat jubah Hades. Aku masih bisa melihat wajah-wajah tersiksa berdenyar di jubahnya.

Aku berjalan ke tepi sungai. “Bebaslah.”

Aku menjatuhkan jubah ke air dan memperhatikan saat jubah tersebut terhanyut, melarut dalam arus.

“Kembalilah ke ayahmu,” kataku kepada Nico. “Beri tahu dia dia berutang padaku karena sudah membiarkannya pergi. Cari tahu apa yang akan terjadi pada Gunung Olympus dan yakinkan dia supaya membantu.”

Nico menatapku. “Aku ... aku nggak bisa. Dia pasti benci aku sekarang. Maksudku ... lebih membenciku.”

"Kau harus melakukannya," kataku. "Kau berutang padaku juga."

Kupingnya jadi merah. "Percy, sudah kukatakan padamu aku minta maaf. Kumohon ... biarkan aku ikut denganmu. Aku ingin bertarung."

"Kau akan lebih membantu di bawah sini."

"Maksudmu kau nggak memercayaiku lagi," katanya nelangsa.

Aku tidak menjawab. Aku tidak tahu apa yang kumaksud. Aku terlalu terperanjat oleh apa yang baru saja kulakukan dalam pertempuran sehingga tidak bisa berpikir jernih.

"Kembali sajalah ke ayahmu," kataku, mencoba tidak terdengar terlalu kasar. "Urus dia. Kaulah satu-satunya orang yang mungkin bisa membuatnya mendengarkan."

"Itu pemikiran yang bikin depresi." Nico mendesah. "Baiklah. Akan kulakukan yang terbaik. Lagi pula, dia masih menyembunyikan sesuatu tentang ibunya. Mungkin aku bisa mencari tahu apa itu."

"Semoga berhasil. Sekarang Nyonya O'Leary dan aku harus pergi."

"Ke mana?" kata Nico.

Aku memandang jalan masuk gua dan memikirkan perjalanan naik yang panjang ke dunia orang hidup. "Untuk memulai perang ini. Sudah waktunya aku mencari Luke."



SEMBILAN

# Dua Ular Menyelamatkan Nyawaku

Aku suka sekali New York. Kau bisa keluar dari Dunia Bawah di Central Park, memanggil taksi, menyusuri Fifth Avenue sambil diikuti seekor anjing neraka yang melenggang di belakangmu, dan bahkan tak seorang pun memandangimu dengan tatapan aneh.

Tentu saja, Kabut membantu. Orang-orang barangkali tak bisa melihat Nyonya O'Leary, atau mungkin mereka kira dia adalah truk besar ribut yang sangat ramah.

Aku mengambil risiko dengan memakai ponsel ibuku guna menelepon Annabeth untuk kedua kalinya. Aku sudah meneleponnya sekali dari terowongan tapi cuma tersambung dengan pesan suara. Yang mengejutkan, sambungannya bagus, mengingat aku sedang ada di pusat mitologi dunia dan sebagainya, tapi aku tak mau melihat berapa tagihan *roaming* ibuku nantinya.

Kali ini, Annabeth mengangkat telepon.

"Hei," kataku. "Kau dapat pesanku?"

"Percy, ke mana saja kau? Pesanmu hampir tidak menyampaikan apa-apa! Kami khawatir setengah mati!"

"Akan kuceritakan padamu nanti," kataku, meskipun aku tidak tahu bagaimana aku akan melakukannya. "Di mana kau?"

"Kami sedang dalam perjalanan seperti yang kauminta, hampir sampai di

Terowongan Queens-Midtown. Tapi, Percy, apa yang kaurencanakan? Kami meninggalkan perkemahan praktis nggak terjaga, dan nggak mungkin para dewa —“

“Percayalah padaku,” kataku. “Sampai ketemu di sana.”

Aku menutup telepon. Tanganku gemetaran. Aku tidak yakin apakah ini adalah reaksi sisa dari pencelupan diriku ke Styx, atau kegelisahan karena apa yang akan kulakukan. Kalau ini tak berhasil, menjadi kebal tak bakalan menyelamatkanku dari diledakkan sampai berkeping-keping.

Hari sudah sore waktu taksi menurunkanku di Empire State Building. Nyonya O’Leary melompat-lompat di Fifth Avenue, menjilati taksi dan mengendus-endus gerobak *hot dog*. Tak seorang pun tampaknya memperhatikannya, walaupun orang-orang memang menjauh dan terlihat bingung saat ia mendekat.

Aku bersiul supaya ia duduk saat tiga van putih menepi ke trotoar. Tulisan di sampingnya adalah *Layanan Stroberi Delphi*, nama samaran untuk Perkemahan Blasteran. Aku tidak pernah melihat ketiga van berada di satu tempat pada saat bersamaan, meskipun aku tahu van-van tersebut mengantarkan produk-produk segar kami ke kota.

Van pertama dikemudikan oleh Argus, kepala keamanan kami yang bermata banyak. Dua lagi dikemudikan oleh para harpy, yang pada dasarnya adalah hibrida iblis manusia/ayam berperilaku buruk. Kami menggunakan harpy terutama untuk membersihkan perkemahan, tapi mereka lumayan jago bermanuver di lalu lintas tengah kota juga.

Pintu bergeser terbuka. Sekumpulan pekemah keluar, beberapa kelihatan sedikit pucat karena perjalanan berkendara yang lama. Aku lega banyak sekali yang datang: Pollux, Silena Beauregard, Stoll bersaudara, Michael Yew, Jake Mason, Katie Gardner, dan Annabeth, beserta sebagian besar saudara mereka. Chiron keluar dari van terakhir. Bagian tubuh kudanya dimampatkan dalam kursi roda

ajaibnya, jadi dia menggunakan lift penyandang cacat. Pondok Ares tak berada di sini, tapi aku mencoba tidak terlalu marah soal itu. Clarisse adalah orang idiot keras kepala. Akhir cerita.

Aku menghitung: total empat puluh pekemah.

Tidak banyak untuk bertempur dalam perang, tapi ini masih merupakan kelompok blasteran terbesar yang pernah kulihat berkumpul di satu tempat di luar perkemahan. Semua terlihat gugup dan aku paham sebabnya. Kami barangkali mengirimkan banyak sekali aura blasteran sehingga setiap monster di Amerika Serikat timur laut tahu kami di sini.

Saat aku memandang wajah mereka—semua pekemah yang sudah kukenal selama musim panas-musim panas ini—sebuah suara yang merongrong berbisik di benakku: *Salah seorang dari mereka adalah mata-mata.*

Tapi aku tidak bisa merenungi itu. Mereka teman-temanku. Aku butuh mereka.

Lalu kuingat senyum jahat Kronos. *Kau tidak bisa mengandalkan teman. Mereka selalu mengecewakanmu.*

Annabeth menghampiriku. Dia mengenakan baju kamuflase hitam dengan pisau perunggu langit terpasang di lengannya dan tas *laptop* tersandang di bahunya—siap untuk menikam atau menjelajahi Internet, yang mana pun yang datang duluan.

Dia mengerutkan kening. “Ada apa?”

“Apa yang apa?” tanyaku.

“Caramu memandangkan aneh.”

Aku menyadari aku sedang memikirkan penglihatan anehku tentang Annabeth yang menarikku keluar dari Sungai Styx. “Eh, bukan apa-apa.” Aku menoleh menghadap para anggota kelompok yang lain. “Makasih sudah datang, Semuanya. Pak Chiron, silakan.”

Mentor lamaku menggelengkan kepala. “Aku datang untuk mendoakan agar

kau berhasil, Nak. Tapi aku memastikan aku tidak pernah mengunjungi Olympus kecuali aku dipanggil.”

“Tapi Bapaklah pemimpin kami.”

Dia tersenyum. “Aku adalah pelatihmu, gurumu. Itu tidak sama dengan menjadi pemimpinmu. Akan kukumpulkan para sekutu sebisaku. Mungkin belum terlambat meyakinkan saudaraku para centaurus untuk membantu. Sementara itu, *kau* yang memanggil para pekemah ke sini, Percy. *Kaulah* pemimpinnya.”

Aku ingin protes, tapi semua orang memandangu penuh harap, bahkan Annabeth.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Oke, seperti yang kuberitahukan kepada Annabeth di telepon, sesuatu yang buruk akan terjadi malam ini. Semacam jebakan. Kita harus mendapat izin untuk menghadap Zeus dan meyakinkannya agar mempertahankan kota. Ingat, kita tidak bisa menerima kata tidak sebagai jawaban.”

Aku minta Argus agar menjaga Nyonya O’Leary. Baik Argus maupun Nyonya O’Leary kelihatannya tidak senang dengan itu.

Chiron menjabat tanganku. “Kau akan melakukan segalanya dengan baik, Percy. Ingat saja kekuatanmu dan waspadalah atas kelemahanmu.”

Perkataan Chiron, seramnya, terdengar mendekati apa yang diucapkan Achilles kepadaku. Lalu aku ingat bahwa Chiron-lah yang mengajar Achilles. Itu sebetulnya tidak menenangkanku, tapi aku mengangguk dan berusaha memberinya senyum percaya diri.

“Ayo pergi,” kataku kepada para pekemah.

Penjaga keamanan sedang duduk di belakang meja di lobi, membaca buku hitam besar dengan bunga di sampulnya. Dia melirik ke atas saat kami semua masuk dengan senjata dan baju zirah yang berkelontangan. “Karyawan sekolah? Kami mau tutup.”

“Bukan,” kataku. “Lantai enam ratus.”

Dia mengamati kami. Matanya biru pucat dan kepalanya botak licin. Aku tidak tahu apakah dia manusia atau bukan, tapi dia tampaknya melihat senjata kami, jadi kukira dia tidak ditipu oleh Kabut.

“Tidak ada lantai enam ratus, Bocah.” Dia mengatakannya seolah itu adalah kalimat wajib yang tidak dipercayainya. “Menyingkirlah.”

Aku mencondongkan badan melampaui meja. “Empat puluh blasteran menarik banyak sekali monster. Anda benar-benar mau kami nongkrong di lobi Anda?”

Dia memikirkan itu. Lalu dia menekan tombol dan gerbang pengaman terbuka. “Yang cepat.”

“Anda pasti nggak mau kami melewati detektor logam,” imbuhku.

“Eh, ya,” dia sepakat. “Lift di kanan. Kurasa kau tahu jalannya.”

Aku melemparkan sekeping drachma emas kepadanya dan kami berbaris lewat.

Kami putuskan bakal butuh dua kali perjalanan untuk memasukkan semua orang ke lift. Aku ikut dengan kelompok pertama. Musik lift yang berbeda dimainkan sejak kunjungan terakhirku—lagu disko lama “Stayin’ Alive” itu. Bayangan mengerikan melintas dalam benakku, berupa Apollo yang bercelana *bell-bottom* dan berkemeja sutra ketat.

Aku lega saat pintu lift akhirnya berdenting terbuka. Di depan kami, jalan setapak berupa batu-batu melayang mengarah menembus awan ke Gunung Olympus, terapung seribu delapan ratus meter di atas Manhattan.

Aku sudah pernah melihat Olympus beberapa kali, tapi tempat itu masih membuatku terkesima. Rumah-rumah mewah berkilau emas dan putih dilatarbelakangi sisi-sisi gunung. Taman-taman merekah di ratusan teras. Asap wangi membubung dari tungku yang mengapit jalan berkelok-kelok. Dan tepat di puncak bubungan berselimut salju berdirilah istana utama para dewa. Istana

tersebut terlihat semegah biasanya, tapi sesuatu tampak tidak beres. Kemudian kusadari gunung tersebut sunyi—tidak ada musik, tidak ada suara, tidak ada tawa.

Annabeth mengamatiku. “Kau terlihat ... berbeda,” dia memutuskan. “Ke mana persisnya kau pergi?”

Pintu lift terbuka lagi, dan kelompok blasteran kedua bergabung dengan kami.

“Kuberi tahu kau nanti,” kataku. “Ayo.”

Kami berjalan menyeberangi jembatan langit ke jalanan Olympus. Toko-toko tutup. Taman-taman kosong. Sepasang Mousai duduk di bangku sambil memetik lira berapi, tapi mereka tampaknya tidak sepenuh hati. Satu Cyclops menyapu jalan dengan pohon ek yang dicabut. Satu dewa minor melihat kami dari balkon dan merunduk ke dalam, menutup kerainya.

Kami melewati gerbang lengkung marmer besar dengan patung Zeus dan Hera di masing-masing sisi. Annabeth cemberut kepada ratu para dewa.

“Aku benci dia,” gerutunya.

“Apa dia mengutukmu atau semacamnya?” tanyaku. Tahun lalu Annabeth membuat Hera kesal, tapi Annabeth tidak pernah betul-betul membicarakannya sejak saat itu.

“Cuma hal kecil sejauh ini,” katanya. “Hewan keramatnya adalah sapi, kan?”

“Benar.”

“Jadi, dia mengirimkan sapi-sapi untuk mengejarku.”

Aku berusaha tidak tersenyum. “Sapi? Di San Fransisco?”

“Iya. Biasanya aku tidak melihat mereka, tapi para sapi meninggalkan hadiah kecil untukku di mana-mana—di halaman belakang kami, di trotoar, di lorong sekolah. Aku harus hati-hati melangkah.”

“Lihat!” seru Pollux, menunjuk ke cakrawala. “Apa itu?”

Kami semua membeku. Sinar-sinar biru melintasi langit malam menuju

Olympus seperti komet kecil. Sinar-sinar tersebut tampaknya berasal dari segala penjuru kota, tepat menuju ke gunung. Saat cahaya-cahaya itu semakin dekat, cahaya-cahaya tersebut padam. Kami memperhatikannya selama beberapa menit dan sinar-sinar tersebut tampaknya tidak menimbulkan kerusakan, tapi tetap saja aneh.

“Seperti teleskop inframerah,” gumam Michael Yew. “Kita dijadikan sasaran.”

“Ayo kita ke istana,” kataku.

Tak ada yang menjaga aula para dewa. Pintu emas-perak menjeblok terbuka. Langkah kaki kami bergema saat kami berjalan masuk ke ruangan singgasana.

Tentu saja, “ruangan” sebenarnya kurang tepat. Tempat itu seukuran Madison Square Garden. Tinggi di atas, langit-langit biru kerlap-kerlip dihiasi rasi bintang. Dua belas singgasana raksasa kosong yang tertata dalam bentuk U mengelilingi sebuah perapian. Di satu sudut, globe air seukuran rumah melayang di udara, dan di dalamnya berenanglah teman lamaku si Ophiotaurus, setengah sapi, setengah ular.

“Moooo!” katanya gembira, berputar-putar.

Terlepas dari semua hal serius yang sedang terjadi, aku mau tak mau tersenyum. Dua tahun lalu kami menghabiskan banyak waktu untuk mencoba menyelamatkan si Ophiotaurus dari para Titan, dan aku bisa dibilang jadi sayang padanya. Si Ophiotaurus jantan tampaknya suka padaku juga, meskipun aku awalnya mengira dia betina dan menamainya Bessie.

“Hei, Bung,” kataku. “Mereka memperlakukanmu dengan baik?”

“Mooo,” jawab Bessie.

Kami berjalan menghampiri singgasana, dan suara seorang wanita berkata, “Halo lagi, Percy Jackson. Selamat datang untukmu dan teman-temanmu.”

Hestia berdiri di samping perapian, menusuk-nusuk lidah api dengan sebatang tongkat. Dia mengenakan gaun cokelat sederhana yang sama seperti yang

dipakainya sebelumnya, tapi dia sekarang jadi wanita dewasa.

Aku membungkuk. "Dewi Hestia."

Teman-temanku mengikuti contohku.

Hestia memandanguku dengan mata merahnya yang berkilat. "Kulihat kau sudah menjalankan rencanamu. Kau menanggung kutukan Achilles."

Para pekemah lain mulai berkasak-kusuk: *Apa yang dikatakannya? Ada apa soal Achilles?*

"Kau harus berhati-hati," Hestia memperingatiku. "Kau memperoleh banyak hal dalam perjalananmu. Tapi kau masih buta terhadap sebagian besar kebenaran yang penting. Mungkin sudah waktunya kau melihat sekilas."

Annabeth menyikutku. "Eh ... apa yang dibicarakannya?"

Aku menatap mata Hestia, dan sebuah citra mendadak masuk ke dalam benakku: kulihat gang gelap di antara gudang-gudang bata merah. Sebuah plang di atas salah satu pintu berbunyi PABRIK BESI RICHMOND.

Dua blasteran meringkuk di bayang-bayang—seorang anak laki-laki berumur kira-kira empat belas tahun dan seorang anak perempuan dua belas tahunan. Aku terkesiap, menyadari bahwa anak laki-laki itu adalah Luke. Anak perempuan adalah Thalia, putri Zeus. Aku sedang melihat peristiwa dari masa lalu saat mereka dalam pelarian, sebelum Grover menemukan mereka.

Luke membawa pisau perunggu. Thalia membawa tombak dan perisai terornya, Aegis. Luke dan Thalia sama-sama terlihat lapar dan kurus kering, dengan mata liar seperti binatang, seolah-olah mereka terbiasa diserang.

"Kau yakin?" tanya Thalia.

Luke mengangguk. "Ada sesuatu di sini. Aku merasakannya."

Gemuruh bergema dari gang, seperti seseorang yang memukul-mukul selebar logam. Para blasteran merayap maju.

Peti-peti tua ditumpuk di dok bongkar-muat. Thalia dan Luke mendekat dengan senjata terhunus. Tirai seng bergetar seakan-akan sesuatu berada di



belakangnya.

Thalia melirik Luke. Luke menghitung tanpa suara: *Satu, dua, tiga!* Dia menyibakkan seng, dan seorang gadis kecil menyerbunya dengan sebuah palu.

"Whoa!" kata Luke.

Gadis itu berambut pirang kusut dan mengenakan piama flanel. Dia tidak mungkin berusia lebih dari tujuh tahun, tapi dia pasti bakal bikin Luke gegar otak seandainya Luke tidak secepat itu.

Luke menggenggam pergelangan tangan si gadis kecil, dan palu menggelincir di semen.

Si gadis kecil melawan dan menendang-nendang. "Jangan monster lagi! Pergi!"

"Tidak apa-apa!" Luke berjuang memegangnya. "Thalia, tutup perisaimu. Kau membuatnya takut."

Thalia menepuk Aegis, dan perisai tersebut menciut menjadi gelang perak. "Hei, tidak apa-apa," kata Thalia. "Kami nggak akan menyakitimu. Aku Thalia. Ini Luke."

"Monster!"

"Bukan," janji Luke. "Tapi kami tahu segalanya tentang monster. Kami melawan mereka juga."

Pelan-pelan, anak perempuan itu berhenti menendang. Dia mengamati Luke dan Thalia dengan mata abu-abu cerdas.

"Kalian seperti aku?" katanya curiga.

"Iya," kata Luke. "Kami ... yah, susah dijelaskan, tapi kami pembasmi monster. Di mana keluargamu?"

"Keluargaku benci aku," kata gadis itu. "Mereka tidak menginginkanku. Aku kabur."

Thalia dan Luke bertatapan. Aku tahu mereka berdua berempati padanya. Mereka berdua juga melarikan diri dari keluarga mereka.

“Siapa namamu, Bocah?” tanya Thalia.

“Annabeth.”

Luke tersenyum. “Nama yang bagus. Kuberi tahu kau, Annabeth—kau lumayan tangguh. Kami bisa memanfaatkan petarung sepertimu.”

Mata Annabeth melebar. “Betulkah?”

“Oh, iya.” Luke memutar pisaunya dan menyodorkan gagangnya kepada Annabeth. “Apa kau mau senjata pembasmi monster sungguhan? Ini perunggu langit. Kerjanya lebih bagus daripada palu.”

Mungkin pada sebagian besar kesempatan, memberi anak umur tujuh tahun pisau bukanlah ide bagus, tapi saat kau seorang blasteran, aturan biasa tidak berlaku.

Annabeth mencengkeram gagang pisau.

“Pisau hanyalah untuk petarung paling berani dan paling gesit,” Luke menjelaskan. “Jangkauan atau kekuatannya tidak sebesar pedang, tapi pisau mudah disembunyikan dan pisau bisa menemukan titik lemah di baju zirah musuhmu. Butuh pendekar pintar untuk menggunakan pisau. Aku punya firasat kau cukup pintar.”

Annabeth memandang Luke dengan kagum. “Aku memang pintar!”

Thalia nyengir. “Kita sebaiknya pergi, Annabeth. Kami punya rumah aman di Sungai James. Ada pakaian dan makanan untukmu.”

“Kalian ... kalian tidak akan mengembalikanku ke keluargaku?” kata Annabeth. “Janji?”

Luke meletakkan tangannya di bahu Annabeth. “Kau bagian dari keluarga *kami* sekarang. Dan aku janji aku takkan membiarkan apa pun melukaimu. Aku *nggak* akan mengecewakanmu seperti keluarga kita mengecewakan kita. Sepakat?”

“Sepakat!” kata Annabeth gembira.

“Nah, ayolah,” kata Thalia. “Kita *nggak* bisa diam di sini lama-lama!”

Pemandangan berubah. Tiga blasteran sedang lari di hutan. Pasti sudah

beberapa hari kemudian, mungkin bahkan berminggu-minggu. Mereka semua terlihat babak belur, seperti baru bertempur. Annabeth mengenakan pakaian baru—jins dan jaket tentara kebesaran.

“Sedikit lebih jauh lagi!” janji Luke. Annabeth terpeleset, dan Luke menggenggam tangannya. Thalia berada di belakang, menyandang perisainya seolah sedang menghalau entah apa yang mengejar mereka. Kaki kirinya terpincang-pincang.

Mereka tergopoh-gopoh menuju sebuah punggung bukit dan memandang ke sisi seberang, ke sebuah rumah putih bergaya Kolonial—rumah May Castellan.

“Baiklah,” kata Luke, bernapas terengah-engah. “Aku akan menyelinap masuk dan mengambil makanan serta obat. Tunggu di sini.”

“Luke, apa kau yakin?” tanya Thalia. “Kau bersumpah kau nggak akan pernah kembali ke sini. Kalau dia menangkapmu—”

“Kita nggak punya pilihan!” geram Luke. “Mereka membakar rumah aman kita yang terdekat. Dan kau harus mengobati luka kakimu itu.”

“Ini rumahmu?” kata Annabeth takjub.

“Itu *dulu* rumahku,” gumam Luke. “Percayalah padaku, kalau bukan karena keadaan darurat—”

“Apakah ibumu sungguh semengerikan itu?” tanya Annabeth. “Boleh kami melihatnya?”

“Nggak!” bentak Luke.

Annabeth mengkeret menjauhi Luke seolah amarah Luke mengejutkannya.

“Aku ... aku minta maaf,” kata Luke. “Tunggu saja di sini. Aku janji segalanya akan baik-baik saja. Nggak akan ada yang menyakitimu. Aku akan kembali—”

Kilat keemasan cemerlang menerangi hutan. Para blasteran berjengit, dan suara seorang pria menggelegar: “Kau seharusnya nggak pulang ke rumah?”

Penampakan tersebut menghilang.

Lututku lemas, tapi Annabeth memegangiku. “Percy! Apa yang terjadi?”

“Apa ... apa kau lihat itu?” tanyaku.

“Lihat apa?”

Aku melirik Hestia, tapi wajah sang dewi tanpa ekspresi. Aku ingat sesuatu yang dikatakannya kepadaku di hutan: *Jika kau ingin memahami musuhmu Luke, kau harus memahami keluarganya.* Tapi kenapa dia menunjukiku peristiwa-peristiwa tadi?

“Berapa lama aku nggak sadar?” gumamku.

Annabeth mengerutkan alisnya. “Percy, kau sadar sepenuhnya. Kau cuma memandang Hestia selama sedetik dan kolaps.”

Aku bisa merasakan pandangan mata semua orang padaku. Aku tidak boleh kelihatan lemah. Apa pun maksud penampakan tadi, aku harus tetap fokus pada misiku.

“Eh, Dewi Hestia,” kataku, “kami datang untuk urusan mendesak. Kami harus bertemu—”

“Kami tahu apa yang kalian butuhkan,” kata suara seorang pria. Aku gemetar, sebab suara itu sama dengan suara yang kudengar dalam penampakan.

Seorang dewa berdenyar hingga muncul di sebelah Hestia. Dia berpenampilan seperti pria dua puluh lima tahunan, dengan rambut perak keriting dan rupa seperti peri. Dia mengenakan baju tempur penerbang militer, dengan sayap burung mungil mengepak di helm dan sepatu bot kulit hitam. Di lekukan lengannya terdapat tongkat panjang yang dililiti dua ular hidup.

“Aku permisi,” kata Hestia. Dia membungkuk kepada si penerbang dan menghilang menjadi asap. Aku mengerti kenapa dia tidak sabar ingin pergi. Hermes, Dewa Utusan, tidak kelihatan senang.

“Halo, Percy.” Alisnya berkerut seolah-olah dia kesal padaku, dan aku bertanya-tanya apakah dia entah bagaimana tahu tentang penampakan yang baru saja kudapatkan? Aku ingin bertanya alasan dia ada di rumah May Castellan

malam itu, dan apa yang terjadi setelah dia menangkap Luke? Aku ingat pertama kali aku berjumpa Luke di Perkemahan Blasteran. Kutanya dia apakah dia pernah bertemu ayahnya, dan dia memandanguku dengan getir dan berkata, *Sekali*. Tapi aku bisa tahu dari ekspresi Hermes bahwa ini bukan waktunya bertanya.

Aku membungkuk canggung. "Tuan Hermes."

*Oh, nggak apa-apa, salah satu ular berkata dalam pikiranku. Nggak usah bilang hai pada kami. Kami cuma reptil.*

*George, tegur ular yang satu lagi. Yang sopan.*

"Halo, George," kataku. "Hei, Martha."

*Apa kaubawakan kami tikus? tanya George.*

*George, hentikan, kata Martha. Dia sibuk!*

*Terlalu sibuk untuk bawa tikus? kata George. Sayang sekali.*

Kuputuskan bahwa lebih baik tidak menggubris George. "Eh, Tuan Hermes," kataku. "Kami harus bicara kepada Zeus. Ini penting."

Mata Hermes sedingin es. "Aku adalah utusannya. Boleh kuterima pesanmu?"

Di belakangku, para blasteran lain bergerak-gerak gelisah. Ini tidak berjalan sesuai rencana. Mungkin kalau aku mencoba bicara dengan Hermes secara pribadi ...

"Teman-teman," kataku. "Bagaimana kalau kalian memeriksa kota? Mengecek pertahanan. Lihat siapa yang tertinggal di Olympus. Temui Annabeth dan aku tiga puluh menit lagi."

Silena mengerutkan kening. "Tapi—"

"Itu ide bagus," kata Annabeth. "Connor dan Travis, kalian berdua yang pimpin."

Stoll bersaudara tampaknya menyukai itu—diserahi tanggung jawab penting tepat di depan ayah mereka. Mereka biasanya tidak pernah memimpin apa pun kecuali razia tisu toilet. "Kami siap!" kata Travis. Mereka menggiring yang lain ke

luar ruang singgasana, meninggalkan Annabeth dan aku bersama Hermes.

“Tuan,” kata Annabeth. “Kronos akan menyerang New York. Tuan pasti mencurigai itu. *Ibu* saya pasti sudah memperkirakannya.”

“Ibumu,” gerutu Hermes. Dia menggaruk-garuk punggungnya dengan caduceus, dan George serta Martha berkumat-kamat *Aduh, aduh, aduh*. “Jangan buat aku mulai bicara tentang ibumu, Nona Muda. Dialah alasanmu ada di sini. Zeus tidak ingin satu pun dari kami meninggalkan garis depan. Tapi ibumu terus merongrongnya tanpa henti, ‘Ini jebakan, ini pengalih perhatian, bla, bla, bla.’ Dia ingin kembali sendiri, tapi Zeus tidak akan membiarkan ahli strategi nomor satunya meninggalkan sisinya sementara kami bertarung melawan Typhon. Dan tentu saja dia justru mengutusku untuk bicara kepada kalian.”

“Tapi ini *memang* jebakan!” Annabeth berkeras. “Apa Zeus buta?”

Guntur menggelegar di langit.

“Aku akan hati-hati berkomentar, Gadis Kecil,” Hermes memperingati. “Zeus tidak buta *ataupun* tuli. Dia tidak meninggalkan Olympus dalam keadaan tak terjaga sepenuhnya.”

“Tapi ada sinar biru itu—”

“Ya, ya. Aku melihatnya. Kejailan dewi sihir menyebarkan itu, Hecate, aku bertaruh, tapi kau mungkin menyadari bahwa perbuatannya tidak menimbulkan kerusakan apa pun. Olympus punya benteng magis yang kuat. Lagi pula, Aeolus, Raja Angin, sudah mengirimkan para anak buahnya yang paling kuat untuk menjaga kota benteng ini. Tak satu pun kecuali para dewa bisa mendekati Olympus dari udara. Mereka akan terpental dari udara.”

Aku mengangkat tangan. “Eh ... bagaimana dengan muncul tiba-tiba atau berteleportasi seperti yang biasa Anda semua lakukan?”

“Itu juga merupakan sebetulnya perjalanan udara, Jackson. Sangat cepat, tapi para dewa angin lebih cepat. Tidak, jika Kronos menginginkan Olympus, dia harus berderap melewati kota beserta pasukannya dan naik lift! Bisakah kaubayangkan

dia melakukan ini?"

Hermes membuatnya terdengar lumayan konyol—kawanan monster naik lift dua puluh-dua puluh, mendengarkan "Stayin' Alive". Walau begitu, aku tetap tidak menyukainya.

"Mungkin beberapa saja dari Anda sekalian bisa kembali," aku menyarankan.

Hermes menggelengkan kepalanya tak sabaran. "Percy Jackson, kau tidak mengerti. Typhon adalah musuh terbesar kami."

"Kukira musuh terbesar kalian Kronos."

Mata si dewa menyala-nyala. "Bukan, Percy. Pada zaman dahulu, Olympus hampir dijungkalkan oleh Typhon. Dia adalah suami Echidna—"

"Pernah ketemu dia di Arch," gumamku. "Nggak ramah."

"—dan ayah semua monster. Kami tak pernah bisa lupa betapa dia nyaris menghancurkan kami semua; betapa dia mempermalukan kami! Kami lebih kuat pada zaman dahulu. Kini kami tidak bisa mengharapkan bantuan dari Poseidon karena dia sedang bertempur dalam perangnya sendiri. Hades duduk di kerajaannya dan tidak melakukan apa-apa, dan Demeter serta Persephone mengikuti teladannya. Akan butuh semua kekuatan kami yang tersisa untuk melawan raksasa badai tersebut. Kami tidak bisa memecah-mecah kekuatan kami, ataupun menunggu hingga dia sampai di New York. Kami harus melawannya sekarang. Dan kami sudah membuat kemajuan."

"Kemajuan?" kataku. "Dia hampir menghancurkan St. Louis."

"Ya," Hermes mengakui. "Tapi dia hanya menghancurkan *setengah* dari Kentucky. Dia melambat. Kehilangan tenaga."

Aku tidak mau berdebat, tapi kedengarannya Hermes sedang mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Di pojok, si Ophiotaurus melenguh sedih.

"Saya mohon, Tuan Hermes," kata Annabeth. "Tuan berkata ibu saya ingin

datang. Apakah dia memberi Anda pesan untuk kami?"

"Pesan," gerutu Hermes. "'Pekerjaan itu pasti luar biasa menyenangkan,' mereka memberitahuku. 'Kerjanya sedikit. Dia kebanyakan pemuja.' Huh. Tidak ada yang memedulikan apa yang *kukatakan*. Selalu soal *pesan* orang lain."

*Hewan pengerat*, George membatin. *Aku ikutan demi hewan pengerat.*

*Ssst*, tegur Martha. *Kita peduli pada apa yang dikatakan Hermes. Bukan begitu, George?*

*Oh, tentu saja. Bisakah kita kembali bertempur sekarang? Aku ingin menembakkan laser lagi. Itu asyik.*

"Diam, kalian berdua," gerutu Hermes.

Sang dewa memandang Annabeth, yang sedang menatapnya dengan mata kelabu besar yang memohon-mohon.

"Bah," kata Hermes. "Ibumu berpesan agar memperingatimu bahwa kalian sendirian. Kalian harus mempertahankan Manhattan tanpa pertolongan para dewa. Seolah-olah aku tidak tahu itu. Kenapa mereka menggajinya untuk jadi dewi *kebijaksanaan*, aku tidak yakin."

"Ada lagi?" tanya Annabeth.

"Dia mengatakan kau harus mencoba rencana dua puluh tiga. Dia berkata kau akan tahu apa maksudnya itu."

Wajah Annabeth memucat. Jelas dia tahu apa artinya, dan dia tidak menyukainya. "Lanjutkan."

"Hal terakhir." Hermes memandangkmu. "Dia menyuruhku memberi tahu Percy: 'Ingatlah sungai.' Dan, eh, sesuatu soal jauh-jauh dari putrinya."

Aku tidak yakin wajah siapa yang lebih merah: wajah Annabeth atau wajahku.

"Terima kasih, Tuan Hermes," kata Annabeth. "Dan saya ... saya ingin mengucapkan ... saya turut prihatin soal Luke."

Ekspresi sang dewa mengeras seakan-akan dia berubah jadi marmer. "Kau



seharusnya tidak menyinggung-nyinggung topik itu.”

Annabeth melangkah mundur dengan gugup. “Maaf?”

“MAAF tidak cukup!”

George dan Martha melingkar di sekeliling caduceus, yang berdenyar dan berubah menjadi sesuatu yang, aku curiga, mirip seperti tongkat sodok ternak bervoltase tinggi.

“Kau seharusnya menyelamatkannya ketika kau punya kesempatan,” Hermes menggeram kepada Annabeth. “Kaulah satu-satunya yang bisa melakukannya.”

Aku mencoba menengahi mereka. “Apa yang Tuan bicarakan? Annabeth tidak—”

“Jangan membelanya, Percy Jackson!” Hermes menunjuk tongkat sodok ternaknya ke arahku. “Dia tahu persis apa yang kubicarakan.”

“Mungkin Tuan seharusnya menyalahkan diri Tuan sendiri!” Aku semestinya tutup mulut, tapi yang kupikirkan hanyalah mengalihkan perhatiannya dari Annabeth. Sepanjang waktu ini, Hermes tidak marah padaku. Dia marah pada *Annabeth*. “Mungkin kalau Tuan tidak menelantarkan Luke dan ibunya!”

Hermes mengangkat tongkat sodok ternaknya. Dia mulai tumbuh hingga tingginya tiga meter. Aku berpikir, *Yah, mampus deh*.

Tapi saat dia bersiap menyerang, George dan Martha mencondongkan badan mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya.

Hermes menggertakkan giginya. Dia menurunkan tongkat sodok ternak, yang kemudian kembali menjadi tongkat biasa.

“Percy Jackson,” katanya, “karena kau telah menanggung kutukan Achilles, aku mesti mengampunimu. Kau ada di tangan para Moirae yang mengatur nasib sekarang. Tapi kau *tidak boleh* bicara seperti itu lagi kepadaku. Kau tidak tahu berapa banyak yang telah kukorbankan, betapa banyak—”

Suaranya pecah, dan dia menciut kembali ke ukuran manusianya. “Putraku,

kebanggaan terbesarku ... May-ku yang malang ... “

Dia terdengar putus asa sehingga aku tak tahu harus berkata apa. Satu menit dia siap membuat kami jadi uap. Sekarang dia kelihatannya butuh pelukan.

“Dengar, Tuan Hermes,” kataku. “Saya minta maaf, tapi saya harus tahu. Apa yang terjadi pada May? Dia mengatakan sesuatu soal nasib Luke, dan matanya —“

Hermes memelototiku, dan suaraku terputus. Akan tetapi, ekspresi di wajahnya bukanlah amarah. Itu ekspresi sedih. Kepedihan mendalam yang luar biasa.

“Akan kutinggalkan kalian sekarang,” katanya kaku. “Ada perang yang harus kuperjuangkan.”

Dia mulai bersinar. Aku berpaling dan memastikan Annabeth melakukan hal yang sama, sebab dia masih beku karena terguncang.

*Semoga beruntung, Percy,* bisik Martha si ular.

Hermes menyala seterang supernova. Lalu dia lenyap.

Annabeth duduk di kaki singgasana ibunya dan menangis. Aku ingin menghiburnya, tapi aku tak yakin bagaimana caranya.

“Annabeth,” kataku, “bukan salahmu. Aku tidak pernah melihat Hermes bersikap seperti itu. Kurasa ... entahlah ... dia barangkali merasa bersalah soal Luke. Dia mencari seseorang untuk disalahkan. Aku nggak tahu kenapa dia melampiaskannya padamu. Kau nggak melakukan apa-apa yang pantas disalahkan seperti itu.”

Annabeth mengusap matanya. Dia menatap perapian seakan-akan itu adalah api pemakamannya sendiri.

Aku memindahkan tumpuan, tak nyaman. “Eh, kau nggak melakukan apa-apa, kan?”

Dia tidak menjawab. Pisau perunggu langitnya diikat ke lengannya—pisau

yang sama seperti yang kulihat dalam penampakan dari Hestia. Bertahun-tahun ini, aku tidak sadar bahwa itu adalah hadiah dari Luke. Aku sudah sering menanyainya kenapa dia lebih memilih bertarung menggunakan pisau alih-alih pedang, dan dia tidak pernah menjawab pertanyaanku. Sekarang aku tahu.

“Percy,” katanya. “Apa maksudmu tentang ibu Luke? Apa kau bertemu dia?”

Aku mengangguk enggan. “Nico dan aku mengunjunginya. Dia sedikit ... berbeda.” Kudeskripsikan May Castellan, dan momen aneh saat matanya mulai menyala dan dia bicara tentang nasib putranya.

Annabeth mengerutkan kening. “Itu nggak masuk akal. Tapi kenapa kau mengunjungi—” Matanya membelalak. “Hermes bilang kau menanggung kutukan Achilles. Hestia mengatakan hal yang sama. Apa kau ... apa kau mandi di Sungai Styx?”

“Jangan mengubah topik.”

“Percy! Iya atau nggak?”

“Eh ... mungkin sedikit.”

Kuberi tahu dia cerita mengenai Hades dan Nico, dan bagaimana aku mengalahkan pasukan orang mati. Aku tidak menceritakan penampakan tentang dirinya yang menarikku dari sungai. Aku masih belum memahami bagian itu, dan memikirkannya saja bikin aku malu.

Dia menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Apa kau *tahu* betapa berbahayanya itu?”

“Aku nggak punya pilihan,” kataku. “Itulah satu-satunya cara supaya aku bisa menandingi Luke.”

“Maksudmu ... *di immortales*, tentu saja! Itulah sebabnya kenapa Luke nggak mati. Dia pergi ke Styx dan ... Oh, Luke, oh apa yang kaupikirkan?”

“Jadi, sekarang kau mengkhawatirkan Luke lagi,” aku bersungut-sungut.

Annabeth menatapku seolah aku baru saja jatuh dari langit. “Apa?”

“Lupakan,” gumamku. Aku bertanya-tanya apa maksud Hermes soal

Annabeth yang tidak menyelamatkan Luke saat dia punya kesempatan. Jelas ada sesuatu yang tidak diberitahukan Annabeth kepadaku. Tapi saat ini aku tidak ingin bertanya. Hal terakhir yang ingin kudengar adalah lebih banyak sejarah antara dia dan Luke.

“Intinya adalah dia nggak mati di Styx,” kataku. “Aku juga. Sekarang aku harus menghadapinya. Kita harus mempertahankan Olympus.”

Annabeth masih mengamati wajahku, seakan-akan dia mencoba melihat perbedaan sejak aku berenang di Styx. “Kurasa kau benar. Ibuku menyinggung—”

“Rencana dua puluh tiga.”

Dia merogoh-rogo tasnya dan mengeluarkan laptop Daedalus. Simbol Delta biru berpendar di atas laptop tersebut saat Annabeth menyalakannya. Dia membuka beberapa *file* dan mulai membaca.

“Ini dia,” katanya. “Demi para dewa, kita punya banyak pekerjaan.”

“Salah satu temuan Daedalus?”

“Banyak temuan ... yang berbahaya. Jika ibuku ingin kita menggunakan rencana ini, dia pasti berpendapat keadaannya sangat buruk.” Annabeth memandanguku. “Bagaimana dengan pesannya untukmu: ‘Ingatlah sungai’? Apa maksudnya itu?”

Aku menggelengkan kepalaku. Seperti biasa, aku nggak tahu sama sekali apa yang diberitahukan para dewa kepadaku. Sungai mana yang harus kuingat? Styx? Mississippi?

Tepat saat itu Stoll bersaudara berlari masuk ke ruang singgasana.

“Kalian harus melihat ini,” kata Connor. “*Sekarang.*”

Sinar biru di langit sudah berhenti, jadi pada mulanya aku tak mengerti apa masalahnya.

Para pekemah lain telah berkumpul di sebuah taman kecil di tepi gunung. Mereka berkumpul di pagar pengaman, memandang ke bawah ke Manhattan. Di

pagar terdapat teropong-teropong wisatawan, tempat kau bisa memasukkan satu drachma emas dan melihat kota. Para pekemah menggunakan semuanya.

Aku memandangi kota di bawah. Aku bisa melihat hampir semuanya dari sini—Sungai East dan Sungai Hudson yang mengukir bentuk Manhattan, garis-garis jalan, lampu gedung pencakar langit, bentangan gelap Central Park di utara. Semua terlihat normal, tapi ada yang tidak beres. Aku merasakannya di tulang-tulangku sebelum aku menyadari apa itu.

“Aku tidak ... mendengar apa-apa,” kata Annabeth.

Itulah masalahnya.

Bahkan dari ketinggian ini, aku semestinya mendengar hiruk-pikuk kota—jutaan orang hilir mudik, ribuan mobil dan mesin—dengung metropolis besar. Kau tidak memikirkannya saat kau tinggal di New York, tapi bunyi itu selalu ada di sana. Bahkan di tengah malam buta, New York tidak pernah hening.

Tapi New York sekarang hening.

Aku merasa seolah-olah teman baikku mendadak mati.

“Apa yang mereka lakukan?” Suaraku terdengar tercekat dan marah. “Apa yang mereka lakukan pada kotaku?”

Aku mendorong Michael Yew menjauhi teropong dan melihat.

Di jalan-jalan di bawah, lalu lintas telah berhenti. Para pejalan kaki telah tergeletak di trotoar, atau bergelung di ambang pintu. Tidak ada tanda-tanda kekerasan, tidak ada kerusakan, tidak ada apa pun yang seperti itu. Tampaknya seakan-akan semua orang di New York semata-mata memutuskan untuk menghentikan apa pun yang tengah mereka lakukan dan terlelap.

“Apa mereka mati?” tanya Silena terperangah.

Es serasa melapisi perutku. Larik dalam ramalan berdenging di telingaku: *Dan saksikan dunia dalam tidur abadi.* Aku ingat cerita Grover yang bertemu sang dewa Morpheus di Central Park, *Kau beruntung aku menyimpan tenagaku untuk ajang utama.*

“Bukan mati,” kataku. “Morpheus sudah menidurkan seisi pulau Manhattan. Invasi sudah dimulai.”

## Aku Membeli Teman

Cuma Nyonya O'Leary yang senang karena kota tidur.

Kami menemukannya sedang menggasak gerobak hot dog yang terbalik sementara pemiliknya bergelung di trotoar, mengisap jempolnya.

Argus menunggu kami dengan seratus matanya yang terbuka lebar. Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak pernah bicara. Kurasa itu karena dia konon punya bola mata di lidahnya. Tapi dari wajahnya tampak jelas bahwa dia panik.

Kuberi tahu dia apa yang kami ketahui di Olympus, dan bagaimana para dewa takkan datang menyelamatkan. Argus memutar-mutar matanya dengan jijik, yang membuatnya kelihatan seperti orang teler, soalnya seluruh tubuhnya berputar-putar.

"Kau sebaiknya kembali ke perkemahan," aku memberitahunya. "Jaga sebaik mungkin."

Dia menunjukku dan mengangkat alisnya penasaran.

"Aku tinggal di sini," kataku.

Argus mengangguk, seolah jawaban ini memuaskannya. Dia memandang Annabeth dan menggambar lingkaran di udara dengan jarinya.

"Ya," Annabeth sepakat. "Kupikir waktunya sudah tiba."

"Untuk apa?"

Argus mencari-cari sesuatu di bagian belakang vannya. Dia mengeluarkan

sepasang perisai perunggu dan mengoperkannya kepada Annabeth. Perisai itu kelihatannya biasa saja—jenis perisai bulat yang sama seperti yang selalu kami gunakan dalam tangkap bendera. Tapi waktu Annabeth meletakkannya di tanah, pantulan di logam mengilap berubah dari langit dan bangunan menjadi Patung Liberty—yang sama sekali tidak berada di dekat kami.

“Whoa,” kataku. “Perisai video.”

“Salah satu ide Daedalus,” kata Annabeth. “Aku minta Beckendorf membuatkan ini untukku sebelum—” Dia melirik Silena. “Yah, pokoknya, perisai ini membelokkan sinar matahari atau sinar bulan dari mana saja di dunia untuk menciptakan pantulan. Kau secara harfiah bisa melihat target apa pun di bawah matahari atau bulan, selama sinar alami menyentuhnya. Lihat.”

Kami berkerumun mengelilingi sementara Annabeth berkonsentrasi. Gambar diperbesar dan berputar-putar pada awalnya, jadi aku merasa puyeng hanya karena menontonnya. Kami berada di Kebun Binatang Central Park, lalu mendekati East 60<sup>th</sup>, melewati Bloomingdale’s, kemudian berbelok di Third Avenue.

“Whoa,” kata Connor Stoll. “Mundur. Perbesar di sana.”

“Apa?” kata Annabeth gugup. “Kau melihat penginvasi?”

“Bukan, tepat di sana—Toko Permen Dylan.” Connor nyengir kepada saudara laki-lakinya. “Sobat, toko itu buka. Dan *semua orang* tidur. Apa kau memikirkan apa yang kupikirkan?”

“Connor!” tegur Katie Gardner. Dia terdengar persis seperti ibunya, Demeter. “Ini serius. Kita tidak akan menjarah toko permen di tengah-tengah perang!”

“Sori,” gumam Connor, tapi dia tidak terdengar menyesal.

Annabeth menelusurkan tangannya di depan perisai, dan pemandangan lain muncul: FDR Drive, menghadap sungai dari Lighthouse Park.

“Ini akan memungkinkan kita melihat apa yang terjadi di seberang kota,” katanya. “Terima kasih, Argus. Mudah-mudahan kami akan bertemu kau lagi di



perkemahan ... suatu hari nanti."

Argus menggeram. Dia memberiku ekspresi yang artinya jelas-jelas *Semoga berhasil; kalian bakal butuh keberuntungan*, lalu memanjat ke dalam vannya. Dia dan kedua sopir harpy berputar menjauh, menghindari kumpulan mobil tak bergerak yang bertebaran di jalan.

Aku bersiul memanggil Nyonya O'Leary, dan dia datang melompat-lompat.

"Hei, Non," kataku. "Kauingat Grover? Satir yang kita temui di taman?"

"GUK!"

Kuharap itu maksudnya *Tentu aku ingat!* Dan bukan, *Apa kau punya hot dog lagi?*

"Aku ingin kau mencarinya," kataku. "Pastikan dia masih terjaga. Kita bakal butuh bantuannya. Kau paham itu? Cari Grover!"

Nyonya O'Leary memberiku ciuman basah kuyup, yang sepertinya tak perlu. Kemudian dia berpacu ke utara.

Pollux berjongkok di samping seorang polisi yang tertidur. "Aku nggak paham. Kenapa kita nggak jatuh tertidur juga? Kenapa cuma manusia fana?"

"Ini mantra yang besar," kata Silena Beauregard. "Semakin besar mantranya, semakin mudah menolaknya. Jika kau ingin menidurkan jutaan manusia fana, kau harus menghamparkan lapisan sihir yang sangat tipis. Menidurkan blasteran jauh lebih sulit."

Aku menatap Silena. "Kapan kau belajar sebanyak itu soal sihir?"

Silena merona. "Aku nggak menghabiskan *semua* waktuku di meja riasku."

"Percy," panggil Annabeth. Dia masih memandangi perisai. "Sebaiknya kaulihat ini."

Gambar perunggu menampilkan Selat Long Island di dekat La Guardia. Armada yang terdiri dari selusin kapal cepat melaju melintasi air gelap ke arah Manhattan. Masing-masing kapal disesaki blasteran berpakaian tempur Yunani lengkap. Di belakang kapal pemimpin, panji-panji ungu berhiaskan sabit hitam

berkibar ditiup angin malam. Aku tak pernah melihat desain itu sebelumnya, tapi tak susah untuk menebaknya: bendera perang Kronos.

“Periksa perimeter pulau,” kataku. “Cepat.”

Annabeth mengubah pemandangan ke selatan, ke pelabuhan. Feri Pulau Staten membelah ombak di dekat Pulau Ellis. Deknya dipenuhi *dracaena* dan sekawanan anjing neraka. Di depan kapal berenanglah sekumpulan mamalia air. Pada mulanya kukira mereka adalah lumba-lumba. Lalu kulihat muka mereka yang mirip anjing dan pedang yang diikat ke pinggang mereka, dan kusadari mereka adalah telekhine—monster laut.

Pemandangan berubah lagi: pesisir Jersey, tepat di jalan masuk Terowongan Lincoln. Ratusan monster beraneka ragam sedang berbaris melewati jalur-jalur lalu lintas yang terhenti: raksasa berpentungan, Cyclops berandalan, segelintir naga yang menyemburkan api, dan hanya untuk melengkapi, tank Sherman zaman Perang Dunia II, mendorong mobil yang menghalangi jalannya saat ia bergemuruh masuk ke terowongan.

“Apa yang terjadi pada manusia fana di luar Manhattan?” kataku. “Apa seisi negara bagian ini tidur?”

Annabeth mengerutkan kening. “Menurutku nggak, tapi ini aneh. Sejauh yang bisa kita tahu dari gambar-gambar ini, Manhattan tertidur sepenuhnya. Kemudian ada kira-kira radius delapan puluh kilometer di sekitar pulau tempat waktu berjalan sangat, sangat lambat. Semakin dekat ke Manhattan, semakin lambatlah waktu.”

Dia menunjukiku pemandangan lain—jalan tol New Jersey. Saat itu Sabtu malam, jadi lalu lintas tak separah pada hari kerja. Para pengemudi terlihat terjaga, tapi mobil-mobil bergerak dengan kecepatan kira-kira satu setengah kilometer per jam. Burung-burung terbang di atas dalam gerak lambat.

“Kronos,” kataku. “Dia memelankan waktu.”

“Hecate mungkin membantu,” kata Katie Gardner. “Lihat bagaimana semua

mobil mengubah arah dari pintu Manhattan, seakan-akan mereka mendapat pesan bawah sadar untuk berbalik.”

“Entahlah.” Annabeth terdengar sangat frustrasi. Dia *benci* tidak mengetahui sesuatu. “Tapi entah bagaimana mereka mengelilingi Manhattan dengan lapisan-lapisan sihir. Dunia luar bahkan mungkin nggak menyadari ada sesuatu yang nggak beres. Manusia fana mana pun yang menuju Manhattan akan memelan sedemikian rupa sehingga mereka nggak tahu apa yang terjadi.”

“Seperti lalat di batu amber,” gumam Jake Mason.

Annabeth mengangguk. “Kita semestinya tidak mengharapkan ada bantuan datang.”

Aku menoleh kepada teman-temanku. Mereka kelihatan terbingong-bingong dan takut, dan aku tak bisa menyalahkan mereka. Perisai telah menunjuki kami paling tidak tiga ratus musuh dalam perjalanan. Kami cuma berempat puluh. Dan kami sendirian.

“Baiklah,” kataku. “Kita akan mempertahankan Manhattan.”

Silena menarik-narik baju zirahnya. “Eh, Percy, Manhattan besar lho.”

“Kita *akan* mempertahankannya,” kataku. “Kita harus melakukannya.”

“Dia benar,” kata Annabeth. “Para dewa angin seharusnya menjauhkan pasukan Kronos dari Olympus di udara, jadi dia akan mencoba serangan darat. Kita harus memotong jalan masuk ke pulau.”

“Mereka punya kapal,” Michael Yew mengingatkan.

Gelitik listrik menjalari punggungku. Tiba-tiba aku teringat saran Athena: *Ingatlah sungai.*

“Akan kuurus kapal-kapalnya,” kataku.

Michael mengerutkan kening. “Bagaimana?”

“Serahkan saja padaku,” kataku. “Kita harus menjaga jembatan dan terowongan. Mari kita asumsikan mereka akan mencoba serangan ke pusat kota, paling tidak pada percobaan pertama mereka. Itu bakal jadi cara paling langsung

untuk menuju Empire State Building. Michael, bawa pondok Apollo ke Jembatan Williamsburg. Katie, pondok Demeter menjaga Terowongan Brooklyn-Battery. Tumbuhan semak berduri dan *ivy* beracun di terowongan. Lakukan apa pun yang harus kalian lakukan, tapi buat mereka tetap berada di luar sana! Connor, bawa setengah pondok Hermes dan lindungi Jembatan Manhattan. Travis, kau bawa setengah lainnya dan lindungi Jembatan Brooklyn. Dan nggak boleh berhenti untuk menjarah atau merampas!”

“Awwww!” keluh seisi pondok Hermes.

“Silena, bawa pondok Aphrodite ke Terowongan Queens-Midtown.”

“Demi para dewa,” kata salah seorang saudaranya. “Itu sejalan *banget* dengan Fifth Avenue! Kita bisa ngedandanin, dan monster kan benci *banget* pada wangi Givenchy.”

“Jangan menunda-nunda,” kataku. “Yah ... soal parfum itu, boleh kalau kalian pikir itu bakal berhasil.”

Enam gadis Aphrodite mencium pipiku dengan bersemangat.

“Baiklah, cukup!” Aku memejamkan mata, mencoba memikirkan apa yang kulupakan. “Terowongan Holland. Jake, bawa pondok Hephaestus ke sana. Gunakan api Yunani, pasang jebakan. Apa pun yang kalian punya.”

Dia menyeringai. “Dengan senang hati. Kami harus menyamakan skor. Untuk Beckendorf!”

Seisi pondok meraung setuju.

“Jembatan 59<sup>th</sup> Street,” kataku. “Clarisse—”

Kata-kataku terputus. Clarisse nggak ada di sini. Seisi pondok Ares, terkutuklah mereka, sedang duduk-duduk di perkemahan.

“Akan kami atasi itu,” Annabeth menengahi, menyelamatkanku dari keheningan memalukan. Dia menoleh kepada saudara-saudaranya. “Malcolm, bawa pondok Athena, aktifkan rencana dua puluh tiga di sepanjang perjalanan, seperti yang kutunjukkan kepada kalian. Tahan posisi itu.”

“Laksanakan.”

“Aku akan ikut dengan Percy,” katanya. “Kemudian kami akan bergabung dengan kalian, atau kami akan pergi ke mana pun kami dibutuhkan.”

Seseorang di belakang kelompok berkata, “Kalian berdua nggak boleh kelayapan dulu.”

Ada suara cekikikan, tapi kuputuskan untuk membiarkannya saja.

“Baiklah,” kataku. “Tetaplah berhubungan dengan ponsel.”

“Kami nggak punya ponsel,” protes Silena.

Aku mengulurkan tangan ke bawah, mengambil BlackBerry seorang wanita yang sedang mengorok, dan melemparkannya kepada Silena. “Sekarang kau punya. Kalian semua tahu nomor Annabeth, kan? Kalau kalian butuh kami, ambil ponsel mana saja dan telepon kami. Gunakan sekali, jatuhkan, lalu pinjam yang lain kalau harus. Itu seharusnya membuat monster susah melacak kalian.”

Semua orang menyeringai seakan-akan mereka menyukai ide ini.

Travis berdehem. “Eh, kalau kami menemukan telepon yang betul-betul bagus—”

“Nggak, kalian tidak boleh menyimpannya,” kataku.

“Yaaaah.”

“Tunggu dulu, Percy,” kata Jake Mason. “Kau melupakan Terowongan Lincoln.”

Aku menahan sumpah serapah. Dia benar. Tank Sherman dan ratusan monster sedang berderap melewati terowongan itu saat ini, dan aku sudah memosisikan kekuatan kami di tempat-tempat lain.

Lalu suara seorang gadis berseru dari seberang jalan: “Bagaimana kalau kalian tinggalkan itu untuk kami?”

Aku tidak pernah sebahagia itu mendengar suara siapa pun seumur hidupku. Kumpulan yang terdiri tiga puluh gadis remaja menyeberangi Fifth Avenue. Mereka mengenakan kemeja putih, celana kamuflase keperakan, dan

sepatu bot tempur. Mereka semua menyandang pedang di sisi badan mereka, sarung anak panah di punggung mereka, dan busur dalam posisi siap. Sekawanan serigala putih berputar-putar di sekitar kaki mereka, dan banyak di antara para gadis membawa elang pemburu di lengan mereka.

Gadis yang memimpin memiliki rambut hitam rancung dan jaket kulit hitam. Dia mengenakan mahkota perak bulat di kepalanya seperti tiara putri, yang tak cocok dengan anting-anting tengkorak atau kaos *Mampus buat Barbie* yang menampakkan boneka Barbie dengan anak panah menembus kepalanya.

"Thalia!" pekik Annabeth.

Putri Zeus nyengir. "Para Pemburu Artemis, melapor untuk bertugas."

Ada pelukan dan tegur sapa di mana-mana ... atau paling tidak Thalia bersikap ramah. Para Pemburu yang lain tidak suka berada di dekat para pekemah, terutama anak laki-laki, tapi mereka tidak menembak satu pun dari kami, yang menurut standar mereka adalah sambutan yang cukup hangat.

"Ke mana saja kalian setahun terakhir ini?" tanyaku pada Thalia. "Kalian punya Pemburu sebanyak dua kali lipat sekarang!"

Dia tertawa. "Ceritanya *panjang* sekali. Aku bertaruh petualanganku lebih berbahaya daripada petualanganmu, Jackson."

"Bohong banget," kataku.

"Kita lihat saja nanti," janjinya. "Setelah ini berakhir, kau, Annabeth, dan aku: burger keju dan kentang goreng di hotel di West 57<sup>th</sup> itu."

"Le Parker Meridien," kataku. "Sepakat. Dan Thalia, makasih."

Dia mengangkat bahu. "Sebagian besar monster nggak akan tahu apa yang menyerang mereka. Para Pemburu, ayo bergerak!"

Dia menepuk gelang peraknya, dan perisai Aegis mencuat ke bentuk utuhnya. Kepala keemasan Medusa yang ditempa di tengah-tengah perisai itu demikian mengerikan sehingga semua pekemah mundur menjauh. Para Pemburu

berangkat menyusuri jalan, diikuti oleh serigala-serigala dan elang-elang mereka, dan aku punya firasat Terowongan Lincoln bakal aman untuk saat ini.

“Syukur kepada para dewa,” kata Annabeth. “Tapi kalau kita tidak menghadang sungai dari kapal-kapal itu, menjaga jembatan dan terowongan bakal sia-sia.”

“Kau benar,” kataku.

Aku memandangi para pekemah, mereka semua tampak muram dan penuh tekad. Aku mencoba tidak merasa ini adalah kali terakhir kami bakal pernah melihat mereka semua bersama-sama.

“Kalian adalah pahlawan-pahlawan terhebat milenium ini,” aku memberi tahu mereka. “Nggak jadi soal berapa banyak monster yang menyerang kalian, bertarunglah dengan berani, dan kita akan menang.” Aku mengangkat Riptide dan berteriak, “DEMI OLYMPUS!”

Mereka berteriak membalas, dan keempat puluh suara kami menggema, terpantul dari bangunan-bangunan Midtown. Selama sesaat kedengarannya berani, tapi suara tersebut menghilang dengan cepat di tengah keheningan sepuluh juta penghuni New York yang tertidur.

Annabeth dan aku sebetulnya bisa pilih-pilih mobil, tapi semua merapat dari bumper ke bumper. Tidak ada yang mesinnya menyala, yang sebetulnya aneh. Tampaknya para pengemudi punya waktu untuk mematikan mesin sebelum mereka jadi terlalu mengantuk. Atau mungkin Morpheus punya kekuatan untuk menidurkan mesin juga. Sebagian besar pengemudi rupanya mencoba menepi ke trotoar waktu mereka merasa diri mereka bakal terlelap, tapi tetap saja jalanan terlalu penuh sesak untuk dilewati.

Akhirnya kami menemukan seorang kurir yang tak sadarkan diri sedang bersandar ke tembok bata, masih mengangkang di Vespa merahnya. Kami menyeretnya dari skuter tersebut dan membaringkannya di trotoar.

“Sori, Bung,” kataku. Jika beruntung, kami bakal bisa mengembalikan

skuternya. Kalau nggak, maka nggak bakalan jadi soal, sebab kota pasti sudah hancur.

Aku mengemudi dengan Annabeth di belakang berpegangan ke pinggangku. Kami berzig-zag menyusuri Broadway dengan mesin kendaraan kami mendengung memecah kesunyian angker. Satu-satunya bunyi hanyalah ponsel yang terkadang berdering—seperti sedang saling panggil, seolah-olah New York telah berubah menjadi sangkar elektronik raksasa.

Kemajuan kami lamban. Sese kali kami berpapasan dengan pejalan kaki yang jatuh tertidur di depan mobil, dan kami memindahkan mereka supaya aman. Sekali kami berhenti untuk memadamkan gerobak pedagang *pretzel* yang terbakar. Beberapa menit kemudian kami harus menyelamatkan kereta bayi yang menggelinding tanpa tujuan di jalan. Rupanya tidak ada bayi di dalamnya—cuma pudel milik seseorang yang sedang tertidur. Pikirkan saja itu. Kami memarkirnya dengan aman di sebuah ambang pintu dan meneruskan mengemudi.

Kami sedang melintasi Madison Square Park saat Annabeth berkata, “Menepilah.”

Aku berhenti di tengah-tengah East 23<sup>rd</sup>. Annabeth melompat turun dan lari ke taman. Pada saat aku menyusulnya, dia sedang menatap patung perunggu di atas dudukan marmer merah. Aku barangkali pernah melewati patung itu sejuta kali tapi tidak pernah benar-benar melihatnya.

Laki-laki itu duduk di kursi dengan kaki disilangkan. Dia mengenakan setelan zaman dulu—ala Abraham Lincoln—dengan dasi kupu-kupu dan jas panjang berekor dan sebagainya. Sekumpulan buku perunggu ditumpuk di bawah kursinya. Dia memegang pena bulu di satu tangan dan selebar perkamen logam besar di tangan yang satunya lagi.

“Buat apa kita memedulikan ... “ Aku memicingkan mata ke arah nama di dudukan. “William H. Steward?”

“Seward,” koreksi Annabeth. “Dia seorang gubernur New York. Blasteran



minor—putra Hebe, kurasa. Tapi itu tidak penting. Patungnyalah yang kupedulikan.”

Dia naik ke bangku taman dan mengamati dasar patung.

“Jangan bilang dia ini automaton,” kataku.

Annabeth tersenyum. “Ternyata sebagian besar patung di kota ini adalah automaton. Daedalus menempatkan mereka di sini kalau-kalau dia membutuhkan pasukan.”

“Untuk menyerang Olympus atau menjaganya?”

Annabeth mengangkat bahu. “Yang mana saja. Itulah rencana dua puluh tiga. Dia bisa mengaktifkan satu patung dan itu akan mulai mengaktifkan rekan-rekannya di sepenjuru kota, sampai ada sepasukan. Walau begitu, rencana tersebut berbahaya. Kautahu betapa automaton tidak dapat diprediksi.”

“He-eh,” kataku. Kami punya pengalaman buruk dengan mereka. “Kau sungguh-sungguh mempertimbangkan untuk mengaktifkannya?”

“Aku punya catatan Daedalus,” kata Annabeth. “Kupikir aku bisa ... Ah, ini dia.”

Dia menekan ujung sepatu bot Seward, dan patung itu berdiri, pena bulu dan perkamennya siap.

“Apa yang akan dilakukannya?” gumamku. “Menulis memo?”

“Sst,” kata Annabeth. “Halo, William.”

“Bill,” saranku.

“Bill ... Oh, tutup mulut,” kata Annabeth padaku. Patung itu menelengkan kepalanya, memandang kami dengan mata logam kosong.

Annabeth berdehem. “Halo, eh, Gubernur Seward. Rangkaian perintah: Daedalus Dua-tiga. Pertahankan Manhattan. Mulai Pengaktifan.”

Seward melompat dari dudukannya. Dia menghantam tanah begitu keras sampai-sampai sepatunya meretakkan trotoar. Kemudian dia pergi berkelotakan ke arah timur.

“Dia mungkin bakal membangunkan Confucius,” tebak Annabeth.

“Apa?” kataku.

“Patung lain, di Division. Intinya, mereka akan terus saling membangunkan sampai mereka semua diaktifkan.”

“Dan kemudian?”

“Mudah-mudahan, mereka mau mempertahankan Manhattan.”

“Apa mereka tahu kita bukan musuh?”

“Menurutku nggak.”

“Menenangkan sekali tuh.” Kupikirkan semua patung perunggu di taman-taman, plaza-plaza, dan bangunan-bangunan di New York. Pasti ada ratusan, mungkin ribuan.

Lalu sebuah bola cahaya hijau meledak di langit malam. Api Yunani, di suatu tempat di atas Sungai East.

“Kita harus bergegas,” kataku. Dan kami pun berlari menghampiri Vespa.

Kami parkir di luar Battery Park, di ujung terbawah Manhattan tempat Sungai Hudson dan Sungai East bertemu dan tercurah ke teluk.

“Tunggu di sini,” kataku pada Annabeth.

“Percy, kau sebaiknya nggak pergi sendirian.”

“Yah, kecuali kau bisa bernapas di bawah air ... ”

Annabeth mendesah. “Kau kadang *sungguh* menyebalkan.”

“Seperti waktu aku benar? Percayalah padaku, aku akan baik-baik saja. Aku menanggung kutukan Achilles sekarang. Aku kebal dan sebagainya.”

Annabeth tidak terlihat yakin. “Berhati-hati sajalah. Aku tidak mau apa pun terjadi padamu. Maksudku, karena kami membutuhkanmu untuk pertempuran.”

Aku nyengir. “Aku akan segera kembali.”

Aku menuruni garis pantai dan mengarungi air.

Buat kalian para tipe non-dewa-laut di luar sana, jangan berenang di

Pelabuhan New York. Airnya mungkin tak sekotor di masa ibuku, tapi air itu masih mungkin membuat kalian bermata tiga atau punya anak mutan waktu kalian dewasa.

Aku menyelam ke dalam air gelap pekat dan menenggelamkan diri ke dasar. Aku mencoba menemukan titik tempat kedua arus sungai tampaknya sebanding—tempat keduanya bertemu untuk membentuk teluk. Kupikir inilah tempat terbaik untuk menarik perhatian mereka.

“HEI!” teriakku dengan suara bawah air terbaikkku. Bunyi tersebut bergema di kegelapan. “Kudengar kalian terpolusi sekali sampai-sampai kalian malu menunjukkan wajah kalian. Apa itu benar?”

Arus dingin beriak melintasi teluk, mengaduk-aduk sampah dan lumpur ke permukaan.

“Kudengar Sungai East lebih beracun,” lanjutku, “tapi bau Hudson lebih parah. Atau sebaliknya?”

Air berdenyar. Sesuatu yang kuat dan marah sedang memperhatikanku sekarang. Aku bisa merasakan kehadirannya ... atau mungkin kehadiran mereka *berdua*.

Aku takut aku salah memperhitungkan penghinaan. Bagaimana kalau mereka meledakkanku begitu saja tanpa menunjukkan diri mereka? Tapi mereka ini dewa sungai New York. Kutebak insting mereka adalah marah-marah di depan mukaku.

Memang benar, dua sosok raksasa muncul di hadapanku. Pada mulanya mereka hanya berupa pilar lumpur cokelat gelap, lebih pekat daripada air di sekeliling mereka. Lalu kaki, lengan, dan wajah memberengut mereka pun tumbuh.

Yang menggelisahkan, makhluk di kiri kelihatan seperti telekhine. Wajahnya seperti serigala. Badannya samar-samar mirip badan anjing laut—hitam mulus dengan tangan dan kaki berupa sirip. Matanya berkilau hijau seperti radiasi.

Cowok di kanan lebih mirip manusia. Dia mengenakan baju compang-

camping dan rumput laut, dengan mantel rantai yang terbuat dari tutup botol dan wadah plastik enam pak tua. Wajahnya cemong-cemong terkena alga, dan janggutnya kepanjangan. Mata biru kelamnya terbakar amarah.

Si anjing laut, yang pasti adalah dewa Sungai East, berkata, "Apa kau *berusaha* membuat dirimu terbunuh, Bocah? Atau kau semata-mata superbodoh?"

Arwah Hudson yang berjanggut mendengus, "Kau ahli dalam kebodohan, East."

"Hati-hati, Hudson," geram East. "Tetap tinggal di wilayah pulaumu dan urus urusanmu sendiri."

"Atau apa? Kau akan melempariku dengan kapal pengangkut sampah lagi?"

Mereka mengapung mendekati satu sama lain, siap bertarung.

"Tahan!" teriakku. "Kita punya masalah yang lebih besar."

"Bocah itu benar," dengus East. "Ayo kita berdua bunuh *dia*, baru kemudian kita saling lawan."

"Kedengarannya bagus," kata Hudson.

Sebelum aku bisa protes, ribuan potong sampah naik dari dasar dan terbang langsung ke arahku dari kedua arah: kaca pecah, batu, kaleng, ban.

Akan tetapi, aku sudah mengharapkannya. Air di depanku menebal membentuk tameng. Puing-puing tersebut memantul tanpa melukaiku. Hanya sepotong yang tembus—sebongkah besar kaca yang menabrak dadaku dan barangkali semestinya membunuhku, tapi kaca tersebut pecah saat mengenai kulitku.

Kedua dewa sungai menatapku.

"Putra Poseidon?" tanya East.

Aku mengangguk.

"Habis berendam di Styx?" tanya Hudson.

"Yep."

Mereka berdua mengeluarkan suara jijik.

“Yah, itu sempurna,” kata East. “*Sekarang* bagaimana cara kita membunuhnya?”

“Kita bisa menyetrumnya,” renung Hudson. “Kalau saja aku bisa menemukan sambungan kabel yang besar—”

“Dengarkan aku!” kataku. “Pasukan Kronos menginvasi Manhattan!”

“Menurutmu kami tidak tahu itu?” tanya East. “Aku bisa merasakan kapalnya saat ini. Mereka hampir menyeberang.”

“Yep,” Hudson sepakat. “Ada monster-monster jorok yang menyeberangi perairanku juga.”

“Kalau begitu, hentikan mereka,” kataku. “Tenggelamkan mereka. Benamkan kapal mereka.”

“Kenapa kami harus melakukannya?” gerutu Hudson. “Jadi mereka menginvasi Olympus. Buat apa kami peduli?”

“Karena aku bisa membayar kalian.” Aku mengeluarkan dolar pasir yang diberikan ayahku untuk ulang tahunku.

Mata kedua dewa sungai membelalak.

“Punyaku!” kata East. “Sini, berikan padaku, Bocah, dan aku janji tak satu pun anak buah Kronos bisa menyeberangi Sungai East.”

“Lupakan itu,” kata Hudson. “Dolar pasir itu milikku, kecuali kau mau kubiarkan semua kapal itu menyeberang ke Hudson.”

“Kita akan berkompromi.” Aku mematahkan dolar pasir jadi dua. Riak air bersih menyembur dari patahan tersebut, seolah-olah semua polusi di teluk dilarutkan.

“Masing-masing dari kalian dapat setengah,” kataku. “Sebagai gantinya, kalian harus jauhkan semua pasukan Kronos dari Manhattan.”

“Ampun deh,” erang Hudson, mengulurkan tangan untuk mengambil dolar pasir. “Sudah lama sekali sejak aku bersih.”

“Kekuatan Poseidon,” gumam Sungai East. “Dia memang berengsek, tapi

dia memang tahu bagaimana caranya membersihkan polusi."

Mereka saling pandang, kemudian bicara serempak: "Sepakat."

Aku memberi mereka masing-masing setengah dolar pasir, yang mereka pegangi dengan kagum.

"Anu, para penginvasi?" desakku.

East melambaikan tangannya. "Mereka baru saja tenggelam."

Hudson menjentikkan jarinya. "Sekumpulan anjing neraka baru saja terjun."

"Terima kasih," kataku. "Tetaplah bersih."

Saat aku naik ke permukaan, East berseru, "Hei, Bocah, kapan pun kau punya dolar pasir untuk dibelanjakan, kembalilah. Seandainya kau masih hidup."

"Kutukan Achilles," dengus Hudson. "Mereka selalu mengira itu akan menyelamatkan mereka, kan?"

"Kalau saja mereka tahu," East sepakat. Mereka berdua tertawa, larut ke dalam air.

Kembali ke pantai, Annabeth sedang bicara ke ponselnya, tapi dia menutup telepon segera setelah dia melihatku. Dia terlihat cukup terguncang.

"Berhasil," aku memberitahunya. "Sungai sudah aman."

"Bagus," katanya. "Soalnya kita punya masalah lain. Michael Yew baru saja menelepon. Pasukan lain sedang berderap melintasi Jembatan Williamsburg. Pondok Apollo butuh bantuan. Dan Percy, monster yang memimpin musuh adalah ... Minotaurus."

SEBELAS

## Kami Mematahkan Jembatan

Untungnya, Blackjack sedang bertugas.

Aku mengeluarkan siulan terbaikku untuk memanggil taksi dan dalam hitungan menit dua sosok gelap berputar-putar turun dari langit. Mereka terlihat seperti rajawali pada awalnya, tapi saat mereka turun aku bisa melihat kaki panjang pegasus yang mencongklang.

*Yo, Bos. Blackjack mendaratkan kakinya yang berderap, temannya, Porkpie, tepat di belakangnya. Waduh, kupikir para dewa angin itu bakal meniup kami ke Pennsylvania sampai kami bilang kami bersamamu.*

"Makasih sudah datang," kataku padanya. "Hei, omong-omong, kenapa pegasus mencongklang sambil terbang?"

Blackjack meringkik. *Kenapa manusia mengayunkan tangan selagi berjalan? Nggak tahu, Bos. Rasanya pas saja. Ke mana?*

"Kami harus ke Jembatan Williamsburg," kataku.

Blackjack merendahkan lehernya. *Tepat sekali, Bos. Kami terbang di atas sana dalam perjalanan ke sini, dan di sana kelihatannya nggak bagus. Naiklah!*

Dalam perjalanan ke jembatan, perutku melilit-lilit. Minotaurus adalah salah satu monster pertama yang pernah kukalahkan. Empat tahun lalu dia hampir membunuh ibuku di Bukit Blasteran. Aku masih bermimpi buruk soal itu.

Aku berharap dia bakal tetap mati selama beberapa abad, tapi aku seharusnya tahu keberuntunganku tak akan bertahan lama.

Kami melihat pertempuran sebelum kami cukup dekat untuk melihat petarung-petarung individual. Sudah lewat tengah malam sekarang, tapi jembatan menyala-nyala terang. Mobil-mobil terbakar. Lengkungan api menyembur ke kedua arah selagi anak panah api dan tombak berlayar mengarungi udara.

Kami melintas rendah, dan kulihat para pekemah Apollo mundur. Mereka bersembunyi di belakang mobil dan membidik pasukan yang mendekat, menembakkan panah peledak dan menjatuhkan jebakan paku di jalan, membangun barikade berapi kapan pun mereka bisa, menyeret para pengemudi yang tertidur dari mobil mereka untuk menjauhkan mereka dari bahaya. Tapi musuh terus maju. Sepasukan *dracaena* berbaris memimpin, perisai mereka dirapatkan satu sama lain, ujung-ujung tombak mencuat di atas. Sese kali anak panah akan tertanam di kaki ular mereka, atau leher, atau retakan di baju zirah mereka, dan wanita ular yang sial itu akan terbuyarkan, namun sebagian besar panah Apollo terpental tanpa melukai di dinding perisai mereka. Kira-kira seratus monster lagi berbaris di belakang mereka.

Para anjing neraka melompat di depan barisan dari waktu ke waktu. Sebagian besar dihancurkan oleh panah, tapi seekor menangkap pekemah Apollo dan menyeretnya pergi. Aku tidak melihat ada yang terjadi pada pekemah itu selanjutnya. Aku tidak ingin tahu.

“Di sana!” seru Annabeth dari punggung pegasusnya.

Memang benar, di tengah-tengah legiun penginvasi terdapat si Kepala Daging sendiri.

Kali terakhir aku melihat si Minotaurus, dia tidak mengenakan apa-apa selain celana dalam putih ketatnya. Aku tak tahu kenapa. Mungkin dia dibangunkan dari tempat tidur untuk mengejarku. Kali ini, dia siap tempur.

Dari pinggang ke bawah, dia mengenakan perlengkapan tempur Yunani



standar—celemek kulit mirip rok dan kelepak logam, pelindung kaki perunggu, dan sandal kulit ketat. Bagian atas tubuhnya berupa badan banteng—rambut dan kulit tebal dan otot yang berujung di kepala yang begitu besar sehingga dia semestinya terjungkal gara-gara keberatan tanduk. Dia tampak lebih besar daripada kali terakhir aku melihatnya—paling tidak tiga meter. Kapak bermata ganda diikat ke punggungnya, tapi dia terlalu tak sabaran sehingga tak menggunakannya. Segera setelah dia melihatku berputar-putar di atas (atau mengendusku, kemungkinan besar, soalnya penglihatannya jelek), dia meraung dan mengangkat sebuah limosin putih.

“Blackjack, menukik!” teriakku.

*Apa? Si pegasus bertanya. Nggak mungkin dia ... Demi makanan kuda suci!*

Kami paling tidak berada tiga puluh meter di udara, tapi limo tersebut mengarah pada kami, bumper berputar-putar seperti bumerang dua ton. Annabeth dan Porkpie berbelok gila-gilaan ke kiri, sedangkan Blackjack melipat sayapnya dan terjun. Limo tersebut melayang di atas kepalaku, mungkin meleset sekitar lima senti. Limo tersebut mengenyahkan tali-tali penahan jembatan dan jatuh ke Sungai East.

Para monster mencibir dan berteriak, dan si Minotaurus mengangkat mobil lainnya.

“Turunkan kami di belakang garis pertahanan dengan pondok Apollo,” kataku pada Blackjack. “Tetaplah berada di jangkauan pendengaran tapi menjauhlah dari bahaya!”

*Aku nggak bakalan protes, Bos.*

Blackjack menukik ke belakang bus sekolah yang terbalik, tempat dua pekemah sedang bersembunyi. Annabeth dan aku melompat turun segera setelah kaki pegasus kami menyentuh aspal. Kemudian Blackjack dan Porkpie membubung ke langit malam.

Michael Yew lari menghampiri kami. Dia jelas-jelas merupakan komandan

terpendek yang pernah kulihat. Ada luka yang dibalut di lengannya. Wajahnya yang mirip musang tercoreng abu dan sarung panahnya hampir kosong, tapi dia tersenyum seolah dia sedang bersenang-senang.

“Senang kalian bergabung dengan kami,” katanya. “Mana bala bantuan lain?”

“Untuk sekarang, kamilah bala bantuan,” kataku.

“Kalau begitu, kita mampus,” kata Michael.

“Kalian masih bawa kereta perang terbang kalian?” tanya Annabeth.

“Nggak,” kata Michael. “Kami tinggalkan di perkemahan. Kuberi tahu Clarisse mereka boleh memilikinya. Terserah, kalian tahu? Nggak ada gunanya dipertengkarkan lagi. Tapi dia bilang sudah terlambat. Kami menghina kehormatannya untuk terakhir kalinya atau hal bodoh apalah.”

“Setidaknya kau mencoba,” kataku.

Michael mengangkat bahu. “Yah, aku menyumpahinya waktu dia bilang dia masih nggak mau bertarung. Aku ragu itu membantu. Ini dia makhluk-makhluk jelek itu!”

Michael mengeluarkan anak panah dan meluncurkannya ke arah musuh. Anak panah itu membuat suara berdesing selagi terbang. Saat anak panah tersebut mendarat, panah itu mengeluarkan bunyi ledakan seperti kabel gitar listrik yang dicolokkan ke pengeras suara tergede di dunia. Mobil-mobil yang paling dekat dengan panah itu meledak. Para monster menjatuhkan senjata mereka dan menutupi telinga mereka karena kesakitan. Sebagian lari. Yang lainnya terbuyarkan di tempat.

“Itu tadi panah sonikku yang terakhir,” kata Michael.

“Hadiah dari ayahmu?” tanyaku. “Dewa musik?”

Michael nyengir iseng. “Musik yang keras bisa berdampak buruk. Sayangnya, panah itu nggak selalu membunuh.”

Memang benar, sebagian monster berkumpul kembali, mengenyahkan

kebingungan mereka.

“Kita harus mundur,” kata Michael. “Sudah kusuruh Kayla dan Austin memasang jebakan di jembatan sebelah sana.”

“Nggak,” kataku. “Bawa para pekemahmu maju ke posisi ini dan tunggu isyaratku. Kita akan mengusir musuh kembali ke Brooklyn.”

Michael tertawa. “Bagaimana kau berencana melakukan itu?”

Aku menghunus pedangku.

“Percy,” kata Annabeth, “biar aku ikut denganmu.”

“Terlalu berbahaya,” kataku. “Lagi pula, aku membutuhkanmu untuk membantu Michael mengoordinasi garis pertahanan. Akan kualihkan perhatian para monster. Kalian berkumpul di sini. Pindahkan para manusia fana yang tertidur dari jalan. Kemudian kalian bisa mulai menyerang monster selagi aku membuat mereka tetap terfokus padaku. Kalau ada yang bisa melakukan semua itu, kaulah orangnya.”

Michael mendengus. “Makasih banyak.”

Aku terus melekatkan pandangan mataku pada Annabeth.

Dia mengangguk enggan. “Baiklah. Sana.”

Sebelum aku bisa kehilangan keberanianku, aku berkata, “Apa aku nggak dapat ciuman untuk keberuntungan? Itu semacam tradisi, kan?”

Kutebak dia bakal meninjuku. Tapi, dia malah menghunus pisaunya dan menatap pasukan yang berderap menghampiri kami. “Kembalilah hidup-hidup, Otak Ganggang. Kemudian kita lihat nanti.”

Kurasa itulah tawaran terbaik yang bisa kudapatkan, jadi aku melangkah dari belakang bus sekolah. Aku berjalan menyusuri jembatan, terlihat jelas, lurus ke arah musuh.

Saat Minotaurus melihatku, matanya dibakar kebencian. Dia meraung—bunyi yang berada di antara teriakan, lenguhan, dan sendawa yang benar-benar lantang.

“Hei, Bocah Daging,” aku balas berteriak. “Bukannya aku sudah membunuhmu?”

Dia menggebrakkan tinjunya ke kap sebuah Lexus dan mobil tersebut remuk seperti kertas aluminium.

Beberapa *dracaena* melemparkan lembing kepadaku. Kujatuhkan lembing-lembing itu ke samping. Seekor anjing neraka menerkam dan aku minggir. Aku bisa saja menikamnya, tapi aku ragu-ragu.

*Ini bukan Nyonya O’Leary, kuingatkan diriku sendiri. Ini adalah monster yang belum dijinakkan. Ia akan membunuhku dan semua temanku.*

Ia menyerbu lagi. Kali ini aku menyabetkan Riptide membentuk lengkungan mematikan. Si anjing neraka terbuyarkan menjadi debu dan bulu.

Lebih banyak monster mendesak maju—ular dan raksasa dan telekhine—tapi si Minotaurus meraung kepada mereka, dan mereka mundur.

“Satu lawan satu?” seruku. “Seperti dulu?”

Lubang hidung si Minotaurus kembang-kempis. Dia betul-betul perlu menyimpan sebungkus tisu Aloe Vera di saku baju zirahnya, sebab hidungnya basah dan merah dan lumayan menjijikkan. Dia melepaskan kapaknya dan mengayunkannya.

Kapak itu indah ditinjau dari segi *akan-kukeluarkan-jeroanmu-seperti-ikan* yang kejam. Masing-masing bilah kembarnya berbentuk seperti omega: Ω—huruf terakhir dari aksara Yunani. Mungkin itu karena kapak tersebut bakal jadi benda terakhir yang pernah dilihat korbannya. Pegangannya kira-kira setinggi si Minotaurus, perunggu terbungkus kulit. Di sekeliling pangkal masing-masing bilah terikatlah banyak kalung manik-manik. Kusadari itu adalah manik-manik Perkemahan Blasteran—kalung-kalung yang diambil dari para blasteran yang dikalahkan.

Aku begitu marah, sampai-sampai kubayangkan mataku berkilau persis seperti mata si Minotaurus. Kuangkat pedangku. Pasukan monster menyoraki si

Minotaurus, tapi bunyi tersebut menghilang saat aku mengelak dari ayunan pertamanya dan menyabet kapaknya jadi dua, tepat di antara pegangan.

“Moo?” geram si Minotaurus.

“HAAA!” Aku berputar dan menendang moncongnya. Dia terhuyung-huyung ke belakang, mencoba mengokohkan kembali pijakannya, lalu merendahkan kepalanya untuk menyerbu.

Ia tidak pernah dapat kesempatan. Pedangku berkilat—menyayat satu tanduk, lalu tanduk satunya lagi. Ia mencoba menangkapku. Aku berguling menjauh, memungut setengah kapak patahnya. Monster-monster lain mendukungnya sambil terdiam dan terheran-heran, mengelilingi kami. Si Minotaurus meraung murka. Ia memang dari awal tak pernah pintar-pintar amat, tapi sekarang amarahnya membuatnya gegabah. Ia menyerangku, dan aku lari ke pinggir jembatan, menembus barisan *dracaena*.

Si Minotaurus pasti mencium kemenangan. Ia mengira aku mencoba menjauh. Antek-anteknya bersorak. Di pinggir jembatan, aku berbalik dan memegang kapak kuat-kuat sambil bersandar ke pagar untuk menerima serangannya. Si Minotaurus bahkan tidak memelan.

*KREK.*

Ia menunduk kaget, memandangi gagang kapak yang mencuat dari lempeng dadanya.

“Makasih sudah bermain,” kataku padanya.

Aku memegang kakinya dan mengangkatnya, kemudian melemparkannya ke samping jembatan. Bahkan saat jatuh, ia terbuyarkan, berubah kembali menjadi debu, intisarnya kembali ke Tartarus.

Aku menoleh ke pasukannya. Sekarang jumlah kasarnya seratus sembilan puluh sembilan lawan satu. Kulakukan hal yang wajar. Kuserang mereka.

Kau pasti bakal menanyaiku “kebal” itu seperti apa: apakah aku secara ajaib

mengelak dari setiap senjata, atautkah senjata mengenaiku dan semata-mata tidak melukaiku? Sejujurnya, aku tak ingat. Yang kutahu hanyalah aku tak akan membiarkan monster-monster ini menginvasi kota kelahiranku.

Aku menyayat baju zirah seakan baju tersebut terbuat dari kertas. Wanita ular meledak. Anjing neraka meleleh jadi bayangan. Aku menyabet dan menikam dan berputar, dan aku mungkin bahkan tertawa satu atau dua kali—tawa geli yang menakutiku sama seperti musuh-musuhku. Aku sadar para pekemah Apollo di belakangku menembakkan panah, mengganggu setiap upaya musuh untuk bersatu. Akhirnya, para monster berbalik dan kabur—kira-kira dua puluh yang tersisa dari dua ratus.

Aku mengejar, para pekemah Apollo di belakangku.

“Ya!” teriak Michael Yew. “Begitu itu maksudku!”

Kami mengarahkan mereka kembali ke sisi Brooklyn jembatan. Langit memucat di timur. Aku bisa melihat pintu tol di depan.

“Percy!” teriak Annabeth. “Kau sudah menggiring mereka pergi. Mundur! Kita kejauhan!”

Sebagian dari diriku tahu dia benar, tapi kerjaku begitu bagus, aku ingin menghancurkan setiap monster hingga yang terakhir.

Lalu kulihat kerumunan di ujung jembatan. Para monster yang mundur lari menghampiri bala bantuan mereka. Kelompok tersebut kecil, mungkin tiga puluh atau empat puluh blasteran berpakaian tempur, menunggangi kuda tengkorak. Salah satu dari mereka memegang panji-panji ungu bergambar sabit hitam.

Penunggang kuda yang memimpin berderap maju. Dia melepaskan helmnya, dan kukenali Kronos sendiri, matanya seperti emas cair.

Annabeth dan para pekemah Apollo terhenti. Para monster yang kami kejar mencapai barisan Titan dan diserap ke dalam pasukan baru. Kronos menatap ke arah kami. Dia setengah kilometer jauhnya, tapi aku bersumpah aku bisa melihatnya tersenyum.

“Sekarang,” kataku, “kita mundur.”

Anak buah sang penguasa Titan menghunus pedang mereka dan menyerbu. Kaki kuda tengkorak mereka bergemuruh di trotoar. Para pekemah kami melemparkan tembakan voli, menjatuhkan beberapa musuh, tapi mereka terus saja berkendara maju.

“Mundur!” kataku pada teman-temanku. “Akan kutahan mereka!”

Dalam hitungan detik mereka sudah mengepungku.

Michael dan para pemanahnya mencoba mundur, tapi Annabeth tetap berada di sampingku, bertarung dengan pisau dan perisai cerminnya selagi kami pelan-pelan mundur di jembatan.

Kavaleri Kronos berputar-putar di sekeliling kami, menyabet dan meneriakkan hinaan. Sang Titan sendiri maju dengan santai, seakan dia memiliki seluruh waktu di dunia. Karena dia adalah penguasa waktu, kurasa memang begitu.

Aku mencoba melukai anak buahnya, bukan membunuh. Itu memperlambatku, tapi mereka ini bukan monster. Mereka adalah blasteran yang jatuh ke dalam bujuk rayu Kronos. Aku tidak bisa melihat wajah mereka di balik helm tempur mereka, tapi beberapa dari mereka mungkin saja pernah jadi temanku. Aku menyayat kaki kuda mereka dan membuat hewan tengkorak terbuyarkan. Setelah segelintir blasteran terjatuh, sisanya berpendapat mereka sebaiknya turun dan melawanku sambil jalan kaki.

Annabeth dan aku berdiri berdampingan dengan bahu merapat, menghadap arah yang berlawanan. Sosok gelap melintas di atasku, dan aku memberanikan diri untuk mendongak. Blackjack dan Porkpie menukik, menendang helm musuh-musuh kami dan terbang menjauh seperti merpati *kamikaze* besar.

Kami hampir sampai di tengah-tengah jembatan saat sesuatu yang aneh terjadi. Bulu kudukku merinding, seperti merasakan pertanda buruk. Di belakangku, Annabeth menjerit kesakitan.

“Annabeth!” Aku berbalik tepat waktu untuk menyaksikannya jatuh, mencengkeram lengannya. Seorang blasteran dengan pisau berlumur darah berdiri menjulang di dekatnya.

Dalam sekejap aku mengerti apa yang terjadi. Blasteran itu berusaha menikamku. Menilai dari posisi bilah pisaunya, dia pasti bakal berhasil mengenaiku—mungkin karena keberuntungan semata—di lekukan punggungku, satu-satunya titik lemahku.

Annabeth telah menghalau pisau itu dengan badannya sendiri.

*Tapi kenapa?* Annabeth tidak tahu tentang titik lemahku. Tidak ada yang tahu.

Aku beradu pandang dengan blasteran musuh. Dia mengenakan penutup mata di balik helm perangnya: Ethan Nakamura, putra Nemesis. Entah bagaimana dia selamat dari ledakan di *Putri Andromeda*. Kuhantam wajahnya dengan gagang pedangku keras sekali sampai-sampai aku membuat helmnya penyok.

“Mundur!” Kusabetkan lengkungan besar pedang ke udara, mengusir para blasteran lain agar menjauhi Annabeth. “Jangan ada yang menyentuhnya!”

“Menarik,” kata Kronos.

Dia menjulang di atasku di punggung kuda tengkorak, sabitnya di satu tangan. Dia menelaah pemandangan dengan mata disipitkan seolah-olah dia bisa merasakan bahwa aku baru saja hampir mati, sama seperti serigala bisa membaui rasa takut.

“Kau sudah berjuang dengan berani, Percy Jackson,” katanya. “Tapi sudah waktunya menyerah ... atau gadis itu mati.”

“Percy, jangan,” erang Annabeth. Pakaianya basah bersimbah darah. Aku harus mengeluarkannya dari sini.

“Blackjack!” teriakku.

Secepat cahaya, si pegasus menukik turun dan mengatupkan giginya ke pengikat baju zirah Annabeth. Mereka membubung menjauhi sungai bahkan



sebelum musuh bisa bereaksi.

Kronos menggeram. "Suatu hari, tidak lama lagi, aku akan membuat sup pegasus. Tapi sementara itu ... " Dia turun, sabitnya berkilat diterpa cahaya fajar. "Akan kubuat satu lagi blasteran mati."

Aku menemui sabetan pertamanya dengan Riptide. Tumbukan mengguncangkan seluruh jembatan, tapi aku bertahan. Senyum Kronos menghilang.

Disertai teriakan, kutendang kakinya dari bawah. Sabitnya terpelanting di jembatan. Aku menikam ke bawah, tapi dia berguling ke samping dan memperoleh pijakannya kembali. Sabitnya terbang kembali ke tangannya.

"Jadi ... " Dia mengamati, kelihatan agak jengkel. "Kau punya keberanian untuk mengunjungi Styx. Aku harus menekan Luke dengan banyak cara untuk meyakinkannya. Jika saja *kau* yang menyediakan tubuh untuk menampungku ... Tapi tak masalah. Aku masih lebih kuat. Aku ini *TITAN*."

Dia memukul jembatan dengan gagang sabitnya, dan gelombang energi murni menghantamku ke belakang. Mobil-mobil terdorong tak terkendali. Para blasteran—bahkan anak buah Luke sendiri—tertiup ke pinggir jembatan. Tali penahan melecut ke sana-ke mari, dan aku tergelincir setengah jalan ke arah Manhattan.

Aku bangkit dengan tak mantap. Sisa-sisa pekemah Apollo hampir sampai ke ujung jembatan, kecuali Michael Yew, yang bertengger di salah satu kabel penahan beberapa meter dariku. Anak panah terakhirnya disangkutkan ke busurnya.

"Michael, pergi!" teriakku.

"Percy, jembatannya!" teriaknya. "Jembatan ini sudah lemah!"

Pada mulanya aku tidak mengerti. Lalu aku melihat ke bawah dan melihat retakan-retakan di aspal. Petak-petak jalan setengah meleleh gara-gara api Yunani. Jembatan telah menerima pukulan dari hantaman. Kronos dan panah-panah yang

meledak.

“Patahkan!” teriak Michael. “Gunakan kekuatanmu!”

Itu pemikiran yang putus asa—tidak mungkin cara tersebut berhasil—tapi kuhunjamkan Riptide ke jembatan. Bilah pedang ajaib tersebut terbenam hingga ke gagang di aspal. Air asin menyembur dari retakan seperti geyser. Kutarik pedangku ke luar dan retakan membesar. Jembatan berguncang dan mulai runtuh. Bongkahan-bongkahan seukuran rumah jatuh ke dalam Sungai East. Para blasteran Kronos memekik waspada dan buru-buru mundur. Beberapa terjatuh. Dalam hitungan detik, jurang sebesar lima belas meter terbuka di Jembatan Williamsburg antara Kronos dan aku.

Vibrasi berhenti. Para anak buah Kronos merayap ke pinggir dan melihat jarak jatuh sejauh empat puluh meter ke dalam sungai.

Walau begitu, aku tidak merasa aman. Kabel penahan masih terhubung. Dengan demikian para anak buah bisa menyeberang kalau mereka cukup berani. Atau mungkin Kronos punya cara ajaib untuk menjembatani celah.

Sang penguasa Titan mengamati masalah tersebut. Dia melihat ke belakangnya ke arah matahari terbit, lalu tersenyum dari seberang jurang. Dia mengangkat sabitnya, pura-pura memberi hormat. “Sampai nanti malam, Jackson.”

Dia menaiki kudanya, berputar, dan mencongklang kembali ke Brooklyn, diikuti oleh petarung-petarungnya.

Aku berbalik untuk berterima kasih kepada Michael Yew, tapi kata-kata mati di tenggorokanku. Enam meter jauhnya, sebuah anak panah tergeletak di jalan. Pemiliknya tak terlihat di mana pun.

“Oh, nggak!” Aku mencari-cari di reruntuhan di sisi jembatanku. Aku menatap ke sungai di bawah. Tidak ada apa-apa.

Aku berteriak karena marah dan frustrasi. Bunyi tersebut terdengar selamanya di tengah kesunyian pagi. Aku hendak bersiul memanggil Blackjack agar membantuku mencari, saat telepon ibuku berdering. Monitor LCD

menunjukkan aku mendapat telepon dari Finklestein & Rekan—barangkali blasteran yang menelepon menggunakan telepon pinjaman.

Aku mengangkat telepon, mengharapkan berita bagus. Tentu saja aku salah.

“Percy?” Silena Beauregard terdengar seperti habis menangis. “Hotel Plaza. Kau sebaiknya datang cepat-cepat dan membawa penyembuh dari pondok Apollo. Ini ... ini soal Annabeth.”

DUA BELAS

## Rachel Membuat Kesepakatan Jelek

Kuseret Will Solace dari pondok Apollo dan kuberi tahu saudara-saudaranya yang lain agar terus mencari Michael Yew. Kami meminjam Yamaha FZI dari seorang pengendara motor yang tertidur dan berkendara ke Hotel Plaza dengan kecepatan yang bakal membuat ibuku kena serangan jantung. Aku tidak pernah mengemudikan sepeda motor sebelumnya, tapi ternyata tak lebih susah daripada mengendarai pegasus.

Di sepanjang perjalanan, kuperhatikan banyak dudukan kosong yang biasanya menopang patung. Rencana dua puluh tiga tampaknya berjalan. Aku tidak tahu apakah itu bagus atau jelek.

Cuma butuh lima menit bagi kami untuk untuk mencapai Plaza—sebuah hotel batu putih bergaya lama dengan atap biru segitiga yang terletak di pojok tenggara Central Park.

Secara taktis, Plaza bukanlah tempat terbaik untuk markas besar. Hotel tersebut bukanlah bangunan tertinggi di kota, atau yang terletak paling tengah. Tapi gayanya seperti sekolahan lama dan hotel tersebut telah menarik perhatian banyak blasteran selama bertahun-tahun, misalnya Beatles dan Alfred Hitchcock, jadi kurasa pilihan kami tak terlalu salah.

Aku mematikan Yamaha di trotoar dan menikung hingga berhenti di dekat air mancur di luar hotel.

Will dan aku melompat turun. Patung di atas air mancur berseru, “Oh, bagus. Kurasa kalian ingin aku menjaga sepeda motor kalian juga?”

Dia adalah patung perunggu seukuran manusia sebenarnya yang berdiri di tengah-tengah mangkuk granit. Dia hanya mengenakan kain perunggu di sekeliling kakinya, dan dia memegang keranjang perunggu berisi buah. Aku tak pernah terlalu memperhatikannya sebelumnya. Tapi tentu saja, dia tak pernah bicara padaku sebelumnya.

“Kau ini seharusnya siapa? Demeter?” tanyaku.

Apel perunggu melayang ke atas kepalaku.

“Semua orang mengira aku Demeter!” keluhnya. “Aku Pompona, Dewi Kemakmuran Romawi, tapi buat apa *kalian* peduli? Tidak ada yang memedulikan dewa-dewi minor. Seandainya kalian memedulikan dewa-dewi minor, kalian takkan kalah dalam perang ini! Tiga sorakan untuk Morpheus dan Hecate, menurutku!”

“Jaga sepeda motornya,” kataku padanya.

Pompona menyumpah-nyumpah dalam bahasa Latin dan melemparkan lebih banyak buah selagi Will dan aku lari menuju hotel.

Aku sebenarnya tidak pernah berada di dalam Plaza. Lobinya mengesankan, dengan kandelir kristal dan orang-orang kaya yang terlelap, tapi aku tak terlalu memperhatikan. Sepasang Pemburu memberi tahu kami ke arah lift, dan kami naik ke kamar griya tawang.

Para blasteran telah sepenuhnya mengambil alih lantai-lantai teratas. Pekemah dan Pemburu terkapar di sofa, membersihkan diri di kamar mandi, merobek draperi sutra untuk membalut luka mereka, dan mempersilakan diri mereka menyantap camilan dan soda dari minibar. Dua ekor serigala putih sedang minum dari toilet. Aku lega melihat begitu banyak temanku berhasil melalui pertempuran hidup-hidup, tapi semua orang kelihatan babak belur.

“Percy!” Jake Mason menepuk bahu. “Kami mendapat laporan—”

“Nanti,” kataku. “Mana Annabeth?”

“Teras. Dia masih hidup, Bung, tapi ... ”

Aku mendorongnya ke samping, melewatinya.

Pada keadaan yang berbeda aku pasti sangat menyukai pemandangan dari teras. Teras menghadap langsung ke Central Park. Pagi itu cerah dan terang—sempurna untuk piknik atau mendaki gunung, atau kurang lebih apa saja selain melawan monster.

Annabeth berbaring di kursi malas. Wajahnya pucat dan dipenuhi butir-butir keringat. Meskipun dia berselimut, dia menggigil. Silena Beauregard sedang mengusap keningnya dengan kain dingin.

Will dan aku merangsek melewati kerumunan anak Athena. Will membuka perban Annabeth untuk memeriksa lukanya, dan aku mau pingsan. Pendarahan sudah berhenti tapi luka sayatan terlihat dalam. Kulit di sekitar sayatan berwarna hijau mengerikan.

“Annabeth ... ” aku tercekik. Dia telah menerima pisau itu demi aku. Bagaimana bisa kubiarkan itu terjadi?

“Racun di belati,” gumam Annabeth. “Aku ini bodoh juga, ya?”

Will Solace mengembuskan napas lega. “Tidak terlalu parah, Annabeth. Beberapa menit lagi dan kita dalam masalah, tapi racunnya belum melewati bahu. Berbaring diam sajalah. Siapa saja, beri aku nektar.”

Aku meraih sebuah botol minum. Will membersihkan luka dengan minuman dewata itu sementara aku memegang tangan Annabeth.

“Aduh,” kata Annabeth. “Aduh, aduh!” Annabeth mencengkeram jariku begitu erat sampai-sampai jari-jariku jadi ungu, tapi dia tetap diam, seperti yang diminta Will. Silena mengumumkan kata-kata dukungan. Will membubuhkan pasta perak ke atas luka dan menyenandungkan kata-kata dalam bahasa Yunani Kuno—himne untuk Apollo. Lalu dia membalutkan perban baru dan berdiri sambil

gemetaran.

Pengobatan pasti menghabiskan banyak energinya. Dia terlihat hampir sepucat Annabeth.

“Itu pasti cukup,” kata Will. “Tapi kita bakal memerlukan obat-obatan manusia fana.”

Dia meraih alat tulis hotel, menuliskan sesuatu, dan menyerahkannya kepada salah satu anak Athena. “Ada Duane Reade di Fifth. Biasanya aku nggak bakalan pernah mencuri—”

“Aku mau,” Travis mengajukan diri.

Will memelototinya. “Tinggalkan uang tunai atau drachma untuk membayar, apa pun yang kaupunya, tapi ini darurat. Aku punya firasat bakal lebih banyak orang yang harus kita rawat.”

Tidak ada yang tidak setuju. Nyaris tidak ada satu pun blasteran yang tidak terluka ... kecuali aku.

“Ayo, Kawan-kawan,” kata Travis Stoll. “Mari kita beri Annabeth ruang. Ada apotek yang harus kita jarak ... maksudku, kunjungi.”

Para blasteran bergerak kembali ke dalam. Jake Mason mencengkeram pundakku saat dia pergi. “Kita akan bicara nanti, tapi semua sudah terkendali. Aku menggunakan perisai Annabeth untuk mengawasi keadaan. Musuh mundur saat matahari terbit; aku nggak yakin kenapa. Kita sudah memasang pengawas pada masing-masing jembatan dan terowongan.”

“Makasih, Bung,” kataku.

Dia mengangguk. “Kau santai saja.”

Dia menutup pintu teras di belakangnya, meninggalkan Silena, Annabeth, dan aku sendirian.

Silena menekan kain dingin ke dahi Annabeth. “Ini semua salahku.”

“Bukan,” kata Annabeth lemah. “Silena, bagaimana mungkin ini salahmu?”

“Aku tidak pernah jago di perkemahan,” gumam Silena. “Tidak seperti kau

atau Percy. Seandainya saja aku ini petarung yang lebih baik ... “

Mulutnya bergetar. Sejak Beckendorf meninggal kondisinya semakin buruk, dan setiap kali aku memandangnya, aku jadi marah lagi gara-gara kematian Beckendorf. Ekspresi Silena mengingatkanku pada kaca—seolah dia mungkin bakal pecah kapan saja. Aku bersumpah kepada diriku sendiri bahwa seandainya aku menemukan mata-mata yang membuat pacar Silena kehilangan nyawanya, aku bakal memberikannya kepada Nyonya O’Leary buat dijadikan mainan kunyah.

“Kau pekemah yang hebat,” aku memberi tahu Silena. “Kau pengemudi pegasus terbaik yang kita miliki. Dan kau pandai bergaul dengan orang. Percayalah padaku, siapa pun yang bisa berteman dengan Clarisse punya bakat.”

Silena memandangkanku seakan-akan aku baru saja memberinya ide. “Itu dia! Kita membutuhkan pondok Ares. Aku bisa bicara kepada Clarisse. Aku *tahu* aku bisa meyakinkannya agar membantu kita.”

“Whoa, Silena. Sekalipun kau bisa keluar dari pulau ini, Clarisse lumayan keras kepala. Sekali dia marah—”

“Kumohon,” kata Silena. “Aku bisa naik pegasus. Aku *tahu* aku bisa kembali ke perkemahan dengan selamat. Biarkan aku mencoba.”

Aku bertukar pandang dengan Annabeth. Dia mengangguk sedikit.

Aku tidak suka gagasan itu. Menurutku Silena tak punya peluang untuk meyakinkan Clarisse agar bertempur. Di sisi lain, Silena begitu gundah saat ini sehingga dia semata bakal membuat dirinya terluka dalam pertempuran. Mungkin mengirimnya kembali ke perkemahan akan memberinya fokus lain.

“Baiklah,” kataku padanya. “Aku nggak bisa memikirkan orang lain yang lebih pas untuk mencoba.”

Silena merangkulku. Lalu dia mendorong dirinya ke belakang dengan canggung, melirik Annabeth. “Eh, maaf. Makasih, Percy! Aku tidak akan mengecewakanmu!”

Setelah dia pergi, aku berlutut di samping Annabeth dan meraba keningnya.



Badannya masih panas.

“Kau imut waktu kau khawatir,” gumam Annabeth. “Alismu jadi berkerut.”

“Kau *nggak* bakalan mati sementara aku berutang padamu,” kataku.

“Kenapa kau menerima pisau itu?”

“Kau pasti akan melakukan hal yang sama untukku.”

Memang benar. Kurasa kami berdua mengetahuinya. Walau begitu, aku merasa seolah hatiku ditusuk-tusuk batang logam dingin. “Bagaimana kautahu?”

“Tahu apa?”

Aku melihat ke sana-kemari untuk memastikan bahwa kami sendirian. Kemudian aku mencondongkan badan lebih dekat dan berbisik: “Titik Achilles-ku. Kalau kau tidak menerima pisau itu, aku bakalan mati.”

Ada ekspresi merenung di matanya. Napasnya berbau anggur, mungkin karena nektar. “Entahlah, Percy. Aku cuma punya firasat bahwa kau dalam bahaya. Di mana ... di mana titiknya?”

Aku semestinya tidak memberi tahu siapa-siapa. Tapi ini kan Annabeth. Kalau aku tidak bisa memercayainya, aku tidak bisa memercayai siapa-siapa.

“Lakukan punggungku.”

Annabeth mengangkat tangannya. “Di mana? Di sini?”

Dia meletakkan tangannya di tulang belakangku, dan kulitku tergelitik. Aku menggerakkan jarinya ke satu titik yang menambatkanku ke kehidupan fana. Listrik seribu volt terasa merambati tubuhku.

“Kau menyelamatkanku,” kataku. “Makasih.”

Annabeth memindahkan tangannya, tapi aku terus memegangnya.

“Jadi, kau berutang padaku,” katanya lemah. “Apa lagi yang baru?”

Kami memperhatikan matahari naik ke atas kota. Lalu lintas seharusnya padat sekarang, tapi tidak ada mobil yang membunyikan klakson, tidak ada massa yang terburu-buru menyusuri trotoar.

Dari kejauhan, aku bisa mendengar alarm mobil bergema di jalanan.

Kepulan asap hitam membubung ke langit di suatu tempat di atas Harlem. Aku bertanya-tanya berapa oven ditinggalkan menyala saat mantra Morpheus menyerang; berapa banyak orang jatuh tertidur saat sedang memasak makan malam. Tidak lama lagi bakal ada lebih banyak kebakaran. Semua orang di New York sedang dalam bahaya—dan semua nyawa itu bergantung pada kami.

“Kau menanyaiku kenapa Hermes marah padaku,” kata Annabeth.

“Hei, kau butuh istirahat—”

“Tidak, aku ingin memberitahumu. Masalah ini sudah lama mengusikku.” Dia menggerakkan bahunya dan berjengit. “Tahun lalu, Luke datang menemui aku di San Fransisco.”

“Sendiri?” Aku merasa seakan dia baru saja memukulku dengan palu. “Dia datang ke rumahmu?”

“Ini sebelum kita masuk ke Labirin, sebelum ...” Kata-katanya terputus, tapi aku tahu maksudnya: *sebelum dia berubah jadi Kronos*. “Dia datang di bawah bendera genjatan senjata. Dia bilang dia cuma ingin lima menit untuk bicara. Dia kelihatan takut, Percy. Dia memberitahuku Kronos akan menggunakannya untuk menguasai dunia. Dia bilang dia ingin kabur, seperti dulu. Dia ingin aku ikut bersamanya.”

“Tapi kau nggak memercayainya.”

“Tentu saja nggak. Kupikir itu tipuan. Plus ... yah, banyak hal telah berubah sejak waktu itu. Aku bilang kepada Luke bahwa itu nggak mungkin. Dia jadi marah. Dia bilang ... dia bilang sebaiknya aku lawan dia saja tepat di sana, sebab itulah kesempatan terakhir yang bakal kuperoleh.”

Keningnya berkeringat lagi. Cerita tersebut menghabiskan terlalu banyak energinya.

“Nggak apa-apa,” kataku. “Cobalah beristirahat.”

“Kau nggak mengerti, Percy. Hermes benar. Mungkin kalau aku pergi dengannya, aku bisa mengubah pikirannya. Atau—atau aku punya pisau. Luke nggak bersenjata. Aku bisa saja—”

“Membunuhnya?” kataku. “Kautahu itu bukan tindakan benar.”

Dia memejamkan matanya rapat-rapat. “Luke bilang Kronos akan menggunakannya *seperti batu loncatan*. Persis seperti itulah kata-katanya. Kronos akan menggunakan Luke dan menjadi semakin kuat.”

“Dia melakukan itu,” kataku. “Dia merasuki tubuh Luke.”

“Tapi bagaimana jika tubuh Luke hanya transisi? Bagaimana jika Kronos punya rencana untuk menjadi semakin kuat? Aku bisa saja menghentikannya. Perang ini salahku.”

Ceritanya membuatku merasa seolah aku kembali ke Styx, pelan-pelan melarut. Aku teringat musim panas lalu, ketika dewa berkepala dua, Janus, memperingati Annabeth dia harus membuat keputusan besar—dan itu terjadi *setelah* dia bertemu Luke. Pan juga mengatakan sesuatu kepadanya: *Kau akan memainkan peranan besar, meskipun mungkin bukan peran yang kaubayangkan*.

Aku ingin menyainya tentang penampakan yang ditunjukkan Hestia kepadaku, tentang hari-harinya bersama Luke dan Thalia. Aku tahu itu ada hubungannya dengan ramalanku, tapi aku tidak paham apa hubungannya.

Sebelum aku bisa mengerahkan nyaliku, pintu teras terbuka. Connor Stoll melangkah masuk.

“Percy.” Dia melirik Annabeth seolah-olah dia tidak mau mengatakan sesuatu yang buruk di hadapan Annabeth, tapi aku bisa tahu dia tidak membawa kabar baik. “Nyonya O’Leary baru kembali bersama Grover. Kupikir kau sebaiknya bicara padanya.”

Grover sedang makan camilan di ruang tengah. Dia mengenakan pakaian tempur berupa baju zirah dari kulit kayu dan tali sulus, dengan gada kayu serta seruling alang-alang bergantung dari sabuknya.

Pondok Demeter telah membuat hidangan lengkap di hotel dapur—segalanya mulai dari pizza sampai es krim nanas. Sayangnya, Grover sedang

memakan perabot. Dia sudah mengunyah isi sebuah kursi bagus dan sekarang sedang menggigit-gigit sandaran tangan.

“Sobat,” kataku, “kita cuma meminjam tempat ini.”

“Mbееееек!” Ada kapuk di sekujur wajahnya. “Sori, Percy. Hanya saja ... perabot Louis Keenam Belas. *Lezat*. Plus aku selalu makan perabot saat aku—”

“Saat kau gugup,” kataku. “Iya, aku tahu. Jadi, ada apa?”

Dia mengetukkan kakinya. “Aku dengar tentang Annabeth. Apa dia ... ?”

“Dia akan baik-baik saja. Dia sedang istirahat.”

Grover menarik napas dalam-dalam. “Itu bagus. Aku sudah memobilisasi sebagian besar roh alam di kota—yah, mereka yang mau mendengarkanku, paling nggak.” Dia menggosok-gosok keningnya. “Aku nggak tahu biji pohon ek bisa demikian menyakitkan. Pokoknya, kami akan membantu sebanyak yang kami bisa.”

Dia memberitahuku tentang huru-hara yang mereka saksikan. Mereka terutama mengurus bagian pinggir kota, tempat kami tidak punya cukup blasteran. Anjing neraka muncul di segala macam tempat, melakukan perjalanan bayangan ke dalam garis pertahanan kami, dan para dryad serta satir bertarung menghalau mereka. Seekor naga muda muncul di Harlem, dan selusin peri pohon meninggal sebelum si monster akhirnya dikalahkan.

Saat Grover berbicara, Thalia memasuki ruangan bersama dua letnannya. Dia mengangguk suram kepadaku, pergi ke luar untuk mengecek Annabeth, dan kembali ke dalam. Dia mendengarkan sementara Grover menyelesaikan laporannya—detail-detailnya semakin buruk dan semakin buruk.

Kami kehilangan dua puluh satir saat melawan sejumlah raksasa di Fort Washington,” katanya, suaranya gemetar. “Hampir setengah rekan sebangsaku. Roh sungai menenggelamkan para raksasa pada akhirnya, tapi ... “

Thalia menyandangkan busurnya ke bahu. “Percy, pasukan Kronos masih berkumpul di setiap jembatan dan terowongan. Dan Kronos bukanlah Titan satu-

satunya. Salah satu Pemburuku melihat seorang pria besar berbaju zirah keemasan sedang mengerahkan pasukan ke pesisir Jersey. Aku tidak yakin siapa dia, tapi dia memancarkan kekuatan yang hanya bisa dipancarkan Titan atau dewa.”

Aku teringat Titan keemasan dari mimpiku—Titan di Gunung Othrys yang meledak menjadi bunga-bunga api.

“Hebat,” kataku. “Ada kabar bagus?”

Thalia mengangkat bahu. “Kami sudah menyegel terowongan-terowongan kereta bawah tanah yang menuju ke Manhattan. Para pemerangkap terbaikku mengurusnya. Selain itu, tampaknya musuh menantikan malam ini untuk menyerang. Kupikir Luke”—dia menghentikan dirinya sendiri—“maksudku Kronos perlu waktu untuk memulihkan dirinya setelah setiap pertarungan. Dia masih belum nyaman dengan wujud barunya. Memelankan waktu di seluruh kota menghabiskan banyak kekuatannya.”

Grover mengangguk. “Sebagian besar pasukannya paling kuat di malam hari juga. Tapi mereka akan kembali setelah matahari terbenam.”

Aku berusaha berpikir jernih. “Oke. Ada kabar dari para dewa?”

Thalia menggelengkan kepala. “Aku tahu Dewi Artemis akan berada di sini seandainya beliau bisa. Athena juga. Tapi Zeus telah memerintahkan mereka agar tetap berada di sisinya. Terakhir kali aku mendengar kabar, Typhon menghancurkan lembah Sungai Ohio. Dia semestinya sudah sampai di Pegunungan Appalachia pada tengah hari.”

“Jadi,” kataku, “kalau beruntung kita punya dua hari lagi sebelum dia sampai.”

Jake Mason berdehem. Dia berdiri di sana begitu diam sampai-sampai aku hampir lupa dia ada di dalam ruangan.

“Percy, ada yang lain,” katanya. “Cara Kronos muncul di Jembatan Williamsburg, seakan-akan dia tahu kau bakal pergi ke sana. Dan dia memindahkan pasukannya ke titik terlemah kita. Segera setelah kita

memberangkatkan pasukan, dia mengubah taktik. Dia nyaris nggak menyentuh Terowongan Lincoln, tempat para Pemburu berposisi kuat. Dia mengincar titik-titik terlemah kita, seakan dia tahu.”

“Seakan dia punya informasi dari orang dalam,” kataku. “Si mata-mata.”

“Mata-mata apa?” tuntutan Thalia.

Kuberi tahu dia tentang bandul sabit yang ditunjukkan Kronos kepadaku, alat komunikasi itu.

“Nggak bagus,” kata Thalia. “Sama sekali nggak bagus.”

“Bisa siapa saja,” kata Jake. “Kita semua berdiri di sana saat Percy memberi perintah.”

“Tapi apa yang bisa kita lakukan?” tanya Grover. “Geledah setiap blasteran sampai kita menemukan bandul sabit?”

Mereka semua memandanguku, menunggu sebuah keputusan. Aku tak boleh menunjukkan betapa aku merasa panik, sekalipun keadaan tampak suram.

“Kita terus berjuang,” kataku. “Kita nggak boleh terobsesi pada mata-mata ini. Kalau kita mencurigai satu sama lain, kita cuma memecah-belah diri kita sendiri. Kalian hebat kemarin malam. Aku nggak bisa meminta pasukan yang lebih berani. Mari kita atur rotasi untuk pengawas. Beristirahatlah selagi kalian bisa. Ada malam yang panjang di hadapan kita.”

Para blasteran mengumumkan persetujuan. Mereka pergi ke tujuan masing-masing untuk tidur atau makan atau memperbaiki senjata mereka.

“Percy, kau juga,” kata Thalia. “Kami akan mengawasi segalanya. Berbaringlah. Kami butuh kau dalam kondisi prima untuk malam ini.”

Aku tidak mendebatnya terlalu gigih. Aku menemukan tempat tidur terdekat dan menjatuhkan diri ke ranjang berkanopi. Kupikir aku terlalu tegang untuk tidur, tapi mataku terpejam hampir seketika.

Dalam mimpiku, kulihat Nico di Angelo sendirian di taman Hades. Dia baru saja

menggali lubang di salah satu petak bunga Persephone, yang menurutku tak akan membuat sang ratu terlalu senang.

Dia menuangkan sepiala anggur ke lubang dan mulai merapal. “Biarkan yang mati mengecap lagi. Biarkan mereka bangkit dan menerima sesaji ini. Maria di Angelo, tunjukkan dirimu.”

Asap putih berkumpul. Sesosok manusia terbentuk, tapi itu bukan ibu Nico. Sosok itu adalah seorang gadis berambut gelap, berkulit sewarna zaitun, dan pakaian keperakan Pemburu.

“Bianca,” kata Nico. “Tapi—”

*Jangan panggil ibu kita, Nico, Bianca memperingati. Dia adalah satu arwah yang tidak boleh kaupanggil.*

“Kenapa?” tuntutan Nico. “Apa yang disembunyikan ayah kita?”

*Kepedihan, kata Bianca. Kutukan yang berasal dari Ramalan Besar.*

“Apa maksudmu?” kata Nico. “Aku harus tahu!”

*Pengetahuan hanya akan menyakitimu. Ingatlah apa yang kukatakan: mendendam adalah kelemahan fatal anak-anak Hades.*

“Aku tahu itu,” kata Nico. “Tapi aku nggak sama seperti dulu, Bianca. Berhentilah berusaha melindungiku!”

*Dik, kau nggak mengerti—*

Nico menyapukan tangannya ke kabut, dan citra Bianca terbuyarkan.

“Maria di Angelo,” kata Nico lagi. “Bicaralah kepadaku!”

Citra yang berbeda terbentuk. Sebetulnya yang terbentuk adalah pemandangan alih-alih sesosok hantu. Di kabut, kulihat Nico dan Bianca saat masih kecil, bermain-main di lobi sebuah hotel elegan, saling kejar di sekeliling pilar-pilar marmer.

Seorang wanita duduk di sofa dekat sana. Dia mengenakan gaun hitam, sarung tangan, dan topi hitam bercadar seperti bintang film lama tahun 1940-an. Senyumnya seperti Bianca dan matanya seperti Nico.

Di kursi di sebelahnya duduklah seorang pria besar berminyak yang mengenakan setelan garis-garis. Terperanjat, kusadari bahwa itu Hades. Dia mencondongkan badan ke arah wanita itu, menggerakkan tangannya saat dia bicara, seakan-akan dia sedang tegang.

“Kumohon, Sayangku,” kata Hades. “Kau *harus* ikut denganku ke Dunia Bawah. Aku tidak peduli apa yang dipikir Persephone! Aku bisa menjagamu agar tetap aman di sana.”

“Tidak, Cintaku.” Wanita itu bicara dengan logat Italia. “Membesarkan anak-anak kita di negeri orang mati? Aku takkan melakukan ini.”

“Maria, dengarkan aku. Perang di Eropa telah membuat dewa-dewa lain menentangku. Sebuah ramalan telah dibuat. Anak-anakku tak lagi aman. Poseidon dan Zeus telah memaksaku agar menyetujui sebuah kesepakatan. Tak satu pun dari kami boleh memiliki anak blasteran lagi.”

“Tapi kau sudah *memiliki* Nico dan Bianca. Pastinya—”

“Tidak! Ramalan memperingati tentang anak yang menginjak usia enam belas. Zeus telah bertitah bahwa anak-anak yang saat ini kumiliki harus diserahkan ke Perkemahan Blasteran untuk *dilatih secara pantas*, tapi aku tahu apa maksudnya. Paling baik mereka akan diawasi, dipenjarakan, dibuat menentang ayah mereka. Yang lebih mungkin, dia takkan membiarkan itu. Dia takkan mengizinkan anak-anak blasteranku untuk menginjak usia enam belas. Dia akan menemukan cara untuk menghancurkan mereka, dan aku takkan mengambil risiko itu!”

“*Certamente*,” kata Maria. “Kita akan tetap bersama. Zeus itu *un imbecile*.”

Mau tidak mau aku mengagumi keberaniannya, tapi Hades melirik langit-langit dengan gugup. “Maria, kumohon. Sudah kuberi tahu kau, Zeus memberiku tenggat waktu *minggu lalu* untuk menyerahkan anak-anak. Murkanya akan mengerikan, dan aku tidak bisa menyembunyikanmu selamanya. Selama kau bersama anak-anak, kau pun dalam bahaya.”

Maria tersenyum, dan lagi-lagi tampak menyeramkan betapa dia



menyerupai putrinya. “Kau seorang dewa, Cintaku. Kau akan melindungi kami. Tapi aku takkan membawa Nico dan Bianca ke Dunia Bawah.”

Hades meremas-remas tangannya. “Kalau begitu, ada opsi lain. Aku tahu sebuah tempat di gurun di mana waktu berhenti. Aku bisa mengirim anak-anak ke sana, sementara saja, demi keselamatan mereka sendiri, dan kita bisa bersama-sama. Aku akan membangun istana emas untukmu di tepi Styx.”

Maria di Angelo tertawa lembut. “Kau pria yang baik, Cintaku. Pria yang pemurah. Dewa-dewa lain seharusnya melihatmu seperti aku, dan mereka takkan takut padamu. Tapi Nico dan Bianca membutuhkan ibu mereka. Lagi pula, mereka hanya anak-anak. Para dewa takkan sungguh-sungguh melukai mereka.”

“Kau tidak mengenal keluargaku,” kata Hades muram. “Kumohon, Maria, aku tak boleh kehilanganmu.”

Maria menyentuh bibir Hades dengan jarinya. “Kau takkan kehilanganku. Tunggu aku sementara kuambil tasku. Awasi anak-anak.”

Dia mencium sang dewa orang mati dan bangkit dari sofa. Hades memperhatikannya berjalan menaiki tangga seolah-olah setiap langkah wanita itu membuat hatinya pedih.

Sesaat kemudian, Hades menegang. Anak-anak berhenti bermain seakan mereka pun merasakan sesuatu.

“Tidak!” kata Hades. Tapi kekuatan dewanya sekalipun terlalu lamban. Dia hanya punya waktu untuk mendirikan dinding energi hitam di sekeliling anak-anak sebelum hotel tersebut meledak.

Kekuatan tersebut begitu dahsyat sampai-sampai seluruh kabut terbuyarkan. Ketika kabut tersebut terfokus kembali, aku melihat Hades berlutut di reruntuhan, memegang sosok Maria di Angelo yang remuk redam. Api masih membakar di sekelilingnya. Petir berkilat membelah langit, dan guntur menggemuruh.

Nico dan Bianca kecil menatap ibu mereka tak mengerti. Alecto si Erinyes

muncul di belakang mereka, mendesis dan mengepak-ngepakkan sayap liatnya. Anak-anak tampaknya tidak menyadari keberadaannya.

“Zeus!” Hades mengepalkan tinjunya ke langit. “Akan kuhancurkan kau karena ini! Akan kuhidupkan dia kembali!”

“Tuanku, Anda tidak bisa,” Alecto memperingati. “Anda semua, para dewa yang kekal, harus menghormati hukum kematian.”

Hades melotot murka. Kupikir dia bakal menunjukkan wujud sejatinya dan menguapkan anak-anaknya sendiri, tapi pada saat terakhir dia tampaknya memperoleh kendali dirinya kembali.

“Bawa mereka,” perintahnya kepada Alecto, menahan isakan. “Cuci kenangan mereka hingga bersih di Lethe dan bawa mereka ke Hotel Lotus. Zeus takkan melukai mereka di sana.”

“Sesuai kehendak Anda, Tuanku,” kata Alecto. “Dan jenazah wanita itu?”

“Bawa dia juga,” kata Hades getir. “Beri dia ritual kuno.”

Alecto, anak-anak, dan jenazah Maria melebur ke dalam bayang-bayang, meninggalkan Hades sendirian di reruntuhan.

“Aku sudah memperingati Tuan,” kata sebuah suara baru.

Hades berbalik. Seorang gadis bergaun warna-warni berdiri di samping sisa-sisa sofa yang berasap. Dia berambut hitam pendek dan bermata sedih. Umurnya tidak lebih dari dua belas tahun. Aku tidak mengenalnya, tapi dia anehnya terlihat tidak asing.

“Berani-beraninya kau datang ke sini!” geram Hades. “Aku seharusnya menghancurkanmu hingga jadi debu!”

“Tuan tidak bisa,” kata gadis itu. “Kekuatan Delphi melindungiku.”

Sambil merinding, kusadari aku sedang melihat Oracle Delphi, dulu saat dia masih hidup dan muda. Entah bagaimana, melihatnya seperti ini jauh lebih mengerikan daripada melihatnya sebagai mumi.

“Kau membunuh wanita yang kucintai!” raung Hades. “Ramalanmu

menimpakan ini pada kami!”

Hades berdiri menjulang di hadapan gadis itu tapi dia tidak berjengit.

“Zeus menetapkan ledakan tersebut untuk menghancurkan anak-anak,” kata si Oracle, “karena Tuan menentang kehendaknya. Aku tidak ada hubungannya dengan itu. Dan aku sudah memperingati Tuan agar menyembunyikan mereka lebih awal.”

“Aku tidak bisa! Maria tidak memperbolehkanku! Lagi pula, mereka tak bersalah.”

“Namun demikian, mereka adalah anak-anak Tuan, yang menjadikan mereka berbahaya. Sekalipun Tuan menyingkirkan mereka ke Hotel Lotus, Tuan semata-mata menunda persoalan. Nico dan Bianca takkan pernah bisa kembali ke dunia seandainya mereka menginjak usia enam belas.”

“Gara-gara ‘Ramalan Besar’-mu. Dan kau sudah memaksaku bersumpah agar tidak memiliki anak lagi. Kau sudah membuatku tak punya apa-apa!”

“Aku menerawang masa depan,” kata gadis itu. “Aku tidak bisa mengubahnya.”

Api hitam menyala-nyala di mata sang dewa, dan aku tahu sesuatu yang buruk akan terjadi. Aku ingin berteriak kepada gadis itu supaya bersembunyi atau lari.

“Kalau begitu, Oracle, dengarkan kata-kata Hades,” geramnya. “Barangkali aku tidak bisa menghidupkan Maria kembali. Aku pun tak bisa menimpakan kematian dini padamu. Tapi jiwamu tetap saja fana, dan aku *bisa* mengutukmu.”

Mata gadis itu melebar. “Tuan takkan—”

“Aku bersumpah,” kata Hades, “selama anak-anakku tetap jadi orang buangan, selama aku kesusahan di bawah kutukan Ramalan Besarmu, Oracle Delphi takkan pernah memiliki inang fana lagi. Kau takkan pernah beristirahat dalam damai. Takkan ada yang mengambil alih tempatmu. Tubuhmu akan layu dan mati, dan tetap saja arwah sang Oracle terkurung di dalam dirimu. Kau akan

mengucapkan ramalan getirmu sampai kau hancur tak bersisa. Oracle akan mati bersamamu!”

Gadis itu menjerit, dan citra berkabut itu meledak berkeping-keping. Nico jatuh berlutut di taman Persephone, wajahnya putih karena terguncang. Di depannya berdirilah Hades yang asli, menjulang dalam balutan jubah hitamnya dan cemberut kepada putranya.

“Dan apakah,” tanyanya kepada Nico, “yang menurutmu kaulakukan?”

Ledakan hitam memenuhi mimpiku. Lalu pemandangan berubah.

Rachel Elizabeth Dare berdiri menyusuri pantai pasir putih. Dia mengenakan baju renang dengan kaos diikatkan ke pinggangnya. Bahu dan wajahnya terbakar matahari.

Dia berlutut dan mulai menulis di ombak dengan jarinya. Aku mencoba membaca huruf-huruf itu. Kupikir disleksiaku berulah sampai kusadari dia menulis dalam bahasa Yunani Kuno.

Itu mustahil. Mimpiku pasti palsu.

Rachel selesai menulis beberapa kata dan bergumam, “Apa-apaan nih?”

Aku bisa membaca bahasa Yunani, tapi aku hanya mengenali satu kata sebelum laut menghapusnya: Περσεύς. Namaku: *Perseus*.

Rachel berdiri mendadak dan mundur menjauhi ombak.

“Oh, demi para dewa,” katanya. “Jadi *itu* maksudnya.”

Dia berbalik dan lari, menendang pasir selagi dia berpacu ke vila keluarganya.

Dia menapaki undakan beranda, bernapas tersengal-sengal. Ayahnya menengadah dari *Wall Street Journal*-nya.

“Yah.” Rachel berderap mendekatinya. “Kita harus kembali.”

Mulut ayahnya berkedut, seolah-olah dia sedang berusaha mengingat cara tersenyum. “Kembali? Kita baru sampai di sini.”

“Ada masalah di New York. Percy dalam bahaya.”

"Apa dia meneleponmu?"

"Nggak ... bukan begitu persisnya. Tapi aku *tahu*. Aku punya firasat."

Pak Dare melipat korannya. "Ibumu dan aku sudah lama menanti-nantikan liburan ini."

"Bohong! Ayah dan Ibu benci pantai! Ayah dan Ibu semata-mata terlalu keras kepala untuk mengakuinya."

"Nah, Rachel—"

"Akan kuberi tahu Ayah apa yang tidak beres di New York! Seluruh kota ... aku nggak tahu persisnya, tapi kota sedang diserang."

Ayahnya mendesah. "Kupikir kita pasti akan mendengar sesuatu seperti itu di berita."

"Nggak akan," Rachel berkeras. "Bukan serangan seperti itu. Sudahkah Ayah mendapat telepon sejak kita sampai di sini?"

Ayahnya mengerutkan kening. "Tidak ... tapi ini akhir pekan, di tengah-tengah musim panas."

"Ayah *selalu* mendapat telepon," kata Rachel. "Ayah harus mengakui itu aneh."

Ayahnya ragu-ragu. "Kita tidak bisa pergi begitu saja. Kita sudah menghabiskan banyak uang."

"Dengar," kata Rachel. "Ayah ... Percy membutuhkanku. Aku harus mengantarkan pesan. Ini perkara hidup atau mati."

"Pesan apa? Apa yang kaubicarakan?"

"Aku nggak bisa memberi tahu Ayah."

"Kalau begitu, kau tidak boleh pergi."

Rachel memejamkan matanya seolah-olah dia sedang mengerahkan keberaniannya. "Ayah ... biarkan aku pergi, dan aku akan membuat kesepakatan dengan Ayah."

Pak Dare duduk sambil memajukan badan. Kesepakatan adalah sesuatu

yang dipahaminya. “Aku mendengarkan.”

“Akademi Wanita Clarion. Aku—aku akan pergi ke sana musim gugur nanti. Aku bahkan nggak akan mengeluh. Tapi Ayah harus mengembalikanku ke New York *sekarang juga*.”

Lama Pak Dare terdiam. Kemudian dia membuka teleponnya dan membuat panggilan.

“Douglas? Siapkan pesawat. Kita pergi ke New York. Ya ... secepatnya.”

Rachel melemparkan lengannya ke sekeliling tubuh ayahnya, dan ayahnya tampak terkejut, seakan-akan Rachel tidak pernah memeluknya sebelumnya.

“Aku akan membayarnya, Yah!”

Pak Dare tersenyum, tapi ekspresinya dingin. Dia mengamati Rachel seakan-akan dia bukan sedang melihat putrinya—hanya wanita muda seperti yang diinginkannya, setelah Akademi Clarion selesai mendidiknya.

“Ya, Rachel,” Pak Dare setuju. “Kau harus melakukannya.”

Pemandangan mengabur. Aku bergumam dalam tidurku. “Rachel, jangan!”

Aku masih berguling-guling dan berbolak-balik saat Thalia mengguncangkanku hingga terbangun.

“Percy,” kata Thalia. “Ayo. Ini sudah sore. Kita kedatangan tamu.”

Aku duduk tegak, terdisorientasi. Tempat tidur terlalu nyaman, dan aku benci tidur di tengah hari bolong.

“Tamu?” kataku.

Thalia mengangguk muram. “Seorang Titan ingin menemuimu, di bawah bendera gencatan senjata. Dia membawa pesan dari Kronos.”

TIGA BELAS

## Seorang Titan

### Membawakanku Hadiah

Kami bisa melihat bendera putih dari jarak setengah mil jauhnya. Ukurannya sebesar lapangan sepak bola, dibawa oleh raksasa setinggi sembilan meter berkulit biru cerah dan berambut kelabu seperti es.

“Hyperborean,” kata Thalia. “Raksasa utara. Keberpihakan mereka pada Kronos adalah pertanda buruk. Mereka biasanya pencinta damai.”

“Kau pernah bertemu mereka?” kataku.

“He-eh. Ada satu koloni besar di Alberta. Kau pasti *nggak* mau terlibat perang bola salju dengan mereka.”

Saat raksasa itu semakin dekat, aku bisa melihat tiga utusan seukuran manusia bersamanya: blasteran berbaju zirah, monster *empousa* bergaun hitam dan berambut lidah api, serta seorang pria tinggi bertuksedo. Si *empousa* menggandeng lengan si cowok bertuksedo, jadi mereka kelihatan seperti pasangan yang sedang dalam perjalanan ke pertunjukan Broadway atau apalah—jika bukan karena rambut lidah api dan taring si *empousa*.

Kelompok tersebut berjalan santai ke arah Lapangan Bermain Heckscher. Ayunan dan lapangan bola kosong. Satu-satunya suara adalah air mancur di Umpire Rock.

Aku memandang Grover. “Cowok bertuksedo itu Titan?”

Dia mengangguk gugup. “Dia kelihatan seperti tukang sulap. Aku benci

tukang sulap. Mereka biasanya bawa kelinci.”

Aku menatap Grover. “Kau takut kelinci?”

“Mbeeeek! Mereka tukang gencet besar. Selalu mencuri seledri dari satir yang tanpa daya!”

Thalia batuk-batuk.

“Apa?” tuntut Grover.

“Kita harus mengatasi fobia kelincimu nanti,” kataku. “Mereka datang, nih.”

Pria bertuksedo itu melangkah maju. Dia lebih tinggi daripada manusia pada umumnya—kira-kira dua koma satu meter. Rambut hitamnya diekor kuda. Kacamata hitam bulat menutupi matanya, tapi yang sesungguhnya menarik perhatianku adalah kulit di wajahnya. Kulitnya lecet-lecet, seolah-olah dia baru saja diserang oleh binatang kecil—hamster yang amat, *sangat*, marah, mungkin.

“Percy Jackson,” katanya dengan suara lembut. “Sungguh suatu kehormatan besar.”

Teman wanitanya si *empousa* mendesis kepadaku. Dia barangkali sudah mendengar bagaimana aku menghancurkan saudari-saudarinya musim panas lalu.

“Sayang,” kata Cowok Bertuksedo kepadanya. “Bagaimana kalau kau bersantai di sana, eh?”

Si *empousa* melepaskan lengannya dan pindah ke sebuah bangku taman.

Aku melirik blasteran berbaju zirah di belakang Cowok Bertuksedo. Aku tidak mengenalinya di balik helm barunya, tapi rupanya dia adalah temanku si pengkhianat yang menikam dari belakang, Ethan Nakamura. Hidungnya kelihatan seperti tomat yang penyok berkat pertarungan kami di Jembatan Williamsburg. Itu membuatku merasa baikan.

“Hei, Ethan,” kataku. “Kau kelihatan keren.”

Ethan memelototiku.

“Langsung ke urusan bisnis,” Cowok Bertuksedo mengulurkan tangannya.

“Aku Prometheus.”



Aku terlalu terkejut untuk berjabat tangan. “Si pencuri api? Yang dirantai ke batu dengan burung-burung nasar?”

Prometheus berjengit. Dia menyentuh lecet-lecet di wajahnya. “Tolong, jangan sebut-sebut soal burung nasar. Tapi ya, aku mencuri api dari para dewa dan memberikannya kepada leluhurmumu. Sebagai balasannya, Zeus yang maha pengampun merantaiku ke batu dan menyiksaku selama-lamanya.”

“Tapi—”

“Bagaimana aku bisa bebas? Hercules membebaskanku, berabad-abad lalu. Jadi, seperti kaulihat, aku bersimpati pada para pahlawan. Sebagian dari kalian bisa cukup beradab.”

“Nggak seperti beberapa teman Anda,” komentarku.

Aku memandangi Ethan, tapi Prometheus rupanya mengira maksudku si *empousa*.

“Oh, monster tidak seburuk itu,” katanya. “Kau hanya harus memberi mereka cukup makan. Nah, Percy Jackson, mari kita berunding.”

Dia melambai ke arah sebuah meja piknik dan kami pun duduk. Thalia dan Grover berdiri di belakangku.

Si raksasa biru menyandarkan benderanya ke sebatang pohon dan mulai bermain-main di taman bermain sambil bengong. Dia menginjak panjat-panjatan dan meremukannya, tapi dia tampaknya tidak marah. Dia cuma mengerutkan kening dan berkata, “Waduh.” Kemudian dia menginjak air mancur dan mematahkan mangkuk beton jadi dua. “Waduh.” Air membeku di tempat kakinya menyentuhnya. Sekumpulan boneka binatang bergelantungan dari sabuknya—jenis yang besar, yang kaudapatkan sebagai hadiah utama di pasar malam. Dia mengingatkanku pada Tyson, dan membayangkan harus bertarung melawannya membuatku sedih.

Prometheus duduk sambil memajukan badannya dan mengaitkan jari-jarinya. Dia kelihatan tulus, baik, dan bijak. “Percy, posisimu lemah. Kautahu kau

tidak bisa menghentikan serangan lainnya.”

“Kita lihat saja nanti.”

Prometheus kelihatan terluka, seolah dia benar-benar peduli akan apa yang terjadi padaku. “Percy, aku adalah Titan pembaca prakiraan. Aku tahu apa yang akan terjadi.”

“Juga Titan penasihat licik,” timpal Grover. “Tekanan pada *licik*.”

Prometheus mengangkat bahu. “Memang benar, Satir. Tapi aku mendukung para dewa pada perang terakhir. Kuberi tahu Kronos: ‘Kau tidak punya kekuatan. Kau akan kalah.’ Dan aku benar. Jadi kaulihat, aku tahu bagaimana caranya memilih pihak yang menang. Kali ini, aku mendukung Kronos.”

“Karena Zeus merantai Anda ke batu,” tebakku.

“Sebagian, ya. Aku takkan menyangkal aku menginginkan pembalasan. Tapi bukan itu satu-satunya alasanku mendukung Kronos. Itu adalah pilihan paling bijak. Aku di sini karena kupikir kau mungkin mau mendengarkan akal sehat.”

Dia menggambar peta di meja dengan jarinya. Di mana pun dia menyentuh, garis-garis keemasan tampak, berpendar di beton. “Ini Manhattan. Kami punya pasukan di sini, di sini, di sini, dan di sini. Kami tahu jumlah kalian. Kami mengungguli kalian dua puluh banding satu.”

“Mata-mata kalian terus mengabari kalian,” tebakku.

Prometheus tersenyum minta maaf. “Bagaimanapun, pasukan kami bertumbuh setiap hari. Malam ini, Kronos akan menyerang. Kalian akan kewalahan. Kalian sudah bertarung dengan berani, tapi kalian semata-mata tidak mungkin mempertahankan seluruh Manhattan. Kalian akan terpaksa mundur ke Empire State Building. Di sanalah kalian akan dihancurkan. Aku sudah melihat ini. Hal ini *pasti* terjadi.”

Kupikirkan gambar yang dilukis Rachel dalam mimpiku—pasukan di dasar Empire State Building. Aku ingat kata-kata sang gadis muda Oracle dalam mimpiku: *Aku menerawang masa depan. Aku tidak bisa mengubahnya.* Prometheus

bicara dengan keyakinan sedemikian rupa sehingga susah untuk tak memercayainya.

“Aku takkan membiarkannya terjadi,” kataku.

Prometheus mengebut setitik noda dari kerah tuksedonya. “Pahamilah, Percy. Kalian mengulangi Perang Troya di sini. Pola-pola terulang dengan sendirinya dalam sejarah. Pola-pola tersebut bermunculan kembali, sama seperti monster. Pengepungan besar-besaran. Dua pasukan. Satu-satunya perbedaan hanyalah, kali ini kalian bertahan. *Kalian* adalah Troya. Dan kautahu apa yang terjadi pada orang-orang Troya, kan?”

“Jadi, Anda bakal menjejalkan kuda kayu ke dalam lift di Empire State Building?” tanyaku. “Semoga berhasil.”

Prometheus tersenyum. “Troya hancur lebur, Percy. Kau tak ingin itu terjadi di sini. Menyerahlah, dan New York akan diampuni. Pasukan kalian akan dianugerahi amnesti. Aku akan secara pribadi menjamin keselamatanmu. Biarkan Kronos mengambil Olympus. Siapa peduli? Typhon toh akan menghancurkan para dewa.”

“Benar,” kataku. “Dan aku semestinya percaya Kronos bakal mengampuni kota.”

“Yang diinginkannya hanyalah Olympus,” janji Prometheus. “Kekuatan para dewa terikat dengan kursi kekuasaan mereka. Kaulihat apa yang terjadi pada Poseidon setelah istana bawah lautnya diserang.”

Aku berjengit, teringat betapa ayahku terlihat tua dan renta.

“Ya,” kata Prometheus sedih. “Aku tahu itu sulit bagimu. Ketika Kronos menghancurkan Olympus, para dewa akan memudar. Mereka akan menjadi begitu lemah sehingga mereka akan mudah dikalahkan. Kronos lebih memilih melakukan ini sementara Typhon mengalihkan perhatian para dewa di barat. Jauh lebih mudah. Lebih sedikit nyawa yang hilang. Tapi jangan salah, sebaik-baiknya yang bisa kalian lakukan adalah memperlambat kami. Lusa, Typhon tiba di New York,

dan kalian takkan punya kesempatan sama sekali. Para dewa dan Gunung Olympus masih akan dihancurkan, tapi keadaan akan lebih berantakan. Jauh, jauh lebih buruk bagimu dan kotamu. Bagaimanapun juga caranya, Titan akan berkuasa.”

Thalia menggebrakkan tinjunya ke meja. “Aku melayani Artemis. Para Pemburu akan bertarung sampai napas terakhir kami. Percy, kau tidak akan benar-benar mendengarkan si berengsek ini, kan?”

Kukira Prometheus bakal meledakkannya, tapi dia cuma tersenyum. “Keberanianmu membuatmu layak dipuji, Thalia Grace.”

Thalia jadi kaku. “Itu nama keluarga ibuku. Aku tidak menggunakannya.”

“Terserah kau,” kata Prometheus santai, tapi aku bisa tahu dia mengenai Thalia tepat sasaran. Aku tidak pernah mendengar nama belakang Thalia sebelumnya. Entah bagaimana nama itu membuatnya seakan hampir normal. Kurang misterius dan kuat.

“Bagaimanapun juga,” kata sang Titan, “kalian tidak perlu jadi musuhku. Aku selalu menjadi penolong umat manusia.”

“Omong kosong,” kata Thalia. “Ketika umat manusia pertama kali berkorban untuk para dewa, kau mengelabui mereka supaya memberimu bagian terbaik. Kau memberi kami api untuk mengusik para dewa, bukan karena kau peduli pada kami.”

Prometheus menggelengkan kepalanya. “Kau tidak paham. Aku telah membantu membentuk sifat dasar kalian.”

Gumpalan tanah liat yang menggeliat-geliut muncul di tangan Prometheus. Dia membentuknya menjadi boneka kecil berkaki dan berlengan. Manusia tanah liat itu tidak punya mata, tapi ia meraba-raba meja, tersandung jari Prometheus. “Aku sudah membisiki telinga manusia sejak permulaan eksistensi kalian. Aku mewakili rasa penasaran kalian, hasrat bertualang kalian, sifat panjang akal kalian. Bantu aku menyelamatkan kalian, Percy. Lakukan ini, dan akan kuberi umat

manusia hadiah baru—pengungkapan baru yang akan menggerakkan kalian ke depan sejauh api dulu. Kalian tidak bisa maju seperti itu di bawah para dewa. Mereka takkan pernah mengizinkannya. Tapi ini bisa jadi zaman keemasan baru bagi kalian. Atau ... “ Dia mengepalkan tangan dan meninju manusia tanah liat hingga jadi panekuk.

Si raksasa biru menggemuruh, “O-ow.” Di bangku taman, si *empousa* tersenyum seraya memamerkan taring-taringnya.

“Percy, kautahu bahwa tidak semua Titan dan anak-anak mereka jahat,” kata Prometheus. “Kau sudah bertemu Calypso.”

Wajahku terasa panas. “Itu beda.”

“Bagaimana? Mirip sepertiku, dia tidak melakukan kesalahan apa-apa, dan namun demikian dia diasingkan selamanya hanya karena dia adalah putri Atlas. Kami bukan musuh kalian. Jangan biarkan yang terburuk terjadi,” pinta Prometheus. “Kami menawarkan kalian perdamaian.”

Aku memandang Ethan Nakamura. “Kau pasti benci ini.”

“Aku nggak tahu apa maksudmu.”

“Kalau kami mengambil kesepakatan ini, kau nggak bakalan mendapatkan pembalasan dendam. Kau nggak bakal berkesempatan membunuh kami semua. Bukankah itu yang kauinginkan?”

Matanya yang sehat menyala-nyala. “Yang kuinginkan cuma rasa hormat, Jackson. Para dewa tidak pernah memberiku hal itu. Kau ingin aku pergi ke perkemahan bodohmu, menghabiskan waktuku dijejalkan ke dalam pondok Hermes karena aku nggak penting? Karena aku bahkan nggak diakui?”

Dia terdengar persis seperti Luke saat mencoba membunuhku dalam hutan di perkemahan empat tahun lalu. Kenangan itu membuat tanganku gatal di tempat kalajengking lubang menyengatku.

“Ibumu dewi pembalasan,” kataku pada Ethan. “Apakah kami harus menghormati itu?”

“Nemesis mewakili keseimbangan! Saat peruntungan seseorang terlalu banyak, Nemesis menjatuhkannya.”

“Itukah sebabnya dia mengambil matamu?”

“Ini pembayaran,” geram Ethan. “Sebagai gantinya, dia bersumpah kepadaku bahwa suatu hari *aku* akan menjungkalkan perimbangan kekuasaan. Aku akan membuat dewa-dewi minor dihormati. Sebuah mata hanyalah harga yang kecil untuk dibayar.”

“Ibu yang hebat.”

“Paling tidak dia menepati janjinya, nggak seperti dewa-dewi Olympia. Dia selalu membayar utangnya—berupa kebaikan ataupun kejahatan.”

“Yeah,” kataku. “Jadi, kuselamatkan hidupmu, dan kau membalas budi dengan cara mendukung Kronos. Adil sekali itu.”

Ethan mencengkeram gagang pedangnya, tapi Prometheus menghentikannya.

“Sudah, sudah,” kata sang Titan. “Kita sedang dalam misi diplomatik.”

Prometheus mengamati seolah-olah sedang berusaha memahami kemarahanku. Kemudian dia mengangguk seakan baru saja memetik sebuah pemikiran dari otakku.

“Kau terusik oleh apa yang terjadi pada Luke,” dia memutuskan. “Hestia tidak menunjukimu cerita seutuhnya. Barangkali jika kau mengerti ... ”

Sang Titan mengulurkan tangan.

Thalia meneriakkan peringatan, tapi sebelum aku bisa bereaksi, jari telunjuk Prometheus menyentuh keningku.

\* \* \*

Tiba-tiba aku kembali ke ruang tengah May Castellan. Lilin-lilin berkelip-kelip di rak perapian, terpantul di cermin-cermin di sepanjang dinding. Lewat

ambang pintu dapur bisa kulihat Thalia sedang duduk di balik meja selagi Bu Castellan membalut kakinya yang terluka. Annabeth yang berusia tujuh tahun duduk di sebelahnya, bermain-mainkan boneka Medusa.

Hermes dan Luke berdiri berjauhan di ruang tengah.

Wajah sang dewa kelihatan cair di tengah cahaya lilin, seolah dia tidak bisa memutuskan harus mewujudkan seperti apa. Dia mengenakan pakaian lari berwarna biru angkatan laut dengan Reebok bersayap.

“Kenapa menunjukkan diri Ayah sekarang?” tuntutan Luke. Bahunya tegang, seolah dia mengharapkan perkelahian. “Bertahun-tahun ini aku memanggil-manggil Ayah, berdoa supaya Ayah muncul, dan nggak terjadi apa-apa. Ayah meninggalkanku *bersamanya*.” Dia menunjuk ke arah dapur seakan dia tidak sanggup melihat ibunya, apalagi mengucapkan namanya.

“Luke, jangan bersikap tidak hormat pada ibumu,” Hermes memperingati. “Ibumu melakukan yang terbaik yang dia bisa, sedangkan aku, aku tidak bisa mencampuri jalanmu. Anak-anak dewa harus menemukan jalan mereka sendiri.”

“Jadi, itu demi kebbaikanku sendiri. Tumbuh besar di jalanan, mengurus diriku sendiri, bertarung melawan monster.”

“Kau putraku,” kata Hermes. “Aku tahu kau mampu. Ketika aku masih bayi, aku merangkak dari buaianku dan berangkat—”

“Aku bukan dewa! Nggak bisakah sekali saja Ayah mengatakan sesuatu? Ayah bisa membantu waktu”—Luke menarik napas tak mantap, merendahkan suaranya sehingga tak seorang pun di dapur bisa mendengar—“waktu dia *kumat*, mengguncang-guncangkanku dan mengatakan hal-hal gila mengenai nasibku. Waktu aku dulu bersembunyi di dalam lemari supaya dia nggak akan menemukanku dengan ... dengan mata yang menyala-nyala itu. Apa Ayah bahkan *peduli* bahwa aku takut? Apa Ayah bahkan tahu saat aku akhirnya kabur?”

Di dapur, Bu Castellan mengoceh ngawur, menuangkan Kool-Aid untuk Thalia dan Annabeth sambil bercerita kepada mereka tentang Luke saat masih bayi.

Thalia menggosok-gosok kakinya yang diperban dengan gugup. Annabeth melirik ke ruang tengah dan mengangkat sepotong kue gosong agar dilihat Luke. Annabeth berkata tanpa suara, *Bisa kita pergi sekarang?*

“Luke, aku sangat peduli padamu,” kata Hermes pelan, “tapi para dewa tidak boleh mencampuri urusan manusia fana. Itu adalah salah satu Hukum Kuno kami. Terutama ketika takdirmu ... “ Suaranya menghilang. Dia menatap lilin-lilin seolah teringat sesuatu yang tidak menyenangkan.

“Apa?” tanya Luke. “Ada apa dengan takdirku?”

“Kau seharusnya tidak kembali,” gumam Hermes. “Itu hanya membuat kalian berdua gusar. Namun demikian, kulihat sekarang bahwa kau sudah terlalu tua untuk pergi dalam pelarian tanpa bantuan. Aku akan bicara dengan Chiron di Perkemahan Blasteran dan minta dia mengirim satir untuk menjemput kalian.”

“Kami baik-baik saja tanpa bantuan Ayah,” geram Luke. “Nah, apa tadi yang Ayah katakan tentang takdirku?”

Sayap di Reebok Hermes mengepak-ngepak gelisah. Dia mengamati putranya seolah dia sedang berusaha mengingat-ingat wajahnya, dan tiba-tiba sensasi dingin menyapuku. Kusadari Hermes *tahu* apa maksud celotehan May Castellan. Aku tak yakin bagaimana, tapi saat memandang wajahnya aku yakin seyakini-yakinnya. Hermes mengerti apa yang akan terjadi pada Luke suatu hari, bagaimana dia bakal berubah jadi jahat.

“Putraku,” katanya, “aku dewa pengelana, dewa jalan. Jika ada yang kutahu, aku tahu kau harus menyusuri jalanmu sendiri, meskipun itu merobek-robek hatiku.”

“Ayah nggak sayang padaku.”

“Aku janji aku ... aku sungguh menyayangimu. Pergilah ke perkemahan. Akan kupastikan agar kau segera mendapatkan misi. Barangkali kau bisa mengalahkan Hydra, atau mencuri apel Hesperides. Kau akan memperoleh kesempatan untuk menjadi pahlawan besar sebelum ... “



“Sebelum apa?” Suara Luke bergetar sekarang. “Apa yang dilihat ibuku sehingga membuatnya seperti ini? Apa yang akan terjadi padaku? Kalau Ayah menyayangiku, *beri tahu* aku.”

Ekspresi Hermes menegang. “Aku tidak bisa.”

“Kalau begitu, Ayah memang tidak peduli!” teriak Luke.

Di dapur, omongan terhenti mendadak.

“Luke?” panggil May Castellan. “Apakah itu kau? Apakah anakku baik-baik saja?”

Luke berpaling untuk menyembunyikan wajahnya, tapi aku bisa melihat air mata di matanya. “Aku baik-baik saja. Aku punya keluarga baru. Aku nggak butuh satu pun dari kalian.”

“Aku ayahmu,” Hermes berkeras.

“Seorang *ayah* semestinya hadir untuk anaknya. Aku bahkan nggak pernah *bertemu* Ayah. Thalia, Annabeth, ayo! Kita pergi!”

“Anakku, jangan pergi!” May Castellan memanggilnya. “Aku sudah menyiapkan makan siangmu!”

Luke menyerbu ke luar pintu, Thalia dan Annabeth tergopoh-gopoh mengejarnya. May Castellan mencoba mengikuti, tapi Hermes menahannya.

Saat pintu kerai dibanting, May kolaps di pelukan Hermes dan mulai berguncang. Matanya terbuka—berkilau hijau—dan dia mencengkeram bahu Hermes dengan putus asa.

“Putraku,” desisnya dengan suara kering. “*Bahaya. Nasib mengerikan!*”

“Aku tahu, Cintaku,” kata Hermes sedih. “Percayalah padaku, aku tahu.”

Citra tersebut memudar. Prometheus menarik tangannya menjauhi keningku.

“Percy?” tanya Thalia. “Apa ... tadi itu apa?”

Kusadari aku basah karena keringat.

Prometheus mengganggu simpatik. “Memuaskan, bukan? Para dewa tahu

apa yang akan terjadi, dan walau begitu mereka tidak melakukan apa pun, untuk anak-anak mereka sekalipun. Butuh berapa lama bagi mereka untuk memberitahumu ramalanmu, Percy Jackson? Tidakkah menurutmu ayahmu tahu apa yang akan terjadi padamu?”

Aku terlalu terperanjat untuk menjawab.

“Perrrcy,” Grover memperingati, “dia mempermainkan pikiranmu. Berusaha membuatmu marah.”

Grover bisa membaca emosi, jadi dia barangkali tahu Prometheus berhasil.

“Apa kau benar-benar menyalahkan temanmu, Luke?” sang Titan menanyaiku. “Dan bagaimana denganmu, Percy? Akankah kau dikendalikan oleh nasibmu? Kronos menawarkan kesepakatan yang lebih bagus.”

Aku mengepalkan tinjuku. Meskipun aku membenci apa yang ditunjukkan Prometheus kepadaku, aku jauh lebih membenci Kronos. “Akan kuberi Anda kesepakatan. Suruh Kronos membatalkan serangannya, tinggalkan tubuh Luke Castellan, dan kembali ke lubang Tartarus. Kemudian mungkin aku nggak akan perlu menghancurkannya.”

Si *empousa* menyeringai. Rambutnya meledak membentuk lidah-lidah api baru, tapi Prometheus hanya mendesah.

“Apabila kau berubah pikiran,” katanya, “aku punya hadiah untukmu.”

Vas Yunani muncul di meja. Tingginya sekitar sembilan puluh sentimeter dan diameternya kira-kira tiga puluh sentimeter, diglasir dengan pola-pola geometris hitam-putih. Tutup keramiknya dikencangkan dengan tali kulit.

Grover merengek saat dia melihatnya.

Thalia terkesiap. “Itu bukan—”

“Ya,” kata Prometheus. “Kau mengenalinya.”

Melihat bejana itu, aku merasakan ketakutan yang aneh, tapi aku tidak tahu kenapa.

“Ini milik saudari iparku,” Prometheus menjelaskan. “Pandora.”

Tenggorokanku tercekat. “Maksudmu, kotak Pandora?”

Prometheus menggeleng-gelengkan kepala. “Aku tidak tahu bagaimana perkara *kotak* ini dimulai. Bukan kotak. Ini *pithos*, bejana penyimpanan. Kurasa *pithos* Pandora kurang berkesan, tapi yah, tidak usah dipikirkan. Ya, dia membuka bejana ini, yang berisi sebagian besar iblis yang sekarang menghantui umat manusia—rasa takut, kematian, kelaparan, penyakit.”

“Jangan lupakan aku,” dengkur si *empousa*.

“Benar sekali,” Prometheus mengakui. “*Empousa* pertama juga terperangkap dalam bejana ini, dilepaskan oleh Pandora. Tapi yang menurutku mengherankan tentang cerita itu—Pandoralah yang selalu disalahkan. Dia dihukum karena merasa penasaran. Para dewa ingin kalian percaya bahwa hikmah cerita tersebut adalah ini: umat manusia tidak boleh mengeksplorasi. Mereka tidak boleh bertanya. Mereka harus melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Sebenarnya, Percy, bejana ini adalah perangkap yang didesain oleh Zeus dan dewa-dewi lain. Ini adalah pembalasan dendam untukku dan seluruh keluargaku—saudara laki-lakiku Epimetheus yang malang dan sederhana serta istrinya Pandora. Para dewa tahu Pandora akan membuka bejana tersebut. Mereka bersedia menghukum seluruh umat manusia beserta kami.”

Kupikirkan mimpiku tentang Hades dan Maria di Angelo. Zeus menghancurkan seisi hotel untuk mengenyahkan dua anak blasteran—cuma untuk menyelamatkan dirinya sendiri, sebab dia takut akan ramalan itu. Dia membunuh seorang wanita tak bersalah dan barangkali tidak kesusahan tidur gara-gara itu. Hades tidak lebih baik. Dia tidak cukup kuat untuk membalas dendam pada Zeus, jadi dia mengutuk Oracle, menimpakan nasib buruk kepada seorang gadis muda. Dan Hermes ... kenapa dia menelantarkan Luke? Kenapa dia setidaknya tak memperingati Luke, atau mencoba membesarkannya lebih baik supaya Luke tidak jadi jahat?

Mungkin Prometheus sedang berusaha mempermainkan pikiranku.

*Tapi bagaimana kalau dia benar? sebagian dari diriku bertanya-tanya. Di bagian manakah para dewa lebih baik daripada para Titan?*

Prometheus mengetuk-ngetuk tutup bejana Pandora. "Hanya satu roh yang tetap tinggal di dalam ketika Pandora membukanya."

"Harapan," kataku.

Prometheus kelihatan senang. "Bagus sekali, Percy. Elpis, Roh Harapan, tidak mau meninggalkan umat manusia. Harapan tidak pergi jika tidak diberi izin. Dia hanya bisa dilepaskan oleh anak manusia."

Sang Titan menggeser bejana itu menyeberangi meja.

"Kuberi kau ini sebagai pengingat tentang seperti apa para dewa itu," katanya. "Simpanlah Elpis, jika kau ingin. Tapi apabila kau memutuskan bahwa kau sudah melihat cukup banyak kerusakan, cukup banyak penderitaan sia-sia, maka bukalah bejana itu. Biarkan Elpis pergi. Serahkan Harapan, dan aku akan tahu bahwa kalian menyerah. Aku janji Kronos akan lunak. Dia akan mengampuni mereka yang bertahan hidup."

Aku menatap bejana itu dan mendapat firasat yang sangat tidak enak. Menurut tebakanku Pandora punya GPPH parah, sepertiku. Aku tak pernah bisa membiarkan apa pun apa adanya. Aku tak suka godaan. Bagaimana kalau *inilah* pilihanku? Mungkin arti ramalan itu adalah aku tetap membiarkan bejana ini tertutup atau membukanya.

"Aku nggak mau benda ini," geramku.

"Terlambat," kata Prometheus. "Hadiah sudah diberikan. Tidak bisa diambil kembali."

Dia berdiri. Si *empousa* maju dan mengaitkan lengannya ke lengan Prometheus.

"Morrain!" Prometheus memanggil si raksasa biru. "Kita pergi. Bawa benderamu."

"Waduh," kata si raksasa.

“Kami akan segera bertemu kembali denganmu, Percy Jackson,” Prometheus berjanji. “Lewat satu atau lain cara.”

Ethan Nakamura memberiku satu ekspresi benci terakhir. Kemudian rombongan gencatan senjata berbalik dan melenggang menembus Central Park, seolah-olah ini hanyalah sore cerah di hari Minggu yang biasa.

## Babi Terbang

Kembali ke Plaza, Thalia menarikku menepi. “Apa yang ditunjukkan Prometheus kepadamu?”

Dengan enggan, kuberi tahu dia tentang penampakan berupa rumah May Castellan. Thalia menggosok-gosok pahanya seolah dia teringat luka lama.

“Itu malam yang nggak menyenangkan,” dia mengakui. “Annabeth masih kecil sekali, menurutku dia nggak betul-betul memahami apa yang dilihatnya. Dia hanya tahu bahwa Luke kesal.”

Aku melihat ke luar jendela hotel, ke arah Central Park. Kebakaran kecil masih menyala-nyala di utara, tapi selain itu kota tampak damai tak wajar. “Apa kautahu apa yang terjadi pada May Castellan? Maksudku—”

“Aku tahu yang kaumaksud,” kata Thalia. “Aku tidak pernah melihatnya saat sedang, eh, kumat, tapi Luke memberitahuku tentang mata yang menyala-nyala, hal-hal aneh yang dikatakannya. Luke menyuruhku berjanji agar tidak memberi tahu siapa-siapa. Apa yang menyebabkannya, aku nggak tahu. Walaupun Luke tahu, dia nggak pernah memberitahuku.”

“Hermes tahu,” kataku. “Sesuatu menyebabkan May melihat sebagian masa depan Luke, dan Hermes mengerti apa yang akan terjadi—betapa Luke akan berubah jadi Kronos.”

Thalia mengerutkan kening. “Kau nggak bisa yakin soal itu. Ingatlah bahwa

Prometheus memanipulasi apa yang kau lihat, Percy, menunjukimu apa yang terjadi dengan seburuk mungkin. Hermes *sunnguh* menyayangi Luke. Aku bisa tahu hanya dengan melihat wajahnya. Dan Hermes ada di sana malam itu karena dia sedang mengecek May, mengurusnya. Dia nggak seburuk itu.”

“Tetap saja itu nggak benar,” aku berkeras. “Luke cuma anak kecil. Hermes nggak pernah membantunya, nggak pernah menghentikannya supaya nggak kabur.”

Thalia menyandangkan busurnya ke bahu. Lagi-lagi aku tersadar betapa dia kelihatan lebih kuat sekarang setelah dia berhenti menua. Kau hampir bisa melihat pendar keperakan di sekelilingnya—restu Artemis.

“Percy,” kata Thalia, “kau nggak boleh mulai merasa kasihan pada Luke. Kita semua punya hal berat yang harus dihadapi. Semua blasteran begitu. Orangtua kita nyaris tidak pernah hadir. Tapi Luke membuat pilihan buruk. Nggak ada yang memaksanya berbuat begitu. Malahan—”

Dia melirik ke lorong untuk memastikan bahwa kami sendirian. “Aku mengkhawatirkan Annabeth. Seandainya dia harus menghadapi Luke dalam pertempuran, aku nggak tahu apakah dia bisa melakukannya. Dari dulu Annabeth mengaguminya.”

Darah mengalir deras ke wajahku. “Annabeth akan bertempur dengan baik.”

“Entahlah. Setelah malam itu, setelah kami meninggalkan rumah ibu Luke? Luke nggak pernah sama lagi. Dia jadi ceroboh dan gampang marah, seolah dia harus membuktikan sesuatu. Pada saat Grover menemukan kami dan mencoba membawa kami ke perkemahan ... yah, sebagian alasan mengapa kami mendapat begitu banyak masalah adalah karena Luke nggak mau berhati-hati. Dia ingin berkelahi dengan setiap monster yang bersimpang jalan dengan kami. Annabeth nggak memandangnya sebagai masalah. Luke adalah pahlawannya. Annabeth hanya mengerti bahwa orangtua Luke telah membuatnya sedih, dan Annabeth jadi sangat membelanya. Annabeth *masih* membelanya sampai sekarang. Maksudku

hanya ... jangan sampai kau jatuh ke dalam perangkap yang sama. Luke telah memberikan dirinya kepada Kronos sekarang. Kita nggak boleh bersikap lunak padanya.”

Aku memandangi kebakaran di Harlem, bertanya-tanya berapa banyak manusia fana yang tertidur sedang dalam bahaya sekarang gara-gara pilihan buruk Luke.

“Kau benar,” kataku.

Thalia menepuk pundakku. “Aku akan mengecek para Pemburu, lalu tidur sebelum malam tiba. Kau sebaiknya tidur juga.”

“Hal terakhir yang kubutuhkan adalah mimpi lagi.”

“Aku tahu, percayalah padaku.” Ekspresinya yang suram membuatku bertanya-tanya apa yang diimpikannya. Ini adalah masalah lazim blasteran: semakin berbahaya situasi kami, semakin sering kami bermimpi dan semakin buruk. “Tapi Percy, kita nggak tahu kapan kau akan mendapat kesempatan untuk beristirahat. Malam ini bakalan panjang—mungkin malam *terakhir* kita.”

Aku tidak menyukainya tapi aku tahu Thalia benar. Aku mengangguk letih dan memberikan bejana Pandora kepadanya. “Bantu aku. Kunci ini dalam brankas hotel, ya? Kayaknya aku alergi *pithos*.”

Thalia tersenyum. “Sip.”

Aku menemukan tempat tidur terdekat dan terlelap. Tapi tentu saja tidur hanya membawa lebih banyak mimpi buruk.

Aku melihat istana bawah laut ayahku. Pasukan musuh semakin dekat sekarang, bertahan hanya beberapa meter di luar istana. Tembok benteng telah hancur sepenuhnya. Kuil yang digunakan ayahku sebagai markas besar terbakar api Yunani.

Aku melihat lebih dekat ke penempatan, tempat saudara laki-lakiku dan sejumlah Cyclops lain sedang istirahat makan siang, menyantap selai kacang



bergumpal-gumpal dari toples-toples Skippy besar (dan jangan tanya padaku bagaimana rasanya di bawah air, soalnya aku tak mau tahu). Selagi aku memperhatikan, dinding luar penempatan meledak. Satu pendekar Cyclops terhuyung-huyung ke dalam, jatuh di meja makan siang. Tyson berlutut untuk menolong, tapi sudah terlambat. Si Cyclops terbuyarkan menjadi lumpur laut.

Para raksasa musuh bergerak menuju dinding yang roboh, dan Tyson mengambil pentungan pendekar yang tewas. Dia meneriakkan sesuatu kepada rekan-rekannya sesama pandai besi—barangkali “Demi Poseidon!”—tapi karena mulutnya penuh selai kacang kedengarannya seperti “DUH PTEH BUN!” Semua rekan sebangsanya meraih palu dan pahat, meneriakkan, “SELAH KACANG!” dan menyerbu ke pertempuran di belakang Tyson.

Kemudian pemandangan berubah. Aku bersama Ethan Nakamura di perkemahan musuh. Hal yang kulihat membuatku bergidik, sebagian karena pasukan tersebut demikian besar, sebagian karena aku mengenali tempat tersebut.

Kami berada di pinggiran New Jersey, di jalan rusak yang diapit bangunan-bangunan usaha bangkrut dan papan reklame bobrok. Pagar yang terinjak-injak mengelilingi halaman besar yang penuh patung semen. Plang di atas gudang susah dibaca karena tulisannya berupa huruf-huruf yang melingkar-lingkar, tapi aku tahu bunyinya: PUSAT BELANJA PATUNG TAMAN BIBI EM.

Sudah bertahun-tahun aku tidak memikirkan tempat itu. Tempat tersebut jelas terbengkalai. Patung-patung patah dan dicorat-corek grafiti cat semprot. Satir semen—Paman Ferdinand-nya Grover—telah kehilangan satu lengannya. Sebagian atap gudang melesak ke dalam. Plang kuning besar yang ditempelkan ke pintu berbunyi: DIKUTUK.

Ratusan tenda dan api mengelilingi properti tersebut. Yang kulihat sebagian besar monster, tapi ada sejumlah tentara bayaran manusia berpakaian tempur dan blasteran berbaju zirah juga. Panji-panji ungu-hitam digantung di luar pusat belanja, dijaga oleh dua Hyperborean biru.

Ethan berjongkok di api unggun paling dekat. Dua blasteran lain duduk bersamanya, mengasah pedang mereka. Pintu gudang terbuka, dan Prometheus melangkah ke luar.

“Nakamura,” serunya. “Tuan ingin bicara kepadamu.”

Ethan berdiri dengan waswas. “Ada yang tidak beres?”

Prometheus tersenyum. “Kau harus bertanya padanya.”

Salah seorang blasteran lain menyeringai. “Senang mengenalmu.”

Ethan membetulkan sabuk pedangnya dan menuju ke gudang.

Selain gara-gara lubang di atap, tempat itu persis seperti yang kuingat. Patung orang-orang yang ketakutan berdiri membeku di tengah jeritan. Di area bar kudapan, meja-meja piknik telah dipinggirkan. Tepat di antara mesin penjual soda dan penghangat *pretzel* terdapat sebuah singgasana emas. Kronos sedang berleha-leha di sana, sabitnya di pangkuannya. Dia mengenakan jins dan kaos, dan dengan ekspresinya yang sedang merenung dia kelihatan hampir seperti manusia—seperti Luke versi lebih muda yang kulihat dalam penampakan, memohon kepada Hermes agar memberitahukan nasibnya. Kemudian Luke melihat Ethan, seketika wajahnya berkerut membentuk senyum yang sangat tidak manusiawi. Mata keemasannya menyala-nyala.

“Nah, Nakamura. Apa pendapatmu mengenai misi diplomatik?”

Ethan ragu-ragu. “Saya yakin Tuan Prometheus lebih pantas untuk membicarakan—”

“Tapi aku menanyaimu.”

Mata Ethan yang sehat melesat bolak-balik, memperhatikan para penjaga yang berdiri di sekeliling Kronos. “Saya ... saya berpendapat Jackson nggak akan menyerah.”

Kronos mengangguk. “Ada lagi yang ingin kauberitahukan kepadaku?”

“Ng-nggak, Pak.”

“Kau terlihat gugup, Ethan.”

“Nggak, Pak. Hanya saja ... saya dengar ini adalah sarang—”

“Medusa? Ya, memang benar. Tempat yang indah, kan? Sayangnya, Medusa belum terbentuk kembali sejak Jackson membunuhnya, jadi kau tidak perlu khawatir soal bergabung dengan koleksinya. Lagi pula, ada lebih banyak kekuatan yang berbahaya di ruangan ini.”

Kronos memandang raksasa Laistrygonian yang sedang mengunyah kentang goreng dengan berisik. Kronos melambaikan tangannya dan si raksasa membeku. Sepotong kentang goreng tertahan di tengah jalan antara tangan dan mulutnya.

“Buat apa menjadikan mereka batu,” tanya Kronos, “ketika kau bisa membekukan sang waktu sendiri?”

Mata keemasannya menelaah wajah Ethan. “Nah, beri tahu aku satu hal lagi. Apa yang terjadi kemarin malam di Jembatan Williamsburg?”

Ethan gemeteran. Butir-butir keringat muncul di keningnya. “Saya ... saya nggak tahu, Pak.”

“Ya, kau tahu.” Kronos bangkit dari kursinya. “Ketika kau menyerang Jackson, sesuatu terjadi. Ada yang tidak beres. Gadis itu, Annabeth, melompat menghalangi jalanmu.”

“Gadis itu ingin menyelamatkannya.”

“Tapi dia kebal,” kata Kronos pelan. “Kau melihat itu sendiri.”

“Saya nggak bisa menjelaskannya. Mungkin gadis itu lupa.”

“Gadis itu lupa,” kata Kronos. “Ya, pasti begitu. *Ya ampun, aku lupa temanku kebal dan kuterima tusukan pisau demi dia. Ups.* Katakan padaku, Ethan, apa yang kauincar saat kau menikam Jackson?”

Ethan mengerutkan kening. Dia mengepalkan tangannya seperti sedang memegang pisau, dan menirukan gerakan menghunjam. “Saya nggak yakin, Pak. Semua terjadi begitu cepat. Saya nggak mengincar satu titik secara khusus.”

Jari-jari Kronos mengetuk bilah sabitnya. “Begitu,” katanya dengan nada

sedingin es. “Jika ingatanmu membaik, kuharap—”

Tiba-tiba sang penguasa Titan berjengit. Raksasa di pojok bergerak kembali dan kentang goreng jatuh ke dalam mulutnya. Kronos terhuyung-huyung ke belakang dan jatuh ke kursinya.

“Tuan?” Ethan mulai maju.

“Aku—” Suara tersebut lemah, tapi selama sesaat itu suara Luke. Kemudian ekspresi Kronos mengeras. Dia mengangkat tangannya dan meregangkan jemarinya pelan-pelan seolah sedang memaksanya untuk menurut.

“Bukan apa-apa,” kata Kronos, suaranya kejam dan dingin lagi. “Ketidaknyamanan kecil.”

Ethan membasahi bibirnya. “Dia masih melawan Tuan, bukan? Luke—”

“Omong kosong,” sembur Kronos. “Ulangi kebohongan itu dan akan kupotong lidahmu. Jiwa bocah itu telah dihancurkan. Aku semata-mata sedang menyesuaikan diri terhadap wujud ini. Tubuh ini perlu istirahat. Memang mengesalkan, tapi ini tidak lebih daripada sekadar ketidaknyamanan sementara ...”

“Terserah ... terserah Tuan saja.”

“Kau!” Kronos menunjukkan sabitnya ke *dracaena* berbaju zirah hijau dan bermahkota hijau. “Ratu Sess, kan?”

“Ya, Tuan.”

“Apakah kejutan kecil kita sudah siap dilepaskan?”

Sang ratu *dracaena* memamerkan taring-taringnya. “Oh, ya, Tuan. Kejutan yang cukup manissssss.”

“Bagus,” kata Kronos. “Suruh saudaraku Hyperion memindahkan pasukan utama kita ke selatan Central Park. Para blasteran pasti akan kacau-balau sehingga mereka takkan sanggup mempertahankan diri. Pergilah sekarang, Ethan. Usahakan memperbaiki ingatanmu. Kita akan bicara lagi ketika kita telah mengambil alih Manhattan.”

Ethan membungkuk, mimpiku pun berganti untuk terakhir kalinya. Aku melihat Rumah Besar di perkemahan, tapi eranya berbeda. Rumah itu bercat merah alih-alih biru. Para pekemah di lapangan voli berambut gaya '90-an, yang barangkali bagus buat menjauhkan monster-monster.

Chiron berdiri di depan beranda, berbicara kepada Hermes dan seorang wanita yang menggendong bayi. Rambut Chiron lebih pendek dan lebih gelap. Hermes mengenakan pakaian larinya yang biasa dengan sepatu basket bersayap. Sang wanita tinggi dan cantik. Dia memiliki rambut pirang, mata berkilau, dan senyum ramah. Bayi dalam pelukannya menggeliat-geliut di selimut birunya seakan-akan Perkemahan Blasteran adalah tempat terakhir yang ingin didatanginya.

"Sungguh suatu kehormatan untuk menerima Anda di sini," kata Chiron kepada wanita itu, meskipun dia terdengar gugup. "Sudah lama sejak seorang manusia fana diizinkan berada di perkemahan."

"Jangan menyemangatnya," gerutu Hermes. "May, kau *tidak boleh* melakukan ini."

Dengan perasaan terguncang, kusadari aku sedang melihat May Castellan. Dia sama sekali tidak mirip wanita tua yang pernah kutemui. Dia tampak penuh daya hidup—jenis orang yang bisa tersenyum dan membuat semua orang di sekitarnya merasa gembira.

"Oh, jangan terlalu khawatir," kata May, mengayun-ayun si bayi. "Kalian membutuhkan Oracle, kan? Yang lama sudah mati selama, berapa, dua puluh tahun?"

"Lebih lama," kata Chiron muram.

Hermes mengangkat lengannya karena jengkel. "Aku tidak memberitahumu cerita itu supaya kau bisa *melamar*. Ini berbahaya. Chiron, beri tahu dia."

"Memang berbahaya," Chiron memperingati. "Selama bertahun-tahun, aku melarang siapa pun mencoba. Kami tidak tahu persis apa yang terjadi. Umat

manusia tampaknya telah kehilangan kemampuan untuk menampung Oracle.”

“Kami sudah membahas itu,” kata May. “Dan aku tahu aku bisa melakukannya. Hermes, inilah kesempatanku untuk melakukan sesuatu yang baik. Aku diberi karunia penglihatan karena suatu alasan.”

Aku ingin berteriak kepada May Castellan agar berhenti. Aku tahu apa yang akan terjadi. Aku akhirnya mengerti bagaimana kehidupannya telah dihancurkan. Tapi aku tidak bisa bergerak ataupun bicara.

Hermes lebih terlihat terluka daripada khawatir. “Kau tidak bisa menikah apabila kau menjadi Oracle,” keluhnya. “Kau tidak bisa menemuiku lagi.”

May meletakkan tangannya di lengan Hermes. “Aku tidak bisa memilikimu selamanya, kan? Kau akan segera beralih. Kau kekal.”

Hermes mulai protes, tapi May meletakkan tangannya di dada sang dewa. “Kautahu itu benar! Jangan coba lindungi perasaanku. Lagi pula, aku punya anak yang luar biasa. Aku masih bisa membesarkan Luke sekalipun aku jadi Oracle, kan?”

Chiron batuk-batuk. “Ya, tapi sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana hal itu akan memengaruhi roh sang Oracle. Seorang wanita yang sudah pernah melahirkan anak—sejauh yang kutahu, ini tidak pernah dilakukan sebelumnya. Jika arwahnya tidak mau menerima—”

“Ia pasti mau,” May berkeras.

*Nggak, aku ingin berteriak. Ia nggak akan mau.*

May Castellan mengecup bayinya dan menyerahkan buntalan kepada Hermes. “Aku akan segera kembali.”

Dia memberi mereka senyum percaya diri yang terakhir dan menaiki undakan.

Chiron dan Hermes mondar-mandir dalam keheningan. Si bayi menggeliat-geliut.

Pendar hijau menerangi jendela rumah. Para pekemah berhenti bermain voli

dan menatap loteng. Angin dingin berembus melintasi ladang stroberi.

Hermes pasti merasakannya juga. Dia berseru, "Tidak! TIDAK!"

Dia menjejalkan si bayi ke pelukan Chiron dan lari ke beranda. Sebelum dia mencapai pintu, siang yang cerah itu dipecahkan oleh teriakan ngeri May Castellan.

Aku duduk tegak begitu cepat sampai-sampai kepalaku terbentur tameng seseorang.

"Aduh!"

"Sori, Percy." Annabeth berdiri di dekatku. "Aku baru mau membangunkanmu."

Aku menggosok-gosok kepalaku, mencoba mengenyahkan penampakan yang merisaukan itu. Tiba-tiba banyak hal jadi masuk akal bagiku. May Castellan berusaha menjadi Oracle. Dia tidak tahu bahwa kutukan Hades mencegah jiwa Delphi bermukim di inang lainnya. Chiron dan Hermes juga tidak tahu. Mereka tidak tahu bahwa dengan cara mengambil pekerjaan itu, May akan jadi gila, dirongrong ketidaksadaran ketika matanya akan menyala hijau dan dia akan memperoleh kilasan sepotong-sepotong mengenai masa depan anaknya.

"Percy?" tanya Annabeth. "Ada masalah apa?"

"Nggak ada apa-apa," aku berbohong. "Kenapa ... kenapa kau memakai baju zirah? Kau seharusnya istirahat."

"Oh, aku tidak apa-apa," kata Annabeth, meskipun dia masih kelihatan pucat. Dia nyaris tidak bisa menggerakkan lengan kanannya. "Nektar dan ambrosia memulihkanku."

"Ehm. Kau nggak mungkin sungguh-sungguh mau keluar dan bertarung."

Annabeth mengulurkan tangannya yang sehat kepadaku dan membantuku berdiri. Kepalaku berdenyut-denyut. Di luar, langit berwarna ungu dan merah.

"Kau akan memerlukan semua orang yang kaupunyai," katanya. "Aku baru

saja melihat perisaiku. Ada pasukan—“

“Yang menuju selatan ke Central Park,” kataku. “Iya, aku tahu.”

Aku memberitahunya sebagian mimpiku. Aku menyisihkan penampakan tentang May Castellan, sebab hal tersebut terlalu merisaukan untuk dibicarakan. Aku juga menyisihkan spekulasi Ethan tentang Luke yang melawan Kronos di dalam tubuhnya. Aku tidak mau melambungkan harapan Annabeth.

“Apa menurutmu Ethan mencurigai titik lemahmu?” tanyanya.

“Aku nggak tahu,” aku mengakui. “Dia nggak memberi tahu Kronos apa-apa, tapi kalau dia sampai tahu—“

“Kita tidak boleh membiarkannya.”

“Akan kupukul kepalanya lebih keras kali berikutnya,” saranku. “Ada ide kejutan apa yang dibicarakan Kronos?”

Annabeth menggelengkan kepala. “Aku nggak melihat apa-apa di perisai, tapi aku tidak suka kejutan.”

“Sepakat.”

“Jadi,” katanya, “apa kau akan menentangku ikut?”

“Nggak. Kau baru saja mengalahkanku.”

Dia tertawa, membuatku senang mendengarnya. Aku meraih pedangku, dan kami pergi untuk mengumpulkan pasukan.

Thalia dan para konselor kepala sedang menunggu kami di *Reservoir*. Lampu-lampu kota berkedip-kedip di senja hari. Kurasa banyak di antaranya yang disetel menggunakan *timer* otomatis. Lampu jalanan berpendar di sekitar pinggiran danau, membuat air dan pohon kelihatan semakin seram.

“Mereka datang,” Thalia mengonfirmasi, menunjuk ke utara dengan panah perak. “Salah satu pengintaiku baru saja melaporkan mereka sudah menyeberangi Sungai Harlem. Nggak mungkin kita bisa menahan mereka. Pasukan ... “ Thalia mengangkat bahu. “Pasukan itu besar.”



“Kita tahan mereka di taman,” kataku. “Grover, kau siap?”

Dia mengangguk. “Sesiap yang kubisa. Kalau roh-roh alam bisa menghentikan mereka di mana saja, di sinilah tempatnya.”

“Ya, kami akan melakukannya,” kata sebuah suara lain. Satir yang sangat tua dan sangat gendut merangsek melewati khalayak, tersandung tombaknya sendiri. Dia mengenakan baju zirah kulit kayu yang cuma menutupi setengah perutnya.

“Leneus?” kataku.

“Jangan bertingkah sekaget itu,” dengusnya. “Akulah pemimpin Dewan, dan kau *sudah* menyuruhku mencari Grover. Nah, aku menemukannya, dan aku tak akan membiarkan satir *buangan* semata memimpin para satir tanpa bantuanku!”

Di belakang punggung Leneus, Grover membuat gerakan muntah-muntah, tapi si satir tua nyengir seakan-akan dialah sang penyelamat hari. “Jangan takut! Akan kita tunjukkan kepada para Titan itu!”

Aku tidak tahu harus tertawa atau marah, tapi aku berhasil membuat wajahku tetap tanpa ekspresi. “Eh ... baiklah. Yah, Grover, kau nggak akan sendirian. Lalu, Annabeth dan pondok Athena akan memosisikan diri di sini. Dan aku, dan ... Thalia?”

Thalia menepuk bahunya. “Tidak usah bilang apa-apa lagi. Para Pemburu sudah siap.”

Aku memandang para konselor lain. “Berarti kalian sebagian pekerjaan yang sama pentingnya. Kalian harus menjaga jalan masuk-jalan masuk lain ke Manhattan. Kalian tahu betapa cerdiknya Kronos. Dia berharap dapat mengalihkan perhatian kita dengan pasukan besar ini dan menyelinapkan pasukan lainnya ke tempat lain. Tugas kalianlah untuk memastikan itu tidak terjadi. Apakah masing-masing pondok sudah memilih jembatan atau terowongan?”

Para konselor mengangguk suram.

“Kalau begitu, ayo lakukan,” kataku. “Selamat berburu, Semuanya.”

Kami mendengar pasukan sebelum kami melihatnya.

Bunyi tersebut seperti tembakan meriam yang dikombinasikan dengan penonton stadion *football*—seakan semua penggemar Patriot di New England sedang menyerang kami dengan bazoka.

Di ujung utara *Reservoir*, baris depan musuh menyerbu lewat hutan—pendekar berbaju zirah keemasan memimpin sebatallion raksasa Laistrygonian berkapak besar perunggu. Ratusan monster lain tumpah ruah di belakang mereka.

“Posisi!” teriak Annabeth.

Teman-teman sepondoknya buru-buru bergerak. Idenya adalah membuat pasukan musuh pecah mengelilingi *Reservoir*. Untuk menangkap kami, mereka harus mengikuti jalan setapak, yang berarti mereka bakal berbaris masuk ke antara pilar-pilar sempit di kedua sisi air.

Pada mulanya, rencana tersebut tampaknya berhasil. Musuh terbagi dan menghambur ke arah kami di sepanjang tepi air. Saat mereka sudah setengah jalan, pertahanan kami masuk. Jalan setapak untuk jogging membara terbakar api Yunani, menggosongkan banyak monster seketika. Yang lain berlari-larian, dimakan nyala api hijau. Para pekemah Athena melemparkan kait pencengkeram ke raksasa-raksasa terbesar dan menarik mereka ke tanah.

Di dalam hutan di kanan, para Pemburu mengirimkan tembakan sekelompok besar panah-panah perak ke dalam garis pertahanan musuh, menghancurkan dua puluh atau tiga puluh *dracaena*, tapi ada lebih banyak lagi yang berderap di belakang mereka. Sambaran petir menggelegar dari langit dan memanggang satu raksasa Laistrygonian jadi abu, dan aku tahu Thalia pasti mengeluarkan kekuatan *putri Zeusnya*.

Grover mengangkat serulingnya dan memainkan lagu berirama cepat. Raungan terdengar dari hutan di kedua sisi saat setiap pohon, batu, dan semak seakan mencuatkan roh. Dryad dan satir mengangkat pentungan mereka dan menyerbu. Pohon-pohon membelit para monster, mencekik mereka. Rumput

tumbuh di sekeliling kaki para pemanah musuh. Batu beterbangan dan menghantam wajah para *dracaena*.

Musuh maju dengan susah payah. Para raksasa lewat sembari merobohkan pohon-pohon, dan para naiad memudar saat sumber kehidupan mereka dihancurkan. Anjing-anjing neraka menerkam serigala-serigala putih, menjatuhkan mereka ke samping. Para pemanah musuh kembali menembak, dan seorang Pemburu jatuh dari cabang yang tinggi.

“Percy!” Annabeth mencengkeram lenganku dan menunjuk *Reservoir*. Titan berbaju zirah keemasan tidak menunggu pasukannya maju dari samping. Dia menyerbu ke arah kami, berjalan tepat di atas danau.

Bom api Yunani meledak tepat di atasnya, namun dia mengangkat telapak tangannya dan menyedot lidah api dari udara.

“Hyperion,” kata Annabeth terkesima. “Raja cahaya. Titan timur.”

“Buruk?” tebakku.

“Setelah Atlas, dia adalah pendekar Titan terkuat. Pada zaman dahulu, empat Titan mengendalikan empat penjuru dunia. Hyperion mengendalikan timur—yang paling kuat. Dia adalah ayah Helios, dewa matahari pertama.”

“Aku akan membuatnya sibuk,” janjiku.

“Percy, kau sekalipun nggak akan bisa—”

“Usahakan saja agar pasukan kita tetap bersatu.”

Kami menduduki *reservoir* karena alasan bagus. Aku berkonsentrasi pada air dan merasakan kekuatannya mengalir di diriku.

Aku maju ke arah Hyperion, berlari di atas air. *Baiklah, Kawan. Dua orang cukup untuk permainan ini.*

Enam meter jauhnya, Hyperion mengangkat pedangnya. Matanya persis seperti yang kulihat dalam mimpiku—warnanya emas seperti Kronos tapi lebih terang, seperti miniatur matahari.

“Anak dewa laut,” katanya membatin. “Kaukah yang menjebak Atlas di

bawah langit lagi?”

“Nggak susah kok,” kataku. “Otak kalian para Titan sama pintarnya dengan udang.”

Hyperion menyeringai. “Kau mau yang pintar?”

Tubuhnya tersulut menjadi pilar cahaya dan panas. Aku berpaling, tapi aku masih merasakan silaunya.

Secara instingtif kuangkat Riptide—tepat pada waktunya. Bilah pedang Hyperion menghantam bilah pedangku. Gelombang kejutnya menimbulkan lingkaran air setinggi tiga meter yang menyeberangi permukaan danau.

Mataku masih terbakar. Aku harus mematikan cahayanya.

Aku berkonsentrasi pada gelombang pasang dan memaksanya untuk berbalik. Tepat sebelum tabrakan, aku melompat ke atas, menaiki semburan air.

“AAAHHH!” Gelombang tersebut menghantam Hyperion dan dia tenggelam, cahayanya padam.

Aku mendarat di permukaan danau tepat saat Hyperion sedang berjuang untuk berdiri. Baju zirah keemasannya basah kuyup. Matanya tidak lagi menyala-nyala tapi masih menampilkan hasrat membunuh.

“Kau akan terbakar, Jackson!” raungnya.

Pedang kami bertemu lagi dan udara memercik dijajari ozon.

Pertempuran masih menggila di sekitar kami. Di sayap kanan, Annabeth sedang memimpin serangan bersama saudara-saudaranya. Di sayap kiri, Grover dan roh-roh alam sedang berkumpul kembali, menjerat musuh dengan semak dan ilalang.

“Sudah cukup main-mainnya,” kata Hyperion kepadaku. “Kita bertarung di darat.”

Aku hendak membuat komentar yang pintar, seperti misalnya “Enak saja,” ketika sang Titan berteriak. Dinding energi menghantamku di udara—sama seperti trik yang dilakukan Kronos di jembatan. Aku meluncur ke belakang kira-kira dua

ratus lima puluh meter dan menghantam tanah. Kalau bukan karena kekebalan yang baru kudapatkan, setiap tulang di tubuhku pasti bakal patah.

Aku berdiri, mengerang. "Aku benar-benar *benci* waktu kalian para Titan melakukan itu."

Hyperion mendekatiku secepat kilat.

Aku berkonsentrasi pada air, menarik kekuatan darinya.

Hyperion menyerang. Dia kuat dan cepat, tapi dia tampaknya tidak bisa mendaratkan pukulan. Tanah di sekitar kakinya terus menyemburkan lidah api, tapi aku terus memadamkan api tersebut dengan sama cepatnya.

"Hentikan!" raung si Titan. "Hentikan angin itu!"

Aku tak yakin apa maksudnya. Aku terlalu sibuk bertarung.

Hyperion tertatih-tatih seolah-olah dia sedang didorong menjauh. Air menyiram wajahnya, memerihkan matanya. Angin makin kencang, dan Hyperion terhuyung-huyung ke belakang.

"Percy!" seru Grover kagum. "Bagaimana caramu *melakukan* itu?"

Melakukan apa? Pikirku.

Kemudian aku melihat ke bawah, dan kusadari aku sedang berdiri di tengah-tengah angin ributku sendiri. Kepulan uap air berputar-putar di sekitarku, angin yang begitu dahsyat sehingga menangkai Hyperion dan meratakan tanah dalam radius hampir dua meter. Para pendekar musuh melempariku lembing, tapi badai menjatuhkan lembing-lembing tersebut ke samping.

"Keren," gumamku. "Tapi sedikit lagi!"

Petir berkilat di sekitarku. Awan menggelap dan hujan berputar-putar semakin cepat. Aku mendekati Hyperion dan mengangkatnya dengan embusan angin.

"Percy!" seru Grover lagi. "Bawa dia ke sini!"

Aku menyabet dan menikam, membiarkan refleksku mengambil alih. Hyperion nyaris tidak bisa mempertahankan diri. Matanya terus mencoba untuk

menyulut nyala api, tapi angin ribut memadamkan apinya.

Walau begitu, aku tidak bisa mempertahankan badai seperti ini selamanya. Aku bisa merasakan kekuatanku melemah. Dengan satu upaya terakhir, kulempar Hyperion melintasi lapangan, langsung ke tempat Grover sedang menunggu.

“Aku tidak sudi dijadikan mainan!” raung Hyperion.

Dia berhasil berdiri lagi, tapi Grover menempelkan seruling alang-alangnya ke bibir dan mulai bermain. Leneus bergabung dengannya. Di sepenjuru kebun, semua satir ikut memainkan lagu tersebut—melodi yang bikin merinding, seperti kali yang mengalir lewat batu-batu. Tanah terbelah di kaki Hyperion. Akar-akar berlekuk-lekuk membungkus diri mereka di sekeliling kakinya.

“Apa ini?” protesnya. Dia mencoba mengguncangkan akar-akar itu supaya lepas, tapi dia masih lemah. Akar-akar menebal sampai dia terlihat seakan sedang mengenakan sepatu bot kayu.

“Hentikan ini!” teriaknya. “Sihir hutan kalian bukan tandingan bagi Titan!”

Namun semakin dia melawan, semakin cepat akar-akar tumbuh. Akar-akar meliuk-liuk di seputar tubuhnya, menebal dan mengeras menjadi kulit kayu. Baju zirah keemasannya meleleh ke dalam hutan, menjadi bagian dari batang yang besar.

Musik berlanjut. Pasukan Hyperion mundur sambil terperanjat sementara pemimpin mereka diserap. Hyperion meregangkan lengannya dan lengannya pun menjadi cabang-cabang, yang darinya cabang-cabang lebih kecil terjulur dan ditumbuhi daun-daun. Pohon tumbuh kian tinggi dan kian tebal, hingga hanya wajah sang Titan yang terlihat di tengah-tengah batang.

“Kalian tidak bisa memenjarakanku!” raungnya. “Aku Hyperion! Aku—”

Kulit kayu menutupi wajahnya.

Grover menurunkan seruling dari mulutnya. “Kau pohon *maple* yang sangat bagus.”

Beberapa satir lain pingsan karena kelelahan, tapi mereka telah bekerja

bagus. Sang Titan sepenuhnya terkurung dalam pohon *maple* berukuran amat besar. Batangnya paling tidak berdiameter enam meter, dengan cabang-cabang setinggi cabang-cabang pohon lain di taman. Pohon tersebut mungkin bakal berdiri di sana selama berabad-abad.

Pasukan Titan mulai mundur. Sorak-sorai terdengar dari pondok Athena, tapi kemenangan kami berumur pendek.

Karena tepat saat itu Kronos melepaskan kejutannya.

“NGUIIIIIK!”

Bunyi menguiik itu bergema di Manhattan atas. Baik blasteran maupun monster membeku karena ngeri.

Grover melemparkan tatapan panik ke arahku. “Kenapa itu kedengarannya kayak ... Nggak mungkin!”

Aku tahu apa yang dipikirkannya. Dua tahun lalu kami mendapat “hadiah” dari Pan—seekor celeng raksasa yang membawa kami melintasi wilayah Southwest (setelah ia berusaha membunuh kami). Celeng itu punya bunyi menguiik yang mirip, tapi yang kami dengar sekarang lebih melengking, lebih nyaring, hampir seolah ... seolah celeng itu punya pacar yang sedang marah.

“NGUIIIIIK!” Seekor makhluk merah muda raksasa membubung di atas *Reservoir*—balon udara mimpi buruk bersayap ala Macy’s Thanksgiving Parade.

“Babi betina!” pekik Annabeth. “Berlindung!”

Para blasteran berpencar saat si babi betina bersayap itu menukik ke bawah. Sayapnya merah muda seperti sayap flamingo, yang serasi sekali dengan kulitnya, tapi susah menganggapnya *imut* saat kaki-kakinya menghantam tanah, meleset tipis sekali dari salah seorang saudara Annabeth. Si babi menjejakkan kaki ke sana-kemari dan merobohkan setengah ekar pohon, bersendawa sambil mengeluarkan awan besar gas beracun. Kemudian ia lepas landas lagi, berputar-putar untuk lagi-lagi menyerang.

“Jangan katakan padaku kalau makhluk itu berasal dari mitologi Yunani,” keluhku.

“Sayangnya begitu,” kata Annabeth. “Babi Betina Clazmonian. Dahulu kala ia meneror kota-kota Yunani.”

“Biar kutebak,” kataku. “Hercules mengalahkannya.”

“Nggak,” kata Annabeth. “Sejauh yang kutahu, *belum* ada pahlawan yang mengalahkannya.”

“Sempurna,” aku bersungut-sungut.

Pasukan Titan memulihkan diri dari keterguncangan mereka. Kurasa mereka menyadari bahwa si babi tidak mengejar mereka.

Kami cuma punya beberapa detik sebelum mereka siap bertarung, dan pasukan kami masih dalam keadaan panik. Setiap kali si babi betina bersendawa, roh-roh alam Grover memekik dan memudar kembali ke dalam pohon mereka.

“Babi itu harus pergi.” Aku merebut kait pencengkeram dari salah satu saudara Annabeth. “Akan kuurus dia. Kalian tahan musuh yang tersisa. Dorong mereka ke belakang!”

“Tapi, Percy,” kata Grover, “bagaimana kalau kami nggak bisa?”

Kulihat betapa capeknya dia. Sihir telah benar-benar menguras energinya. Annabeth tidak terlihat lebih baik berkat bertarung dengan luka pundak yang parah. Aku tak tahu apa yang sedang dilakukan para Pemburu, tapi sayap kanan musuh sekarang berada di antara mereka dan kami.

Aku tidak mau meninggalkan teman-temanku dalam keadaan seburuk itu, tapi babi betina itu adalah ancaman terbesar. Ia bakal menghancurkan segalanya: bangunan, pohon, manusia fana yang sedang tidur. Ia harus dihentikan.

“Mundurlah kalau perlu,” kataku. “Perlambat saja mereka. Aku akan kembali sesegera yang kubisa.”

Sebelum aku bisa berubah pikiran, aku mengayun-ayunkan kait pencengkeram seperti laso. Saat si babi turun untuk lewat lagi, aku melempar



dengan seluruh tenagaku. Kait mencengkeram di sekitar pangkal sayap si babi. Ia menguik murka dan berbelok menjauh, mengentakkan tali dan diriku ke langit.

Kalau kau hendak menuju ke pusat kota dari Central Park, saranku adalah naik kereta bawah tanah saja. Babi terbang lebih cepat, tapi jauh lebih berbahaya.

Si babi betina membubung melewati Hotel Plaza, langsung ke jurang Fifth Avenue. Rencana brilianku adalah memanjati tali dan naik ke punggung si babi. Sayangnya aku terlalu sibuk terayun-ayun sambil menghindari lampu jalanan dan sisi-sisi bangunan.

Hal lain lagi yang kupelajari: memanjati tambang dalam pelajaran olahraga mungkin bisa dilakukan. Namun, memanjati tambang yang menempel ke sayap babi yang bergerak selagi kau terbang dengan kecepatan 150 km per jam adalah hal yang sebenarnya mustahil.

Kami berzig-zag melintasi sejumlah blok dan terus melanjutkan ke selatan di atas Park Avenue.

*Bos! Hei, Bos!* Dari sudut mataku, kulihat Blackjack melaju di samping kami, melesat bolak-balik untuk menghindari sayap si babi.

"Awas!" kataku padanya.

*Melompatlah ke punggungku!* ringkik Blackjack. *Aku bisa menangkapmu ... kayaknya.*

Sebenarnya ajakannya tak terlalu meyakinkan. Grand Central teronggok mati di depan. Di atas jalan masuk utama berdirilah patung raksasa Hermes, yang menurut tebakanku belum diaktifkan karena letaknya begitu tinggi di atas. Aku terbang tepat ke arahnya dengan kecepatan yang bisa meremukkan blasteran.

"Tetap waspada!" aku memberi tahu Blackjack. "Aku punya ide."

*Oh, aku benci ide-idemu, Bos.*

Aku berayun ke depan sekuat-kuatnya. Alih-alih menabrak patung Hermes, aku melecutkan diri mengitarinya, melingkarkan tali ke bawah lengannya. Kupikir

ini akan menambatkan si babi, tapi aku meremehkan momentum babi betina tiga puluh ton yang sedang terbang. Tepat saat si babi merenggut patung sehingga terlepas dari dudukannya, aku melepas tali. Hermes sekarang ditarik si babi, mengambil alih tempatku sebagai penumpang, dan aku jatuh bebas ke arah jalan.

Dalam sekejap itu aku teringat hari-hari saat ibuku dulu bekerja di toko permen Grand Central. Kupikirkan betapa jeleknya apabila riwayatku tamat sebagai noda minyak di aspal.

Lalu sebuah bayangan melesat di bawahku, dan *buk*—aku berada di punggung Blackjack. Bukan pendaratan yang paling nyaman. Malahan, ketika aku menjerit “ADUH!” suaraku seoktaf lebih tinggi daripada biasanya.

*Sori, Bos*, gumam Blackjack.

“Nggak masalah,” cicitku. “Ikuti babi itu!”

Si babi baru belok kanan di East 42<sup>nd</sup> dan sedang terbang kembali ke arah Fifth Avenue. Saat ia terbang di atas atap, aku bisa melihat kebakaran di sepanjang kota. Kelihatannya teman-temanku sedang kesulitan. Kronos menyerang beberapa kubu pertahanan. Tapi pada saat ini, aku punya masalahku sendiri.

Patung Hermes masih terikat, patung tersebut terus menabrak bangunan dan berputar-putar. Si babi menukik di atas sebuah gedung kantor, dan Hermes menghunjam menara air di atap, menyemburkan air dan kayu ke mana-mana.

Kemudian sesuatu terbetik dalam benakku.

“Mendekatlah,” kataku pada Blackjack.

Dia meringkik tanda protes.

“Cuma dalam jarak teriak saja,” kataku. “Aku perlu bicara pada patung itu.”

*Sekarang aku yakin kau sudah hilang akal, Bos*, kata Blackjack, tapi ia melakukan apa yang kuminta. Saat aku sudah cukup dekat untuk melihat wajah patung dengan jelas, aku berteriak, “Halo, Hermes! Rangkaian perintah: Daedalus Dua-tiga. Bunuh Babi Terbang! Mulai Pengaktifan!”

Seketika patung itu menggerakkan kakinya. Ia tampaknya bingung

mendapati bahwa ia tidak lagi berada di atas Grand Central Terminal. Ia justru sedang terbang di langit di ujung tali, ditarik oleh babi betina bersayap. Ia menghantam sisi sebuah bangunan bata, yang kupikir membuatnya sedikit marah. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dan mulai memanjati tali.

Aku melirik ke bawah ke jalanan. Kami sedang mendekati perpustakaan umum utama, dengan singa-singa marmer besar yang mengapit undakan. Tiba-tiba aku mendapat pemikiran aneh: Mungkinkah patung *batu* merupakan automaton juga? Kemungkinannya memang kecil, tapi ...

“Lebih cepat!” kataku pada Blackjack. “Terbang ke depan si babi. Goda ia!”

*Anu, Bos—*

“Percayalah padaku,” kataku. “Aku bisa melakukan ini ... kayaknya.”

*Oh, nggak apa-apa. Ejek saja kuda ini.*

Blackjack melesat menembus udara. Ia bisa terbang cepat sekali ternyata jika ia mau. Ia sampai di depan babi, yang sekarang ditunggangi Hermes logam.

Blackjack meringkik, *Baummu kayak daging asap!* Dia menendang moncong si babi dengan kaki belakangnya dan menukik tajam. Si babi menjerit murka dan mengikuti.

Kami menukik tepat ke undakan depan perpustakaan. Blackjack memperlambat lajunya, hanya cukup bagiku untuk melompat turun, kemudian dia terus terbang ke arah pintu utama.

Aku berteriak, “Singa-singa! Rangkaian perintah: Daedalus Dua-tiga! Bunuh Babi Terbang! Mulai Pengaktifan!”

Kedua singa berdiri dan memandangu. Mereka barangkali mengira aku sedang menggoda mereka. Tapi tepat saat itu: “*NGUIIIIIK!*”

Monster babi merah muda besar itu mendarat disertai bunyi berdebum, meretakkan trotoar. Kedua singa menatapnya, tak memercayai keberuntungan mereka, dan menerkam. Pada saat yang sama, patung Hermes yang sangat babak belur melompat ke kepala si babi dan mulai menghajarnya tanpa ampun dengan

caduceus. Singa-singa itu punya cakar yang mengerikan.

Aku menghunus Riptide, tapi tidak banyak yang perlu kulakukan. Si babi terbuyarkan di depan mataku. Aku hampir merasa kasihan padanya. Kuharap ia berkesempatan bertemu babi jantan impiannya di Tartarus.

Saat si monster telah sepenuhnya berubah jadi debu, singa-singa dan Hermes melihat ke sana-kemari kebingungan.

“Kalian bisa mempertahankan Manhattan sekarang,” aku memberi tahu mereka, tapi mereka sepertinya tidak mendengar. Mereka melaju menyusuri Park Avenue, dan kubayangkan mereka akan terus mencari babi terbang sampai seseorang menonaktifkan mereka.

*Hei, Bos, kata Blackjack. Bisa kita istirahat buat makan donat?*

Aku mengusap keringat dari alisku. “Kuharap bisa, Jagoan, tapi pertarungan masih berlangsung.”

Malahan, aku bisa mendengarnya semakin dekat. Teman-temanku butuh bantuan. Aku melompat ke punggung Blackjack, dan kami terbang ke utara menuju bunyi ledakan.

## Chiron Mengadakan Pesta

Bagian tengah kota bagaikan zona perang. Kami terbang di atas kericuhan kecil di mana-mana. Raksasa sedang merenggut pohon dari Bryant Park sementara para dryad melemparinya dengan kacang. Di luar Waldorf Astoria, patung perunggu Benjamin Franklin sedang menghajar seekor anjing neraka dengan koran yang digulung. Trio pekemah Hephaestus bertarung melawan seregu *dracaena* di tengah-tengah Rockefeller Center.

Aku tergoda untuk berhenti dan membantu, tapi aku bisa tahu dari asap dan bunyi ribut bahwa aksi sebenarnya telah pindah lebih jauh ke selatan. Pertahanan kami sedang runtuh. Musuh makin dekat ke Empire State Building.

Kami terbang cepat untuk menelaah area di sekitarnya. Para Pemburu telah mendirikan garis pertahanan di 37<sup>th</sup>, tiga blok di utara Olympus. Di timur Park Avenue, Jake Mason dan sejumlah pekemah Hephaestus sedang memimpin sepasukan patung melawan musuh. Di barat, pondok Demeter dan roh-roh alam Grover telah mengubah Sixth Avenue menjadi rimba yang merintangi satu skuadron blasteran pembela Kronos. Selatan bersih untuk saat ini, tapi sayap-sayap pasukan musuh sedang bergerak ke sana. Beberapa menit lagi kami akan sepenuhnya terkepung.

“Kita harus mendarat di tempat mereka paling membutuhkan kita,” gumamku.

*Itu berarti di semua tempat, Bos.*

Aku melihat panji-panji burung hantu perak yang tak asing di pojok tenggara pertarungan, 33<sup>rd</sup> di terowongan Park Avenue. Annabeth dan dua saudaranya sedang menahan raksasa Hyperborean.

“Di sana!” kataku pada Blackjack. Dia menukik ke arah pertempuran itu.

Aku melompat dari punggungnya dan mendarat di kepala si raksasa. Saat si raksasa mendongak, aku meluncur turun dari wajahnya, menghajar hidungnya dengan perisai dalam perjalanan ke bawah.

“ROAAAR!” Si raksasa terhuyung-huyung ke belakang, darah biru menetes-netes dari lubang hidungnya.

Aku menjatuhkan diri di aspal sambil berlari. Si Hyperborean mengembuskan awan kabut putih, dan temperatur turun dengan drastis. Titik tempatku mendarat sekarang dilapisi es, membuatku berlumuran bunga es seperti donat gula.

“Hei, Jelek!” teriak Annabeth. Kuharap dia sedang bicara kepada si raksasa, bukan kepadaku.

Si Bocah Biru meraung dan berbalik menghadap Annabeth, menampilkan bagian belakang kakinya yang tak terlindung. Aku menyerbu dan menikamnya di belakang lutut.

“UWAAAAH!” Si Hyperborean terjatuh. Aku menunggunya berbalik, tapi dia membeku. Maksudku dia *secara harfiah* berubah jadi es padat. Dari titik tempatku menikamnya, retakan muncul di tubuhnya. Retakan tersebut menjadi semakin besar dan semakin lebar hingga si raksasa ambruk menjadi segunung keping-keping biru.

“Makasih.” Annabeth berjengit, berusaha memulihkan napasnya. “Si babi?”

“Babi cincang,” kataku.

“Bagus.” Annabeth meregangkan pundaknya. Jelas luka itu masih mengganggunya, tapi dia melihat ekspresiku dan memutar-mutar bola matanya.

“Aku baik-baik saja, Percy. Ayo! Kita masih punya banyak musuh yang tersisa.”

Dia benar. Satu jam berikutnya terasa kabur. Aku bertarung seperti yang tidak pernah kulakukan sebelumnya—merangsek ke dalam berlegiun-legiun *dracaena*, mengalahkan lusinan telekhine seiring setiap serangan, menghancurkan *empousa*, dan menjatuhkan banyak blasteran musuh. Tidak peduli berapa banyak yang kukalahkan, lebih banyak lagi yang mengambil alih tempat mereka.

Annabeth dan aku berpacu dari blok ke blok, berusaha menyokong pertahanan kami. Terlalu banyak teman kami yang tergeletak terluka di jalanan. Terlalu banyak yang hilang.

Saat malam kian larut dan bulan semakin tinggi, kami dipojokkan meter demi meter hingga kami tinggal satu blok dari Empire State Building di segala arah. Pada satu saat Grover berada di sebelahku, menghajar kepala wanita ular dengan gadanya. Kemudian dia menghilang di kerumunan dan Thalia-lah yang berada di sampingku, menghalau mundur monster dengan kekuatan perisai ajaibnya. Nyonya O’Leary berlompatan keluar entah dari mana, memungut raksasa Laistrygonian dengan mulutnya, dan melemparkannya ke udara seperti Frisbee. Annabeth menggunakan topi tak kasat matanya untuk menyelinap ke belakang garis pertahanan musuh. Kapan pun seekor monster terbuyarkan tanpa alasan yang jelas dengan ekspresi terkejut di wajahnya, aku tahu Annabeth ada di sana.

Namun, tetap saja tidak cukup.

“Tahan garis pertahanan kalian!” teriak Katie Gardner, di suatu tempat di sebelah kiriku.

Masalahnya adalah jumlah kami terlalu sedikit untuk menahan apa pun. Jalan masuk ke Olympus berada enam meter di belakangku. Lingkaran blasteran, Pemburu, dan roh alam pemberani menjaga pintu-pintu. Aku menyabet dan menyayat, menghancurkan segalanya di lintasanku, tapi diriku sekalipun jadi capek, dan aku tidak bisa berada di semua tempat pada waktu bersamaan.

Di belakang pasukan musuh, beberapa blok di timur, cahaya terang mulai bersinar. Kupikir itu matahari terbit. Lalu kusadari bahwa Kronos berkendara naik kereta perang emas ke arah kami. Selusin raksasa Laistrygonian membawa panji-panji hitam-ungunya. Sang penguasa Titan terlihat segar dan cukup istirahat, kekuatannya penuh. Dia tidak maju dengan terburu-buru, membiarkanku membuat diriku sendiri kelelahan.

Annabeth muncul di sampingku. "Kita harus mundur ke ambang pintu. Tahan bagaimanapun caranya!"

Dia benar. Aku hendak memerintahkan mundur saat aku mendengar terompet berburu.

Lengkingannya membelah bunyi pertempuran seperti alarm kebakaran. Paduan suara terompet menjawab dari sekeliling kami, gemanya terpantul dari bangunan-bangunan Manhattan.

Aku melirik Thalia, tapi dia cuma mengerutkan kening.

"Bukan Pemburu," dia meyakinkanku. "Kami semua di sini."

"Kalau begitu siapa?"

Terompet menjadi semakin keras. Aku tidak bisa tahu dari mana mereka datang karena gemanya, tapi kedengarannya satu pasukan sedang mendekat.

Aku takut kalau-kalau itu mungkin musuh lagi, tapi pasukan Kronos terlihat sama bingungnya seperti kami. Para raksasa menurunkan pentungan mereka. *Dracaena* mendesis. Bahkan penjaga kehormatan Kronos kelihatan gelisah.

Kemudian, di kiri kami, seratus monster memekik serempak. Seluruh sayap utara Kronos merangsek maju. Kupikir kami mampus, tapi mereka tidak menyerang. Mereka lari melewati kami dan menabrak sekutu selatan mereka.

Raungan terompet lagi-lagi memecah keheningan malam. Udara berdenyar. Dalam gerakan kabur, satu kavaleri muncul seolah turun dengan kecepatan cahaya.

"Asyik!" sebuah suara melolong. "PESTA!"

Hujan anak panah melengkung di atas kepala kami dan mengenai musuh,



menguapkan ratusan monster. Tapi ini bukanlah anak panah biasa. Anak panah tersebut menghasilkan bunyi mendesing saat terbang, seperti *WUIIIZZZZ!* Ada kembang api yang menempel pada sejumlah anak panah. Yang lain punya sarung tinju alih-alih ujung lancip.

“Centaurus!” teriak Annabeth.

Pasukan Kuda Poni Pesta meledak masuk ke tengah-tengah kami dalam warna-warni heboh: baju tenun ikat, wig kribo berwarna pelangi, kacamata hitam kebesaran, dan wajah yang dilukisi untuk berperang. Ada slogan yang diguratkan ke samping tubuh sebagian dari mereka seperti *TAPAK QUDA* atau *KRONOS BUSUX*.

Ratusan centaurus memenuhi seisi blok. Otakku tak bisa memproses segala yang kulihat, tapi aku tahu bahwa seandainya aku ini musuh, aku bakal lari.

“Percy!” Chiron berteriak dari seberang lautan centaurus liar. Dia mengenakan baju zirah dari pinggang ke atas, busur di tangannya, dan dia nyengir puas. “Maaf kami terlambat!”

“BUNG!” Centaurus lain berteriak. “Ngobrol belakangan. *HAJAR MONSTER SEKARANG!*”

Dia mengunci dan mengisi senapan peluru cat bermoncong ganda dan menembaki anjing neraka musuh dengan warna merah muda cerah. Catnya pasti dicampur dengan debu perunggu perak atau semacamnya karena segera setelah cat tersebut memerciki si anjing neraka, monster itu mendengking dan terbuyarkan menjadi genangan merah muda-hitam.

“KUDA PONI PESTA!” teriak seekor centaurus. “FLORIDA SELATAN!”

Di suatu tempat di seberang medan tempur, suara sengau balas berteriak, “CABANG JANTUNG TEXAS!”

“HAWAII DAPATKAN MUKA KALIAN!” teriak suara ketiga.

Itu adalah hal terindah yang pernah kulihat. Seluruh pasukan Titan berbalik dan kabur, didorong ke belakang oleh banjir peluru cat, anak panah, pedang, dan

tongkat bisbol NERF. Para centaurus menginjak-injak segala yang ada di lintasan mereka.

“Berhenti berlari, dasar bodoh!” teriak Kronos. “Berdiri dan ADAOW!”

Bagian terakhir itu karena raksasa Hyperborean yang panik jatuh ke belakang dan mendudukinya. Sang penguasa waktu menghilang di bawah pantat biru si raksasa.

Kami mendorong mereka sejauh beberapa blok sampai Chiron berteriak, “TAHAN! Sesuai janji kalian, TAHAN!”

Memang tidak gampang, tapi akhirnya perintah tersebut disampaikan ke seluruh centaurus, dan mereka mulai mundur, membiarkan musuh kabur.

“Chiron pintar,” kata Annabeth, mengusap keringat dari wajahnya. “Kalau kita mengejar, kita bakalan terlalu tersebar. Kita harus berkumpul kembali.”

“Tapi musuh—”

“Mereka belum kalah,” Annabeth sepakat. “Tapi fajar sebentar lagi tiba. Paling nggak kita mengulur waktu.”

Aku tidak suka mundur, tapi aku tahu Annabeth benar. Aku memperhatikan selagi telekhine-telekhine terakhir tergopoh-gopoh ke arah Sungai East. Kemudian dengan enggan aku berbalik dan menuju kembali ke Empire State Building.

Kami mendirikan perimeter seluas dua blok, dengan tenda komando di Empire State Building. Chiron memberi tahu kami bahwa Kuda Poni Pesta telah mengirimkan cabang-cabang dari setiap negara bagian di Persemakmuran: empat puluh dari California, dua dari Rhode Island, tiga puluh dari Illinois ... Secara kasar jumlah total yang menjawab panggilannya ada lima ratus, tapi dengan sebanyak itu sekalipun, kami tidak bisa mempertahankan lebih dari beberapa blok.

“Bung,” kata centaurus bernama Larry. Kaosnya mengidentifikasinya sebagai BOS BESAR KEPALA SUKU, CABANG NEW MEXICO. “Tadi itu lebih asyik daripada konvensi terakhir kita di Las Vegas.”

“Iya,” kata Owen dari Dakota selatan. Dia mengenakan jaket kulit hitam dan helm tentara Perang Dunia II lama. “Kita betul-betul menghajar mereka!”

Chiron menepuk punggung Owen. “Kerja kalian bagus, Kawan-kawan, tapi jangan sembrono. Kronos tidak pernah boleh dianggap enteng. Sekarang bagaimana kalau kalian mengunjungi rumah makan di West 33<sup>rd</sup> dan sarapan? Kudengar cabang Delaware menemukan simpanan *root beer*.”

“*Root beer!*” Mereka hampir saling injak saat mereka mencongklang pergi.

Chiron tersenyum. Annabeth memeluknya erat-erat, dan Nyonya O’Leary menjilat wajahnya.

“Aduh,” gerutu Chiron. “Itu sudah cukup, Anjing. Ya, aku juga senang bertemu kau.”

“Pak Chiron, makasih,” kataku. “Ini yang namanya membuat hari jadi indah.”

Dia mengangkat bahu. “Maaf perlu lama sekali. Centaurus bisa bepergian dengan cepat, seperti yang kautahu. Kami bisa membengkokkan jarak selagi kami melaju. Walau demikian, mengumpulkan semua centaurus bukan tugas mudah. Kuda Poni Pesta tidak terorganisasi.”

“Bagaimana cara Bapak dan yang lainnya melewati penghalang magis di sekeliling kota?” tanya Annabeth.

“Penghalang itu memperlambat kami sedikit,” Chiron mengakui, “tapi menurutku penghalang tersebut terutama dimaksudkan untuk menghalau manusia fana. Kronos tidak mau manusia lemah menghalangi kemenangan besarnya.”

“Jadi mungkin bala bantuan yang lain bisa masuk,” kataku penuh harap.

Chiron mengelus-elus janggutnya. “Barangkali, meskipun waktunya singkat. Segera setelah pasukan Kronos berkumpul kembali, dia akan menyerang lagi. Tanpa unsur kejutan di pihak kita ... “

Aku paham apa maksudnya. Kronos belum kalah. Sama sekali tidak. Aku

setengah berharap Kronos sudah remuk di bawah pantat raksasa Hyperborean itu, tapi aku lebih tahu. Dia bakal kembali, malam ini paling lambat.

“Dan Typhon?” tanyaku.

Wajah Chiron jadi mendung. “Para dewa kelelahan. Dionysus dibuat tidak mampu bertempur kemarin. Typhon menghancurkan kereta perangnya, dan sang dewa anggur terjatuh di suatu tempat di Pegunungan Appalachia. Belum ada yang melihatnya sejak saat itu. Hephaestus tidak bisa beraksi juga. Dia dilemparkan dari pertempuran begitu dahsyat sampai-sampai dia menciptakan danau baru di Virginia Barat. Dia akan sembuh, tapi tidak cukup cepat sehingga memungkinkannya membantu. Yang lain masih bertarung. Mereka berhasil memperlambat pergerakan Typhon menuju Olympus. Tapi monster itu tidak dapat dihentikan. Dia akan tiba di New York pada waktu ini besok. Setelah dia dan Kronos menyatukan kekuatan—”

“Kemudian peluang apa yang kita miliki?” kataku. “Kita tidak bisa bertahan sehari lagi.”

“Kita harus bertahan,” kata Thalia. “Akan kuurus pembuatan jebakan-jebakan baru di sekeliling perimeter.”

Dia terlihat kelelahan. Jaketnya tercoreng kotoran dan debu monster, tapi dia sanggup berdiri dan tertatih-tatih pergi.

“Aku akan membantunya,” Chiron memutuskan. “Aku sebaiknya memastikan rekan-rekan sebangsaku tidak kelewatan dengan *root beer*.”

Kupikir “kelewatan” kurang lebih merangkum karakter Kuda Poni Pesta, tapi Chiron melenggang pergi, meninggalkan Annabeth dan aku sendirian.

Annabeth membersihkan lendir monster dari pisaunya. Aku sudah melihatnya melakukan itu ratusan kali, tapi aku tidak pernah memikirkan kenapa dia peduli sekali soal pisau itu.

“Paling tidak ibumu baik-baik saja,” timpalku.

“Kalau kausebut bertarung melawan Typhon *baik-baik saja*.” Dia bertemu

pandang denganku. “Percy, meskipun para centaurus membantu, aku mulai berpikir—”

“Aku tahu.” Aku punya firasat buruk bahwa ini bakal jadi kesempatan terakhir kami untuk bicara, dan aku merasa ada sejuta hal yang belum kuberitahukan kepadanya. “Dengar, ada ... ada penampakan yang ditunjukkan Hestia kepadaku.”

“Maksudmu tentang Luke?”

Mungkin itu cuma tebakan jitu, tapi aku punya firasat Annabeth tahu apa yang kusembunyikan. Mungkin dia sendiri bermimpi.

“Iya,” kataku. “Kau dan Thalia dan Luke. Pertama kali kalian bertemu. Dan waktu kalian ketemu Hermes.”

Annabeth menyelipkan pisau kembali ke sarungnya. “Luke janji dia nggak akan membiarkanku terluka. Dia bilang ... dia bilang kami akan jadi keluarga baru, dan keadaannya bakal lebih baik daripada keadaan keluarganya sendiri.”

Matanya mengingatkanku pada mata anak perempuan tujuh tahun di gang itu—marah, takut, putus asa ingin memiliki teman.

“Thalia bicara kepadaku sebelumnya,” kataku. “Dia khawatir—”

“Bahwa aku nggak bisa menghadapi Luke,” kata Annabeth sengsara.

Aku mengangguk. “Tapi ada hal lain yang harus kautahu. Ethan Nakamura tampaknya berpikir Luke masih hidup di dalam tubuhnya, mungkin bahkan melawan Kronos demi mendapatkan kendali.”

Annabeth mencoba menyembunyikannya, tapi aku hampir bisa melihat benaknya memikirkan kemungkinan-kemungkinan, mungkin mulai berharap.

“Aku tadinya nggak mau memberitahumu,” aku mengakui.

Dia mendongak, memandang Empire State Building. “Percy, selama hampir sepanjang hidupku, aku merasa seakan segalanya berubah, sepanjang waktu. Aku nggak punya seseorang yang bisa kuandalkan.”

Aku mengangguk. Itu adalah sesuatu yang bisa dipahami sebagian besar

blasteran.

“Aku melarikan diri ketika umurku tujuh tahun,” katanya. “Kemudian bersama Luke dan Thalia, kupikir aku menemukan sebuah keluarga, tapi semua hancur berantakan hampir seketika. Maksudku ... aku *benci* saat orang-orang mengecewakanku, saat keadaan hanya sementara. Kupikir itulah sebabnya aku ingin jadi arsitek.”

“Untuk membangun sesuatu yang permanen,” kataku. “Monumen yang bertahan ribuan tahun.”

Dia menatap mataku. “Kurasa itu kedengarannya seperti kelemahan fatalku lagi.”

Bertahun-tahun lalu di Lautan Monster, Annabeth memberitahuku kelemahan fatalnya adalah kebanggaan berlebihan—mengira dia bisa memperbaiki segalanya. Aku bahkan melihat hasrat terdalamnya sekilas, ditunjukkan kepadanya oleh sihir Siren. Annabeth membayangkan ibu dan ayahnya bersama-sama, berdiri di depan Manhattan yang baru dibangun kembali, dirancang oleh Annabeth. Dan Luke ada di sana juga—baik kembali, menyambutnya pulang.

“Sepertinya aku mengerti apa yang kaurasakan,” kataku. “Tapi Thalia benar. Luke sudah mengkhianatimu berkali-kali. Dia jahat bahkan sebelum Kronos. Aku nggak mau dia menyakitimu lagi.”

Annabeth merapatkan bibirnya. Aku bisa tahu dia sedang berusaha tidak marah. “Dan kau akan mengerti kalau aku terus berharap ada peluang semoga kau salah.”

Aku berpaling. Aku merasa aku telah berbuat yang terbaik, tapi itu tidak membuatku merasa baikan.

Di seberang jalan, para pekemah Apollo telah mendirikan rumah sakit lapangan untuk mengurus mereka yang terluka—lusinan pekemah dan sejumlah Pemburu yang hampir sama banyaknya. Aku sedang memperhatikan paramedis bekerja, dan memikirkan peluang tipis kami untuk mempertahankan Gunung

Olympus ...

Dan tiba-tiba: aku tidak di sana lagi.

Aku berdiri di sebuah bar kumuh panjang dengan dinding hitam, plang neon, dan sekumpulan orang dewasa yang sedang berpesta. Spanduk yang melintang di bar berbunyi SELAMAT ULANG TAHUN, BOBBY EARL. Musik *country* dimainkan lewat pengeras suara. Lelaki-lelaki besar yang memakai jins dan baju kerja menyesaki bar. Para pelayan membawa nampan minuman dan saling teriak. Bar tersebut kurang lebih seperti tempat yang tidak boleh kukunjungi karena dilarang ibuku.

Aku terjebak di bagian belakang ruangan, di samping kamar mandi (yang baunya tak bisa dibilang sedap) dan sepasang mesin *game* antik.

"Oh bagus, kau di sini," kata seorang pria di mesin *game* Pac-Man. "Aku minta Diet Coke."

Dia adalah seorang pria tembem yang memakai baju Hawaii bermotif kulit macan tutul, celana pendek ungu, sepatu lari merah, dan kaus kaki hitam, yang sebetulnya tak membuatnya berbaur dengan kerumunan. Hidungnya merah cerah. Perban membalut rambut hitam keritingnya seolah-olah dia sedang memulihkan diri dari gegar otak.

Aku berkedip. "Pak D?"

Dia mendesah, tidak mengalihkan pandangan matanya dari permainan. "Yang benar saja, Peter Johnson, berapa lama kau butuh waktu untuk mengenalku saat melihatku?"

"Kira-kira sama lamanya seperti waktu yang Bapak butuhkan untuk mengingat nama saya," gerutuku. "Di mana kita?"

"Lho, pesta Bobby Earl tentu saja," kata Dionysus. "Di suatu tempat di pedesaan Amerika yang indah."

"Saya kira Typhon menepuk Bapak sehingga jatuh dari langit. Katanya Bapak kecelakaan."

“Kekhawatiranmu sungguh menyentuh. Aku *memang* kecelakaan. Dengan sangat menyakitkan. Malahan, sebagian dari diriku masih terkubur di bawah puing-puing tiga puluh meter di tambang batu bara terbengkalai. Butuh beberapa jam lagi sampai aku memiliki cukup kekuatan untuk menyembuhkan diri. Tapi sementara itu, sebagian dari kesadaranku ada *di sini*.”

“Di bar, main Pac-Man.”

“Waktunya berpesta,” kata Dionysus. “Pastinya kau pernah mendengar itu. Kapan pun ada pesta, kehadiranku dipanggil. Karena ini, aku bisa berada di banyak tempat pada waktu bersamaan. Satu-satunya masalah adalah menemukan sebuah pesta. Aku tidak tahu apakah kau sadar betapa seriusnya keadaan di luar gelembung kecilmu yang aman di New York—”

“*Gelembung kecil yang aman?*”

“—tapi percayalah padaku, para manusia fana di sini di jantung negeri sedang panik. Typhon telah menakuti mereka. Segelintir sekali yang berpesta. Rupanya Bobby Earl dan teman-temannya, terberkatilah mereka, sedikit lemot. Mereka belum tahu bahwa dunia akan kiamat.”

“Jadi ... saya nggak benar-benar di sini?”

“Tidak. Sebentar lagi akan kukirim kau kembali ke kehidupan normalmu yang tak berarti, dan ini seakan tidak pernah terjadi.”

“Dan *kenapa* Bapak membawa saya ke sini?”

Dionysus mendengus. “Oh, aku tidak menginginkanmu secara khusus. Yang mana pun di antara kalian, pahlawan-pahlawan bodoh, boleh juga. Si gadis Annie itu—”

“Annabeth.”

“Intinya adalah,” kata Dionysus, “kutarik kau ke waktunya berpesta untuk menyampaikan peringatan. Kita sedang dalam *bahaya*.”

“Wow,” kataku. “Saya nggak bakalan pernah menyadari itu. Makasih.”

Dionysus memelototiku dan selama sesaat melupakan permainannya. Pac-



Man dimakan oleh si hantu merah.

“*Erre es korakas, Blinky!*” Dionysus mengumpat. “Akan kuambil jiwamu!”

“Anu, dia cuma tokoh *video game*,” kataku.

“Itu bukan alasan! Dan kau merusak permainanku, Jorgenson!”

“Jackson.”

“Yang mana sajalah! Sekarang dengarkan, situasinya lebih genting daripada yang kaubayangkan. Seandainya Olympus jatuh, bukan hanya para dewa yang akan memudar, tapi segalanya yang terkait warisan kami akan mulai terbuyarkan. Penyusun peradaban kecil kalian yang remeh—”

*Game* tersebut memainkan sebuah lagu dan Pak D maju ke level 254.

“Ha!” teriaknya. “Rasakan itu, dasar penjahat piksel!”

“Anu, penyusun peradaban,” desakku.

“Ya, ya. Seluruh masyarakat kalian akan bubar. Barangkali tidak seketika, tapi camkan kata-kataku, kekacauan Titan berarti akhir dari peradaban Barat. Kesenian, hukum, seni mencicipi anggur, *video game*, baju sutra, lukisan beledu hitam—segalanya yang membuat hidup kalian layak dijalani akan menghilang!”

“Jadi, kenapa para dewa tidak buru-buru kembali untuk membantu kami?” kataku. “Kita semestinya menggabungkan kekuatan di Olympus. Lupakan Typhon.”

Dia menjentikkan jarinya tak sabaran. “Kau lupa Diet Coke-ku.”

“Demi para dewa, Bapak ini benar-benar menyebalkan.” Aku mendapatkan perhatian seorang pelayan dan memesan soda tolol itu. Aku memasukkannya ke tagihan Bobby Earl.

Pak D minum lama-lama. Matanya tidak pernah meninggalkan *video game*. “Sebenarnya, Pierre—”

“Percy.”

“—dewa-dewa lain *takkan pernah* mau mengakui ini, tapi kami sebenarnya memerlukan kalian, manusia fana, untuk menyelamatkan Olympus. Begini, kami

adalah manifestasi kebudayaan kalian. Apabila kalian tidak cukup peduli sehingga tidak mau menyelamatkan Olympus sendiri — “

“Seperti Pan,” kataku, “yang bergantung pada para satir untuk menyelamatkan Alam Liar.”

“Ya, kurang lebih begitu. Akan kusangkal aku pernah mengatakan ini, tentu saja, tapi para dewa membutuhkan *pahlawan*. Mereka selalu membutuhkan pahlawan. Jika tidak, kami tidak akan membiarkan anak-anak kecil menyebarkan seperti kalian berkeliaran.”

“Saya merasa begitu diinginkan. Makasih.”

“Gunakan latihan yang kuberikan kepada kalian di perkemahan.”

“Latihan *apa?*”

“Kautahu. Semua teknik pahlawan dan ... Tidak!” Pak D melempar konsol *game*. “*Na pari i eychi!* Level terakhir!”

Dia memandanguku, dan api ungu memercik di matanya. “Seingatku, aku pernah memprediksi bahwa kau akan jadi sama egoisnya seperti semua pahlawan manusia. Yah, inilah kesempatanmu untuk membuktikan bahwa aku salah.”

“Yeah. Membuat Bapak bangga memang termasuk prioritas utama saya.”

“Kau harus menyelamatkan Olympus, Pedro! Tinggalkan Typhon kepada dewa-dewi Olympia dan selamatkan kursi kekuasaan kami. Itu harus dilakukan!”

“Hebat. Obrolan kecil yang menyenangkan. Nah, kalau Bapak tidak keberatan, teman-teman saya pasti bertanya-tanya — “

“Ada lagi,” Pak D memperingati. “Kronos belum memperoleh kekuatan penuh. Tubuh manusia fana hanyalah langkah sementara.”

“Kami juga sudah menebak begitu.”

“Dan apakah kalian sudah menebak bahwa maksimal dalam sehari, Kronos akan membakar tubuh fana itu dan menyandang wujud sejati raja Titan?”

“Dan itu akan berarti ... “

Dionysus memasukkan uang logam seperempat dolar lagi. “Kautahu

tentang wujud sejati para dewa.”

“Yeah. Orang nggak bisa melihat wujud sejati dewa tanpa terbakar.”

“Kronos sepuluh kali lebih kuat. Keberadaannya saja akan membakar kalian. Dan setelah dia meraih ini, dia akan memberdayakan para Titan lain. Mereka lemah sekarang, dibandingkan dengan kondisi mereka nanti, kecuali kalian bisa menghentikan mereka. Dunia akan runtuh, para dewa akan mati, dan aku takkan pernah memperoleh skor sempurna di mesin bodoh ini.”

Mungkin aku seharusnya ketakutan, tapi sejujurnya, aku sudah tidak bisa lebih takut lagi.

“Boleh saya pergi sekarang?” tanyaku.

“Satu hal terakhir. Putraku Pollux. Apa dia masih hidup?”

Aku berkedip. “Iya, terakhir kali saya melihatnya.”

“Aku akan sangat menghargai apabila kau bisa menjaganya tetap hidup. Aku kehilangan saudara laki-lakinya, Castor, tahun lalu—”

“Saya ingat.” Aku menatapnya, mencoba membiasakan benakku dengan pemikiran bahwa Dionysus bisa menjadi ayah yang perhatian. Aku bertanya-tanya berapa banyak dewa Olympia lain yang sedang memikirkan anak-anak blasteran mereka sekarang. “Akan saya lakukan yang terbaik.”

“Yang terbaik,” gerutu Dionysus. “*Menenangkan* sekali. Pergilah sekarang. Ada kejutan buruk yang harus kauhadapi dan aku harus mengalahkan Blinky!”

“Kejutan buruk?”

Dia melambaikan tangannya dan bar pun menghilang.

Aku kembali ke Fifth Avenue. Annabeth belum bergerak. Dia tidak memberi tanda-tanda bahwa aku baru saja pergi atau semacamnya.

Dia menangkap basah diriku sedang menatapnya dan mengerutkan kening. “Apa?”

“Eh ... nggak ada apa-apa, sepertinya.”

Aku menatap jalanan, bertanya-tanya apa yang dimaksud Pak D dengan kejutan buruk. Memangnya bisa seburuk apa lagi?

Mataku mendarat di sebuah mobil biru ringsek. Kapnya penyok parah, seolah seseorang telah mencoba membuat kawah besar. Kulitku merinding. Kenapa mobil itu kelihatan demikian tidak asing? Kemudian kusadari bahwa mereknya Prius.

Prius milik *Paul*.

Aku melesat menyusuri jalan.

"Percy!" seru Annabeth. "Mau ke mana kau?"

Paul terlelap di kursi pengemudi. Ibuku mengorok di sampingnya. Pikiranku terasa kacau balau. Bagaimana mungkin aku tidak melihat mereka sebelumnya? Mereka sudah duduk di sini di lalu lintas selama lebih dari sehari, pertempuran merajalela di sekeliling mereka dan aku bahkan tidak sadar.

"Mereka ... mereka pasti melihat cahaya biru di langit itu." Aku mengguncangkan pintu-pintu tapi semuanya terkunci. "Aku harus mengeluarkan mereka."

"Percy," kata Annabeth lembut.

"Aku nggak bisa meninggalkan mereka di sini!" Aku kedengaran sedikit gila. Aku menggedor-gedor kaca depan. "Aku harus memindahkan mereka. Aku harus—"

"Percy, tunggu ... tunggu saja sebentar." Annabeth melambai kepada Chiron, yang sedang mengobrol dengan beberapa centaurus di ujung blok. "Kita bisa mendorong mobil ke jalan samping, oke? Mereka akan baik-baik saja."

Tanganku gemeteran. Setelah semua yang telah kulalui selama beberapa hari terakhir, aku merasa begitu lemah dan bodoh, tapi melihat orangtuaku membuatku ingin menangis sejadi-jadinya.

Chiron mencongklang menghampiri. "Ada ... Ya ampun. Begitu."

"Mereka datang untuk mencari saya," kataku. "Ibu saya pasti merasakan

ada yang tidak beres.”

“Kemungkinan besar,” kata Chiron. “Tapi, Percy, mereka akan baik-baik saja. Hal terbaik yang dapat kita lakukan untuk mereka adalah tetap berfokus pada pekerjaan kita.”

Kemudian kulihat sesuatu di kursi belakang Prius dan jantungku berhenti berdetak sesaat. Diikat sabuk pengaman di belakang ibuku, terdapat bejana Yunani hitam-putih kira-kira setinggi sembilan puluh sentimeter. Tutupnya dililit tali kulit.

“Nggak mungkin,” gumamku.

Annabeth menekan tangannya ke jendela. “Itu mustahil! Kukira kau meninggalkannya di Plaza.”

“Terkunci di dalam brankas,” aku sepakat.

Chiron melihat bejana itu dan matanya melebar. “Bukankah itu —”

“Bejana Pandora.” Aku memberitahunya tentang pertemuanku dengan Prometheus.

“Kalau begitu, bejana itu milikmu,” kata Chiron muram. “Bejana itu akan mengikutimu dan menggodamu untuk membukanya, tidak peduli di mana kau meninggalkannya. Bejana tersebut akan muncul ketika kau dalam keadaan paling lemah.”

Seperti sekarang, pikirku. Melihat orangtuaku yang tak berdaya.

Kubayangkan Prometheus tersenyum, tidak sabar untuk membantu kami, manusia fana yang malang. *Serahkan Harapan, dan aku akan tahu bahwa kalian menyerah. Aku janji Kronos akan lunak.*

Kemarahan melandaku. Aku menghunus Riptide dan mengiris jendela di sisi pengemudi seakan-akan jendela tersebut terbuat dari bungkus plastik.

“Akan kita buka rem tangannya,” kataku. “Dorong mobil ini supaya menyingkir. Dan bawa bejana tolol itu ke Olympus.”

Chiron mengangguk. “Rencana bagus. Tapi, Percy ... ”

Apa pun yang akan dikatakannya, dia terdiam. Derum mekanis terdengar

makin keras di kejauhan—bunyi helikopter.

Pada Senin pagi yang normal di New York, ini bukanlah masalah besar, tapi setelah dua hari keheningan, helikopter manusia fana adalah hal teraneh yang pernah kudengar. Beberapa blok di timur, pasukan monster berteriak dan mencemooh saat helikopter tersebut muncul dalam pandangan. Helikopter itu adalah model sipil yang dicat merah tua, dengan logo “DE” hijau cerah di sampingnya. Kata-kata di bawah logo tersebut terlalu kecil untuk dibaca, tapi aku tahu apa bunyinya: DARE ENTERPRISES.

Tenggorokanku tercekat. Aku memandang Annabeth dan bisa tahu bahwa dia mengenali logo itu juga. Wajahnya semerah helikopter itu.

“Apa yang *dia* lakukan di sini?” tuntutan Annabeth. “Bagaimana bisa dia melewati penghalang?”

“Siapa?” Chiron terlihat bingung. “Manusia fana mana yang cukup tidak waras—”

Tiba-tiba helikopter miring ke depan.

“Mantra Morpheus!” kata Chiron. “Si pilot fana bodoh tertidur.”

Aku menyaksikan dengan ngeri saat helikopter tersebut miring ke samping, jatuh menuju sederet bangunan kantor. Sekalipun helikopter tersebut tidak terjun bebas menabrak bumi, dewa udara mungkin bakal menepuknya sehingga jatuh dari langit karena mendekati Empire State Building.

Aku terlalu terperangah sehingga tidak bisa bergerak, tapi Annabeth bersiul dan Guido si pegasus menukik turun entah dari mana.

*Kau menghubungi kuda tampan? tanyanya.*

“Ayo, Percy,” geram Annabeth. “Kita harus menyelamatkan *temanmu*.”

## Kami Mendapat Bantuan dari Pencuri

Inilah definisiku untuk kata *nggak asyik*. Terbangkan pegasus ke arah helikopter yang tak terkendali. Kalau Guido kurang jago terbang, kami pasti bakal terpotong-potong kayak daging cacah.

Aku bisa mendengar Rachel menjerit di dalam. Entah karena alasan apa, *Rachel* tidak jatuh tertidur, tapi aku bisa melihat sang pilot merosot ke atas panel kontrol, miring ke depan dan ke belakang selagi helikopter berputar-putar menuju sisi sebuah bangunan kantor.

"Ada ide?" tanyaku pada Annabeth.

"Kau harus bawa Guido dan pergi," kata Annabeth.

"Apa yang akan *kaulakukan*?"

Sebagai jawabannya, dia berkata, "Hyah!" dan Guido pun menukik ke bawah.

"Menunduk!" teriak Annabeth.

Kami melintas begitu dekat dengan rotor sehingga aku merasakan kekuatan baling-baling menyentak rambutku. Kami melesat ke samping helikopter, dan Annabeth meraih pintu.

Saat itulah keadaan jadi gawat.

Sayap Guido menabrak helikopter. Dia serta-merta terjun ke bawah bersama aku di punggungnya, meninggalkan Annabeth bergelantungan dari samping

kendaraan udara itu.

Aku begitu ketakutan sehingga aku nyaris tidak bisa berpikir, tapi saat Guido berputar-putar kulihat sekilas bahwa Rachel sedang menarik Annabeth ke dalam helikopter.

“Bertahanlah!” teriakku pada Guido.

*Sayapku, erangnya. Sayapku benjol.*

“Kau bisa melakukannya!” Dengan putus asa kucoba mengingat apa yang dulu sering dikatakan Silena dalam pelajaran menunggang pegasus. “Buat saja sayapmu rileks. Bentangkan dan meluncurlah.”

Kami jatuh seperti batu—tepat menuju aspal sembilan puluh meter di bawah. Pada saat terakhir Guido membentangkan sayapnya. Aku melihat wajah-wajah centaurus melongo menatap kami. Lalu kami berhenti terjun bebas, melayang sejauh lima belas meter, dan menabrak aspal—pegasus di atas blasteran.

*Aduh! erang Guido. Kakiku. Kepalaku. Sayapku.*

Chiron mencongklang menghampiri kami sambil membawa kantong obatnya dan mulai merawat si pegasus.

Aku berdiri. Saat aku menengadah, jantungku seolah merayap ke tenggorokanku. Beberapa menit lagi, helikopter akan menghantam sisi bangunan.

Lalu secara ajaib helikopter tersebut memperbaiki gerakannya. Helikopter berputar-putar dan membubung. Dengan sangat pelan, helikopter mulai turun.

Tampaknya hal itu makan waktu lama sekali, tapi akhirnya helikopter tersebut mendarat di tengah-tengah Fifth Avenue. Aku memandang lewat kaca depan dan tidak bisa memercayai apa yang kulihat. Annabeth berada di kemudi.

Aku lari ke depan saat rotor berputar-putar hingga berhenti. Rachel membuka pintu samping dan menyeret sang pilot ke luar.

Rachel masih berpakaian seperti sedang liburan, mengenakan celana pendek pantai, kaos, dan sandal. Rambutnya kusut dan wajahnya pucat pasi berkat



perjalanan berhelikopter.

Annabeth memanjat keluar terakhir.

Aku menatapnya dengan kagum. “Aku nggak tahu kau bisa menerbangkan helikopter.”

“Aku juga,” kata Annabeth. “Ayahku tergila-gila pada ilmu penerbangan. Plus, Daedalus punya beberapa catatan mengenai mesin terbang. Aku cuma menebak-nebak panel kendali sebaik mungkin.”

“Kau menyelamatkan nyawaku,” kata Rachel.

Annabeth meregangkan pundaknya yang luka. “Yah ... jangan jadikan kebiasaan. Apa yang kaulakukan di sini, Dare? Bukankah kau tahu sebaiknya tidak terbang ke dalam zona perang?”

“Aku—” Rachel melirikku. “Aku harus berada di sini. Aku tahu Percy sedang dalam masalah.”

“Wah benar sekali dugaanmu,” gerutu Annabeth. “Yah, permisi, aku punya *teman-teman* yang terluka yang harus kurawat. Senang kau bisa mampir, Rachel.”

“Annabeth—” seruku.

Dia pergi sambil bersungut-sungut.

Rachel duduk di trotoar dan meletakkan kepalanya di atas kedua tangannya. “Maafkan aku, Percy. Aku nggak bermaksud ... Aku selalu mengacaukan keadaan.”

Susah mendebatnya, meskipun aku lega dia selamat. Aku memandang ke arah Annabeth pergi, tapi dia telah lenyap ke dalam kerumunan. Aku tak bisa memercayai apa yang baru saja dilakukannya—menyelamatkan nyawa Rachel, mendaratkan helikopter, dan berjalan pergi seolah itu bukan masalah besar.

“Nggak apa-apa,” kataku pada Rachel, meskipun kata-kataku terdengar hampa. “Jadi, pesan apa yang ingin kausampaikan?”

Rachel mengerutkan kening. “Bagaimana kautahu soal itu?”

“Mimpi.”

Rachel tidak kelihatan kaget. Dia menarik-narik celana pendek pantainya. Celananya ditutupi gambar-gambar, yang tidak tak lazim baginya, tapi aku mengenali simbol-simbol ini: huruf-huruf Yunani, gambar dari manik-manik perkemahan, sketsa monster, dan wajah-wajah dewa. Aku tidak mengerti bagaimana Rachel bisa tahu tentang sebagian dari itu. Dia tak pernah ke Olympus atau Perkemahan Blasteran.

“Aku melihat bermacam hal juga,” gumamnya. “Maksudku, bukan cuma menembus Kabut. Ini beda. Aku menggambar lukisan, menulis kalimat-kalimat—”

“Dalam bahasa Yunani Kuno,” kataku. “Apa kautahu bunyinya?”

“Itulah yang ingin kubicarakan padamu. Aku berharap ... yah, kalau kau ikut berlibur bersama kami, kuharap kau bisa membantuku memecahkan apa yang terjadi padaku.”

Dia memandanguku dengan ekspresi memohon. Wajahnya terbakar matahari gara-gara berjemur di pantai. Hidungnya mengelupas. Aku tak bisa mengenyahkan perasaan terguncang karena dia berada di sini. Dia memaksa keluarganya memotong liburan mereka, setuju untuk pergi ke sekolah payah, dan menerbangkan helikopter ke dalam pertempuran monster cuma untuk menemuiku. Dengan caranya sendiri, Rachel sama beraninya seperti Annabeth.

Tapi yang terjadi padanya dengan penampakan-penampakan ini benar-benar bikin aku ketakutan. Mungkin itu adalah sesuatu yang terjadi pada semua manusia fana yang bisa melihat menembus Kabut. Tapi ibuku tak pernah membicarakan hal semacam itu. Dan kata-kata Hestia tentang ibu Luke terus kembali ke benakku: *May Castellan melangkah terlalu jauh. Dia berusaha melihat terlalu banyak.*

“Rachel,” kataku. “Kuharap aku tahu. Mungkin kita sebaiknya tanya Chiron —”

Rachel berjengit seperti kesetrum. “Percy, sesuatu akan terjadi. Tipuan yang berujung pada kematian.”

"Apa maksudmu? Kematian siapa?"

"Aku nggak tahu." Dia melihat ke sana-kemari dengan gugup. "Apakah kau nggak merasakannya?"

"Itukah pesan yang ingin kauberitahukan padaku?"

"Bukan." Dia ragu-ragu. "Maafkan aku. Kata-kataku nggak masuk akal, tapi pemikiran itu baru saja terlintas dalam benakku. Pesan yang kutulis di pantai berbeda. Ada namamu di dalamnya."

"Perseus," aku ingat. "Dalam bahasa Yunani Kuno."

Rachel mengangguk. "Aku nggak tahu apa artinya. Tapi aku tahu itu penting. Kau harus mendengarnya. Bunyinya, *Perseus, bukan kau pahlawannya.*"

Aku menatapnya seolah dia baru saja menamparku. "Kau datang ribuan kilometer untuk memberitahuku bahwa bukan aku pahlawannya?"

"Itu penting," dia berkeras. "Itu akan memengaruhi apa yang kaulakukan."

"Bukan pahlawan dalam ramalan?" tanyaku. "Bukan pahlawan yang mengalahkan Kronos? Apa maksudmu?"

"Aku ... aku minta maaf, Percy. Cuma itu yang kutahu. Aku harus memberitahumu karena—"

"Wah!" Chiron melenggang menghampiri kami. "Ini pasti Nona Dare."

Aku ingin meneriaki Chiron supaya menyingkir, tapi tentu saja aku tak bisa begitu. Aku berusaha mengendalikan emosiku. Aku merasa ada topan personal yang sedang berputar-putar di dalam diriku.

"Pak Chiron, Rachel Dare," kataku. "Rachel, ini guruku Pak Chiron."

"Halo," kata Rachel muram. Dia sama sekali tidak kaget bahwa Chiron adalah centaurus.

"Kau tidak tertidur, Nona Dare," Chiron memperhatikan. "Walaupun kau manusia fana?"

"Saya manusia fana," Rachel sepakat, seolah-olah pemikiran itu membuatnya depresi. "Pilot jatuh tertidur segera setelah kami melintasi sungai.

Saya tidak tahu kenapa saya tidak tertidur. Saya hanya tahu saya harus berada di sini, untuk memperingati Percy.”

“Memperingati Percy?”

“Dia melihat bermacam-macam hal,” kataku. “Menulis kalimat-kalimat dan membuat gambar-gambar.”

Chiron mengangkat alis. “Sungguh? Beri tahu aku.”

Rachel memberi tahu Chiron hal yang sama yang sudah diberitahukannya kepadaku.

Chiron mengelus janggutnya. “Nona Dare ... barangkali kita sebaiknya mengobrol.”

“Pak Chiron,” semburku. Aku tiba-tiba teringat bayangan mengerikan tentang Perkemahan Blasteran pada tahun 1990-an, dan teriakan May Castellan yang berasal dari loteng. “Bapak ... Bapak pasti akan *membantu* Rachel, kan? Maksud saya, Bapak akan memperingatinya bahwa dia harus berhati-hati dengan persoalan ini. Agar nggak melangkah terlalu jauh.”

Ekornya mengibas-ngibas, seperti yang biasa terjadi saat dia gundah. “Ya, Percy. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk memahami apa yang sedang terjadi dan memberi Nona Dare saran, tapi ini mungkin butuh waktu. Sementara itu, kau sebaiknya beristirahat. Kami sudah memindahkan mobil orangtuamu ke tempat aman. Musuh tampaknya diam saja untuk saat ini. Kami sudah menyiapkan tempat tidur susun di Empire State Building. Tidurlah.”

“Semua orang terus-terusan menyuruh saya tidur,” gerutuku. “Saya nggak butuh tidur.”

Chiron berhasil tersenyum. “Sudahkah kau lihat dirimu sendiri baru-baru ini, Percy?”

Aku melirik pakaianku, yang gosong, terbakar, teriris, dan compang-camping berkat pertempuran tanpa henti semalaman. “Saya kelihatan kayak orang mampus,” aku mengakui. “Tapi menurut Bapak apa saya bisa tidur setelah apa

yang terjadi?"

"Kau mungkin saja tak terkalahkan dalam pertarungan," tegur Chiron, "tapi itu hanya membuat tubuhmu lebih cepat lelah. Aku ingat Achilles. Kapan pun pemuda itu tidak bertarung, dia tidur. Dia pasti tidur dua puluh kali sehari. Kau, Percy, butuh istirahat. Kau mungkin adalah satu-satunya harapan kami."

Aku ingin protes bahwa aku bukanlah satu-satunya harapan mereka. Menurut Rachel, bahkan bukan aku pahlawannya. Tapi ekspresi di mata Chiron jelas menunjukkan bahwa dia takkan menerima "tidak" sebagai jawaban.

"Baiklah," gerutuku. "Silakan mengobrol."

Aku menyeret langkah menuju Empire State Building. Saat aku menoleh ke belakang, Rachel dan Chiron sedang berjalan bersama-sama sambil mengobrol serius, seolah-olah mereka sedang mendiskusikan persiapan pemakaman.

Di dalam lobi, aku menemukan tempat tidur susun kosong dan kolaps, yakin bahwa aku takkan pernah bisa tidur. Sedetik kemudian, mataku terpejam.

Dalam mimpiku, aku kembali ke taman Hades. Sang raja orang mati sedang mondar-mandir, menutupi telinganya sementara Nico mengikutinya, melambai-lambaikan lengannya.

"Ayah *harus* melakukannya!" Nico berkeras.

Demeter dan Persephone duduk di belakang mereka di balik meja makan pagi. Kedua dewi itu terlihat bosan. Demeter menuangkan potongan-potongan gandum ke empat mangkuk besar. Persephone secara ajaib mengubah rangkaian bunga di meja, mengubah kembang dari merah menjadi kuning menjadi polkadot.

"Aku tidak *harus* melakukan apa-apa!" Mata Hades menyala-nyala. "Aku ini dewa!"

"Ayah," kata Nico, "apabila Olympus jatuh, keamanan istana Ayah nggak akan jadi soal. Ayah akan memudar juga."

"Aku bukan dewa Olympia!" geramnya. "Keluargaku sudah membuat itu

*cukup* jelas.”

“Ayah termasuk dewa Olympia,” kata Nico. “Entah Ayah menyukainya atau nggak.”

“Kaulihat apa yang mereka lakukan pada ibumu?” kata Hades. “Zeus membunuhnya. Dan kau ingin aku *membantu* mereka? Mereka layak menerima apa yang mereka dapatkan!”

Persephone mendesah. Dia menelusurkan jari-jarinya ke meja, sambil lalu mengubah alat makan perak jadi mawar. “*Tolong*, bisakah kita tak membicarakan wanita itu?”

“Kautahu apa yang akan membantu bocah ini?” Demeter membatin. “Bertani.”

Persephone memutar-mutar bola matanya. “Ibunda—”

“Enam bulan di belakang bajak. Bagus sekali untuk pembentukan karakter.”

Nico melangkah ke depan ayahnya, memaksa Hades untuk menghadapnya. “Tbu saya mengerti tentang keluarga. Itulah sebabnya dia nggak mau meninggalkan kami. Kita nggak boleh meninggalkan keluarga kita hanya karena mereka melakukan sesuatu yang buruk. Ayah pernah melakukan hal buruk pada mereka juga.”

“Maria meninggal!” Hades mengingatkannya.

“Ayah nggak bisa memutuskan hubungan begitu saja dengan dewa-dewa lain!”

“Aku sudah melakukannya dengan sangat baik selama beribu-ribu tahun.”

“Dan apakah itu membuat Ayah merasa baikan?” tuntutan Nico. “Sudahkah kutukan Oracle membantu sama sekali? Menyimpan dendam adalah kekurangan fatal. Bianca memperingati saya tentang itu dan dia benar.”

“Sebagai blasteran! Aku berbeda, aku kekal, mahakuat! Aku takkan membantu dewa-dewa lain sekalipun mereka mengemis-ngemis kepadaku, sekalipun Percy Jackson sendiri memohon-mohon—”

"Ayah orang buangan, sama sepertiku!" teriak Nico. "Berhentilah marah-marah soal itu dan lakukan sesuatu untuk membantu sekali saja. Itulah satu-satunya cara agar mereka menghormati Ayah!"

Telapak tangan Hades dipenuhi api hitam.

"Silakan saja," kata Nico. "Ledakkan saya. Persis seperti itulah yang diharapkan dewa-dewa lain dari Ayah. Membuktikan bahwa mereka benar."

"Ya, silakan," keluh Demeter. "Bungkam dia."

Persephone mendesah. "Oh, entahlah. Aku lebih memilih bertarung dalam perang daripada makan semangkuk sereal lagi. Ini membosankan."

Hades meraung murka. Bola apinya menabrak sebatang pohon perak tepat di sebelah Nico, melelehkannya menjadi genangan logam cair.

Dan mimpiku berubah.

Aku berdiri di luar gedung Perserikatan Bangsa-bangsa, kira-kira satu setengah kilometer di timur laut Empire State Building. Pasukan Titan telah mendirikan perkemahan di sekeliling kompleks PBB. Tiang bendera digantungi trofi-trofi mengerikan—helm dan bagian baju zirah dari para pekemah yang dikalahkan. Di sepanjang First Avenue, raksasa-raksasa mengasah kapak mereka. Para telekhine memperbaiki baju zirah di bengkel logam darurat.

Kronos sendiri mondar-mandir di puncak plaza, mengayunkan sabitnya sehingga para pengawal *dracaena*-nya menjaga jarak jauh-jauh di belakang. Ethan Nakamura dan Prometheus berdiri di dekat sana, di luar jarak sayat. Ethan memainkan pengikat perisainya dengan gugup, tapi Prometheus terlihat setenang dan seterkendali biasanya dalam balutan tuksedonya.

"Aku benci tempat ini," geram Kronos. "*Perserikatan Bangsa-bangsa*, seolah-olah umat manusia bisa berserikat dan bersatu. Ingatkan aku untuk meruntuhkan gedung ini setelah kita menghancurkan Olympus."

"Ya, Tuan." Prometheus tersenyum seakan-akan kemarahan tuannya membuatnya geli. "Perlukah kita runtuhkan juga istal di Central Park? Aku tahu

betapa kuda bisa membuat Anda kesal.”

“Jangan ledek aku, Prometheus! Centaurus-centaurus terkutuk itu akan menyesal mereka ikut campur. Akan kuumpankan mereka ke anjing-anjing neraka, dimulai dengan anak laki-lakiku itu—si lemah Chiron.”

Prometheus mengangkat bahu. “Si lemah itu menghancurkan selegiun telekhine dengan anak panahnya.”

Kronos mengayunkan sabitnya dan memotong tiang bendera jadi dua. Bendera nasional Brazil jatuh menimpa pasukan, meremukkan seekor *dracaena*.

“Kita akan menghancurkan mereka!” raung Kronos. “Sudah waktunya untuk melepaskan drakon. Nakamura, kau akan melakukan ini.”

“Y-ya, Tuan. Saat matahari terbenam?”

“Tidak,” kata Kronos. “Secepatnya. Para pelindung Olympus terluka parah. Mereka takkan mengharapkan serangan cepat. Lagi pula, kita tahu drakon ini takkan sanggup mereka kalahkan.”

Ethan kelihatan bingung. “Tuan?”

“Jangan dipikirkan, Nakamura. Lakukan saja perintahku. Aku ingin Olympus porak-poranda pada saat Typhon sampai di New York. Kita akan hancurkan para dewa sepenuhnya!”

“Tapi, Tuan,” kata Ethan. “Pemulihan diri Tuan.”

Kronos menunjuk Ethan, dan si blasteran membeku.

“Apakah tampaknya,” desis Kronos, “aku *perlu* memulihkan diri?”

Ethan tidak merespons. Susah melakukannya waktu kau dihentikan dalam waktu.

Kronos menjentikkan jarinya dan Ethan pun kolaps.

“Tidak lama lagi,” geram sang Titan, “wujud ini takkan diperlukan lagi. Aku takkan beristirahat sementara kemenangan telah begitu dekat. Sekarang, pergilah!”

Ethan tergopoh-gopoh pergi.

“Ini berbahaya, Tuanku,” Prometheus memperingati. “Jangan tergesa-gesa.”



“Tergesa-gesa? Setelah membusuk selama tiga ribu tahun di kedalaman Tartarus, kausebut aku tergesa-gesa? Aku akan mencacah Percy Jackson menjadi ribuan potong.”

“Tiga kali Anda melawannya,” Prometheus mengingatkan. “Dan kendati begitu Anda selalu mengatakan bahwa melawan manusia fana semata sama saja dengan merendahkan martabat Titan. Aku bertanya-tanya apakah inang fana Anda memengaruhi Anda, melemahkan penilaian Anda.”

Kronos memalingkan mata keemasannya ke sang Titan yang satu lagi. “Kau menyebutku lemah?”

“Tidak, Tuanku. Maksudku hanya—”

“Apakah kesetiaanmu terbagi?” tanya Kronos. “Barangkali kau merindukan teman-teman lamamu, para dewa. Maukah kau bergabung dengan mereka?”

Prometheus memucat. “Aku salah bicara, Tuanku. Perintah Anda akan dilaksanakan.” Dia menoleh ke arah pasukan dan berteriak, “BERSIAPLAH UNTUK BERTEMPUR!”

Pasukan mulai bergerak.

Dari suatu tempat di belakang lahan PBB, raungan marah mengguncangkan kota—bunyi drakon yang terbangun. Bunyi tersebut demikian mengerikan sehingga membangunkanku dan kusadari aku masih bisa mendengarnya dari jarak satu setengah kilometer.

Grover berdiri di sebelahku, kelihatan gugup. “Apa itu?”

“Mereka datang,” aku memberitahunya. “Dan kita berada dalam masalah besar.”

Pondok Hephaestus kehabisan api Yunani. Pondok Apollo dan para Pemburu mengais-ngais anak panah. Sebagian besar dari kami sudah menelan begitu banyak ambrosia dan nektar sehingga kami tidak berani makan lebih banyak lagi.

Kami punya enam belas pekemah, lima belas Pemburu, dan setengah lusin

satir tersisa yang masih dalam kondisi fit untuk bertarung. Sisanya berlindung di Olympus. Kuda Poni Pesta berusaha membentuk barisan, tapi mereka sempoyongan dan cekikikan dan mereka semua berbau *root beer*. Para centaurus Texas menumbuk kepala centaurus-centaurus Colorado. Cabang Missouri bertengkar dengan cabang Illinois. Kemungkinan besar seluruh pasukan akan bertarung satu sama lain alih-alih bertarung melawan musuh.

Chiron berderap dengan Rachel di punggungnya. Aku merasa agak jengkel karena Chiron jarang memberi siapa pun tumpangan, apalagi manusia fana.

“Temanmu ini punya pandangan yang bermanfaat, Percy,” katanya.

Rachel merona. “Cuma hal-hal yang kulihat di dalam kepalaku.”

“Drakon,” kata Chiron. “Drakon Lydian, tepatnya. Jenis yang tertua dan paling berbahaya.”

Aku menatap Rachel. “Bagaimana kautahu itu?”

“Aku nggak yakin,” Rachel mengakui. “Tapi drakon ini punya takdir tertentu. Ia akan dibunuh oleh anak Ares.”

Annabeth bersidekap. “Bagaimana mungkin kautahu itu?”

“Aku melihatnya saja. Aku nggak bisa menjelaskan.”

“Yah, mari berharap semoga kau salah,” kataku. “Soalnya kami kekurangan anak Ares ...” Pemikiran mengerikan terlintas dalam benakku dan aku mengumpat dalam bahasa Yunani Kuno.

“Apa?” tanya Annabeth.

“Si mata-mata,” aku memberitahunya. “Kronos bilang, *Kita tahu mereka takkan sanggup mengalahkan drakon ini*. Mata-mata itu terus memberinya informasi terbaru. Kronos tahu pondok Ares tak bersama kita. Dia sengaja memilih monster yang nggak bisa kita bunuh.”

Thalia merengut. “Kalau aku bisa menangkap mata-mata itu, dia bakalan sangat menyesal. Mungkin kita bisa mengirim pembawa pesan lagi ke perkemahan —”

“Aku sudah melakukannya,” kata Chiron. “Blackjack sedang dalam perjalanan. Tapi jika Silena tidak bisa meyakinkan Clarisse, aku ragu Blackjack dapat—”

Sebuah raungan mengguncangkan tanah. Kedengarannya *sangat* dekat.

“Rachel,” kataku, “masuk ke gedung.”

“Aku ingin di sini.”

Sebuah bayangan menghalangi matahari. Di seberang jalan, seekor drakon melata menuruni sisi sebuah gedung pencakar langit. Ia meraung, dan ribuan jendela pecah.

“Setelah dipikir-pikir,” kata Rachel dengan suara kecil, “aku akan masuk.”

\* \* \*

Biar kujelaskan: *dragon* alias naga berbeda seratus delapan puluh derajat dari *drakon*.

Drakon beberapa milenium lebih tua daripada naga dan *jauh* lebih besar. Mereka mirip seperti ular raksasa. Sebagian besar tidak punya sayap. Sebagian besar tidak mengeluarkan napas api (meskipun beberapa bisa). Semua beracun. Semua luar biasa kuat, dengan sisik yang lebih keras daripada titanium. Mata mereka bisa melumpuhkan; bukan lumpuh *diubah-jadi-batu* tipe Medusa, tapi lumpuh tipe *demi-para-dewa-ular-itu-bakal-memakanku*, yang sama buruknya.

Kami mendapatkan pelajaran melawan drakon di perkemahan, tapi tidak ada cara guna mempersiapkan dirimu untuk ular sepanjang enam puluh meter setebal bus sekolah yang melata menuruni sisi bangunan, yang mata besarnya seperti mercusuar dan mulutnya penuh gigi setajam silet yang cukup besar untuk mengunyah gajah.

Ia hampir membuatku kangen pada si babi terbang.

Sementara itu, pasukan musuh maju menyusuri Fifth Avenue. Kami sudah

berusaha sebaik mungkin untuk mendorong mobil-mobil menyingkir supaya para manusia fana aman, tapi itu semata-mata membuat musuh kami semakin mudah mendekat. Para Kuda Poni Pesta mengibaskan ekor mereka dengan gugup. Chiron mencongklang bolak-balik di antara barisan mereka, meneriakkan dukungan agar tetap tangguh dan memikirkan kemenangan serta *root beer*, tapi menurut tebakanku mereka bakal panik dan lari kapan saja.

“Akan kuhadapi drakon itu.” Suaraku keluar sebagai bunyi mencicit takut-takut. “AKAN KUHADAPI DRAKON ITU! Semuanya, pertahankan barisan dari musuh!”

Annabeth berdiri di sampingku. Dia menarik helm burung hantunya rendah-rendah sehingga menutupi wajahnya, tapi aku bisa tahu matanya merah.

“Maukah kau membantuku?” tanyaku.

“Itulah yang kulakukan,” kata Annabeth nelangsa. “Aku membantu teman-temanku.”

Aku merasa seperti bajingan tengik. Aku ingin menariknya menepi dan menjelaskan bahwa aku tak bermaksud supaya Rachel ada di sini, bahwa itu bukan ideku, tapi kami tidak punya waktu.

“Jadilah tak kasat mata,” kataku. “Carilah titik lemah di antara sisik-sisiknya sementara aku membuatnya sibuk. Berhati-hati sajalah.”

Aku bersiul. “Nyonya O’Leary, duduk!”

“GUK!” Anjing nerakaku melompati sebaris centaurus dan memberiku ciuman mencurigakan yang baunya seperti pizza *pepperoni*.

Kuhunus pedangku dan kami menyerbu para monster.

Drakon itu tiga lantai di atas kami, melata menyamping di sepanjang bangunan selagi ia menaksir kekuatan kami. Ke mana pun ia melihat, para centaurus mematung ketakutan.

Dari utara, pasukan musuh menyerbu para Kuda Poni Pesta, dan barisan

kami terpatahkan. Si drakon menyerang, menelan tiga centaurus California sekali lahap bahkan sebelum aku bisa mendekat.

Nyonya O'Leary meluncurkan dirinya ke udara—bayangan hitam mematikan bergigi dan bercakar. Biasanya, anjing neraka yang menerkam adalah pemandangan mengerikan, tapi di samping si drakon, Nyonya O'Leary kelihatan seperti boneka teman tidur anak kecil.

Cakarnya menggores sisik si drakon tanpa melukai sama sekali. Dia menggigit leher si monster tapi tidak bisa menghasilkan kerusakan. Namun demikian, bobotnya cukup untuk menjatuhkan si drakon dari sisi gedung. Si drakon berayun-ayun kikuk dan jatuh ke trotoar, anjing neraka dan ular bergelut dan bergulat. Si drakon mencoba menggigit Nyonya O'Leary, tapi ia terlalu dekat dengan mulut ular itu. Racun menyembur ke mana-mana, melelehkan para centaurus menjadi debu beserta sejumlah besar monster, tapi Nyonya O'Leary mengitari kepala ular itu, mencakar dan menggigit.

"YAAAH!" Kuhunjamkan Riptide dalam-dalam ke mata kiri monster itu. Lampu sorot jadi gelap. Si drakon mendesis dan mundur untuk mengambil ancang-ancang menyerang, tapi aku berguling ke samping.

Ia menggigit bongkahan sebesar kolam renang dari aspal. Ia berbalik menghadapku dengan matanya yang sehat dan aku memusatkan perhatian pada giginya supaya aku tak lumpuh. Nyonya O'Leary berusaha sebaik mungkin untuk mengalihkan perhatiannya. Ia melompat ke atas kepala si ular dan mencakar serta menggeram seperti wig hitam besar yang benar-benar marah.

Pertempuran di tempat-tempat lain tidak berlangsung baik. Para centaurus panik gara-gara serangan gencar raksasa dan monster. Sese kali kaos jingga perkemahan muncul dalam lautan pertarungan, tapi dengan cepat menghilang. Anak panah mendesing. Gelombang api meledak melintasi kedua pasukan, tapi aksi bergerak menyeberangi jalan menuju pintu masuk Empire State Bulding. Kami terdesak.

Tiba-tiba Annabeth muncul di punggung si drakon. Topi tak kasat matanya menggelinding jatuh dari kepalanya saat dia mendorong pisau perunggunya ke antara celah di sisik-sisik si ular.

Drakon itu meraung. Ia berputar, menjatuhkan Annabeth dari punggungnya.

Aku meraih Annabeth tepat saat dia menabrak tanah. Aku menyeretnya menyingkir saat si ular berputar, meremukkan tiang lampu di tempat Annabeth barusan berada.

“Makasih,” kata Annabeth.

“Sudah kubilang hati-hati!”

“Yah, begitulah, MENUNDUK!”

Sekarang giliran Annabeth yang menyelamatkan. Dia menjegalku saat gigi-gigi si monster terkatup di atas kepalaku. Nyonya O’Leary menumbuk wajah si monster untuk mendapatkan perhatiannya dan kami berguling menyingkir.

Sementara itu sekutu kami telah mundur ke pintu-pintu Empire State Building. Seluruh pasukan musuh mengepung mereka.

Kami kehabisan pilihan. Tidak ada bantuan lagi yang akan datang. Annabeth dan aku harus mundur sebelum jalan kami ke Gunung Olympus terpotong.

Kemudian kudengar gemuruh di selatan. Itu bukan bunyi yang sering kaudengar di New York, tapi aku mengenalinya seketika: roda kereta perang.

Suara seorang gadis berteriak, “ARES!”

Dan selusin kereta perang menyerbu masuk ke pertempuran. Masing-masing mengibarkan panji-panji merah dengan simbol kepala babi liar. Masing-masing ditarik oleh seregu kuda tengkorak bersurai api. Total tiga puluh pendekar yang masih segar bugar, baju zirah mengilap dan mata penuh kebencian, menurunkan tombak mereka sebagai satu kesatuan—membuat tembok berduri yang mematikan.

“Anak-anak Ares!” kata Annabeth takjub. “Bagaimana Rachel tahu?”

Aku tak punya jawaban. Tapi yang memimpin penyerbuan adalah seorang gadis yang mengenakan baju zirah merah tak asing, wajahnya ditutupi oleh helm kepala babi liar. Dia mengangkat tombak yang berderak dialiri listrik tinggi-tinggi. Clarisse sendiri telah datang menyelamatkan. Sementara setengah dari kereta-kereta perangnya menyerbu pasukan musuh, Clarisse memimpin enam lagi langsung ke arah si drakon.

Si ular mundur dan berhasil melemparkan Nyonya O’Leary. Binatang peliharaanmu yang malang menabrak sisi gedung sambil mendengking. Aku lari untuk membantunya, tapi si ular sudah memusatkan perhatian pada ancaman baru. Dengan hanya satu mata sekalipun, tatapannya masih cukup untuk melumpuhkan dua sais kereta perang. Mereka oleng, menabrak barisan mobil. Empat kereta perang lain terus menyerbu. Si monster memamerkan taring-taringnya untuk menyerang dan mendapat sesuap lembing perunggu langit.

“IIIISSSS!!!!” jeritnya, yang barangkali bahasa drakon untuk *ADAOWW!*

“Ares, ke sini!” teriak Clarisse. Suaranya kedengaran lebih melengking daripada biasanya, tapi kurasa itu tak mengejutkan mengingat dia sedang bertarung.

Di seberang jalan, kedatangan enam kereta perang memberi para Kuda Poni Pesta harapan baru. Mereka berkumpul ke depan pintu-pintu Empire State Building, dan pasukan musuh sementara dibuat kebingungan.

Sementara itu, kereta-kereta perang Clarisse mengelilingi si drakon. Tombak-tombak patah saat mengenai kulit monster itu. Kuda-kuda tengkorak mengembuskan napas api dan meringkik. Dua kereta perang lagi terbalik, tapi para pendekar semata-mata melompat berdiri, menghunus pedang mereka, dan pergi bekerja. Mereka menyabet celah di antara sisik-sisik makhluk itu. Mereka menghindari semburan racun seolah-olah mereka sudah berlatih untuk ini sepanjang hidup mereka, yang memang benar.

Tak seorang pun bisa mengatakan bahwa para pekemah Ares kurang berani. Clarisse berada tepat di depan, menikamkan tombaknya ke wajah si drakon, mencoba membutakan matanya yang satu lagi. Namun saat aku memperhatikan, keadaan mulai tidak beres. Si drakon menggasak seorang pekemah Ares sekali telan. Ia menjatuhkan seorang pekemah lainnya ke samping dan menyemburkan racun ke pekemah ketiga, yang mundur dengan panik, baju zirahnya meleleh.

“Kita harus membantu,” kata Annabeth.

Dia benar. Dari tadi aku cuma berdiri di sana saja, mematung karena takjub. Nyonya O’Leary berusaha bangun tapi mendengking lagi. Salah satu telapak kakinya berdarah.

“Jauh-jauh, Non,” kataku padanya. “Sudah cukup yang kaulakukan.”

Annabeth dan aku melompat ke punggung si monster dan berlari menuju kepalanya, mencoba mengalihkan perhatiannya dari Clarisse.

Teman-teman sepondoknya melemparkan lembing, sebagian besar patah, tapi beberapa menyangkut ke gigi si monster. Drakon itu mengatup-ngatupkan rahangnya hingga mulutnya dipenuhi darah hijau, racun kuning berbusa, dan senjata yang patah beserpih.

“Kalian bisa melakukannya!” teriakku kepada Clarisse. “Anak Ares ditakdirkan membunuhnya!”

Lewat helm perangnya, aku hanya bisa melihat matanya—tapi aku bisa tahu ada yang tidak beres. Mata birunya berkilau ketakutan. Clarisse tidak pernah kelihatan seperti itu. Dan dia *tidak* bermata biru.

“ARES!” teriaknya, dengan suara melengking aneh itu. Dia melintangkan tombaknya dan menyerbu si drakon.

“Nggaak,” gumamku. “TUNGGU!”

Tapi si monster menunduk memandangnya—hampir dengan rasa benci—dan racun menyembur tepat ke wajah Clarisse.

Clarisse menjerit dan terjatuh.



“Clarisse!” Annabeth melompat dari punggung si monster dan berlari untuk membantu, sementara para pekemah Ares yang lain mencoba melindungi konselor mereka yang jatuh. Aku mendorong masuk Riptide ke antara dua sisik makhluk itu dan berhasil mengalihkan perhatiannya kepadaku.

Aku dilempar tapi aku mendarat di atas dua kakiku. “SINI, dasar cacing bodoh! Lihat aku!”

Selama beberapa menit berikutnya, yang kulihat cuma gigi. Aku mundur dan menghindari racun, tapi aku tak bisa melukai makhluk itu.

Di sudut penglihatanku, kulihat kereta perang terbang mendarat di Fifth Avenue.

Kemudian seseorang lari menghampiri kami. Suara seorang gadis, diguncangkan duka, berseru, “NGGAK! Terkutuklah kau, KENAPA?”

Aku memberanikan diri untuk melirik, tapi yang kulihat tidak masuk akal. Clarisse tergeletak di jalan di tempatnya tadi jatuh. Baju zirahnya berasap karena racun. Annabeth dan para pekemah Ares sedang berusaha melepas helmnya. Dan di samping mereka, wajah coreng-moreng karena air mata, berlututlah seorang gadis berpakaian perkemahan. Dia adalah ... Clarisse.

Kepalaku berputar-putar. Kenapa aku tak menyadarinya sebelumnya? Gadis yang memakai baju zirah Clarisse jauh lebih kurus, tidak setinggi Clarisse. Tapi kenapa seseorang berpura-pura menjadi Clarisse?

Aku begitu tercengang sehingga si drakon hampir menggigitku jadi dua. Aku mengelak dan makhluk itu membenamkan kepalanya ke dinding bata.

“KENAPA?” Clarisse asli menuntut, memegang gadis itu dalam pelukannya sementara para pekemah lain berupaya melepaskan helm yang dirusak racun.

Chris Rodriguez lari dari kereta perang terbang. Dia dan Clarisse pasti menunggangi kereta perang itu ke sini dari perkemahan, mengejar para pekemah Ares, yang mengikuti gadis satunya lagi karena salah mengiranya sebagai Clarisse. Namun ini masih tidak masuk akal.

Si drakon menarik kepalanya dari dinding bata dan menjerit murka.

"Awat!" Chris memperingati.

Alih-alih berbalik menghadapku, drakon itu berputar ke arah bunyi suara Chris. Ia memamerkan taring-taringnya ke sekelompok blasteran.

Clarisse asli mendongak memandangi si drakon, wajahnya dipenuhi kebencian total. Aku hanya pernah melihat ekspresi seintens itu sekali sebelumnya. Ayah Clarisse, Ares, menyandang ekspresi yang sama waktu aku melawannya dalam pertarungan satu lawan satu.

"KAU MAU MATI?" Clarisse menjerit kepada si drakon. "KALAU BEGITU, AYO SINI!"

Dia merebut tombaknya dari gadis yang jatuh. Tanpa baju zirah atau tameng, dia menyerbu si drakon.

Aku mencoba mendekatkan jarak untuk membantunya, tapi Clarisse lebih cepat. Dia melompat ke samping saat monster itu menyerang, membuat tanah di depan Clarisse hancur jadi bubur. Kemudian Clarisse meloncat ke kepala makhluk itu. Saat makhluk itu menyentak kepala ke atas, Clarisse menghunjamkan tombak listriknya ke mata si drakon yang masih bisa melihat dengan kekuatan begitu besar sehingga gagang tombak patah, melepaskan semua kekuatan magis senjata tersebut.

Listrik melengkung melintasi kepala makhluk itu, menyebabkan sekujur tubuhnya bergetar. Clarisse melompat membebaskan diri, berguling selamat ke trotoar saat asap mengelegak dari mulut si drakon. Daging drakon terbuyarkan, dan ia jatuh sebagai terowongan kosong bersisik.

Kami menatap Clarisse dengan kagum. Aku tak pernah melihat siapa pun menjatuhkan monster sebesar itu sendirian. Tapi Clarisse tampaknya tidak peduli. Dia lari kembali ke gadis yang terluka yang telah mencuri baju zirahnya.

Akhirnya Annabeth berhasil melepaskan helm gadis itu. Kami semua berkumpul berkeliling: para pekemah Ares, Chris, Clarisse, Annabeth, dan aku.

Pertempuran masih menggila di sepanjang Fifth Avenue, tapi selama sesaat itu tiada apa-apa selain lingkaran kecil kami dan gadis yang jatuh.

Wajahnya, dulu cantik, terluka bakar parah gara-gara racun. Aku bisa tahu bahwa nektar atau ambrosia sebanyak apa pun takkan menyelamatkannya.

*Sesuatu akan terjadi.* Kata-kata Rachel berkumandang di telingaku. *Tipuan yang berujung pada kematian.*

Sekarang aku tahu apa maksudnya, dan aku tahu siapa yang telah memimpin pondok Ares ke pertempuran.

Aku menunduk memandang wajah sekarat Silena Beauregard.

TUJUH BELAS

## Aku Duduk di Kursi

### Panas

“Apa yang kaupikirkan?” Clarisse membuai kepala Silena di pangkuannya.

Silena berusaha menelan ludah, namun bibirnya kering dan pecah-pecah. “Tak mau ... dengar. Pondok cuma ... mau mengikutimu.”

“Jadi, kaucuri baju zirahku,” kata Clarisse tak percaya. “Kau menunggu sampai Chris dan aku keluar untuk berpatroli; kau mencuri baju zirahku dan pura-pura menjadi aku.” Dia memelototi saudara-saudaranya. “Dan NGGAK SATU PUN dari kalian yang sadar?”

Para pekemah Ares tiba-tiba tertarik pada sepatu bot tempur mereka.

“Jangan salahkan mereka,” kata Silena. “Mereka ingin ... percaya itu kau.”

“Dasar cewek Aphrodite *bodoh*,” isak Clarisse. “Kau menyerang drakon? Kenapa?”

“Semua salahku,” kata Silena, air mata mencoreng sisi wajahnya. “Drakon itu, kematian Charlie ... perkemahan dalam bahaya—”

“Hentikan!” kata Clarisse. “Itu nggak benar.”

Silena membuka tangannya. Di telapak tangannya terdapat gelang perak dengan bandul sabit, tanda Kronos.

Kepalan dingin seolah mencengkeram hatiku. “Kaulah si mata-mata.”

Silena mencoba mengangguk. “Sebelum ... sebelum aku menyukai Charlie, Luke baik padaku. Dia begitu ... menawan. Tampan. Belakangan, aku ingin

berhenti membantunya, tapi dia mengancam akan bilang-bilang. Dia janji ... dia janji aku menyelamatkan nyawa. Lebih sedikit orang yang akan terluka. Dia bilang padaku dia takkan melukai ... Charlie. Dia membohongiku."

Aku bertemu pandang dengan Annabeth. Wajah Annabeth pucat. Dia terlihat seolah seseorang baru saja menarik dunia dari bawah kakinya.

Di belakang kami, pertempuran menggila.

Clarisse merengut ke arah teman-teman sepondoknya. "Pergi, bantulah para centaurus. Lindungi pintu-pintu. PERGI!"

Mereka buru-buru pergi untuk bergabung dalam pertarungan.

Silena menarik napas dengan berat dan susah payah. "Maafkan aku."

"Kau nggak akan mati," Clarisse berkeras.

"Charlie ... " Mata Silena seakan jutaan kilometer jauhnya. "Ketemu Charlie ... "

Dia tidak bicara lagi.

Clarisse memegangnya dan menangis. Chris meletakkan tangannya di bahu Clarisse.

Akhirnya Annabeth menutup mata Silena.

"Kita harus bertarung." Suara Annabeth tajam. "Dia menyerahkan hidupnya untuk membantu kita. Kita harus menghormatinya."

Clarisse menyedot ingus dan mengusap hidungnya. "Dia seorang pahlawan, paham? Pahlawan."

Aku mengangguk. "Ayo, Clarisse."

Dia mengambil sebilah pedang milik salah seorang saudaranya yang tewas. "Kronos akan membayar."

\* \* \*

Aku ingin bilang bahwa aku menghalau semua musuh dari Empire State

Building. Sebenarnya Clarisselah yang mengerjakan semuanya. Tanpa baju zirah atau tombaknya sekalipun, dia bagaikan iblis. Dia mengemudikan kereta perangnya langsung ke tengah-tengah pasukan Titan dan menghancurkan semua yang dilintasinya.

Dia sungguh membangkitkan inspirasi sampai-sampai para centaurus yang panik sekalipun mulai berkumpul. Para Pekemah mengambil anak panah dari pejuang yang tewas dan meluncurkan kumpulan tembakan kepada musuh. Pondok Ares menyayat dan menyabet, yang merupakan kegemaran mereka. Para monster mundur ke arah 35<sup>th</sup> Street.

Clarisse berkendara ke bangkai drakon dan mengaitkan tali pencengkeram ke rongga matanya. Clarisse memecut kuda-kudanya dan berangkat, menyeret drakon di belakang kereta perang seperti naga Tahun Baru Cina. Dia menyerbu musuh, meneriakkan hinaan dan menantang mereka untuk merintanginya. Selagi dia berkendara, kusadari bahwa dia secara harfiah berpendar. Aura berupa api merah menjilat-jilat di sekelilingnya.

"Restu Ares," kata Thalia. "Aku nggak pernah melihatnya secara langsung sebelumnya."

Sementara ini, Clarisse sama tak terkalahkannya seperti aku. Musuh melemparkan tombak dan anak panah, tapi tak ada yang mengenainya.

"AKULAH CLARISSE, SANG PEMBANTAI DRAKON!" teriaknya. "Akan kubunuh kalian SEMUA! Di mana Kronos? Bawa dia ke luar! Apakah dia pengecut?"

"Clarisse!" teriakku. "Hentikan. Mundur!"

"Ada masalah apa, wahai penguasa Titan?" teriak Clarisse. "AYO MAJU!"

Tidak ada jawaban dari musuh. Pelan-pelan, mereka mulai mundur ke belakang dinding perisai *dracaena*, sementara Clarisse berkendara keliling-keliling Fifth Avenue, menantang siapa pun untuk merintangi jalannya. Bangkai drakon sepanjang enam puluh meter menghasilkan bunyi menggores yang menggaung

saat ditarik di sepanjang aspal, seperti seribu pisau.

Sementara itu, kami merawat mereka yang terluka, membawa mereka ke dalam lobi. Lama setelah musuh telah mundur sehingga hilang dari pandangan, Clarisse terus berkendara bolak-balik di jalan dengan trofinya yang mengerikan, menuntut agar Kronos menemuinya dalam pertempuran.

Chris berkata, "Akan kuawasi dia. Dia akan kelelahan pada akhirnya. Akan kupastikan dia masuk."

"Bagaimana dengan perkemahan?" tanyaku. "Apakah ada yang tersisa di sana?"

Chris menggelengkan kepala. "Cuma Argus dan roh-roh alam. Peleus si naga masih menjaga pohon."

"Mereka nggak akan bertahan lama," kataku. "Tapi aku senang kau datang."

Chris mengangguk sedih. "Maaf lama. Aku mencoba berlogika dengan Clarisse. Kubilang nggak ada gunanya mempertahankan perkemahan kalau kalian mati. Semua teman kami ada di sini. Aku ikut prihatin Silena harus ... "

"Para Pemburuku akan membantu kalian berjaga," kata Thalia. "Annabeth dan Percy, kalian sebaiknya pergi ke Olympus. Aku punya firasat mereka bakal memerlukan kalian di atas sana—untuk mendirikan pertahanan terakhir."

Penjaga pintu telah menghilang dari lobi. Bukunya menghadap ke bawah di atas meja dan kursinya kosong. Namun demikian, bagian lobi lainnya penuh sesak oleh para pekemah, Pemburu, dan satir yang terluka.

Connor dan Travis Stoll menemui kami di dekat lift.

"Benarkah?" tanya Connor. "Tentang Silena?"

Aku mengangguk. "Dia meninggal sebagai pahlawan."

Travis memindahkan tumpuan dengan gelisah. "Anu, aku juga dengar—"

"Cuma itu," aku berkeras. "Akhir cerita."

"Baiklah," gumam Travis. "Dengar, kami duga pasukan Titan bakal

kesulitan naik lewat lift. Mereka bakal harus naik beberapa kali. Dan para raksasa nggak akan muat sama sekali.”

“Itu keuntungan terbesar kita,” kataku. “Ada cara supaya liftnya nggak berfungsi?”

“Liftnya magis,” kata Travis. “Biasanya butuh kartu kunci, tapi penjaga pintu menghilang. Itu berarti pertahanannya runtuh. Siapa saja bisa berjalan masuk ke lift sekarang dan langsung menuju ke atas.”

“Kalau begitu, kita harus menjauhkan mereka dari pintu,” kataku. “Kita akan merintangi mereka di lobi.”

“Kita butuh bala bantuan,” kata Travis. “Mereka terus saja berdatangan. Pada akhirnya mereka akan membuat kita kewalahan.”

“Nggak ada bala bantuan,” keluh Connor.

Aku memandang ke luar ke arah Nyonya O’Leary, yang bernapas ke pintu kaca dan menodai pintu dengan liur anjing.

“Mungkin itu nggak benar,” kataku.

Aku pergi ke luar dan meletakkan tanganku ke moncong Nyonya O’Leary. Chiron telah membalut kakinya, namun dia masih terpincang-pincang. Bulunya gimbal karena lumpur, daun, irisan pizza, dan darah monster kering.

“Hei, Non.” Aku mencoba terdengar bersemangat. “Aku tahu kau capek, tapi aku punya satu permintaan besar lagi untukmu.”

Aku mencondongkan badan ke dekatnya dan berbisik di telinganya.

Setelah Nyonya O’Leary pergi untuk melakukan perjalanan bayangan, aku bergabung dengan Annabeth di lobi. Dalam perjalanan ke lift, kami melihat Grover sedang berlutut di dekat satir gendut yang terluka.

“Leneus!” kataku.

Sang satir tua terlihat menyedihkan. Bibirnya biru. Ada tombak patah di perutnya, dan kaki kambingnya terpuntir ke sudut yang menyakitkan.



Dia mencoba berfokus pada kami, tapi sepertinya dia tidak melihat kami.

"Grover?" gumamnya.

"Aku di sini, Leneus." Grover berkedip-kedip untuk menghalau air mata, terlepas dari semua hal buruk yang sudah dikatakan Leneus tentangnya.

"Apa ... apa kita menang?"

"Eh ... ya," Grover berbohong. "Berkat kau, Leneus. Kita berhasil mengusir musuh."

"Sudah kubilang," gumam si satir tua. "Pemimpin sejati. Pemimpin ... "

Dia memejamkan matanya untuk terakhir kalinya.

Grover menelan ludah. Dia meletakkan tangannya di dahi Leneus dan mengucapkan pemberkatan kuno. Tubuh sang satir tua meleleh, sampai yang tersisa hanyalah pohon muda kecil di gundukan tanah segar.

"Laurel," kata Grover takjub. "Oh, dasar kambing tua beruntung."

Dia meraup pohon muda itu dengan tangannya. "Aku ... aku harus menanamnya. Di Olympus, di taman."

"Kami pergi ke arah sana," kataku. "Ayo."

Musik *easy-listening* dimainkan selagi lift naik. Aku memikirkan kali pertama aku mengunjungi Gunung Olympus, dulu saat umurku dua belas. Annabeth dan Grover tidak ikut denganku saat itu. Aku lega mereka bersamaku sekarang. Aku punya firasat ini mungkin saja merupakan petualangan terakhir kami bersama-sama.

"Percy," kata Annabeth pelan. "Kau benar soal Luke." Inilah pertama kalinya dia bicara sejak Silena Beauregard meninggal. Dia melekatkan pandangan matanya ke lantai lift saat layar berkedip menampilkan nomor-nomor magis: 400, 450, 500.

Grover dan aku bertukar pandang.

"Annabeth," kataku. "Aku ikut prihatin—"

"Kau mencoba memberitahuku." Suara Annabeth gemetar. "Luke nggak baik. Aku nggak memercayaimu sampai ... sampai kudengar cara dia memperlak"

Silena. Sekarang aku tahu. Kuharap kau senang.”

“Itu nggak membuatku senang.”

Annabeth menempelkan kepalanya ke dinding lift dan tak mau memandangkmu.

Grover membuai pohon muda di tangannya. “Yah ... senang sekali bisa bersama lagi. Bertengkar. Hampir mati. Kengerian tak terkira. Oh, lihat. Ini lantai kita.”

Pintu berdenting dan kami melangkah ke titian di tengah udara.

*Bikin depresi* bukanlah kata yang biasanya mendeskripsikan Gunung Olympus, tapi memang kelihatannya seperti itu sekarang. Tidak ada api yang menerangi tungku. Jendela-jendela gelap. Jalanan lengang dan pintu-pintu dipalang. Satu-satunya gerakan berasal dari taman, yang telah dijadikan rumah sakit lapangan. Will Solace dan para pekemah Apollo lainnya tergopoh-gopoh ke sana-kemari, merawat mereka yang terluka. Naiad dan dryad mencoba membantu, menggunakan lagu alam ajaib untuk menyembuhkan luka bakar dan racun.

Selagi Grover menanam pohon laurel, Annabeth dan aku berkeliling untuk menyemangati mereka yang terluka. Aku melewati seekor satir dengan kaki patah, seorang blasteran yang dibalut dari kepala hingga kaki, dan jenazah yang diselubungi kafan keemasan pondok Apollo. Aku tak tahu siapa yang ada di bawahnya. Aku tak ingin mencari tahu.

Hatiku terasa berat, tapi kami mencoba menemukan hal positif untuk dikatakan.

“Kau akan segera sembuh dan bertarung melawan Titan nggak lama lagi!” kataku pada seorang pekemah.

“Kau kelihatan hebat,” kata Annabeth kepada pekemah lain.

“Leneus berubah jadi perdu!” kata Grover kepada seekor satir yang mengerang-ngerang.

Aku menemukan putra Dionysus, Pollux, sedang bersandar ke pohon. Satu

lengannya patah, tapi selain itu dia baik-baik saja.

“Aku masih bisa bertarung dengan tangan yang satu lagi,” katanya, menggertakkan giginya.

“Tidak,” kataku. “Sudah cukup yang kaulakukan. Aku ingin kau tinggal di sini dan membantu merawat mereka yang terluka.”

“Tapi—”

“Berjanjilah padaku supaya kau tetap selamat,” kataku. “Oke? Permintaan pribadi.”

Dia mengerutkan kening tak yakin. Kami bukan teman baik atau semacamnya, tapi aku tak akan memberitahunya bahwa itu adalah permintaan dari ayahnya. Itu hanya akan membuatnya malu. Akhirnya dia berjanji, dan saat dia duduk kembali, aku bisa tahu dia merasa lega.

Annabeth, Grover, dan aku terus berjalan ke istana. Ke sanalah Kronos akan menuju. Segera setelah dia menaiki lift—dan aku tak ragu dia akan melakukannya, dengan satu atau lain cara—dia akan menghancurkan ruang singgasana, pusat kekuatan para dewa.

Pintu perunggu berderit terbuka. Langkah kaki kami bergema di lantai marmer. Rasi bintang berkelap-kelip dingin di langit-langit aula besar. Perapian hanya memancarkan pendar merah menjemukan. Hestia, dalam wujud gadis kecil berjubah cokelat, meringkuk di tepinya, menggigil. Si Ophiotaurs berenang-renang sedih di dalam bola airnya. Dia mengeluarkan lenguhan setengah hati waktu dia melihatku.

Di tengah cahaya perapian, singgasana-singgasana memancarkan bayangan menyeramkan, seperti tangan-tangan yang mencengkeram.

Di kaki singgasana Zeus, mendongak ke bintang-bintang, berdirilah Rachel Elizabeth Dare. Dia sedang memegang vas keramik Yunani.

“Rachel?” kataku. “Eh, ngapain kau bawa-bawa itu?”

Dia memusatkan perhatian padaku seakan-akan dia baru tersadar dari

mimpi. "Aku menemukannya. Ini bejana Pandora, ya?"

Matanya lebih cemerlang daripada biasanya, dan aku mendapat kilas balik buruk tentang roti isi bulukan dan kue gosong.

"Tolong letakkan bejana itu," kataku.

"Aku bisa melihat Harapan di dalamnya." Rachel menelusurkan jari-jarinya ke atas motif keramik. "Begitu rapuh."

*"Rachel."*

Suaraku tampaknya mengembalikannya ke kenyataan. Dia mengulurkan bejana itu, dan aku mengambilnya. Tembikar tersebut terasa sedingin es.

"Grover," gumam Annabeth. "Mari kita lihat-lihat ke sepenjuru istana. Mungkin kita bisa menemukan api Yunani tambahan atau jebakan Hephaestus."

"Tapi—"

Annabeth menyikutnya.

"Benar!" pekik Grover. "Aku suka sekali jebakan!"

Annabeth menyeret Grover ke luar ruang singgasana.

Di dekat api, Hestia meringkuk dalam balutan jubahnya, bergoyang maju-mundur.

"Ayo," kataku pada Rachel. "Aku ingin kau bertemu seseorang."

Kami duduk di sebelah sang dewi.

"Dewi Hestia," kataku.

"Halo, Percy Jackson," gumam sang dewi. "Rasanya semakin dingin. Sulit untuk menjaga agar api tetap menyala."

"Aku tahu," kataku. "Para Titan sudah dekat."

Hestia memusatkan perhatian pada Rachel. "Halo, Sayangku. Kau datang ke perapian kami juga pada akhirnya."

Rachel berkedip. "Kalian menungguku?"

Hestia mengulurkan tangan, dan arang pun berpendar. Kulihat citra-citra di api: Ibuku, Paul, dan aku menyantap makan malam Thanksgiving di balik meja

dapur; teman-temanku dan aku di sekeliling api unggun di Perkemahan Blasteran, menyanyikan lagu dan memanggang *marshmallow*; Rachel dan aku berkendara di sepanjang pantai dalam Prius Paul.

Aku tidak tahu apakah Rachel melihat citra-citra yang sama, tapi ketegangan terlepas dari bahunya. Kehangatan api seakan menyebar ke sekujur tubuhnya.

“Untuk mengklaim tempatmu di depan perapian,” Hestia memberitahunya, “kau harus melepaskan hal-hal yang mengalihkan perhatianmu. Itulah satu-satunya cara supaya kau dapat bertahan hidup.”

Rachel mengangguk. “Aku ... aku mengerti.”

“Tunggu,” kataku. “Apa yang dibicarakannya?”

Rachel menarik napas sambil gemetar. “Percy, waktu aku datang ke sini ... kupikir aku datang untukmu. Tapi ternyata bukan. Kau dan aku ... ” Dia menggelengkan kepala.

“Tunggu. Sekarang aku ini *hal yang mengalihkan perhatianmu*? Apa ini karena ‘bukan aku pahlawannya’ atau apalah?”

“Aku tidak yakin aku bisa mengutarakannya ke dalam kata-kata,” kata Rachel. “Aku tertarik kepadamu karena ... karena kau membuka pintu ke semua ini.” Dia memberi isyarat ke ruang singgasana. “Aku perlu memahami penglihatan sejitiku. Tapi kau dan aku, itu bukan bagian darinya. Nasib kita tidak berkelindan. Menurutku kau sudah mengetahui itu dari dulu, jauh di lubuk hatimu.”

Aku menatapnya. Mungkin aku bukan cowok terpintar di dunia terkait urusan cewek, tapi aku lumayan yakin Rachel baru saja memutuskanku, yang sebenarnya aneh mengingat kami bahkan tak pernah pacaran.

“Jadi ... apa,” kataku. “‘Makasih sudah membawaku ke Olympus. Sampai jumpa.’ Itukah yang kaukatakan?”

Rachel menatap api.

“Percy Jackson,” kata Hestia. “Rachel sudah memberitahumu semua yang dia bisa. Saatnya akan tiba, tetapi keputusanmu mendekat dengan jauh lebih cepat.

Apakah kau siap?"

Aku ingin mengomel bahwa: Tidak, mendekati siap pun tidak.

Aku memandang bejana Pandora dan untuk pertama kalinya aku mendapat dorongan hati untuk membukanya. Harapan tampaknya cukup tak berguna bagiku saat ini. Banyak sekali temanku yang meninggal. Rachel memutuskan hubungan denganku. Annabeth marah padaku. Orangtuaku tertidur di suatu tempat di jalanan sementara sepasukan monster mengepung gedung. Olympus di ambang kejatuhan dan aku telah melihat begitu banyak hal kejam yang dilakukan para dewa: Zeus yang menghancurkan Maria di Angelo, Hades yang mengutuk Oracle terakhir, Hermes yang mengabaikan Luke kendatipun dia tahu putranya bakal jadi jahat.

*Menyerahlah, suara Prometheus berbisik di telingaku. Jika tidak, rumahmu akan dihancurkan. Perkemahanmu yang berharga akan terbakar.*

Kemudian aku memandang Hestia. Mata merahnya berpendar hangat. Aku ingat citra-citra yang kulihat di perapiannya—teman-teman dan keluarga, semua orang yang kusayangi.

Aku teringat sesuatu yang dikatakan Chris Rodriguez: *Nggak ada gunanya mempertahankan perkemahan kalau kalian mati. Semua teman kami ada di sini.* Dan Nico, melawan ayahnya, Hades: *Apabila Olympus jatuh, keamanan istana Ayah nggak akan jadi soal.*

Aku mendengar langkah kaki. Annabeth dan Grover kembali ke ruang singgasana dan berhenti saat mereka melihat kami. Barangkali ada ekspresi yang lumayan aneh di wajahku.

"Percy?" Annabeth tidak terdengar marah lagi—cuma cemas. "Haruskah kami, eh, pergi lagi?"

Tiba-tiba aku merasa seakan-akan seseorang baru saja menyuntikku dengan baja. Aku mengerti apa yang harus kulakukan.

Aku memandang Rachel. "Kau nggak akan melakukan apa pun yang bodoh,

kan? Maksudku ... kau sudah bicara pada Chiron, kan?"

Rachel berhasil tersenyum lemah. "Kau khawatir *aku* akan melakukan sesuatu yang bodoh?"

"Tapi maksudku ... akankah kau baik-baik saja?"

"Entahlah," dia mengakui. "Itu bergantung pada apakah kau menyelamatkan dunia, Pahlawan."

Aku mengambil bejana Pandora. Roh Harapan mengepak-ngepak di dalam, mencoba menghangatkan wadah yang dingin.

"Dewi Hestia," kataku, "kuberikan ini kepada Anda sebagai persembahan."

Sang dewi menelengkan kepalanya. "Aku adalah yang paling remeh di antara dewa-dewi. Kenapa kau mau memercayakan ini padaku?"

"Anda adalah dewi Olympia terakhir," kataku. "Dan yang paling penting."

"Dan kenapakah itu, Percy Jackson?"

"Karena Harapan bertahan paling baik di depan perapian," kataku. "Jagalah untukku dan aku takkan tergoda untuk menyerah lagi."

Sang dewi tersenyum. Dia mengambil bejana di tangannya dan bejana tersebut mulai berpendar. Api di perapian menyala sedikit lebih terang.

"Bagus sekali, Percy Jackson," katanya. "Semoga para dewa memberkatimu."

"Kita akan segera tahu." Aku memandang Annabeth dan Grover. "Ayo, Teman-teman."

Aku berderap menuju singgasana ayahku.

Kursi Poseidon terletak tepat di sebelah kanan singgasana Zeus, tapi penampilannya tak semewah singgasana Zeus. Kursi kulit cetakan tersebut terhubung ke sebuah landasan yang bisa berputar, dengan sepasang cincin logam di samping untuk menyimpan joran (ataupun trisula). Pada dasarnya singgasana tersebut terlihat seperti kursi di kapal laut dalam, yang akan kaududuki

seandainya kau mau memburu hiu atau marlin atau monster laut.

Para dewa dalam wujud sejati mereka bertinggi sekitar enam meter, jadi aku hanya bisa meraih tepi kursi kalau aku menjulurkan lenganku.

“Bantu aku naik,” kataku kepada Annabeth dan Grover.

“Apa kau gila?” tanya Annabeth.

“Barangkali,” aku mengakui.

“Percy,” kata Grover, “para dewa *betul-betul* nggak suka kalau orang duduk di singgasana mereka. Maksudku nggak suka seperti akan-kujadikan-kau-setumpuk-abu-kalau-berani.”

“Aku perlu menarik perhatiannya,” kataku. “Inilah satu-satunya cara.”

Mereka bertukar pandang gelisah.

“Yah,” kata Annabeth, “ini memang akan menarik perhatiannya.”

Mereka mengaitkan lengan mereka untuk membuat undakan, kemudian mendorongku ke atas singgasana. Aku merasa seperti bayi karena kakiku berada jauh tinggi di atas tanah. Aku melihat ke sekeliling ke singgasana-singgasana gelap lain, dan bisa kubayangkan bagaimana rasanya duduk di Dewan Olympia—begitu banyak kekuatan namun begitu banyak pertengkaran, selalu sebelas dewa lain yang berusaha mendapatkan keinginan mereka. Aku gampang untuk jadi paranoid, untuk memenuhi kepentinganku sendiri, terutama kalau aku Poseidon. Dengan duduk di singgasananya, aku merasa seolah seluruh laut dalam komandoku—berkilo-kilometer samudra luas menggelegak yang penuh kekuatan dan misteri. Kenapa Poseidon harus mendengarkan siapa pun? Kenapa bukan dia yang jadi yang terkuat di antara kedua belas dewa?

Lalu kugeleng-gelengkan kepalaku. *Konsentrasi.*

Singgasana menggemuruh. Gelombang kemarahan sekuat angin ribut menghantam benakku:

SIAPA YANG BERANI-BERANI—

Suara tersebut berhenti mendadak. Kemarahan mereda, yang merupakan hal



bagus, soalnya kalimat tadi saja hampir meledakkan pikiranku hingga berkeping-keping.

*Percy. Suara ayahku masih marah tapi lebih terkendali. Apa — tepatnya — yang kaulakukan di singgasanaku?*

*“Maafkan aku, Ayah,” kataku. “Aku perlu mendapatkan perhatian Ayah.”*

*Ini adalah hal yang sangat berbahaya untuk dilakukan. Untukmu sekalipun. Jika aku tidak melihat sebelum aku meledakkanmu, kau sekarang akan jadi genangan air laut.*

*“Maafkan aku,” kataku lagi. “Dengar aku Ayah, keadaan sedang genting di sini.”*

*Kuberi tahu dia apa yang terjadi. Lalu kuberi tahu dia tentang rencanaku.*

*Lama dia diam.*

*Percy, yang kauminta mustahil. Istanaku —*

*“Ayah, Kronos mengirimkan pasukan melawan Ayah secara sengaja. Dia ingin memisahkan Ayah dari dewa-dewa lain karena dia tahu Ayah bisa mengubah perimbangan kekuatan.”*

*Meskipun itu mungkin benar, dia menyerang rumahku.*

*“Aku sedang berada di rumah Ayah,” kataku. “Olympus.”*

*Lantai berguncang. Gelombang kemarahan melanda benakku. Kupikir aku sudah melampaui batas, tapi kemudian getaran mereda. Di latar belakang sambungan mentalku, kudengar ledakan bawah air dan bunyi pekikan perang: para Cyclops meraung, manusia duyung berteriak.*

*“Apa Tyson baik-baik saja?” tanyaku.*

*Pertanyaan itu tampaknya membuat ayahku kaget. Dia baik-baik saja. Kerjanya lebih bagus daripada yang kuharapkan. Walaupun “selai kacang” adalah pekikan perang yang aneh.*

*“Ayah memperbolehkannya bertarung?”*

*Berhenti mengubah topik! Kausadari apa yang kauminta agar kaulakukan? Istanaku akan dihancurkan!*

“Dan Olympus mungkin akan terselamatkan.”

*Apa kau punya gambaran berapa lama aku merenovasi istana ini? Ruang permainan saja memakan waktu enam ratus tahun.*

“Ayah—”

*Ya sudah! Yang kaukatakan akan dilaksanakan. Tapi Putraku, berdoalah semoga ini berhasil.*

“Aku berdoa. Aku bicara kepada Ayah, kan?”

*Oh ... iya. Benar juga. Amphitrite—aku datang!*

Bunyi ledakan besar memutuskan hubungan kami.

Aku merosot turun dari singgasana.

Grover mengamati dengan gugup. “Apa kau baik-baik saja? Kau jadi pucat dan ... kau mulai berasap.”

“Nggak kok!” Kemudian kulihat lenganku. Uap mengepul dari lengan bajuku. Rambut di lenganku gosong.

“Kalau kau duduk di sana lebih lama lagi,” kata Annabeth, “kau akan terbakar secara spontan. Kuharap percakapannya layak?”

*Moo*, kata si Ophiotauros dalam bola airnya.

“Kita akan segera tahu,” kataku.

Tepat saat itu pintu ruang singgasana berayun terbuka. Thalia berderap masuk. Busurnya patah jadi dua dan sarung panahnya kosong.

“Kalian harus turun dari sana,” dia memberi tahu kami. “Pasukan sedang maju. Dan Kronos memimpin mereka.”

## Orangtuaku Beraksi

Pada saat kami sampai di jalan, semua sudah terlambat.

Pekemah dan Pemburu tergeletak terluka di tanah. Clarisse pasti kalah dalam pertarungan melawan raksasa Hyperborean, soalnya dia dan kereta perangnya dibekukan dalam sebalok es. Para centaurus tidak terlihat di mana-mana. Entah mereka panik dan lari atau mereka telah terbuyarkan.

Pasukan Titan mengelilingi gedung, berdiri mungkin enam meter dari pintu-pintu. Baris depan Kronos memimpin: Ethan Nakamura, ratu *dracaena* berbaju zirah hijau, dan dua Hyperborean. Aku tak melihat Prometheus. Si licik licin itu barangkali sedang sembunyi di markas besar mereka. Tapi Kronos sendiri berdiri tepat di depan dengan sabit di tangan.

Satu-satunya yang menghalangi jalannya adalah ...

"Pak Chiron," kata Annabeth, suaranya gemetar.

Kalau Chiron mendengar kami, dia tidak menjawab. Dia siap memanah, membidik tepat ke wajah Kronos.

Segera setelah Kronos melihatku, mata keemasannya menyala-nyala. Setiap otot di tubuhku membeku. Kemudian sang penguasa Titan mengalihkan perhatiannya kepada Chiron. "Minggir, Putra Kecilku."

Mendengar Luke memanggil Chiron *putranya* sudah cukup aneh, tapi Kronos memasukkan kebencian ke dalam suaranya, seakan-akan *putra* adalah kata

terburuk yang bisa dipikirkannya.

“Aku khawatir tidak.” Nada bicara Chiron tenang dan dingin, seperti biasa saat dia benar-benar marah.

Aku mencoba bergerak, tapi kakiku terasa seperti beton. Annabeth, Grover, dan Thalia berusaha keras juga, seakan mereka juga sama-sama tersangkut.

“Pak Chiron!” kata Annabeth. “Awas!”

Ratu *dracaena* menjadi tak sabar dan menyerbu. Anak panah Chiron melesat tepat di antara kedua matanya dan dia pun menguap di tempat, baju zirah kosongnya berkelontangan di aspal.

Chiron meraih anak panah lagi, tapi sarung panahnya kosong. Dia menjatuhkan busur dan menghunus pedangnya. Aku tahu dia benci bertarung menggunakan pedang. Pedang tak pernah merupakan senjata favoritnya.

Kronos tergelak. Dia maju selangkah, dan bagian tubuh kuda Chiron bergoyang-goyang dengan gugup. Ekornya mengibas-ngibas maju-mundur.

“Kau guru,” cemooh Kronos. “Bukan pahlawan.”

“Luke pahlawan,” kata Chiron. “Dia pahlawan yang baik, sebelum *Ayah* menyesatkannya.”

“BODOH!” Suara Kronos mengguncangkan kota. “Kau memenuhi kepalanya dengan janji-janji kosong. Kaubilang para dewa peduli padaku!”

“Aku,” Chiron sadar. “Ayah bilang *aku*.”

Kronos kelihatan bingung, dan pada saat itu, Chiron menyerang. Manuvernya bagus—tipuan yang diikuti oleh pukulan ke wajah. Aku sendiri takkan bisa berbuat lebih baik, tapi Kronos cepat. Dia memiliki semua keterampilan bertarung Luke, yang jumlahnya banyak. Dia menjatuhkan pedang Chiron ke samping dan berteriak, “*MUNDUR!*”

Cahaya putih membutakan meledak di antara sang Titan dan sang centaurus. Chiron terbang ke sisi sebuah bangunan dengan kekuatan begitu dahsyat sehingga dinding runtuh dan jatuh menimpanya.

“Nggaaak!” lolong Annabeth. Mantra pembeku terpatahkan. Kami berlari menghampiri guru kami, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Thalia dan aku tanpa daya menarik-narik bata sementara riak tawa jelek melanda pasukan Titan.

“KAU!” Annabeth menoleh ke arah Luke. “Memikirkan bahwa aku ... bahwa aku mengira—”

Annabeth menghunus pisaunya.

“Annabeth, jangan.” Aku mencoba memegang lengannya, tapi dia mengguncangkan peganganku hingga lepas.

Annabeth menyerang Kronos dan senyum sombong Kronos menghilang. Barangkali sebagian dari Luke ingat bahwa dia dulu menyukai gadis ini, dulu merawatnya saat gadis ini masih kecil. Annabeth menghunjamkan pisaunya di antara tali pengikat baju zirah Kronos, tepat di tulang belikatnya. Bilah pisau semestinya terbenam ke dadanya. Namun pisau tersebut justru terpantul. Annabeth terbungkuk, merapatkan lengan ke perut. Sentakannya mungkin cukup untuk membuat bahunya yang terluka keseleo.

Aku menarik Annabeth ke belakang saat Kronos mengayunkan sabitnya, menyayat udara di tempat Annabeth barusan berdiri.

Annabeth melawanku dan menjerit-jerit, “AKU BENCI kau!” Aku nggak yakin kepada siapa dia bicara—aku atau Luke atau Kronos. Air mata mencoreng debu di wajahnya.

“Aku harus bertarung melawannya,” kataku pada Annabeth.

“Ini pertarunganku juga, Percy!”

Kronos tertawa. “Begitu banyak semangat. Aku bisa melihat kenapa Luke ingin mengampunimu. Sayangnya, itu takkan mungkin.”

Dia mengangkat sabitnya. Aku bersiap untuk mempertahankan diri, tapi sebelum Kronos bisa menyabet, lolongan anjing membelah udara di suatu tempat di belakang pasukan Titan. “Auuuuuuuuu!”

Berharap rasanya berlebihan, tapi aku memanggil, “Nyonya O’Leary?”

Pasukan musuh bergerak-gerak gelisah. Kemudian hal teraneh terjadi. Mereka mulai terbelah, membuka jalan seolah seseorang di belakang mereka memaksa mereka melakukannya.

Segera saja ada lorong lowong di tengah-tengah Fifth Avenue. Di ujung blok berdirilah anjing raksasaku dan sosok kecil berbaju zirah hitam.

“Nico?” panggilku.

“GUK!” Nyonya O’Leary melompat menghampiriku, mengabaikan monster-monster yang menggeram di kedua sisi. Nico melenggang maju. Pasukan musuh mundur ke belakangnya seakan dia memancarkan kematian, yang memang benar.

Lewat pelindung wajah di helm berbentuk tengkorak yang dipakainya, dia tersenyum. “Dapat pesanmu. Apa sudah terlambat untuk ikut berpesta?”

“Putra Hades.” Kronos meludah ke tanah. “Apa kau begitu mencintai kematian sehingga kau ingin mengalaminya?”

“Kematianmu,” kata Nico, “pasti menyenangkan sekali bagiku.”

“Aku kekal, dasar bodoh! Aku telah meloloskan diri dari Tartarus. Kau tidak punya urusan di sini, dan tidak punya peluang untuk hidup.”

Nico menghunus pedangnya—besi Stygian tajam keji sepanjang sembilan puluh sentimeter, sehitam mimpi buruk. “Aku nggak setuju.”

Tanah menggemuruh. Retakan muncul di jalan, trotoar, dan sisi bangunan. Tangan-tangan tengkorak mencengkeram udara saat orang-orang mati mencakarcakar untuk masuk ke dunia orang hidup. Jumlah mereka ribuan, dan saat mereka keluar, monster-monster sang Titan jadi gelisah dan mulai mundur.

“TAHAN!” tuntutan Kronos. “Orang mati bukan tandingan kita.”

Langit berubah jadi gelap dan dingin. Bayang-bayang menebal. Terompet perang berbunyi kasar terdengar, dan saat para tentara mati berbaris sambil membawa senjata api dan pedang serta tombak mereka, kereta perang raksasa meraung menyusuri Fifth Avenue. Kereta perang tersebut berhenti di samping

Nico. Kuda-kudanya berupa bayangan hidup, dibuat dari kegelapan. Kereta perang itu bertabur batu obsidian dan emas, dihiasi gambar-gambar kematian menyakitkan. Yang memegang kekang adalah Hades sendiri, Raja Orang Mati, dengan Demeter dan Persephone di belakangnya.

Hades mengenakan baju zirah hitam dan jubah sewarna darah segar. Di atas kepala pucatnya terdapat helm kegelapan: mahkota yang memancarkan kengerian total. Mahkota tersebut berubah bentuk selagi aku memperhatikan—dari kepala naga menjadi lingkaran lidah api hitam, lalu menjadi mahkota tulang manusia. Tapi bukan itu bagian menyeramkannya. Helm tersebut meraih benakku dan menyulut mimpi terburukku, rasa takutku yang paling rahasia. Aku ingin merangkak masuk ke lubang dan bersembunyi, dan aku bisa tahu pasukan musuh merasakan hal yang sama. Hanya kekuatan dan wewenang Kronos yang mencegah pasukannya kabur.

Hades tersenyum dingin. “Halo, Ayah. Ayah terlihat ... muda.”

“Hades,” geram Kronos. “Kuharap kau dan para wanita datang untuk mengutarakan sumpah setia kalian.”

“Aku khawatir tidak.” Hades mendesah. “Putraku ini meyakinkanku bahwa barangkali aku harus menata ulang peringkat musuh-musuhku.” Dia melirikku dengan sebal. “Meskipun aku tidak menyukai blasteran *amatiran* tertentu, tidak bagus jika Olympus jatuh. Aku akan merindukan pertengkaran dengan saudara-saudaraku. Dan jika ada satu hal yang kami sepakati—itu adalah bahwa Ayah adalah ayah yang PAYAH.”

“Benar,” gumam Demeter. “Tidak menghargai pertanian sama sekali.”

“Ibunda!” keluh Persephone.

Hades menghunus pedangnya, pedang Stygian bermata dua dengan guratan perak. “Sekarang lawanlah aku! Karena hari ini Marga Hades akan disebut sebagai penyelamat Olympus.”

“Aku tidak punya waktu untuk ini,” gerung Kronos.

Dia memukul tanah dengan sabitnya. Retakan menyebar ke kedua arah, mengelilingi Empire State Building. Dinding energi berdenyar di sepanjang garis retakan, memisahkan barisan depan Kronos, teman-temanku, dan aku dari sebagian besar anggota kedua pasukan.

“Apa yang dilakukannya?” gumamku.

“Menyegel kita di dalam,” kata Thalia. “Dia meruntuhkan penghalang magis di sekeliling Manhattan—hanya memisahkan bangunan, dan kita.”

Memang benar, di luar penghalang, mesin mobil menyala. Para pejalan kaki bangun dan menatap monster-monster dan zombi-zombi di sekeliling mereka dengan raut muka tak mengerti. Entah apa yang mereka lihat lewat Kabut, tapi aku yakin pasti lumayan menakutkan. Pintu-pintu mobil terbuka. Dan di ujung blok, Paul Blofis dan ibuku keluar dari Prius mereka.

“Nggak,” kataku. “Jangan ... ”

Ibuku bisa melihat menembus Kabut. Aku bisa tahu dari ekspresinya bahwa dia paham betapa seriusnya keadaan kami. Kuharap dia berpikir logis sehingga cepat-cepat lari. Tapi dia bertatapan denganku, mengatakan sesuatu kepada Paul, dan mereka langsung lari menghampiri kami.

Aku tak bisa berseru. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah menarik perhatian Kronos.

Untungnya, Hades mengalihkan perhatiannya. Dia menyerang dinding energi, namun kereta perangnya menabrak dinding tersebut dan terbalik. Dia berdiri, menyumpah-nyumpah, dan menghantam dinding tersebut dengan energi hitam. Penghalang tersebut bertahan.

“SERANG!” raungnya.

Pasukan orang mati bertempur dengan monster-monster sang Titan. Fifth Avenue meledak dalam kekacauan total. Para manusia fana menjerit-jerit dan berlari mencari perlindungan. Demeter melambaikan tangannya dan sebaris raksasa berubah menjadi ladang gandum. Persephone mengubah tombak *dracaena*



menjadi bunga matahari. Nico menyayat dan menyabet sembari menembus barisan musuh, berusaha melindungi para pejalan kaki sebaik mungkin. Orangtuaku lari menghampiri kami, menghindari monster dan zombi, tapi tak ada yang bisa kulakukan untuk menolong mereka.

“Nakamura,” kata Kronos. “Kawal aku. Raksasa—urus mereka.”

Dia menunjuk teman-temanku dan aku. Kemudian dia menunduk masuk ke lobi.

Selama sesaat aku terperangah. Aku mengharapkan pertempuran, tapi Kronos mengabaikanku sepenuhnya seakan-akan aku tak layak dihadapi. Itu membuatku marah.

Raksasa Hyperborean pertama menghajarku dengan pentungan. Aku berguling ke antara kedua kakinya dan menikamkan Riptide ke pantatnya. Dia pecah berantakan menjadi setumpuk kepingan es. Raksasa kedua mengembuskan napas beku kepada Annabeth, yang nyaris tidak bisa berdiri, tapi Grover menariknya menyingkir sementara Thalia bekerja. Dia berlari menaiki punggung si raksasa seperti kijang, menyayat leher biru gede raksasa itu dengan pisau berburunya, dan menciptakan patung es tanpa kepala terbesar di dunia.

Aku melirik ke luar penghalang magis. Nico sedang bertarung untuk menghampiri ibuku dan Paul, tapi mereka tidak menunggu bantuan. Paul merebut pedang seorang pahlawan yang tewas dan cukup lihai dalam menyibukkan seekor *dracaena*. Dia menikam perut si *dracaena*, dan monster itu pun terbuyarkan.

“Paul?” kataku takjub.

Dia menoleh ke arahku dan nyengir. “Kuharap yang baru kubunuh itu monster. Aku dulu aktor drama Shakespeare di sekolah, lho! Bisa main pedang sedikit!”

Aku jadi lebih menyukainya karena itu, tapi kemudian raksasa Laistrygonian menyerang ibuku. Ibuku sedang menggeledah mobil polisi yang terbengkalai—mungkin mencari radio darurat—dan punggungnya sedang

dibalikkan.

“Bu!” teriakku.

Ibuku berputar saat monster itu hampir berada di atasnya. Kupikir benda di tangan ibuku adalah payung sampai dia mengokang dan sepucuk senapan mendorong raksasa itu enam meter ke belakang, tepat mengenai pedang Nico.

“Bagus,” kata Paul.

“Kapan Ibu belajar menembakkan senapan?” tuntutku.

Ibuku meniup rambut dari wajahnya. “Kira-kira dua detik lalu. Percy, kami akan baik-baik saja. Pergilah!”

“Ya,” Nico setuju, “akan kami tangani pasukan. Kau harus menangkap Kronos!”

“Ayo, Otak Ganggang!” kata Annabeth. Aku mengangguk. Lalu kulihat tumpukan puing di samping bangunan. Hatiku mencelos. Aku lupa tentang Chiron. Bagaimana bisa aku melupakannya?

“Nyonya O’Leary,” kataku. “Tolong, Chiron ada di bawah sana. Kalau ada yang bisa menggalinya ke luar, kaulah yang bisa. Temukan dia! Tolong dia!”

Aku tak yakin seberapa banyak yang dia pahami, tapi Nyonya O’Leary melompat ke tumpukan tersebut dan mulai menggali. Annabeth, Thalia, Grover, dan aku melaju ke lift.

## Kami Memorak- Porandakan Kota Abadi

Jembatan ke Olympus memudar. Kami melangkah keluar dari lift tepat waktu menuju titian marmer putih itu, dan seketika retakan muncul di kaki kami.

“Loncat!” kata Grover, yang gampang buatnya karena dia separuh kambing gunung.

Grover melompat ke bilah batu berikutnya sementara bilah-bilah yang kami pijak miring dengan gawat.

“Demi para dewa, aku benci ketinggian!” teriak Thalia saat dia dan aku melompat. Tapi kondisi Annabeth tidak fit untuk melompat. Dia terhuyung-huyung dan berteriak, “Percy!”

Aku menangkap tangannya saat ubin jatuh, remuk menjadi debu. Selama sedetik kupikir dia bakal menarik kami berdua hingga jatuh. Kakinya bergelantungan di udara terbuka. Tangannya mulai tergelincir hingga aku hanya memegang jari-jarinya. Kemudian Grover dan Thalia mencengkeram kakiku, dan aku menemukan kekuatan tambahan. Annabeth *tidak* akan jatuh.

Aku menariknya ke atas dan kami tergeletak sambil gemeteran di ubin. Aku tidak menyadari bahwa kami berpelukan sampai dia tiba-tiba tampak grogi.

“Eh, makasih,” gumamnya.

Aku berusaha mengatakan *Nggak usah dipikirin*, tapi yang keluar malah, “Mmm-hmm.”

“Terus bergerak!” Grover menarik pundakku. Annabeth dan aku bangkit, lalu berlari menyeberangi jembatan langit selagi semakin banyak batu jatuh menghilang. Kami berhasil sampai di pinggir gunung tepat saat bagian terakhir runtuh.

Annabeth menoleh ke belakang ke lift, yang sekarang sepenuhnya berada di luar jangkauan—sepasang pintu logam mengilap yang bergantung di udara, tidak terhubung pada apa pun, enam ratus lantai di atas Manhattan.

“Kita terjebak,” kata Annabeth. “Sendirian.”

“Mbeek!” kata Grover. “Hubungan antara Olympus dan Amerika memudar. Kalau ini gagal—”

“Para dewa takkan pindah ke negara lain kali ini,” kata Thalia. “Ini akan jadi akhir dari Olympus. Akhir yang *terakhir*.”

Kami lari menyusuri jalan-jalan. Rumah-rumah terbakar. Patung-patung dicacah-cacah dan dirobohkan. Pohon-pohon di taman diledakkan hingga beserpih-serpih. Kelihatannya seseorang telah menyerang kota dengan arit raksasa.

“Sabit Kronos,” kataku.

Kami mengikuti jalan setapak yang berliku-liku menuju istana para dewa. Seingatku jalannya tak sepanjang ini. Mungkin Kronos membuat waktu melambat, atau mungkin rasa ngerilah yang memperlambatku. Seluruh puncak gunung porak-poranda—begitu banyak bangunan indah dan taman yang lenyap.

Segelintir dewa minor dan roh alam sebelumnya berusaha menghentikan Kronos. Yang tersisa dari mereka berserakan di jalan: baju zirah yang pecah berantakan, pakaian robek, pedang dan tombak yang patah jadi dua.

Di suatu tempat di depan kami, suara Kronos meraung: “Bata demi bata! Itu janjiku. Runtuhkan BATA DEMI BATA!”

Kuil marmer putih berkubah emas tiba-tiba meledak. Kubahnya melesat ke atas seperti tutup poci teh dan pecah bermiliar-miliar keping, menghujani kota dengan puing-puing.

“Itu kuil untuk Artemis,” gerutu Thalia. “Dia akan membayar untuk itu.”

Kami berlari di bawah gerbang lengkung marmer dengan patung Zeus dan Hera saat seisi gunung menggemuruh, bergoyang ke samping seperti perahu di tengah badai.

“Awas!” pekik Grover. Gerbang lengkung runtuh. Aku mendongak tepat waktu untuk melihat Hera seberat dua puluh ton yang merengut jatuh di atas kami. Annabeth dan aku pasti bakal gepeng, tapi Thalia mendorong kami dari belakang dan kami mendarat tepat di luar jangkauan bahaya.

“Thalia!” seru Grover.

Saat debu menipis dan gunung berhenti bergoyang, kami mendapati Thalia masih hidup, tapi kakinya terjepit di bawah patung.

Kami berusaha susah payah untuk memindahkan patung itu, tapi upaya tersebut membutuhkan beberapa Cyclops. Waktu kami mencoba menarik Thalia dari bawah reruntuhan patung, dia menjerit kesakitan.

“Aku selamat dalam semua pertempuran itu,” geram Thalia, “dan aku dikalahkan oleh sebongkah batu tolol!”

“Ini gara-gara Hera,” kata Annabeth murka. “Sudah bertahun-tahun dia tak menyukaiku. Patungnya pasti akan membunuhku seandainya kau nggak mendorong kami menjauh.”

Thalia meringis. “Yah, jangan cuma berdiri di sana! Aku akan baik-baik saja. Pergilah!”

Kami tidak ingin meninggalkan Thalia, tapi aku bisa mendengar Kronos tertawa selagi dia mendekati aula para dewa. Semakin banyak bangunan yang meledak.

“Kami akan kembali,” janjiku.

“Aku nggak akan ke mana-mana,” erang Thalia.

Bola api merekah di samping gunung, tepat di dekat gerbang istana.

“Kita harus buru-buru,” kataku.

“Maksudmu bukan buru-buru *kabur*, kan?” gumam Grover penuh harap.

Aku berlari menuju istana, Annabeth tepat di belakangku.

“Itu yang kutakutkan,” Grover mendesah dan berderap mengejar kami.

Pintu istana cukup besar untuk dilewati kapal pesiar, tapi pintu telah dicabut dari engselnya dan diremukkan seolah bobotnya tidak seberapa. Kami harus memanjati tumpukan besar batu yang pecah dan logam yang bengkok untuk sampai ke dalam.

Kronos berdiri di tengah-tengah ruang singgasana, lengannya direntangkan, menatap langit-langit berbintang seakan sedang mereguk semuanya. Tawanya jauh lebih keras daripada saat berada di lubang Tartarus.

“Akhirnya!” teriaknya. “Dewan Olympus—begitu angkuh dan agung. Kursi kekuasaan mana yang harus kuhancurkan lebih dulu?”

Ethan Nakamura berdiri di samping, mencoba menjauhkan diri dari sabit tuannya. Perapian hampir padam, hanya segelintir arang yang berpendar pekat di tengah-tengah abu. Hestia tidak terlihat di mana pun. Begitu pula Rachel. Kuharap dia baik-baik saja, tapi aku sudah menyaksikan begitu banyak kehancuran sehingga aku takut memikirkannya. Si Ophiotaurus berenang di dalam bola airnya di pojok jauh ruangan, dengan bijak tak membuat suara, tapi takkan lama sebelum Kronos menyadari keberadaannya.

Annabeth, Grover, dan aku melangkah maju ke tengah cahaya obor. Ethan melihat kami lebih dulu.

“Tuan,” dia memperingati.

Kronos berbalik dan tersenyum dengan wajah Luke. Kecuali karena mata keemasannya, dia kelihatan persis sama seperti empat tahun lalu waktu dia menyambutku ke pondok Hermes. Annabeth membuat suara kesakitan dari belakang tenggorokannya, seakan-akan seseorang baru saja meninjunya.

“Haruskah kuhancurkan kau lebih dulu, Jackson?” tanya Kronos. “Itukah

pilihan yang akan kaubuat—bertarung melawanku dan mati alih-alih membungkuk hormat? Ramalan tak pernah berakhir baik, kautahu.”

“Luke bakal bertarung menggunakan pedang,” kataku. “Tapi kurasa kau nggak sejago dia.”

Kronos menyeringai. Sabitnya mulai berubah, sampai dia memegang senjata lama Luke, Backbiter, yang bilahnya separuh baja, separuh perunggu langit.

Di sebelahku, Annabeth terkesiap seakan dia tiba-tiba mendapat ide. “Percy, bilah pedangnya!” Dia mengeluarkan pisau dari sarungnya. *“Jiwa sang pahlawan, bilah terkutuk yang akan menghabisi.”*

Aku tak mengerti kenapa Annabeth mengingatkanku pada larik ramalan yang itu saat ini. Larik itu sama sekali tak membangkitkan semangat, tapi sebelum aku bisa mengatakan apa pun, Kronos mengangkat pedangnya.

“Tunggu!” teriak Annabeth.

Kronos menyerbuku seperti angin puting beliung.

Instingku mengambil alih. Aku mengelak dan menyabet dan berguling, tapi aku merasa seperti bertarung melawan seribu ahli pedang. Ethan menunduk ke samping, mencoba mendekat ke belakangku sampai Annabeth menghadangnya. Mereka mulai bertarung, tapi aku tak bisa memusatkan perhatian pada yang dilakukan Annabeth. Aku samar-samar menyadari bahwa Grover sedang memainkan seruling alang-alangnya. Bunyinya memenuhi diriku dengan kehangatan dan keberanian—pemikiran mengenai sinar matahari, langit biru serta padang rumput yang damai, suatu tempat yang jauh dari peperangan.

Kronos mendesakku ke singgasana Hephaestus—kursi malas besar mekanis yang diselimuti gigi roda perunggu dan perak. Kronos menyabet, dan aku berhasil melompat langsung ke atas kursi. Singgasana mendesing dan berdengung, mekanisme rahasianya menyala. *Mode defensif*, kursi itu memperingati. *Mode defensif*.

Itu tak mungkin bagus. Aku langsung melompat melampaui kepala Kronos

saat singgasana tersebut menembakkan sulur-sulur listrik ke segala arah. Satu mengenai muka Kronos, menyetrum menyusuri tubuh dan pedangnya.

“AHH!” Kronos jatuh berlutut dan menjatuhkan Backbiter.

Annabeth melihat peluangnya. Dia menendang Ethan supaya menyingkir dan menyerang Kronos. “Luke, dengarkan!”

Aku ingin berteriak kepada Annabeth, memberitahunya bahwa dia gila karena berusaha berlogika dengan Kronos, tapi tidak ada waktu. Kronos menjentikkan tangannya. Annabeth terbang ke belakang, menghantam singgasana ibunya dan tergolek ke lantai.

“Annabeth!” teriakku.

Ethan Nakamura berdiri. Dia sekarang berdiri di antara Annabeth dan aku. Aku tak bisa bertarung melawan Ethan tanpa memungungi Kronos.

Irama musik Grover menjadi lebih cepat. Dia bergerak mendekati Annabeth, tapi dia tidak bisa berjalan lebih cepat dan menjaga irama lagunya. Rumput tumbuh di lantai ruang singgasana. Akar-akar kecil merayap ke atas di antara retakan di batu marmer.

Kronos menumpukan bobotnya ke salah satu lututnya. Rambutnya berasap. Wajahnya dipenuhi luka bakar. Dia menjulurkan tangan untuk meraih pedangnya, tapi kali ini pedangnya tidak terbang ke tangannya.

“Nakamura!” erangnya. “Waktunya untuk membuktikan dirimu. Kautahu kelemahan rahasia Jackson. Bunuh dia dan kau akan mendapatkan imbalan yang tak terbayangkan.”

Pandangan mata Ethan menumbuk bagian tengah tubuhku, dan aku yakin dia tahu. Sekalipun dia tidak bisa membunuhku sendiri, yang harus dia lakukan hanyalah memberi tahu Kronos. Tidak mungkin aku bisa mempertahankan diriku selamanya.

“Lihat ke sekitarmu, Ethan,” kataku. “Kiamat. Inilah imbalan yang kauinginkan? Apa kau benar-benar ingin agar semuanya dihancurkan—kebaikan



dan kejahatan? *Semuanya?*”

Grover hampir mencapai Annabeth sekarang. Rumput menebal di lantai. Akar-akar hampir sekaki panjangnya, seperti cambang.

“Nggak ada singgasana untuk Nemesis,” gumam Ethan. “Nggak ada singgasana untuk ibuku.”

“Itu benar!” Kronos berusaha berdiri, tapi terjatuh. Di atas telinga kirinya, sepetak rambut pirang masih berasap. “Serang mereka! Mereka layak menderita.”

“Kaubilang ibumu adalah dewi keseimbangan,” aku mengingatkannya. “Para dewa-dewi minor layak menerima yang lebih baik, Ethan, tapi kehancuran total bukan *keseimbangan*. Kronos nggak membangun. Dia cuma menghancurkan.”

Ethan memandang singgasana Hephaestus yang mengepulkan asap. Musik Grover terus bermain, dan Ethan berayun sesuai iramanya, seakan-akan lagu tersebut memenuhi dirinya dengan nostalgia—harapan untuk melihat hari yang indah, untuk berada di mana saja asal bukan di sini. Matanya yang sehat berkedip.

Kemudian dia menyerang ... tapi bukan menyerangku.

Sementara Kronos masih berlutut, Ethan mengarahkan pedangnya ke leher sang penguasa Titan. Serangan tersebut semestinya membunuhnya seketika, tapi bilah pedang justru hancur berkeping-keping. Ethan jatuh ke belakang, mencengkeram perutnya. Kepingan bilah pedangnya sendiri telah berputar-putar dan menusuk baju zirahnya.

Kronos bangkit tak mantap, menjulang di atas pelayannya. “Pengkhiran,” geramnya.

Musik Grover terus bermain, dan rumput tumbuh di sekeliling tubuh Ethan. Ethan menatapku, wajahnya berkerut karena kesakitan.

“Layak menerima yang lebih baik,” katanya tersengal. “Kalau saja mereka ... punya singgasana—”

Kronos menjejakkan kakinya, dan lantai retak di sekeliling Ethan Nakamura. Putra Nemesis jatuh lewat retakan yang mengarah langsung ke jantung gunung—

langsung ke udara terbuka.

“Tamat riwayatnya.” Kronos mengambil pedangnya. “Dan sekarang giliran kalian.”

Satu-satunya yang kupikirkan hanyalah menjauhkan Kronos dari Annabeth.

Grover berada di samping Annabeth sekarang. Dia sudah berhenti bermain dan sedang memberi makan Annabeth ambrosia.

Ke mana pun Kronos melangkah, akar melilit kakinya, tapi Grover telah menghentikan sihirnya terlalu dini. Akar-akar tersebut tidak cukup tebal atau kuat untuk melakukan apa pun selain mengusik sang Titan.

Kami bertarung di dekat perapian, menendang arang dan percik api. Kronos menyabet sandaran lengan di singgasana Ares, yang oke-oke saja buatku, tapi kemudian dia mendesakku ke singgasana ayahku.

“Oh, ya,” kata Kronos. “Yang satu ini bagus sekali untuk kayu bakar perapianku yang baru!”

Bilah pedang kami bertumbukan, menghasilkan hujan percik api. Dia lebih kuat daripada aku, tapi selama sesaat aku merasakan kekuatan samudra di lenganku. Aku mendorongnya mundur dan menyerangnya lagi—menyabetkan Riptide ke lempeng dadanya sedemikian keras sampai-sampai aku menorehkan robekan di bahan perunggu peraknya.

Dia menjejakkan kakinya lagi dan waktu melambat. Aku mencoba menyerang tapi aku bergerak secepat gunung es. Kronos mundur dengan santai, menstabilkan napasnya. Dia memeriksa torehan di baju zirahnya sementara aku berjuang untuk maju, tanpa suara mengumpatnya. Dia bisa minta jeda sesuka-sukanya. Dia bisa membekukanku di tempat sekehendaknya. Satu-satunya harapanku adalah semoga kerja kerasnya menguras tenaganya. Kalau saja aku bisa membuatnya kelelahan ...

“Sudah terlambat, Percy Jackson,” katanya. “Perhatikan.”

Dia menunjuk perapian dan bara pun berpendar. Selapis asap putih tertuang dari api, membentuk citra seperti pesan-Iris. Kulihat Nico dan orangtuaku di bawah Fifth Avenue, bertarung dalam pertempuran sia-sia, dikepung musuh. Di latar belakang Hades bertarung dalam kereta perang hitamnya, memanggil gelombang zombi tiada henti dari tanah, tapi kekuatan pasukan Titan tampaknya sama-sama tak ada habisnya. Sementara itu, Manhattan dihancurkan. Para manusia fana, sekarang sepenuhnya terbangun, berlarian karena ngeri. Mobil-mobil oleng dan bertabrakan.

Pemandangan berubah, dan aku melihat sesuatu yang bahkan lebih menakutkan.

Pilar badai tengah mendekati Sungai Hudson, bergerak cepat di atas pesisir Jersey. Kereta-kereta perang mengelilinginya, terkurung dalam pertarungan dengan makhluk di dalam awan.

Para dewa menyerang. Petir berkilat. Panah-panah emas dan perak melesat masuk ke awan seperti pelacak roket dan meledak. Pelan-pelan, awan terbelah, dan kulihat Typhon dengan jelas untuk pertama kalinya.

Aku tahu selama aku hidup (yang mungkin tak akan lama lagi) aku takkan pernah bisa mengenyahkan gambaran itu dari pikiranku. Kepala Typhon terus-menerus berubah. Tiap saat dia berupa monster yang berbeda, masing-masing lebih menakutkan daripada yang sebelumnya. Melihat wajahnya bakal membuatku gila, jadi kupusatkan perhatian pada badannya, yang tidak jauh lebih baik. Badannya seperti manusia, tapi kulitnya mengingatkanku pada roti isi daging yang disimpan di loker seseorang setahun penuh. Kulitnya berbintik-bintik hijau, dengan belang-belang seukuran gedung, dan petak-petak gosong karena berabad-abad terkurung di dalam gunung berapi. Tangannya seperti manusia, tapi bercakar seperti elang. Kakinya bersisik dan mirip kaki reptil.

"Dewa-dewi Olympia mengerahkan upaya terakhir mereka," Kronos tertawa. "Sungguh menyedihkan."

Zeus melemparkan tongkat petir dari kereta perangnya. Ledakan tersebut menerangi seluruh dunia. Aku bahkan bisa merasakan guncangannya di sini di Olympus, tapi saat debu menipis, Typhon masih berdiri. Dia sempoyongan sedikit, dengan kawah berasap di atas kepalanya yang penyok, tapi dia meraung marah dan terus maju.

Tangan dan kakiku mulai lebih rileks. Kronos tampaknya tidak sadar. Perhatiannya terfokus pada pertarungan dan kemenangan akhirnya. Kalau saja aku bisa bertahan beberapa detik lagi, dan kalau ayahku menepati janjinya ...

Typhon melangkah masuk ke Sungai Hudson dan air nyaris tidak sampai ke tengah betisnya.

*Sekarang, pikirku, memohon kepada citra di tengah asap. Kumohon, harus terjadi sekarang.*

Bagaikan mukjizat, terompet kerang berbunyi dari citra yang berasap. Panggilan samudra. Panggilan Poseidon.

Di sekeliling Typhon, Sungai Hudson menyembur, bergolak dilanda gelombang setinggi dua belas meter. Dari air keluarlah kereta perang baru—yang ini ditarik oleh hippocampus superbesar, yang berenang di udara sama mudahnya seperti berenang di air. Ayahku, bersinar dengan aura kekuasaan berwarna biru, mengendarai lingkaran agresif di sekeliling kaki si raksasa. Poseidon bukan lagi seorang pria tua. Dia kelihatan seperti dirinya lagi—berkulit cokelat terbakar matahari dan kuat dengan janggut hitam. Saat dia mengayunkan trisulanya, sungai merespons, menghasilkan terowongan awan di sekeliling si monster.

“Tidak!” raung Kronos setelah sesaat terdiam karena terperanjat. “TIDAK!”

“SEKARANG, SANAK SAUDARAKU!” Suara Poseidon begitu lantang sehingga aku tak yakin apakah aku mendengarnya dari citra yang berasap atau dari seberang kota. “SERANG DEMI OLYMPUS!”

Para pendekar berhamburan keluar dari sungai, mengendarai gelombang di atas hiu dan naga dan kuda laut besar. Mereka adalah selegiun Cyclops, dan yang

memimpin mereka ke pertempuran adalah ...

“Tyson!” teriakku.

Aku tahu dia tak bisa mendengarku, tapi aku menatapnya dengan kagum. Ukurannya telah membesar secara ajaib. Tingginya pasti sembilan meter, sebesar sepupunya yang mana saja yang lebih tua, dan untuk pertama kalinya dia mengenakan baju tempur lengkap. Di belakangnya berkendaralah Briares, sang Tangan Seratus.

Semua Cyclops memegang rantai besi logam besar panjang—cukup besar untuk menambatkan kapal perang—dengan kait pencengkeram di ujung-ujungnya. Mereka mengayun-ayunkan rantai seperti laso dan mulai menjerat Typhon, melemparkan tali di sekeliling kaki dan lengan makhluk itu, menggunakan ombak untuk terus memutar, pelan-pelan menjeratnya. Typhon bergoyang-goyang dan meraung dan menyentak rantai-rantai, menjatuhkan sejumlah Cyclops dari tunggangan mereka; tapi ada terlalu banyak rantai. Bobot batalion Cyclops semata mulai membebani Typhon. Poseidon melemparkan trisulanya dan menusuk leher monster itu. Darah keemasan, ichor makhluk abadi, muncrat dari luka tersebut, menghasilkan air terjun yang lebih tinggi daripada gedung pencakar langit. Trisula terbang kembali ke tangan Poseidon.

Para dewa lain menyerang dengan kekuatan baru. Ares berkendara masuk dan menikam hidung Typhon. Artemis menembak mata monster itu dengan selusin anak panah perak. Apollo menembakkan sekumpulan anak panah dan membakar cawat si monster. Dan Zeus terus memukuli monster itu dengan petir, sampai akhirnya, pelan-pelan, air naik, membungkus Typhon seperti kepompong, dan dia mulai terbenam karena beban rantai. Typhon meraung kesakitan, merontaronta dengan kekuatan begitu dahsyat sampai-sampai ombak menyiram pesisir Jersey, membasahi bangunan lima lantai dan memerciki Jembatan George Washington—dan jatuhlah dia saat ayahku membuka terowongan istimewa untuknya di dasar sungai—perosotan akhir tak berujung yang akan membawanya

langsung ke Tartarus. Kepala si raksasa masuk ke bawah pusaran air yang berbuih, dan dia pun lenyap.

“BAH!” teriak Kronos. Dia menyabetkan pedangnya ke asap, merobek-robek citra tersebut.

“Mereka dalam perjalanan,” kataku. “Kau sudah kalah.”

“Aku bahkan belum mulai.”

Dia maju secepat kilat. Grover—dasar satir bodoh yang berani—mencoba melindungiku, tapi Kronos melemparkannya ke samping seperti boneka kain perca.

Aku melangkah ke samping dan menikam ke bawah lengan Kronos. Itu tipuan bagus. Sayangnya, Luke mengetahuinya. Dia membalas serangan itu dan melucuti senjata itu menggunakan salah satu gerakan pertama yang pernah diajarkannya kepadaku. Pedangku terpelanting di tanah dan jatuh tepat ke dalam retakan terbuka.

“STOP!” Annabeth datang entah dari mana.

Kronos berputar untuk menghadapnya dan menyabet dengan Backbiter, tapi entah bagaimana Annabeth menghadang serangan itu dengan gagang belatinya. Itu adalah gerakan yang hanya bisa dilakukan oleh petarung pisau paling cepat dan paling terampil. Jangan tanya aku dari mana dia menemukan kekuatan, tapi dia melangkah lebih dekat agar bisa mengungkit senjatanya, bilah senjata mereka bertemu, dan selama sesaat dia berdiri berhadap-hadapan dengan sang penguasa Titan, menahan Kronos hingga terdiam.

“Luke,” kata Annabeth, menggertakkan giginya, “aku mengerti sekarang. Kau harus memercayaiku.”

Kronos meraung murka. “Luke Castellan sudah mati! Tubuhnya akan terbakar saat aku menyandang wujud sejatiku!”

Aku mencoba bergerak, tapi badanku membeku lagi. Bagaimana bisa Annabeth, babak belur dan setengah mampus karena kelelahan, memiliki kekuatan

untuk bertarung melawan Titan seperti Kronos?

Kronos mendorong Annabeth, mencoba melepaskan bilah pedangnya, tapi Annabeth bertahan, lengannya gemeteran saat Kronos memaksa pedangnya ke bawah ke arah leher Annabeth.

"Ibumu," geram Annabeth. "Dia melihat takdirmu."

"Melayani Kronos!" raung sang Titan. "Inilah takdirku."

"Bukan!" Annabeth berkeras. Matanya meneteskan air mata, tapi aku tak tahu apakah itu karena merasa sedih atau merasa nyeri. "Bukan itu akhirnya, Luke. Ramalan: dia melihat apa yang harus kaulakukan. Ramalan itu berlaku bagimu!"

"Aku akan meremukkanmu, Nak!" gerung Kronos.

"Nggak akan," kata Annabeth. "Kau janji. Kau bahkan menahan Kronos sekarang."

"BOHONG!" Kronos mendorong lagi, dan kali ini Annabeth kehilangan keseimbangannya. Dengan tangannya yang bebas, Kronos menghajar wajah Annabeth, dan Annabeth pun meluncur ke belakang.

Aku mengerahkan semua tekadku. Aku berhasil bangkit, tapi rasanya seperti memikul bobot langit lagi.

Kronos menjulang di hadapan Annabeth, pedangnya terangkat.

Darah menetes dari sudut mulut Annabeth. Dia berkata parau, "Keluarga, Luke. Kau janji."

Aku melangkah maju, merasa kesakitan. Grover sudah kembali berdiri, di dekat singgasana Hera, tapi dia tampaknya juga berjuang untuk bergerak. Sebelum satu pun dari kami bisa dekat-dekat Annabeth, Kronos terhuyung-huyung.

Dia menatap pisau di tangan Annabeth, darah di wajahnya. "*Janji.*"

Lalu dia megap-megap seakan dia tidak bisa mendapatkan udara. "Annabeth ... " Tapi itu bukan suara sang Titan. Itu suara Luke. Dia terhuyung-huyung maju seakan dia tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri. "Kau berdarah ... "

“Pisauku.” Annabeth berusaha mengangkat belatinya, namun pisau tersebut berkelelahan, lepas dari tangannya. Lengannya bengkok membentuk sudut yang ganjil. Dia memandangkanmu, memohon, “Percy, kumohon ... “

Aku bisa bergerak lagi.

Aku menyerbu ke depan dan mengambil pisaunya. Kujatuhkan Backbiter dari tangan Luke, dan pedang tersebut berputar-putar ke dalam perapian. Luke nyaris tak menggubrisiku. Dia melangkah menghampiri Annabeth, tapi aku menempatkan diriku di antara dirinya dan Annabeth.

“Jangan sentuh dia,” kataku.

Kemarahan menggelora di wajahnya. Suara Kronos menggeram: “Jackson ...” Apakah itu cuma imajinasiku, ataukah seluruh tubuhnya menyala, berubah warna jadi emas?

Dia megap-megap lagi. Suara Luke: “Dia berubah. Tolong. Dia ... dia hampir siap. Dia nggak akan membutuhkan tubuhku lagi. Kumohon—“

“TIDAK!” raung Kronos. Dia melihat ke sana-kemari untuk mencari pedangnya, tapi pedang tersebut ada di perapian, berpendar di antara arang.

Dia tergopoh-gopoh ke arah pedang. Aku mencoba menghentikannya, tapi dia mendorongku menyingkir dengan kekuatan begitu dahsyat sehingga aku mendarat di sebelah Annabeth dan kepalaku membentur pangkal singgasana Athena.

“Pisaunya, Percy,” gumam Annabeth. Napasnya dangkal. “Pahlawan ... bilah terkutuk ... “

Waktu penglihatanku kembali fokus, kulihat Kronos menggenggam pedangnya. Lalu dia meraung kesakitan dan menjatuhkannya. Tangannya berasap dan melepuh. Api perapian telah menyala merah panas, seakan sabit tak cocok dengannya. Kulihat citra Hestia berkedip-kedip di abu, mengerutkan kening kepada Kronos dengan ekspresi tak setuju.

Luke berbalik dan kolaps, mencengkeram tangannya yang terluka.



“Kumohon, Percy ... “

Aku berjuang untuk berdiri. Aku bergerak menghampirinya dengan pisau. Aku seharusnya membunuhnya. Itulah rencananya.

Luke tampaknya tahu apa yang kupikirkan. Dia membasahi bibirnya. “Kau nggak bisa ... nggak bisa melakukannya sendirian. Dia akan mematahkan kendaliku. Dia akan membela diri. Cuma tanganku. Aku tahu di mana. Aku bisa ... bisa terus mempertahankan agar dia berada di bawah kendaliku.”

Dia jelas-jelas menyala sekarang, kulitnya mulai berasap.

Aku mengangkat pisau untuk menyerang. Kemudian kupandang Annabeth, kupandang Grover yang membuai Annabeth dalam pelukannya, berusaha menamenginya. Dan aku akhirnya mengerti apa yang berusaha dia sampaikan kepadaku.

*Bukan kau pahlawannya, kata Rachel waktu itu. Itu akan memengaruhi apa yang kaulakukan.*

“Kumohon,” erang Luke. “Nggak ada waktu.”

Kalau Kronos berubah ke wujud sejatinya, dia takkan bisa dihentikan. Dia bakal membuat Typhon kelihatan kayak tukang palak di sekolah.

Larik dari ramalan besar bergema dalam kepalaku: *Jiwa sang pahlawan, bilah terkutuk yang akan menghabisi.* Seluruh duniaku jungkir balik ... dan kuberikan pisau kepada Luke.

Grover memekik. “Percy? Apa kau ... anu ... “

Gila. Sinting. Tak waras. Barangkali.

Tapi kuperhatikan saat Luke mencengkeram gagang pisau.

Aku berdiri di depannya—tanpa pertahanan.

Dia melepaskan tali pengikat samping baju zirahnya, menampakkan secuil kecil kulit tepat di bawah lengan kirinya, tempat yang akan sangat sulit dikenai. Dengan susah payah, ditikamnya dirinya sendiri.

Sayatannya tak dalam, tapi Luke melolong. Matanya menyala seperti lava.

Ruang singgasana berguncang, menjatuhkanku. Aura energi mengelilingi Luke, menjadi kian terang dan kian terang. Aku memejamkan mata dan merasakan energi sedahsyat ledakan nuklir melepuhkan kulitku dan memecahkan bibirku.

Hening untuk waktu yang lama.

Saat aku membuka mata, kulihat Luke terkapar di dekat perapian. Di lantai di sekelilingnya terdapat lingkaran abu yang menghitam. Sabit Kronos telah meleleh menjadi logam cair dan menetes-netes ke arang perapian, yang kini berpendar bagaikan tungku pandai besi.

Sisi kiri tubuh Luke berdarah-darah. Matanya terbuka—mata biru, seperti dulu. Napasnya serak.

“Pisau ... bagus,” katanya parau.

Aku berlutut di sebelahnya. Annabeth terpincang-pincang mendekat sambil dipapah Grover. Ada air mata di mata mereka berdua.

Luke menatap Annabeth. “Kautahu. Aku hampir membunuhmu, tapi kautahu ...”

“Ssst.” Suara Annabeth gemetar. “Kau seorang pahlawan pada akhirnya, Luke. Kau akan pergi ke Elysium.”

Luke menggelengkan kepalanya dengan lemah. “Mempertimbangkan ... kelahiran kembali. Coba tiga kali. Kepulauan Kaum Diberkahi.”

Annabeth menyedot ingus. “Kau selalu memaksa dirimu terlalu keras.”

Luke mengulurkan tangannya yang gosong. Annabeth menyentuh ujung jarinya.

“Apa kau ...” Luke terbatuk dan bibirnya berkilau merah. “Apa kau mencintaiku?”

Annabeth menghapus air matanya. “Ada saat ketika kupikir ... yah, kupikir ...” Dia memandangkku, seolah dia sedang mereguk fakta bahwa aku masih di sini. Dan kusadari bahwa aku melakukan hal yang sama. Dunia sedang runtuh, tapi satu-satunya yang sungguh penting bagiku adalah bahwa Annabeth masih hidup.

“Kau seperti kakak bagiku, Luke,” kata Annabeth lembut. “Tapi aku nggak mencintaimu.”

Luke mengangguk, seolah dia sudah menduganya. Dia berjengit kesakitan.

“Kita bisa ambil ambrosia,” kata Grover. “Kita bisa—”

“Grover,” Luke menelan ludah. “Kau satir paling berani yang pernah kukenal. Tapi nggak. Nggak bisa disembuhkan ... “ Batuk lagi.

Luke mencengkeram lengan bajuku, dan aku bisa merasakan panas kulitnya seperti api. “Ethan. Aku. Semua yang nggak diakui. Jangan biarkan ... Jangan biarkan itu terjadi lagi.”

Matanya marah, tapi memohon juga.

“Nggak akan,” kataku. “Aku janji.”

Luke mengangguk, dan tangannya jadi lemas.

Para dewa tiba beberapa menit kemudian dalam balutan perlengkapan perang lengkap, menggemuruh masuk ke ruang singgasana dan mengharapkan sebuah pertempuran.

Yang mereka temukan adalah Annabeth, Grover, dan aku yang berdiri di hadapan tubuh seorang blasteran yang sudah tewas, di tengah cahaya redup perapian.

“Percy,” seru ayahku, ketakjuban dalam suaranya. “Apa ... apa ini?”

Aku berbalik dan menghadap dewa-dewi Olympia.

“Kita butuh kafan,” aku mengumumkan, suaraku pecah. “Kafan untuk putra Hermes.”

DUA PULUH

## Kami Memenangi Hadiah Hebat

Ketiga Moirae sendiri yang membawa jenazah Luke.

Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat wanita-wanita itu, sejak aku menyaksikan mereka menggunting benang kehidupan di kios buah pinggir jalan waktu aku dua belas tahun. Mereka membuatku takut saat itu, dan mereka membuatku takut sekarang—tiga nenek mirip hantu dengan jarum rajut dan benang.

Salah satu dari mereka memandangkuku, dan meskipun dia tidak mengatakan apa-apa, hidupku secara harfiah melesat di depan mataku. Tiba-tiba aku berumur dua puluh tahun. Kemudian aku jadi seorang pria setengah baya. Kemudian aku menjadi tua dan keriput. Semua kekuatan meninggalkan tubuhku, dan kulihat batu nisanku sendiri dan kubur terbuka, peti mati diturunkan ke dalam tanah. Semua ini terjadi dalam kurang dari sedetik.

*Sudah selesai,* kata wanita itu.

Sang Moirae mengangkat sepotong benang biru—dan aku tahu itu adalah benang yang sama seperti yang kulihat empat tahun lalu, garis kehidupan yang kusaksikan mereka potong. Kupikir itu hidupku. Sekarang kusadari itu hidup Luke. Mereka menunjukiku kehidupan yang harus dikorbankan demi memperbaiki keadaan.

Mereka menggendong jenazah Luke, kini dibungkus kafan putih-hijau, dan

mulai membawanya keluar dari ruang singgasana.

“Tunggu,” kata Hermes.

Sang dewa pengantar pesan mengenakan pakaian klasik berupa jubah Yunani putih, sandal, dan helm. Sayap di helmnya mengepak-ngepak saat dia berjalan. Para ular, George dan Martha, meliliti caduceusnya, menggumamkan, *Luke, Luke yang malang*.

Aku memikirkan May Castellan, sendirian di dapurnya, memanggang kue dan membuat roti isi untuk seorang putra yang takkan pernah pulang ke rumah.

Hermes menyibakkan kafan dari wajah Luke dan mengecup keningnya. Dia menggumamkan kata-kata dalam bahasa Yunani kuno—pemberkatan terakhir.

“Selamat tinggal,” bisiknya. Lalu dia mengangguk dan mengizinkan para Moirae membawa pergi jenazah putranya.

Saat mereka pergi, aku memikirkan Ramalan Besar. Larik-larik tersebut kini masuk akal bagiku. *Jiwa sang pahlawan, bilah terkutuk yang akan menghabisi*. Sang pahlawan adalah Luke. Bilah terkutuk adalah pisau yang diberikannya pada Annabeth dulu sekali—terkutuk karena Luke melanggar janjinya dan mengkhianati teman-temannya. *Satu pilihan akan akhiri usianya*. Pilihanku, untuk memberinya pisau, dan untuk percaya, seperti Annabeth, bahwa dia masih mampu memperbaiki keadaan. *Olympus tetap lestari atau binasa*. Dengan cara mengorbankan dirinya sendiri, dia telah menyelamatkan Olympus. Rachel benar. Pada akhirnya, sesungguhnya bukan aku pahlawannya. Lukelah sang pahlawan.

Dan aku mengerti hal yang lain lagi. Waktu Luke turun ke dalam Sungai Styx, dia harus memusatkan perhatian pada sesuatu yang penting yang akan menghubungkannya ke kehidupan fananya. Jika tidak, dia akan terlarut. Aku melihat Annabeth dan aku punya firasat dia pun melihat Annabeth. Dia membayangkan peristiwa yang ditunjukkan Hestia kepadaku—tentang dirinya di masa lalu yang menyenangkan bersama Thalia dan Annabeth, saat dia berjanji kepada mereka bahwa mereka akan jadi keluarga. Melukai Annabeth dalam

pertempuran telah mengguncangkannya sehingga mengingat janji itu. Hal tersebut memungkinkan kesadaran fananya untuk mengambil alih lagi, dan mengalahkan Kronos. Titik lemahnya—tumit Achillesnya—telah menyelamatkan kami semua.

Di sebelahku, lutut Annabeth jadi lemas. Aku menangkapnya, tapi dia menjerit kesakitan, dan kusadari aku telah menggenggam lengannya yang patah.

“Oh, demi para dewa,” kataku. “Annabeth, maafkan aku.”

“Tidak apa-apa,” katanya saat dia pingsan dalam pelukanku.

“Dia butuh bantuan!” teriakku.

“Biar kutangani.” Apollo melangkah maju. Baju zirahnya yang menyala-nyala begitu terang sehingga susah dipandang, dan kacamata hitamnya yang serasi serta senyum sempurna membuatnya mirip seperti model pria untuk pakaian tempur. “Dewa pengobatan, siap melayanimu.”

Dia menelusurkan tangannya ke atas wajah Annabeth dan mengucapkan mantra. Seketika memar-memar memudar. Luka sayat dan bekas luka Annabeth menghilang. Lengannya jadi lurus, dan dia mendesah dalam tidurnya.

Apollo nyengir. “Dia akan baik-baik saja dalam waktu beberapa menit. Cukup waktu bagiku untuk mengubah puisi tentang kemenangan kita, judulnya: ‘Apollo dan teman-temannya menyelamatkan Olympus.’ Bagus, kan?”

“Makasih, Apollo,” kataku. “Akan ku ... anu, ehm, kupersilakan Anda mengurus puisi.”

Beberapa jam berikutnya terasa kabur. Aku ingat janjiku pada ibuku. Zeus bahkan tidak mengedipkan satu mata pun waktu kusampaikan permintaan anehku kepadanya. Dia menjentikkan jari dan memberitahuku bahwa puncak Empire State Building sekarang menyala biru. Sebagian besar manusia fana pasti bakal bertanya-tanya apa maksudnya, tapi ibuku pasti tahu: aku bertahan hidup. Olympus selamat.

Para dewa mulai melakukan perbaikan ruang singgasana, yang berlangsung teramat cepat karena ada dua belas kekuatan mahadahsyat yang bekerja. Grover

dan aku merawat mereka yang terluka dan setelah jembatan langit terbentuk kembali, kami menyapa teman-teman kami yang selamat. Para Cyclops telah menyelamatkan Thalia dari patung yang jatuh. Thalia menggunakan tongkat penyangga, tapi selain itu dia baik-baik saja. Connor dan Travis Stoll melalui pertempuran hanya dengan luka-luka kecil. Mereka berjanji kepadaku bahwa mereka bahkan tidak menjarah kota terlalu banyak. Mereka memberitahuku bahwa orangtuaku baik-baik saja, meskipun mereka tidak diperbolehkan masuk ke Gunung Olympus. Nyonya O'Leary telah menggali Chiron dari puing-puing dan buru-buru membawanya ke perkemahan. Stoll bersaudara kelihatan khawatir akan sang centaurus tua, tapi paling tidak dia masih hidup. Katie Gardner melaporkan bahwa dia melihat Rachel Elizabeth Dare lari keluar dari Empire State Building pada akhir pertempuran. Rachel kelihatannya tidak terluka, tapi tak ada yang tahu ke mana dia pergi, yang juga merisaukanku.

Nico di Angelo disambut masuk ke Olympus layaknya pahlawan, ayahnya tepat di belakangnya, terlepas dari fakta bahwa Hades seharusnya hanya mengunjungi Olympus saat titik balik musim dingin. Sang dewa orang mati kelihatan bengong waktu kerabat-kerabatnya menepuk punggungnya. Aku ragu dia pernah menerima sambutan seantusias itu sebelumnya.

Clarisse berderap masuk, masih menggigil karena waktu yang dihabiskannya di dalam balok es, dan Ares meraung, "Itu baru anak perempuanku!"

Sang dewa perang mengacak-acak rambut Clarisse dan menepuk punggungnya, menyebut Clarisse pejuang terbaik yang pernah dilihatnya. "Pembantaian drakon itu? BEGITU ITU maksudku!"

Clarisse kelihatan lumayan kewalahan. Yang bisa dilakukannya cuma mengangguk dan berkedip, seakan-akan dia takut ayahnya bakal mulai memukulnya, tapi pada akhirnya dia mulai tersenyum.

Hera dan Hephaestus melewatiku, dan meskipun Hephaestus sedikit

bersungut-sungut karena aku melompat ke singgasananya, dia berpendapat kerjaku “cukuplah, sebagian besar.”

Hera mendengus menghina. “Kurasa aku takkan menghancurkanmu dan gadis kecil itu sekarang.”

“Annabeth menyelamatkan Olympus,” kataku padanya. “Dia meyakinkan Luke supaya menghentikan Kronos.”

“Hmm,” Hera berputar pergi sambil mendengus, tapi kurasa nyawa kami akan aman, paling tidak selama beberapa tahun lagi.

Kepala Dionysus masih dibalut perban. Dia melihatku dari atas ke bawah dan berkata, “Yah, Percy Jackson. Kulihat Pollux melalui pertempuran hidup-hidup, jadi kurasa kau tak sepenuhnya tidak cakap. Semua ini berkat latihan dariku, kurasa.”

“Eh, iya, Pak,” kataku.

Pak D mengangguk. “Sebagai terima kasih atas keberanianku, Zeus telah memotong separuh masa percobaanku di perkemahan menyedihkan itu. Sisa masa hukumanku sekarang tinggal lima puluh tahun alih-alih seratus.”

“Lima puluh tahun, ya?” Aku berusaha membayangkan harus menoleransi Dionysus sampai aku jadi pria tua, mengasumsikan bahwa aku hidup selama itu.

“Jangan terlalu bersemangat, Jackson,” katanya, dan kusadari dia mengucapkan namaku dengan benar. “Aku masih berencana membuat hidupmu menderita.”

Mau tak mau aku tersenyum. “Tentu saja.”

“Hanya supaya kita saling mengerti.” Dia berbalik dan mulai memperbaiki singgasana sulur angguranya, yang telah gosong terbakar api.

Grover bertahan di sampingku. Dari waktu ke waktu tangisnya pecah. “Begitu banyak roh alam yang mati, Percy. Begitu *banyak*.”

Aku merangkulkan tanganku ke bahunya dan memberinya kain perca untuk mengelap ingusnya. “Kerjamu bagus, G-man. Kita *pasti* bisa melalui ini. Akan kita



tanam pohon-pohon baru. Akan kita bersihkan taman-taman. Teman-temanmu akan bereinkarnasi ke dalam dunia yang lebih baik.”

Dia menyedot ingus dengan murung. “Aku ... aku rasa begitu. Tapi sudah cukup susah untuk mengumpulkan mereka sebelumnya. Aku masih jadi satir buangan. Aku nyaris tidak bisa membuat siapa pun mendengarkanku tentang Pan. Sekarang akankah mereka mendengarkanku lagi? Aku memimpin mereka ke pembantaian.”

“Mereka akan mendengarkan,” janjiku. “Soalnya kau peduli pada mereka. Kau peduli pada Alam Liar lebih daripada siapa pun.”

Dia mencoba tersenyum. “Makasih, Percy. Kuharap ... kuharap kautahu aku benar-benar bangga jadi temanmu.”

Aku menepuk lengannya. “Luke benar tentang satu hal, G-man. Kau adalah satir paling berani yang pernah kutemui.”

Dia merona, tapi sebelum dia bisa mengatakan apa pun, terompet kerang bertiup. Pasukan Poseidon berbaris masuk ke ruang singgasana.

“Percy!” teriak Tyson. Dia menghampiriku dengan lengan terentang. Untungnya dia sudah menciut ke ukuran normal, jadi pelukannya terasa kayak ditabrak traktor, bukan seisi peternakan.

“Kau nggak mati!” katanya.

“Iya!” aku setuju. “Luar biasa, ya?”

Dia bertepuk tangan dan tertawa gembira. “Aku juga nggak mati. Hore! Kami merantai Typhon. Menyenangkan deh!”

Di belakangnya, lima puluh Cyclops lain yang berbaju zirah tertawa dan mengangguk dan saling menepukkan telapak tangan tinggi-tinggi di udara.

“Tyson memimpin kami,” geram salah satu. “Dia berani!”

“Cyclops paling berani!” raung yang lain.

Tyson merona. “Bukan apa-apa.”

“Aku melihatmu!” kataku. “Kau hebat!”

Kupikir Grover yang malang bakalan semaput. Dia takut setengah mati pada Cyclops. Tapi dia meneguhkan nyalinya dan berkata, “Ya. Eh ... tiga sorakan untuk Tyson!”

“YAAARRRRRR!” raung para Cyclops.

“Kumohon jangan makan aku,” gumam Grover, tapi menurutku tak ada yang mendengarnya.

Terowongan kerang berbunyi nyaring lagi. Barisan Cyclops terbelah, dan ayahku melenggang masuk ke ruang singgasana dalam balutan pakaian tempurnya, trisulanya berpendar di tangannya.

“Tyson!” raungnya. “Kerja bagus, Putraku. Dan Percy—” Wajahnya berubah jadi galak. Dia menggoyang-goyangkan jari kepadaku, dan selama sedetik aku takut dia bakal membuatku tamat. “Aku bahkan memaafkanmu karena sudah menduduki singgasanaku. Kau telah menyelamatkan Olympus!”

Dia mengulurkan lengannya dan memberiku pelukan. Kusadari, sedikit malu-malu, bahwa aku sesungguhnya tak pernah memeluk ayahku sebelumnya. Dia hangat—seperti manusia biasa—dan baunya seperti pantai bergaram dan udara laut segar.

Saat dia menarik diri, dia tersenyum ramah kepadaku. Aku merasa senang sekali, kuakui matakku berkaca-kaca sedikit. Kurasa sampai saat itu aku tidak membiarkan diriku menyadari betapa takutnya aku selama beberapa hari terakhir.

“Ayah—”

“Ssst,” katanya. “Tidak ada pahlawan yang tak pernah takut, Percy. Dan *kau* sudah melampaui semua pahlawan. Hercules sekalipun—”

“POSEIDON!” raung sebuah suara.

Zeus telah menempati singgasananya. Dia memelototi ayahku dari seberang ruangan sementara semua dewa lain berbaris masuk dan menempati kursi mereka. Bahkan Hades hadir, duduk di kursi tamu sederhana di kaki perapian. Nico duduk bersila di lantai di kaki ayahnya.

“Yah, Poseidon?” gerutu Zeus. “Apakah kau terlalu pongah untuk bergabung dengan kami dalam dewan, Kakakku?”

Kupikir Poseidon bakal marah, tapi dia cuma memandangu dan berkedip. “Aku akan merasa terhormat, Tuan Zeus.”

Kurasa mukjizat memang bisa terjadi. Poseidon melenggang ke kursi memancingnya, dan Dewan Olympia pun mulai bersidang.

Sementara Zeus berbicara—pidato panjang mengenai keberanian para dewa, dsb.—Annabeth berjalan masuk dan berdiri di sampingku. Dia kelihatan baik-baik saja untuk seseorang yang baru saja pingsan.

“Banyak yang kulewatkan?” bisiknya.

“Nggak ada yang berencana membunuh kita, sejauh ini,” aku balas berbisik.

“Yang pertama untuk hari ini.”

Aku terkekeh, tapi Grover menyikutku karena Hera memberi kami ekspresi galak.

“Sedangkan untuk saudara-saudara laki-lakiku,” kata Zeus, “kami berterima kasih”—dia berdehem seolah kata-kata tersebut susah dikeluarkan—“eh, berterima kasih atas bantuan Hades.”

Sang raja orang mati mengangguk. Ada ekspresi sombong di wajahnya, tapi kurasa dia berhak bersikap begitu. Dia menepuk bahu putranya Nico, dan Nico kelihatan lebih bahagia daripada sebelumnya.

“Dan, tentu saja,” lanjut Zeus, walaupun dia terlihat seakan-akan celananya terbakar, “kami harus ... eh ... berterima kasih kepada Poseidon.”

“Maaf, Dik,” kata Poseidon. “Apa tadi?”

“Kami harus berterima kasih kepada Poseidon,” geram Zeus. “Tanpanya ... pasti akan sulit—”

“Sulit?” tanya Poseidon polos.

“Mustahil,” kata Zeus. “Mustahil untuk mengalahkan Typhon.”

Para dewa menggumamkan persetujuan dan menggebrakkan senjata mereka tanda sependapat.

“Yang hanya menyisakan,” kata Zeus, “perkara mengenai pemberian ucapan terima kasih untuk para pahlawan blasteran muda, yang mempertahankan Olympus dengan sangat baik—kendatipun singgasanaku penyok-penyok.”

Dia memanggil Thalia maju lebih dulu, sebab Thalia adalah putrinya, dan menjanjikan bantuan untuk mengisi rekrutmen Pemburu.

Artemis tersenyum. “Kau sudah bekerja bagus, Letnanku. Kau telah membuatku bangga, dan semua Pemburu yang tewas saat melayaniku takkan pernah dilupakan. Mereka akan memperoleh Elysium, aku yakin.”

Dia memelototi Hades dengan tajam.

Hades mengangkat bahu. “Barangkali.”

Artemis memelototinya lebih lama.

“Oke,” gerutu Hades. “Akan kupercepat proses aplikasi mereka.”

Thalia berbinar-binar bangga. “Terima kasih, Dewi.” Dia membungkuk kepada para dewa, bahkan Hades, dan kemudian terpincang-pincang untuk berdiri di samping Artemis.

“Tyson, putra Poseidon!” panggil Zeus. Tyson kelihatan gugup, tapi dia pergi untuk berdiri di tengah-tengah Dewan, dan Zeus menggeram.

“Tidak kurang makan, sepertinya,” gumam Zeus. “Tyson, atas keberanianmu dalam perang, dan karena sudah memimpin para Cyclops, kau ditunjuk sebagai jenderal di ketentaraan Olympus. Mulai saat ini kau akan memimpin sanak-saudaramu ke peperangan kapan pun dibutuhkan oleh para dewa. Dan kau akan menerima ... eh ... senjata jenis apa yang kauinginkan? Pedang? Kapak?”

“Pentungan!” kata Tyson, menunjukkan pentungannya yang patah.

“Baiklah,” kata Zeus. “Kami akan menganugerahimu, eh, pentungan baru. Pentungan terbaik yang dapat ditemukan.”

“Horeee!” seru Tyson, dan semua Cyclops bersorak dan menepuk punggungnya saat dia bergabung kembali bersama mereka.

“Grover Underwood dari bangsa satir!” panggil Dionysus.

Grover maju dengan gugup.

“Oh, berhentilah mengunyah bajumu,” Dionysus memarahinya. “Sejujurnya, aku takkan meledakkanmu. Atas keberanian dan pengorbananmu, bla, bla, bla, dan karena ada kekosongan yang disayangkan, para dewa menganggap pantas untuk menunjukmu sebagai anggota Dewan Tetua Berkuku Belah.”

Grover kolaps di tempat.

“Oh, luar biasa,” desah Dionysus, saat beberapa naiad maju untuk menolong Grover. “Yah, ketika dia bangun, beri tahu dia bahwa dia takkan lagi jadi satir buangan, dan bahwa semua satir, naiad, dan roh alam lain mulai saat ini akan memperlakukannya sebagai penguasa Alam Liar, dengan semua hak, privilese, kehormatan, bla, bla, bla. Sekarang tolong, seret dia pergi sebelum dia bangun dan mulai menyembah-nyembah.”

“MAKANAAAN,” erang Grover, saat para roh alam membawanya pergi.

Menurutku dia akan baik-baik saja. Dia akan terbangun sebagai penguasa Alam Liar dengan sekumpulan naiad cantik yang merawatnya. Kehidupan bisa lebih buruk dari itu, bukan?

Athena memanggil, “Annabeth Chase, putriku sendiri.”

Annabeth meremas lenganku, kemudian berjalan maju dan berlutut di kaki ibunya.

Athena tersenyum. “Kau, Putriku, telah melampaui semua pengharapan. Kau telah menggunakan kecerdikanmu, kekuatanmu, dan keberanianmu untuk mempertahankan kota ini dan kursi kekuasaan kami. Kami menyadari bahwa Olympus telah ... yah, diporak-porandakan. Sang penguasa Titan menimbulkan banyak kerusakan yang harus diperbaiki. Namun para dewa merasa bahwa kota ini dapat diperbaiki sehingga lebih indah daripada sebelumnya. Kami akan

menganggap ini sebagai suatu kesempatan. Dan kau, Putriku, akan mendesain perbaikan ini.”

Annabeth mendongak, terperangah. “De ... dewi?”

Athena tersenyum masam. “Kau *memang* seorang arsitek, bukan? Kau telah mempelajari teknik-teknik Daedalus sendiri. Siapa yang lebih pantas untuk mendesain ulang Olympus dan menjadikannya monumen yang akan bertahan bermilenium-milenium mendatang?”

“Maksud Dewi ... saya bisa mendesain apa pun yang saya inginkan?”

“Sesuai kehendak hatimu,” kata sang dewi. “Buatkan kami kota yang akan bertahan berabad-abad.”

“Selama ada banyak patungku,” imbuh Apollo.

“Dan aku,” Aphrodite sepakat.

“Hei, dan aku!” kata Ares. “Patung-patung besar dengan pedang besar ganas dan—”

“Sudah, sudah!” Athena menginterupsi. “Dia paham intinya. Berdirilah, Putriku, arsitek resmi Olympus.”

Annabeth bangkit dalam keadaan trans dan berjalan kembali ke arahku.

“Hebat,” kataku padanya, nyengir.

Sekali ini dia kehilangan kata-kata. “Aku ... aku harus mulai merencanakan ... Kertas *drafting*, dan, eh, pensil—”

“PERCY JACKSON!” Poseidon mengumumkan. Namaku bergema di sepenjuru ruangan.

Semua pembicaraan terhenti. Ruangan sunyi kecuali berkat retih api di perapian. Mata semua orang tertuju padaku—semua dewa, blasteran, Cyclops, roh. Aku berjalan ke tengah-tengah ruang singgasana. Hestia tersenyum menenangkan kepadaku. Dia sedang dalam wujud seorang gadis sekarang dan dia tampak senang dan puas bisa duduk di dekat apinya lagi. Senyumnya memberiku keberanian untuk terus berjalan.

Pertama-tama aku membungkuk kepada Zeus. Lalu aku berlutut di kaki ayahku.

“Berdirilah, Putraku,” kata Poseidon.

Aku berdiri, gelisah.

“Pahlawan besar harus diberi imbalan,” kata Poseidon. “Adakah di sini yang akan menampik bahwa putraku layak menerimanya?”

Aku menunggu seseorang berkomentar. Para dewa tidak pernah setuju tentang apa saja, dan banyak dari mereka masih tak menyukaiku, tapi tak satu pun yang protes.

“Dewan setuju,” kata Zeus. “Percy Jackson, kau akan menerima satu hadiah dari para dewa.”

Aku ragu-ragu. “Hadiah apa saja?”

Zeus mengangguk muram. “Aku tahu apa yang akan kauminta. Hadiah terhebat di antara semuanya. Ya, jika kau menginginkannya, itu akan jadi milikmu. Para dewa tidak pernah menganugerahkan hadiah ini kepada pahlawan fana selama berabad-abad, tapi, Perseus Jackson—jika kau mendambakannya—kau akan dijadikan dewa. Kekal. Tak pernah mati. Kau akan melayani sebagai letnan ayahmu sepanjang masa.”

Aku menatapnya, tercengang. “Eh ... dewa?”

Zeus memutar-mutar bola matanya. “Dewa yang berotak tumpul, rupanya. Tapi ya. Dengan persetujuan seluruh Dewan, aku bisa menjadikanmu kekal. Kemudian aku harus menoleransi kehadiranmu selamanya.”

“Hmm,” Ares merenung. “Itu berarti aku bisa meremukannya sampai jadi bubur sesering yang kumau dan dia akan terus kembali untuk merasakannya lagi. Aku suka ide ini.”

“Aku pun setuju,” kata Athena, meskipun dia memandangi Annabeth.

Aku melirik ke belakang. Annabeth sedang berusaha tak bertemu pandang denganku. Wajahnya pucat. Aku melakukan kilas balik ke dua tahun lalu, waktu

kupikir dia bakal bersumpah setia kepada Artemis dan menjadi Pemburu. Waktu itu aku berada di ambang serangan panik, berpikir bahwa aku akan kehilangannya. Sekarang, dia kurang lebih kelihatan seperti itu.

Aku berpikir tentang ketiga Moirae dan betapa kulihat kehidupanku melesat lewat. Aku bisa menghindari semua itu. Tidak ada penuaan, tidak ada kematian, tidak ada jenazah di dalam kubur. Aku bisa jadi remaja selamanya, dalam kondisi puncak, kuat, dan kekal, melayani ayahku. Aku bisa memiliki kekuatan dan kehidupan abadi.

Siapa yang bisa menolak itu?

Lalu kulihat Annabeth lagi. Kupikirkan semua temanku dari perkemahan: Charles Beckendorf, Michael Yew, Silena Beauregard, begitu banyak yang lain yang sekarang sudah meninggal. Kupikirkan Ethan Nakamura dan Luke.

Dan aku tahu harus berbuat apa.

"Nggak," kataku.

Dewan menjadi hening. Para dewa saling pandang sambil mengerutkan kening seolah-olah mereka pasti salah dengar.

"Nggak?" kata Zeus. "Kau ... *menolak* hadiah yang kami berikan dengan murah hati?"

Ada nada tajam yang berbahaya dalam suaranya, seperti badai petir yang bakal meledak.

"Saya merasa terhormat dan sebagainya," kataku. "Jangan salah paham. Hanya saja ... hidup saya yang tersisa untuk dijalani masih panjang. Saya nggak mau mencapai puncak saat kelas dua SMA."

Para dewa memelototiku, tapi Annabeth menangkupkan tangannya ke mulut. Matanya berbinar. Dan sepertinya itu saja sudah cukup setimpal bagiku.

"Akan tetapi, saya menginginkan hadiah," kataku. "Bukankah Anda berjanji akan mengabulkan permintaan saya?"

Zeus memikirkan ini. "Apabila permintaanmu mampu kami kabulkan."



“Pasti kalian mampu,” kataku. “Permintaan saya bahkan tidak sulit dikabulkan. Tapi saya ingin kalian berjanji demi Sungai Styx.”

“Apa?” seru Dionysus. “Kau tidak memercayai kami?”

“Seseorang pernah memberi tahu saya,” kataku, memandang Hades, “kita harus selalu meminta sumpah sepuh hati.”

Hades mengangkat bahu. “Aku mengaku bersalah.”

“Baiklah!” geram Zeus. “Atas nama Dewan, kami bersumpah demi Sungai Styx untuk mengabulkan permintaanmu yang *masuk akal* selama kami mampu mengabulkannya.”

Para dewa yang lain mengumumkan persetujuan. Guntur menggelegar, mengguncangkan ruang singgasana. Kesepakatan sudah dibuat.

“Mulai saat ini, saya ingin Anda sekalian mengakui anak-anak para dewa secara sepantasnya,” kataku. “Semua anak ... dari *semua* dewa dan dewi.”

Dewa-dewi Olympia bergerak-gerak tak nyaman di kursi mereka.

“Percy,” kata ayahku, “apa persisnya yang kaumaksud?”

“Kronos nggak mungkin bisa bangkit kalau bukan karena ada sekumpulan blasteran yang merasa diabaikan oleh orangtua mereka,” kataku. “Mereka merasa marah, penuh kebencian, tak dicintai, dan mereka punya alasan bagus untuk itu.”

Hidung agung Zeus kembang-kempis. “Kau berani-berani menuduh—”

“Nggak boleh ada lagi anak yang nggak diketahui orangtuanya,” kataku. “Saya ingin Dewa-dewi sekalian berjanji untuk mengakui semua anak Anda sekalian—semua anak blasteran Anda—pada saat mereka menginjak usia tiga belas tahun. Mereka nggak akan ditinggalkan sendirian di dunia di bawah belas kasihan monster-monster. Saya ingin mereka diakui dan dibawa ke perkemahan supaya mereka bisa dilatih secara benar dan bertahan hidup.”

“Nah, tunggu sebentar,” kata Apollo, tapi aku tak bisa dihentikan.

“Dan para dewa-dewi minor,” kataku. “Nemesis, Hecate, Morpheus, Janus, Hebe—mereka semua layak menerima amnesti umum dan tempat di Perkemahan

Blasteran. Anak-anak mereka semestinya nggak diabaikan. Calypso dan bangsa Titan lain yang cinta damai semestinya diampuni juga. Dan Hades—“

“Apa kau menyebutku *dewa minor*?” raung Hades.

“Bukan, Tuan,” kataku cepat-cepat. “Tapi anak-anak Tuan Hades semestinya nggak terkecuali. Mereka semestinya punya pondok di perkemahan. Nico sudah membuktikan itu. Nggak boleh ada lagi blasteran yang nggak diakui yang dijejalkan ke dalam pondok Hermes, bertanya-tanya siapa orangtua mereka. Mereka akan punya pondok mereka sendiri, untuk semua dewa dan dewi. Lalu nggak perlu ada sumpah Tiga Besar lagi. Itu toh nggak ada gunanya. Anda sekalian harus berhenti berusaha menyingkirkan blasteran-blasteran yang kuat. Kita justru akan melatih dan menerima mereka. Semua anak dewa akan disambut dan diperlakukan dengan hormat. Itulah keinginan saya.”

Zeus mendengus. “Itu saja?”

“Percy,” kata Poseidon, “banyak sekali yang kauminta. Kau lancang sekali.”

“Saya memegang sumpah Anda,” kataku. “Anda semua.”

Aku mendapatkan ekspresi dingin. Anehnya, Athena-lah yang angkat bicara: “Pemuda ini benar. Kita sudah bersikap tak bijaksana, mengabaikan anak-anak kita. Hal tersebut terbukti sebagai kelemahan strategis dalam perang ini dan hampir menyebabkan kehancuran kita. Percy Jackson, aku punya keraguan tentangmu—tapi barangkali”—dia melirik Annabeth, dan kemudian berbicara seolah-olah kata-kata itu terasa masam—“barangkali aku salah. Kusarankan kita terima rencana pemuda ini.”

“Huh,” kata Zeus. “Diberi tahu harus melakukan ini dan itu oleh seorang anak. Tapi kurasa ... “

“Semua yang sepakat,” kata Hermes.

Semua dewa mengangkat tangan.

“Eh, makasih,” kataku.

Aku berbalik, tapi sebelum aku bisa pergi, Poseidon berseru, “Pasukan

kehormatan!"

Serta-merta para Cyclops maju dan membuat dua barisan dari singgasana ke pintu—lorong untuk kulewati. Mereka mengambil posisi siap.

"Semua beri hormat kepada Perseus Jackson," kata Tyson. "Pahlawan Olympus ... dan kakakku!"

DUA PULUH SATU

## Blackjack Dibajak

Annabeth dan aku sedang dalam perjalanan ke luar saat aku melihat Hermes di pekarangan samping istana. Dia sedang menatap pesan-Iris di tengah-tengah kabut sebuah air mancur.

Aku melirik Annabeth. "Akan kutemui kau di lift."

"Kau yakin?" Kemudian dia mengamati wajahku. "Yeah, kau yakin."

Hermes tampaknya tidak sadar aku mendekat. Gambar-gambar pesan-Iris silih-berganti demikian cepat sehingga aku nyaris tak bisa memahaminya. Siaran berita manusia fana dari seluruh negeri melesat lewat: adegan-adegan penghancuran Typhon, kerusakan yang telah ditinggalkan pertempuran kami di seluruh Manhattan, presiden yang melakukan konferensi pers, walikota New York, sejumlah kendaraan tentara yang berkendara menyusuri Avenue of the Americas.

"Luar biasa," gumam Hermes. Dia berbalik menghadapku. "Tiga ribu tahun, dan aku takkan pernah memahami kekuatan Kabut ... dan ketidaktahuan manusia fana."

"Makasih, kurasa."

"Oh, bukan kau. Meskipun, aku seharusnya bertanya-tanya, mengapa kau menolak keabadian?"

"Itu pilihan yang benar."

Hermes memandangu penasaran, lalu mengembalikan perhatiannya ke

pesan-Iris. “Lihatlah mereka. Mereka sudah memutuskan bahwa Typhon adalah serangkaian badai ganjil. Seandainya saja begitu. Mereka belum memecahkan misteri yang menyebabkan semua patung di Lower Manhattan pindah dari dudukannya dan dicacah-cacah hingga berkeping-keping. Mereka terus menunjukkan gambar Susan B. Anthony yang mencekik Frederick Douglass. Tapi kubayangkan mereka akan memunculkan penjelasan yang masuk akal untuk itu sekalipun.”

“Seberapa parah keadaan kota?”

Hermes mengangkat bahu. “Yang mengagetkan, tidak terlalu parah. Para manusia fana terguncang, tentu saja. Tapi ini New York. Aku tidak pernah melihat sekumpulan manusia yang setegar itu. Kubayangkan mereka akan kembali ke kehidupan normal dalam beberapa minggu; dan tentu saja aku akan membantu.”

“Anda?”

“Aku pengantar pesan para dewa. Tugaskulah untuk memonitor apa yang dikatakan para manusia fana, dan jika perlu, membantu mereka merasionalisasikan apa yang terjadi. Akan kuyakinkan mereka. Percayalah padaku, mereka akan memutuskan bahwa ini adalah gempa bumi ganjil atau badai matahari. Apa pun asal bukan kebenaran.”

Dia terdengar getir. George dan Martha bergelung di sekeliling caduceusnya, tapi mereka diam saja, yang membuatku berpikir bahwa Hermes *amat, sangat*, marah. Aku barangkali sebaiknya tutup mulut, tapi kubilang, “Saya berutang permintaan maaf kepada Anda.”

Hermes memberiku tatapan waswas. “Kenapa begitu?”

“Saya mengira Anda adalah ayah yang buruk,” aku mengakui. “Saya mengira Anda menelantarkan Luke karena Anda tahu masa depannya dan tak melakukan apa-apa untuk menghentikannya.”

“Aku *tahu* masa depannya,” kata Hermes sengsara.

“Tapi Anda tahu lebih banyak daripada sekadar yang jelek-jelek—bahwa dia

bakal jadi jahat. Anda memahami apa yang akan dia lakukan pada akhirnya. Anda tahu dia bakal membuat pilihan yang benar. Tapi Anda nggak bisa memberitahunya, kan?”

Hermes menatap air mancur. “Tak ada yang boleh main-main dengan nasib, Percy, dewa sekalipun tidak. Jika aku memperingatinya tentang apa yang akan terjadi, atau berusaha memengaruhi pilihannya, aku akan membuat keadaan lebih buruk. Diam saja, menjauh darinya ... itulah hal terberat yang pernah kulakukan.”

“Anda harus membiarkannya menemukan jalannya sendiri,” kataku, “dan memainkan perannya dalam menyelamatkan Olympus.”

Hermes mendesah. “Aku semestinya tidak marah pada Annabeth. Ketika Luke mengunjunginya di San Fransisco ... yah, aku tahu Annabeth akan memainkan peranan dalam nasib Luke. Aku sudah menerawang itu. Kupikir barangkali Annabeth bisa melakukan apa yang tak bisa kulakukan dan menyelamatkan Luke. Ketika Annabeth menolak pergi bersama Luke, aku nyaris tak bisa menahan amarahku. Aku seharusnya lebih tahu. Aku benar-benar marah pada diriku sendiri.”

“Pada akhirnya Annabeth menyelamatkan Luke,” kataku. “Luke meninggal sebagai pahlawan. Dia mengorbankan dirinya untuk membunuh Kronos.”

“Aku menghargai kata-katamu, Percy. Tapi Kronos belum mati. Kau tidak bisa membunuh seorang Titan.”

“Kalau begitu—”

“Entahlah,” gerutu Hermes. “Tak satu pun dari kita yang tahu. Diledakkan sampai jadi debu. Tercerai-berai ditiup angin. Apabila kita beruntung, dia tersebar sedemikian tipis sehingga dia takkan pernah sanggup lagi membentuk kesadaran, apalagi raga. Tapi jangan salah mengira bahwa dia sudah mati, Percy.”

Perutku mual, serasa jungkir balik. “Bagaimana dengan para Titan lain?”

“Dalam persembunyian,” kata Hermes. “Prometheus mengirim Zeus pesan berisi beraneka alasan yang membuat dia mendukung Kronos. ‘Aku hanya

mencoba meminimalkan kerusakan,' bla, bla. Dia akan menahan diri selama beberapa abad kalau dia pintar. Krios kabur, dan Gunung Othrys telah runtuh. Oceanus menyelinap kembali ke laut dalam ketika sudah jelas bahwa Kronos telah kalah. Sementara itu, putraku Luke meninggal. Dia meninggal dalam keadaan yakin bahwa aku tidak peduli padanya. Aku takkan pernah memaafkan diriku sendiri."

Hermes menyabetkan caduceusnya ke kabut. Gambar-Iris pun menghilang.

"Dulu sekali," kataku, "Anda memberi tahu saya bahwa hal tersulit sebagai dewa adalah bahwa Anda tidak bisa menolong anak-anak Anda sendiri. Anda juga memberi tahu saya bahwa Anda tidak bisa meninggalkan keluarga Anda, tak peduli betapa mereka membuat hal itu tampak menggoda."

"Dan sekarang kautahu aku ini munafik?"

"Bukan, Anda benar. Luke menyayangi Anda. Pada akhirnya, dia menyadari nasibnya. Menurut saya dia menyadari kenapa Anda tidak bisa membantunya. Dia ingat apa yang penting."

"Sudah terlambat bagi dia dan aku."

"Anda punya anak-anak lain. Hormatilah Luke dengan cara mengakui mereka sebagai anak. Semua dewa bisa melakukan itu."

Bahu Hermes merosot. "Mereka akan mencoba, Percy. Oh, kami semua akan mencoba menepati janji kami. Dan mungkin keadaan akan membaik untuk sementara. Tapi kami para dewa tak pernah ahli dalam menepati sumpah. Kau lahir karena janji yang tak ditepati, bukan? Pada akhirnya kami akan jadi pelupa. Kami selalu seperti itu."

"Anda bisa berubah."

Hermes tertawa. "Setelah tiga ribu tahun, menurutmu para dewa bisa mengubah sifat dasar mereka?"

"Yeah," kataku. "Saya percaya."

Hermes tampaknya terkejut dengan perkataanku itu. "Menurutmu ... Luke

benar-benar menyayangi? Setelah semua yang terjadi?”

“Saya yakin.”

Hermes menatap air mancur. “Akan kuberi kau daftar anak-anakku. Ada seorang anak laki-laki di Wisconsin. Dua anak perempuan di Los Angeles. Beberapa yang lain lagi. Akankah kau pastikan mereka datang ke perkemahan?”

“Saya janji,” kataku. “Dan saya nggak akan lupa.”

George dan Martha berputar-putar mengelilingi caduceus. Aku tahu ular tak bisa senyum, tapi mereka tampaknya berusaha.

“Percy Jackson,” kata Hermes, “kau mungkin baru saja mengajari kami satu atau dua hal.”

Satu dewi sedang menunggu dalam perjalanan keluar dari Olympus. Athena berdiri di tengah jalan dengan lengan bersidekap dan ekspresi di wajahnya yang membuatku berpikir *Waduh*. Dia sudah mengganti baju zirahnya menjadi jins dan blus, tapi dia tetap saja kelihatan seperti mau berperang. Mata kelabunya berkilat-kilat.

“Jadi, Percy,” katanya. “Kau akan tetap jadi manusia fana.”

“Eh, ya, Bu.”

“Aku ingin tahu alasanmu.”

“Saya ingin jadi laki-laki biasa. Saya ingin tumbuh dewasa. Mendapatkan, Anda tahu, pengalaman SMA biasa.”

“Dan putriku?”

“Saya tidak bisa meninggalkannya,” aku mengakui, tenggorokanku kering. “Atau Grover,” imbuhku cepat-cepat. “Atau—”

“Sudahlah.” Athena melangkah mendekatiku, dan aku bisa merasakan aura mahakuatnya yang membuat kulitku gatal. “Aku pernah memperingatimu, Percy Jackson, bahwa untuk menyelamatkan seorang teman kau akan menghancurkan dunia. Barangkali aku salah. Kau tampaknya telah menyelamatkan baik teman-



teman maupun dunia. Tapi pikir hati-hati sekali tentang bagaimana kau akan melanjutkan mulai dari sini. Aku sudah memberimu kepercayaan. Jangan mengacau.”

Hanya untuk menegaskan maksudnya, dia meledak menjadi pilar api, menghanguskan bagian depan bajuku.

Annabeth sedang menungguku di depan lift. “Kenapa baumu seperti asap?”

“Ceritanya panjang,” kataku. Kami turun ke lantai dasar bersama-sama. Tak satu pun dari kami mengatakan apa pun. Musiknya parah sekali—Neil Diamond atau siapalah. Aku seharusnya menjadikan itu bagian dari hadiahku dari para dewa: musik lift yang lebih bagus.

Waktu kami sampai di lobi, aku mendapati ibuku dan Paul sedang berdebat dengan petugas keamanan botak, yang telah kembali ke posnya.

“Kukatakan padamu,” ibuku berteriak, “kami harus naik! Putraku—” Lalu dia melihatku dan matanya membelalak. “Percy!”

Dia serta-merta memelukku sampai aku sesak napas.

“Kami melihat gedung menyala biru,” kata ibuku. “Tapi kemudian kau tidak turun. Kau naik *berjam-jam* lalu!”

“Ibumu jadi sedikit waswas,” kata Paul datar.

“Aku tidak apa-apa,” janjiku saat ibuku memeluk Annabeth. “Semuanya baik-baik saja sekarang.”

“Pak Blofis,” kata Annabeth, “aksi pedang Bapak tadi keren.”

Paul mengangkat bahu. “Tampaknya itulah yang harus dilakukan. Tapi Percy, apakah benar ... maksudku, cerita tentang lantai keenam ratus?”

“Olympus,” kataku. “Iya.”

Paul memandang langit-langit dengan ekspresi berkhayal. “Aku ingin melihat itu.”

“Paul,” tegur ibuku. “Itu bukan untuk manusia fana seperti kita. Pokoknya,

hal yang penting adalah kita aman. Kita semua.”

Tadinya aku hendak bersantai. Semua terasa sempurna. Annabeth dan aku baik-baik saja. Ibuku dan Paul selamat. Olympus terselamatkan.

Tapi kehidupan seorang blasteran tak pernah segampang itu. Tepat saat itu Nico berlari masuk dari jalan dan wajahnya memberitahuku bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

“Ini soal Rachel,” katanya. “Aku baru saja berpapasan dengannya di 32<sup>nd</sup> Street.”

Annabeth mengerutkan kening. “Apa yang dilakukannya kali ini?”

“Ini soal tempat yang ditujunya,” kata Nico. “Aku memberitahunya dia bakal mati kalau dia mencoba, tapi dia berkeras. Dia baru saja membawa Blackjack dan—”

“Dia membawa pegasusku?” tuntutku.

Nico mengangguk. “Dia menuju ke Bukit Blasteran. Dia bilang dia harus pergi ke perkemahan.”

DUA PULUH DUA

## Aku Dicampakkan

Tak boleh ada yang mencuri pegasusku. Rachel sekalipun. Aku tak yakin apakah aku lebih marah atau takjub atau khawatir.

“Apa yang dipikirkannya?” kata Annabeth saat kami berlari menuju sungai. Sayangnya, aku punya gambaran yang begitu jelas, dan hal itu memenuhi dengan rasa ngeri.

Lalu lintasnya parah. Semua orang keluar ke jalanan, menonton kerusakan zona perang. Sirene polisi meraung-raung di setiap blok. Nggak mungkin kami bisa mendapat taksi, dan pegasus sudah terbang pergi. Aku sih mau-mau saja naik Kuda Poni Pesta, tapi mereka sudah lenyap bersama sebagian besar *root beer* di Midtown. Jadi kami lari, merangsek menembus kerumunan manusia fana yang terpukau yang memenuhi trotoar.

“Dia nggak bakal bisa menembus pagar pembatas,” kata Annabeth. “Peleus akan memakannya.”

Aku belum mempertimbangkan itu. Kabut takkan mengelabui Rachel layaknya Kabut itu mengelabui sebagian besar orang. Dia takkan kesulitan menemukan perkemahan, tapi aku berharap pembatas ajaib hanya akan menghalaunya seperti medan energi. Belum terlintas dalam benakku bahwa Peleus mungkin akan menyerang.

“Kita harus bergegas.” Aku melirik Nico. “Kurasa kau nggak bisa

memanggil kuda tengkorak.”

Nico tersengal-sengal saat dia berlari. “Capek sekali ... panggil tulang anjing saja nggak bisa.”

Akhirnya kami buru-buru menaiki tanggul di pantai, dan aku mengeluarkan siulan nyaring. Aku benci harus melakukannya. Dengan dolar pasir yang telah kuberikan kepada Sungai East untuk pembersihan ajaib sekalipun, air di sini cukup terpolusi. Aku tak mau membuat hewan laut sakit, tapi mereka datang memenuhi panggilanku.

Tiga garis ombak muncul di air kelabu, dan sekawanan hippocampus membelah permukaan. Mereka meringkik tak senang, menggoyang-goyangkan lumpur sungai dari surai mereka. Mereka makhluk yang cantik, dengan ekor ikan warna-warni, dan kepala serta kaki depan seperti kuda putih. Hippocampus di depan lebih besar daripada yang lain—kendaraan yang pas untuk Cyclops.

“Pelangi!” seruku. “Apa kabar, Sobat?”

Dia meringkikkan keluhan.

“Iya, sori,” kataku. “Tapi ini darurat. Kami harus ke perkemahan.”

Dia mendengus.

“Tyson?” kataku. “Tyson baik-baik saja! Maaf dia tidak di sini. Dia sekarang jadi jenderal besar dalam pasukan Cyclops.”

“IEEEEE!”

“Iya, aku yakin dia masih akan membawakanmu apel. Nah, soal tumpangan itu ... ”

Tak lama kemudian, Annabeth, Nico, dan aku melesat melintasi Sungai East lebih cepat daripada jet ski. Kami melaju di bawah Jembatan Throgs Neck dan menuju ke Selat Long Island.

Tampaknya lama sekali sampai kami melihat pantai di perkemahan. Kami berterima kasih kepada para hippocampus dan mengarungi laut menuju pesisir,

hanya untuk mendapati Argus sedang menunggu kami. Dia berdiri di pasir sambil bersidekap, seratus matanya memelototi kami.

“Apa dia di sini?” tanyaku.

Argus mengangguk muram.

“Apa semuanya baik-baik saja?” tanya Annabeth.

Argus menggelengkan kepala.

Kami mengikutinya menyusuri jalan setapak. Rasanya tak nyata, kembali ke perkemahan, seolah semua kelihatan begitu damai: tidak ada bangunan yang terbakar, tidak ada petarung yang terluka. Pondok-pondok terang diterpa sinar matahari, dan ladang yang dilumuri embun gemerlapan. Namun tempat tersebut sebagian besar kosong.

Di Rumah Besar, sesuatu jelas sedang tidak beres. Cahaya hijau melesat keluar dari semua jendela, persis seperti yang kulihat dalam mimpiku tentang May Castellan. Kabut—jenis ajaib—berputar-putar di halaman. Chiron berbaring di tandu seukuran kuda di dekat lapangan voli, sekelompok satir berdiri di sekitarnya. Blackjack berlari-lari gelisah di rumput.

*Jangan salahkan aku, Bos! pintanya waktu dia melihatku. Si cewek aneh menyuruhku melakukannya!*

Rachel Elizabeth Dare berdiri di dasar undakan beranda. Lengannya terangkat seolah-olah dia sedang menunggu seseorang di dalam rumah untuk melemparkan bola kepadanya.

“Apa yang dilakukannya?” tuntutan Annabeth. “Bagaimana bisa dia melewati penghalang?”

“Dia terbang,” kata salah satu satir, memandang Blackjack dengan tatapan menuduh. “Langsung melewati naga, langsung menembus penghalang magis.”

“Rachel!” seruku, tapi para satir menghentikanku saat aku mencoba mendekatinya lebih lagi.

“Percy, jangan,” Chiron memperingati. Dia berjengit saat dia mencoba

bergerak. Lengan kirinya digendong dalam buaian, dua kaki belakangnya ditopang kayu penyangga, dan kepalanya dibalut perban. “Kau tidak boleh mengganggu.”

“Saya kira Bapak menjelaskan semua kepadanya!”

“Aku melakukannya. Dan aku mengundangnya ke sini.”

Aku menatapnya tak percaya. “Bapak bilang Bapak takkan pernah membiarkan siapa pun mencoba lagi! Bapak bilang—”

“Aku tahu apa yang kaukatakan, Percy. Tapi aku salah. Rachel mendapat penglihatan mengenai kutukan Hades. Dia percaya kutukan itu mungkin sudah diangkat sekarang. Dia meyakinkanku bahwa dia layak memperoleh kesempatan.”

“Dan kalau kutukan itu *belum* diangkat? Kalau Hades belum melakukannya, Rachel bakal jadi gila!”

Kabut berputar-putar di sekeliling Rachel. Dia gemetaran seakan dia sedang terguncang.

“Hei!” teriakku. “Stop!”

Aku lari menghampirinya, tak mengindahkan para satir. Aku mencapai jarak tiga meter dan menabrak sesuatu yang seperti bola pantai tak kasat mata. Aku terpental ke belakang dan mendarat di rumput.

Rachel membuka matanya dan berbalik. Dia terlihat seperti sedang tidur berjalan—seakan dia bisa melihatku, tapi cuma dalam mimpi.

“Nggak apa-apa.” Suaranya terdengar jauh. “Inilah sebabnya aku datang.”

“Kau akan hancur!”

Dia menggelengkan kepala. “Di sinilah tempatku, Percy. Aku akhirnya mengerti sebabnya.”

Kata-katanya terdengar terlalu mirip dengan apa yang diucapkan May Castellan dulu. Aku harus menghentikannya, tapi aku bahkan tak bisa berdiri.

Rumah menggemuruh. Pintu menjeblok terbuka dan cahaya hijau tumpah ruah ke luar. Aku mengenali bau hangat apak ular.

Kabut melingkar-lingkar menjadi ribuan ular asap, melata naik ke pilar

beranda, meliuk-liuk mengitari rumah. Kemudian sang Oracle muncul di ambang pintu.

Mumi keriput itu menyeret langkah maju dalam balutan gaun pelanginya. Dia bahkan kelihatan lebih buruk daripada biasanya, yang berarti amit-amit jeleknya. Rambutnya rontok bergumpal-gumpal. Kulitnya yang kasar pecah-pecah seperti jok bus usang. Matanya yang seperti kaca menatap kosong ke angkasa, tapi aku mendapat firasat seram bahwa dia tertarik menuju Rachel.

Rachel mengulurkan lengannya. Dia tidak terlihat takut.

"Kau sudah menunggu terlalu lama," kata Rachel. "Tapi aku di sini sekarang."

Matahari bersinar lebih terang. Seorang pria muncul di atas beranda, mengapung di udara—seorang cowok pirang bertoga putih, dengan kacamata hitam dan senyum sok.

"Apollo," kataku.

Dia berkedip kepadaku tapi mengangkat jari ke bibirnya.

"Rachel Elizabeth Dare," kata Apollo. "Kau mendapat anugerah ramalan. Tapi ini juga merupakan kutukan. Apa kau yakin kau menginginkan ini?"

Rachel mengangguk. "Ini takdirku."

"Apa kau menerima risikonya?"

"Aku menerimanya."

"Kalau begitu lanjutkanlah," kata sang dewa.

Rachel memejamkan matanya. "Kuterima peran ini. Aku bersumpah setia kepada Apollo, Dewa Oracle. Kubuka mataku ke masa depan dan kurengkuh masa lalu. Kuterima arwah Delphi, Suara Para Dewa, Penutur Teka-teki, Penerawang Nasib."

Aku tak tahu dari mana dia mendapatkan kata-kata itu, tapi kata-kata tersebut mengalir keluar darinya saat Kabut menebal. Pilar asap hijau, seperti ular piton besar, keluar dari mulut si mumi dan melata menuruni undakan, melilit kaki

Rachel penuh kasih sayang. Mumi sang Oracle remuk, berjatuhan hingga tidak ada apa-apa selain tumpukan debu dalam gaun tenun ikat lama. Kabut menyelimuti Rachel dalam sebatang pilar.

Selama sesaat aku tak bisa melihat Rachel sama sekali. Kemudian asap menipis.

Rachel jatuh dan bergelung seperti janin. Annabeth, Nico, dan aku bergegas maju, tapi Apollo berkata, "Stop! Ini bagian yang paling rentan."

"Apa yang terjadi?" tuntutku. "Apa maksud Anda?"

Apollo mengamati Rachel dengan cemas. "Entah arwah bermukim, atau tidak."

"Dan kalau tidak?" tanya Annabeth.

"Enam suku kata," kata Apollo, menghitung dengan jarinya. "*Bakalan gawat tuh.*"

Terlepas dari peringatan Apollo, aku lari ke depan dan berlutut di samping Rachel. Bau loteng sudah lenyap. Kabut terbenam ke dalam tanah dan cahaya hijau memudar. Tapi Rachel masih pucat. Dia nyaris tidak bernapas.

Kemudian matanya pelan-pelan terbuka. Dia memusatkan perhatian padaku dengan susah payah. "Percy."

"Apa kau baik-baik saja?"

Dia berusaha duduk tegak. "Ow." Dia menekankan tangannya ke pelipis.

"Rachel," kata Nico, "aura kehidupanmu tadi hampir pudar sepenuhnya. Aku bisa *melihatmu* sekarat."

"Aku nggak apa-apa," gumam Rachel. "Tolong, bantu aku berdiri. Penglihatan-penglihatan itu—agak membuatku terdisorientasi."

"Apa kau yakin kau baik-baik saja?" tanyaku.

Apollo melayang turun dari beranda. "Ibu-ibu dan Bapak-bapak, kuperkenalkan kalian kepada Oracle Delphi yang baru."

"Anda bercanda," kata Annabeth.



Rachel berhasil tersenyum lemah. “Ini sedikit mengagetkan buatku juga, tapi inilah takdirku. Aku melihatnya saat aku di New York. Aku tahu kenapa aku dilahirkan dengan penglihatan sejati. Aku dimaksudkan untuk menjadi Oracle.”

Aku berkedip. “Maksudmu kau bisa meramalkan masa depan sekarang?”

“Nggak sepanjang waktu,” kata Rachel. “Tapi ada penglihatan, citra, dan kata-kata dalam pikiranku. Saat seseorang mengajukan pertanyaan kepadaku, aku ... Oh, nggak—”

“Sedang dimulai,” Apollo mengumumkan.

Rachel membungkuk seolah-olah seseorang telah meninjunya. Kemudian dia berdiri tegak dan matanya menyala hijau seperti ular.

Saat dia bicara, suaranya terdengar ada tiga—seperti tiga Rachel yang berbicara bersamaan:

*“Tujuh blasteran akan menjawab panggilan.*

*Karena badai atau api, dunia akan terjungkal.*

*Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan,*

*Dan musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal.”*

Setelah mengucapkan kata terakhir, Rachel kolaps. Nico dan aku menangkapnya dan membantunya ke beranda. Kulitnya berkeriat dan dingin seperti orang demam.

“Aku nggak apa-apa,” kata Rachel, suaranya kembali normal.

“Tadi itu apa?” tanyaku.

Rachel menggelengkan kepalanya, kebingungan. “Memangnya tadi ada apa?”

“Aku percaya,” kata Apollo, “bahwa kita baru saja mendengar Ramalan Besar berikutnya.”

“Apa maksudnya?” tuntutku.

Rachel mengerutkan kening. “Aku bahkan nggak ingat apa yang kukatakan.”

“Tidak,” Apollo membatin. “Arwah hanya akan bicara lewat dirimu sesekali. Pada waktu lain, Rachel kita kurang lebih akan sama seperti biasa. Tidak ada gunanya merongrongnya, sekalipun dia baru saja mengeluarkan prediksi besar berikutnya mengenai masa depan dunia.”

“Apa?” kataku. “Tapi—”

“Percy,” kata Apollo. “Aku takkan terlalu khawatir. Ramalan Besar yang lalu tentangmu butuh hampir tujuh puluh tahun untuk terlaksana. Yang ini mungkin bahkan takkan terjadi saat kau masih hidup.”

Kupikirkan larik-larik yang diucapkan Rachel dalam suara seram: tentang badai dan api dan Pintu Ajal. “Mungkin,” kataku, “tapi kedengarannya nggak terlalu bagus.”

“Tidak,” kata Apollo ceria. “Jelas tidak. Dia akan jadi Oracle yang hebat!”

Berat rasanya harus mengesampingkan topik pembicaraan tersebut, tapi Apollo berkeras bahwa Rachel butuh istirahat, dan dia memang kelihatan cukup terdisorientasi.

“Maafkan aku, Percy,” kata Rachel. “Di Olympus tadi, aku tidak menjelaskan semuanya padamu, tapi panggilan ini membuatku takut. Kukira saat itu kau nggak akan mengerti.”

“Aku masih nggak mengerti,” aku mengakui. “Tapi kurasa aku ikut bahagia untukmu.”

Rachel tersenyum. “Bahagia mungkin bukan kata yang tepat. Melihat masa depan nggak akan mudah, tapi inilah takdirku. Aku semata-mata berharap keluargaku ...”

Dia tidak menyelesaikan pemikirannya.

“Apa kau masih akan pergi ke Akademi Clarion?” tanyaku.

“Aku berjanji pada ayahku. Kurasa aku akan berusaha jadi anak normal sepanjang tahun ajaran, tapi—”

“Tapi saat ini kau butuh tidur,” omel Apollo. “Chiron, sepertinya loteng bukan tempat yang pantas untuk Oracle baru kita, kan?”

“Tidak, memang bukan.” Chiron kelihatan jauh lebih baik sekarang setelah Apollo telah menerapkan pengobatan ajaib padanya. “Rachel boleh menggunakan kamar tamu di Rumah Besar untuk saat ini, sampai kita memikirkan persoalan ini lebih saksama.”

“Aku mempertimbangkan gua di bukit,” Apollo membatin. “Dengan obor dan tirai ungu besar di jalan masuknya ... benar-benar misterius. Tapi di dalam, apartemen yang betul-betul mewah dengan ruang *game* dan sistem *home theater*.”

Chiron berdehem keras-keras.

“Apa?” tuntutan Apollo.

Rachel mengecup pipiku. “Selamat tinggal, Percy,” bisiknya. “Dan aku nggak harus melihat masa depan untuk memberitahumu harus berbuat apa sekarang, kan?”

Matanya tampak lebih menusuk daripada sebelumnya.

Aku merona. “Nggak.”

“Bagus,” katanya. Kemudian dia berbalik dan mengikuti Apollo ke dalam Rumah Besar.

Sisa hari itu seaneh awalnya. Para Pekemah mengalir masuk dari New York City dalam mobil, pegasus, dan kereta perang. Mereka yang terluka dirawat. Mereka yang meninggal diberi upacara pemakaman yang layak di api unggun.

Kafan Silena berwarna merah muda menyala, tapi dibordir dengan motif tombak listrik. Pondok Ares dan Aphrodite sama-sama mengklaimnya sebagai pahlawan, dan menyulut kafan bersama-sama. Tak ada yang menyebut kata *mata-mata*. Rahasia itu terbakar jadi abu saat asap beraroma parfum desainer membubung ke langit.

Bahkan Ethan Nakamura diberi kafan—sutra hitam dengan logo pedang

yang bersilang di bawah neraca. Saat kafannya terbakar, kuharap Ethan tahu kami membuat perbedaan pada akhirnya. Dia membayar lebih daripada sekadar sebuah mata, tapi para dewa-dewi minor akhirnya memperoleh penghormatan yang berhak mereka terima.

Makan malam di paviliun tidak ramai. Satu-satunya sorotan adalah Juniper sang peri pohon, yang menjerit, "Grover!" dan memberi pacarnya pelukan terbang yang membuat Grover terjungkal, membuat semua orang bersorak. Mereka pergi ke pantai untuk jalan-jalan di bawah sinar rembulan, dan aku bahagia untuk mereka, meskipun adegan tersebut mengingatkanku pada Silena dan Beckendorf, yang membuatku sedih.

Nyonya O'Leary berjingkrak ke sana-kemari dengan gembira, memakan sisa-sisa makanan dari meja semua orang. Nico duduk di belakang meja utama bersama Chiron dan Pak D, dan tampaknya tak ada yang berpendapat bahwa ini tidak lazim. Semua orang menepuk punggung Nico, memujinya atas kemampuan bertarungnya. Bahkan anak-anak Ares tampaknya beranggapan dia cukup keren. Hei, muncul saja bersama sepasukan pendekar zombi untuk membantu dan tiba-tiba kau jadi sahabat semua orang.

Pelan-pelan, orang-orang yang menghadiri makan malam mengalir pergi. Sebagian pergi ke api unggun untuk acara nyanyi bersama. Yang lain pergi tidur. Aku duduk di meja Poseidon sendirian dan memperhatikan sinar bulan di Selat Long Island. Aku bisa melihat Grover dan Juniper di pantai, bergandengan tangan dan mengobrol. Suasananya damai.

"Hei." Annabeth bergeser untuk duduk di sampingku di bangku. "Selamat ulang tahun."

Dia menyodorkan kue mangkuk besar berbentuk aneh dengan lapisan krim berwarna biru di atasnya.

Aku menatapnya. "Apa?"

"Sekarang 18 Agustus," katanya. "Hari ulang tahunmu, kan?"

Aku tercengang. Ini bahkan belum terlintas dalam benakku, tapi dia benar. Aku telah menginjak usia enam belas pagi ini — pagi yang sama saat aku membuat pilihan untuk memberi Luke pisau. Ramalan menjadi nyata tepat pada jadwalnya dan aku bahkan tak memikirkan fakta bahwa ini adalah hari ulang tahunku.

“Buatlah permohonan,” kata Annabeth.

“Apa kau memanggang ini sendiri?” tanyaku.

“Tyson membantu.”

“Itu menjelaskan kenapa penampakkannya kayak bata coklat,” kataku.

“Dengan semen biru ekstra.”

Annabeth tertawa.

Aku berpikir sedetik, kemudian meniup lilin.

Kami memotongnya jadi dua dan berbagi, makan dengan jari kami. Annabeth duduk di sebelahku, dan kami memperhatikan samudra. Jangkrik dan monster bersuara di hutan, tapi selain itu semuanya tenang.

“Kau menyelamatkan dunia,” kata Annabeth.

“Kita menyelamatkan dunia.”

“Dan Rachel adalah Oracle baru kita, yang berarti dia nggak bakalan pacaran dengan siapa-siapa.”

“Kau nggak terdengar kecewa,” komentarku.

Annabeth mengangkat bahu. “Oh, aku nggak peduli.”

“He-eh.”

Dia mengangkat alis. “Ada yang ingin kaukatakan padaku, Otak Ganggang?”

“Kau barangkali bakal menendang bokongku.”

“Kau *tahu* aku pasti bakal menendang bokongmu.”

Aku membersihkan kue dari tanganku. “Waktu aku di Sungai Styx, menjadi kebal ... Nico bilang aku harus memusatkan perhatian pada satu hal yang akan membuatku tetap tertambat ke dunia, yang membuatku ingin tetap jadi manusia

fana.”

Annabeth melekatkan pandangan matanya ke cakrawala. “Gitu ya?”

“Kemudian di Olympus,” kataku, “waktu mereka mau menjadikanku dewa dan sebagainya, aku terus berpikir—”

“Oh, jadi kau *memang* mau.”

“Yah, mungkin sedikit. Tapi aku nggak jadi dewa, soalnya kupikir—aku nggak mau keadaan tetap sama selama-lamanya, soalnya keadaan selalu bisa jadi lebih baik. Dan aku memikirkan ...” Tenggorokanku terasa benar-benar kering.

“Seseorang secara khusus?” tanya Annabeth, suaranya lembut.

Aku memandangnya dan melihat bahwa dia sedang berusaha tak tersenyum.

“Kau menertawakanku,” protesku.

“Nggak, kok!”

“Kau *sama sekali* nggak membuat ini jadi mudah.”

Kemudian dia tertawa sungguhan dan dia meletakkan tangannya di sekeliling leherku. “Aku nggak akan *pernah* membuat keadaan jadi mudah bagimu, Otak Ganggang. Terbiasalah.”

Waktu dia mengecupku, aku punya perasaan otakku meleleh keluar dari badanku.

Aku bisa saja bertahan seperti itu selamanya, hanya saja sebuah suara di belakang kami menggeram, “Nah, sudah waktunya!”

Tiba-tiba paviliun dipenuhi obor dan pekemah. Clarisse memimpin jalan saat para penguping menyerbu dan mengangkat kami berdua ke bahu mereka.

“Oh, ya ampun!” protesku. “Memangnya nggak ada privasi?”

“Pasangan yang dilanda asmara harus mendinginkan kepala!” kata Clarisse riang.

“Danau kano!” teriak Connor Stoll.

Disertai sorakan nyaring, mereka membawa kami menuruni bukit, tapi

mereka terus menjaga jarak kami cukup dekat sehingga kami bisa berpegangan tangan. Annabeth tertawa, dan mau tak mau tertawa juga, meskipun wajahku merah padam.

Kami berpegangan tangan terus sampai mereka mencampakkan kami ke dalam air.

Setelah itu, akulah yang tertawa paling akhir. Aku membuat gelembung udara di dasar danau. Teman-teman kami terus menunggu kami muncul ke permukaan, tapi hei—saat kau adalah putra Poseidon, kau tak perlu buru-buru.

Dan itu kurang lebih adalah kencan bawah air terbaik sepanjang masa.

## Kami Mengucapkan Selamat Tinggal, Kurang Lebih

Perkemahan berlangsung lebih lama musim panas itu. Perkemahan berlangsung dua minggu lagi, sampai tepat sebelum permulaan tahun ajaran baru, dan aku harus mengakui bahwa itu adalah dua minggu terbaik dalam hidupku.

Tentu saja, Annabeth bakal membunuhku kalau aku tidak bilang begitu, tapi ada banyak hal hebat lain yang terjadi juga. Grover mengambil alih komando satir pencari dan mengirim mereka ke sepenjuru dunia untuk mencari blasteran yang belum diakui. Sejauh ini, para dewa menepati janji mereka. Blasteran-blasteran baru bermunculan di mana-mana—bukan cuma di Amerika, tapi juga di banyak negara lain.

“Kami nyaris nggak bisa mengatasinya,” Grover mengakui suatu siang saat kami sedang beristirahat di danau kano. “Kami bakal memerlukan anggaran perjalanan yang lebih besar dan aku bisa memanfaatkan seratus satir lagi.”

“Iya, tapi para satir yang *kaupunya* bekerja superkeras,” kataku. “Menurutku mereka takut padamu.”

Grover merona. “Konyol ah. Aku nggak menakutkan.”

“Kau penguasa Alam Liar, Sobat. Yang dipilih oleh Pan. Anggota Dewan—”

“Hentikan!” protes Grover. “Kau sama buruknya seperti Juniper. Kupikir berikutnya dia ingin aku mencalonkan diri jadi presiden.”

Dia mengunyah kaleng timah saat kami menatap ke seberang danau ke



barisan pondok baru yang sedang dibangun. Bentuk U akan segera menjadi segi empat utuh, dan para blasteran melaksanakan tugas baru tersebut dengan penuh semangat.

Nico menyuruh sejumlah tukang bangunan zombi untuk mengerjakan pondok Hades. Meskipun dia masih akan jadi satu-satunya anak dalam pondok itu, pondok tersebut bakal kelihatan lumayan keren: dinding obsidian kokoh dengan tengkorak di atas pintu dan obor yang menyala dengan api hijau dua puluh empat jam sehari. Di sebelahnya terdapat pondok-pondok Iris, Nemesis, Hecate, dan beberapa yang lain yang tidak kukenali. Mereka terus menambahkan pondok baru ke cetak biru setiap hari. Pembangunan berlangsung begitu lancar sampai-sampai Annabeth dan Chiron bicara soal menambahkan sayap baru berisi pondok-pondok hanya supaya kamarnya cukup.

Pondok Hermes tak terlalu penuh sekarang, sebab sebagian besar anak yang belum diklaim telah menerima tanda dari orangtua dewa mereka. Hal tersebut terjadi hampir setiap malam, dan setiap malam semakin banyak blasteran keluyuran melewati batas properti bersama satir pemandu, biasanya sambil dikejar monster mengerikan, tapi hampir semua dari mereka berhasil lolos.

"Keadaannya bakal berbeda musim panas mendatang," kataku. "Chiron menduga jumlah pekemah kita bakalan berlipat ganda."

"Iya," Grover sepakat, "tapi tempat ini akan tetap sama seperti dulu."

Dia mendesah puas.

Aku memperhatikan saat Tyson memimpin sekelompok Cyclops pembangun. Mereka sedang mendorong batu-batu besar untuk pondok Hecate, dan aku tahu pekerjaan tersebut pelik. Masing-masing batu berukir tulisan sihir, dan kalau mereka menjatuhkan salah satu, batu tersebut entah akan meledak atau mengubah semua orang dalam jarak setengah kilometer menjadi pohon. Kurasa tak seorang pun kecuali Grover yang menginginkannya.

"Aku akan sering bepergian," Grover memperingati, "di antara melindungi

alam dan menemukan blasteran, aku mungkin nggak akan sering bertemu kau.”

“Itu nggak akan mengubah apa-apa,” kataku. “Kau tetap sahabatku.”

Dia nyengir. “Selain Annabeth.”

“Itu beda.”

“Iya,” Grover sepakat. “Memang beda.”

Pada siang terakhir, aku sedang jalan-jalan di pantai untuk terakhir kalinya saat sebuah suara yang tak asing berkata, “Hari yang bagus untuk memancing.”

Ayahku, Poseidon, sedang berdiri di ombak setinggi lutut, mengenakan celana pendek bermudanya yang biasa, topi usang, dan kemeja merah muda-hijau yang nggak mencolok. Dia memegang tali pancing laut dalam di tangannya, dan saat dia melemparkannya tali pancing tersebut terbentang jauh—kira-kira setengah jalan ke tengah-tengah Selat Long Island.

“Hei, Yah,” kataku. “Apa yang membawa Ayah ke sini?”

Dia berkedip. “Tidak pernah benar-benar berkesempatan untuk bicara secara pribadi di Olympus. Aku ingin berterima kasih kepadamu.”

“Berterima kasih padaku? Ayah yang datang menyelamatkan.”

“Ya dan istanaku dihancurkan dalam prosesnya, tapi kautahu—istana bisa dibangun kembali. Aku mendapat begitu banyak kartu ucapan terima kasih dari dewa-dewa lain. Bahkan Ares menulis kartu ucapan terima kasih, meskipun kurasa Hera memaksanya. Rasanya cukup memuaskan. Jadi, terima kasih. Kurasa para dewa sekalipun bisa mempelajari trik baru.”

Selat mulai menggelegak. Di ujung tali pancing ayahku, ular laut hijau besar keluar dari air. Ia meronta-ronta dan melawan, tapi Poseidon hanya mendesah. Memegangi joran dengan satu tangan, dia membuka pisaunya dan memotong tali. Si monster tenggelam ke bawah permukaan.

“Ukuran yang tidak memadai untuk dimakan,” keluhnya. “Aku harus melepaskan yang kecil-kecil atau penjaga hewan liar akan mengomeliku.”

“Yang kecil-kecil?”

Dia nyengir. “Kerjamu bagus dengan pondok-pondok baru itu, omong-omong. Kurasa ini maksudnya aku bisa mengklaim semua putra dan putriku yang lain dan mengirimimu saudara musim panas mendatang.”

“Ha-ha.”

Poseidon menggulung tali pancingnya yang kosong.

Aku memindahkan tumpuan kakiku. “Eh, Ayah *bercanda*, kan?”

Poseidon memberiku kedipan penuh arti, dan aku masih tak tahu apakah dia serius atau tidak. “Sampai ketemu lagi, Percy. Dan ingat, kau tahu ikan mana yang cukup besar untuk mendarat, bukan?”

Disertai kata-kata itu, dia melarut ke dalam angin laut, meninggalkan joran tergeletak di pasir.

Malam itu adalah malam terakhir di perkemahan—upacara manik-manik. Pondok Hephaestus mendesain manik-manik tahun ini. Gambarnya berupa Empire State Building dan dalam huruf-huruf Yunani mungil, meliuk-liuk di sekeliling gambar, tertorehlah nama semua pahlawan yang meninggal saat mempertahankan Olympus. Namanya terlalu banyak, tapi aku bangga mengenakan manik-manik itu. Aku memasukkannya ke kalung perkemahanku—empat manik-manik sekarang. Aku merasa seperti senior yang sudah banyak makan asam garam. Kupikirkan acara api unggun pertama yang pernah kuhadiri, dulu waktu aku dua belas tahun, dan bagaimana rasanya seperti di rumah. Hal itu setidaknya belum berubah.

“Jangan pernah lupakan musim panas ini!” kata Chiron kepada kami. Dia sudah pulih dengan sangat baik, tapi dia masih berderap di depan api dengan sedikit terpinjang-pincang. “Kita telah menemukan keberanian dan persahabatan dan kegigihan musim panas ini. Kita telah menjunjung tinggi kehormatan perkemahan.”

Dia tersenyum kepadaku dan semua orang bersorak. Saat aku memandangi

api, kulihat seorang gadis kecil bergaun cokelat sedang menjaga nyala api. Gadis itu berkedip kepadaku dengan mata merah menyala. Yang lain tampaknya tidak memperhatikan keberadaannya, tapi kusadari mungkin dia lebih memilih seperti itu.

“Dan sekarang,” kata Chiron, “cepatlah tidur! Ingat, kalian harus mengosongkan pondok tengah hari besok kecuali kalian akan tinggal tahun ini bersama kami. Para harpy pembersih akan memakan siapa pun yang keluyuran dan aku tidak mau mengakhiri musim panas ini dengan atmosfer negatif!”

Keesokan paginya, Annabeth dan aku berdiri di puncak Bukit Blasteran. Kami memperhatikan bus-bus dan van-van menjauh, membawa sebagian besar pekemah ke dunia nyata. Segelintir senior akan tinggal, dan segelintir pendatang baru, tapi aku akan kembali ke Goode High School untuk tahun kedua—pertama kalinya dalam hidupku aku pernah menjalani dua tahun di sekolah yang sama.

“Sampai jumpa,” kata Rachel kepada kami saat dia menyandang tasnya di bahu. Dia kelihatan lumayan gugup, tapi dia menepati janjinya kepada ayahnya dan bersekolah di Akademi Clarion di New Hampshire. Baru musim panas depan kami akan mendapatkan Oracle kami kembali.

“Kau pasti baik-baik saja.” Annabeth memeluk Rachel. Aneh, dia tampaknya akur-akur saja dengan Rachel akhir-akhir ini.

Rachel menggigit bibirnya. “Kuharap kau benar. Aku agak khawatir. Bagaimana kalau seseorang menanyakan ada soal apa saja di ujian matematika mendatang dan aku mulai menyemburkan ramalan di tengah-tengah pelajaran geometri? *Teorema Pythagoras akan muncul di nomor dua ...* Demi para dewa, itu bakalan memalukan.”

Annabeth tertawa dan, yang membuatku lega, Rachel tersenyum.

“Yah,” kata Rachel, “kalian berdua berbaik-baiklah kepada satu sama lain.” Entah kenapa, tapi Rachel memandangku seolah aku ini semacam tukang bikin

onar. Sebelum aku bisa protes, Rachel mendoakan agar kami semua baik-baik saja dan lari menuruni bukit untuk naik angkutannya.

Annabeth, syukurlah, akan tinggal di New York. Dia memperoleh izin dari orangtuanya untuk masuk sekolah asrama di kota supaya dia bisa dekat dengan Olympus dan mengawasi upaya pembangunan kembali itu.

“Dan dekat denganku?” tanyaku.

“Wah, ada yang kegeeran nih.” Dia menggamit jari-jariku. Aku ingat apa yang dia katakan kepadaku di New York, tentang membangun sesuatu yang permanen, dan kupikir—barangkali juga—kami punya awal yang baik.

Peleus si naga penjaga bergelung nyaman di sekeliling pohon pinus di bawah Bulu Domba Emas dan mulai mendengkur, mengembuskan uap seiring setiap napasnya.

“Kau memikirkan ramalan Rachel?” tanyaku pada Annabeth.

Dia mengerutkan kening. “Kok kau tahu?”

“Karena aku mengenalmu.”

Dia menumbukku dengan pundaknya. “Oke, memang aku memikirkannya. *Tujuh blasteran akan menjawab panggilan.* Aku bertanya-tanya siapa mereka. Kita akan kedatangan banyak sekali wajah baru musim panas depan.”

“Yeah,” aku setuju. “Dan semua tetek-bengek soal dunia yang terjungkal dalam badai atau api.”

Annabeth memonyongkan bibirnya. “*Dan musuh di Pintu Ajal.* Entahlah, Percy, tapi aku nggak menyukainya. Kupikir ... yah, mungkin kita akhirnya mendapatkan *kedamaian.*”

“Bukan Perkemahan Blasteran namanya kalau damai,” kataku.

“Kurasa kau benar ... Atau mungkin ramalan nggak bakalan terwujud selama bertahun-tahun.”

“Bisa jadi itu masalah bagi generasi blasteran lain,” aku setuju. “Sehingga kita bisa meluruskan kaki dan bersantai-santai.”

Annabeth mengangguk, meskipun dia masih tampak risau. Aku tak menyalahkannya, tapi susah merasa tak enak hati di hari yang indah ini. Bersamanya di sampingku dan tahu bahwa aku sesungguhnya tak perlu mengucapkan selamat tinggal. Kami punya banyak waktu.

“Balapan ke jalan?” kataku.

“Kau pasti bakal kalah.” Annabeth melesat menuruni Bukit Blasteran dan aku berlari mengejarnya.

Sekali ini, aku tidak menoleh ke belakang.

**TAMAT**

# ANES

**Buku adalah Jendela Ilmu**

**Attention!!!**

Please respect the author's  
copyright  
and purchase a legal copy of  
this book

**[www.AnesUlarNaga.com](http://www.AnesUlarNaga.com)**